EX HUSBAND

SEKUEL 244 DAYS TO HURT YOU

A Romance Story By :

Fie Inaranti

Aku mencintaimu ...
Kemarin ...
Hari ini ...
Esok ...
Dan seterusnya ...
I love you

Awalnya, aku pikir membuat keputusan untuk berpisah denganmu adalah jalan terbaik. Tapi ternyata, menjauh darimu membuat luka di hati ini semakin menganga. Kerinduan ini semakin menggerogoti sisa-sisa kenangan yang pernah kita rajut bersama.

Mungkin aku bisa dengan mudah menarikan jemari di atas kanvas, memberi keindahan di setiap jengkal lukisan. Namun, aku tidak bisa memberi warna pada hidupku sendiri. Bagaimana aku bisa melakukan itu jika kaulah warna dasar yang menjadi pusat keindahan cinta? Kehidupan ini pun akhirnya terasa monoton.

Ingin rasanya aku kembali padamu. Tetapi, rasa sakit yang pernah kau torehkan selalu membuatku ragu. Akankah cinta yang kini kau tawarkan itu adalah nyata?

~ALESHA~

Aku menyadari sejak awal, bahwa perpisahan ini bukanlah akhir dari perjalanan kisah cinta kita. Bagiku, ini adalah permulaan di mana aku menyadari bahwa memperjuangkanmu adalah satu-satunya tujuan hidupku.

Kembalilah padaku, dan akan aku kembalikan serpihan-serpihan kebahagiaan yang pernah aku hancurkan. Agar kau percaya pada kesungguhanku, haruskah aku mengumumkan pada seluruh dunia bahwa aku mencintaimu?

Satu hal yang harus kau tahu, kesalahan terbesarku adalah terlambat menyadari bahwa sesungguhnya hanya dirimu yang selalu bersemayam di lubuk hatiku!

Kau … wanita pertama dan terakhirku …

~DARREN ANDERSON~

FLORENCE, ITALIA

Florence merupakan salah satu pusat arsitektur *Renaissance* dan seni yang paling penting di Italia. Kota cantik tersebut merupakan ibukota provinsi *Firenze*, regional *Tuscana*. Kota ini dibelah oleh *Sungai Arno*, di kaki perbukitan *Appenine* dengan populasi penduduk sekitar 400.000 jiwa. Dikenal sebagai pusat budaya, ekonomi dan keuangan penting di Italia dan Eropa sehingga dijuluki *'Athena di Barat'*.

Di kota inilah, orang-orang yang berperan dalam perkembangan *Renaissance* terlahir, di antaranya adalah *Giotto, Luca dello Robbia, Boticelli, Verrocchio, Fra Angelico, Michelangelo,* dan *Leonardo da Vinci* - pelukis *Mona Lisa*.

Ada banyak tempat wisata yang bisa dikunjungi di tempat ini. *Galleria degli Uffizi, Pallazo Vecchio, Museo Nazionale del Bargello, Oltrarno,* dan masih banyak lagi tempat menarik lainnya.

Alesha beruntung karena bisa menginjakkan kaki di kota ini. *Signor* Romano dan istrinya menyambut kedatangan Alesha dengan tangan terbuka. Bahkan dengan senang hati

Sang Maestro berumur enam puluh tahun itu mengajarkan teknik melukis pada Alesha.

Satu bulan tinggal bersama sepasang suami istri itu membuat Alesha menemukan keluarga baru. *Signor* Romano dan istrinya hanya tinggal berdua di rumah sederhana miliknya, karena ketiga anaknya sudah menikah dan memiliki rumah masing-masing. Wajar jika kehadiran Alesha memberikan warna baru pada kehidupan senja mereka.

Di sebuah ruangan yang luas, terlihat dua orang berbeda generasi sedang duduk di hadapan kanvas masing-masing. Sibuk berkutat dengan kuas dan cat.

Nampaknya, ruangan itu adalah ruangan yang didesain khusus sebagai studio melukis. Puluhan lukisan menggantung di dinding bercat putih. Sementara patung-patung antik terlihat bertengger di meja sudut ruangan.

Alesha mendesah kasar. Entah sudah berapa kali ia salah memberikan warna pada lukisannya. Lukisan seorang Noni Belanda yang tengah duduk di antara rumpun melati. Baiklah, sejak kapan bunga *jasmine* memiliki warna merah?

Wanita itu meletakkan kuas dengan kasar. Mengamati lukisan yang dibuat dengan setengah hati. Terlihat sangat buruk. Sudah berkali-kali *Signor* Romano mengatakan, jika ingin lukisan terlihat hidup, maka harus dibuat dengan sepenuh hati.

Diliriknya lelaki tua berperawakan kurus yang sedang menyempurnakan lukisan seekor naga di sudut ruangan. Gambar setengah jadi itu terlihat nyata, seekor naga besar menyemburkan api dan tanpa ampun membumihanguskan sebuah perkampungan.

"Lukisanmu tidak akan pernah selesai jika kau sibuk dengan perasaanmu, Alesha."

Signor Romano berseru dalam bahasa Indonesia yang sangat fasih. Semasa muda, pria berumur enam puluh tahun itu sering berkelana dan tinggal berbagai negara, salah satunya Indonesia. Tidak heran jika pria tua itu menguasai berbagai macam bahasa.

"Jangan dipaksakan jika memang belum siap. Itu hanya akan menghasilkan lukisan yang buruk. Istirahatlah sejenak untuk mengumpulkan titik fokusmu!" saran *Signor* Romano.

"Baiklah, *Signore!"* Alesha membereskan peralatan melukisnya, lalu menghampiri *Signor* Romano. "Apa naga ini juga akan disertakan dalam pameran lukisan beberapa bulan lagi?"

Signor Romano mengangguk. "Tentu saja. Di pameran nanti akan ada banyak pecinta karya seni yang hadir dari seluruh dunia. Aku juga akan menyertakan lukisanmu. Jika beruntung, semua orang akan mengagumi lukisanmu, dan saat itulah kau akan menjadi salah satu seniman yang diakui oleh banyak orang, bahkan dunia."

Kalimat *Signor* Romano terdengar menggiurkan di telinga Alesha. Andai saja itu bisa menjadi kenyataan, maka Alesha berhasil mewujudkan impian almarhumah Mama.

Signor Romano adalah salah satu seniman bertangan dingin. Berkali-kali mengadakan pameran lukisan dan selalu sukses menyita perhatian para pecinta seni dari seluruh dunia. Alesha merasa sangat beruntung karena bisa menjadi salah satu murid Sang Maestro.

"Belum bisa melupakan mantan suamimu?" *Signor* Romano kembali memainkan kuas di atas kanvas.

Alesha menghela napas kasar. "Sangat sulit untuk melupakannya. Terlebih jika cinta itu sudah mendarah daging di tubuhku."

"Jika memang mencintainya, lalu kenapa kau malah meninggalkannya? Bukankah itu justru akan menghancurkan dirimu sendiri? Cinta itu membutuhkan perjuangan, Alesha!"

"Dia mencintai wanita lain, *Signore!* Percuma aku memperjuangkannya, jika dia juga tidak pernah memperjuangkanku."

Signor Romano mengangguk-angguk. "Aku mengerti. Mungkin karena *passion* kalian berbeda. Darah seni mengalir dalam tubuhmu, sementara dia bukanlah pecinta seni. Tetapi, bukankah cinta seharusnya menyatukan perbedaan?"

Signor Romano benar. Sudah sepatutnya cinta menyatukan perbedaan. Tetapi, bagaimana jika cinta itu hanya berada di salah satu pihak? Alesha mendesah kasar. Lupakan, dia tidak ingin mencintai Darren lagi. Terlalu banyak rasa sakit yang ditorehkan oleh pria itu, masih membekas hingga sekarang.

Pria dengan jambang dan kumis lebat itu tertawa lebar. Rambut ikal sebahu yang beberapa di antaranya sudah memutih, bergerak-gerak seiring tawanya.

"Aku ini sudah tua, tidak pantas lagi membicarakan cinta. Kembalilah ke kamar, kumpulkan semua titik fokusmu. Dengarkan musik klasik, itu bisa mengembalikan *mood* menjadi lebih baik."

"Baiklah, *buon pomeriggio, Signore!*" Alesha pun mengucapkan selamat siang pada pria tua dengan kaos putih bernoda cat minyak di beberapa bagian.

Wanita itu kembali ke kamar. Luas ruangan itu hanya sepertiga luas kamar yang ditempati oleh Alesha sewaktu tinggal di rumah Darren. Berisi sebuah ranjang berukuran *queen size,* lemari kayu yang tidak terlalu besar, dan sebuah nakas di sisi tempat tidur.

Dari jendela kamar di lantai dua tersebut, Alesha bisa melihat aliran *Sungai Arno* membelah kota *Florence*. Sungai dengan panjang mencapai 241 kilometer itu mengalir dari *Gunung Falterano* di *Casentino*. Kata *Signor* Romano, ada beberapa jembatan yang melintasinya, antara lain *Ponte alla Carraia, Ponte Vecchio, Ponte Santa Trinita*, dll.

Suara dering ponsel mengalihkan perhatian Alesha dari sungai cantik itu. Nama Tuan Anderson terpampang di layar ponsel. Alesha sudah menduga, pasti ada kabar yang akan disampaikan oleh ayah mertuanya.

"Hakim memutuskan bahwa kau dan Darren ... sudah resmi bercerai." Suara Tuan Anderson terdengar parau di seberang sana.

Alesha tahu, ini tidak mudah bagi ayah mertuanya, mengingat bagaimana pria itu memohon agar Alesha tidak memutuskan untuk pergi dari kehidupan Darren. Akan tetapi, Alesha tidak bisa mengabulkannya.

"Terima kasih atas bantuanmu, *Dad*." Alesha menahan sekuat tenaga agar bendungan air di matanya tidak tumpah. Akan tetapi gagal, air mata itu berderai membasahi pipi.

"Alesha, bagaimana kabarmu?" tanya Tuan Anderson.

Alesha mengusap sudut mata menggunakan ujung jari, menarik napas panjang sebelum menjawab, "Aku baik-baik saja, *Dad!* Aku sedang sibuk belajar melukis pada *Signor* Romano. Kita sambung pembicaraan ini nanti."

Alesha mematikan ponsel, kemudian membenamkan wajah di bawah bantal. Meraung perlahan, menjaga agar isak tangisnya tidak terdengar sampai ke luar kamar.

Alesha dan Darren resmi bercerai. Itu artinya, Alesha sudah terbebas dari cengkeraman pria egois itu. Ah, masihkah Alesha boleh mengatakan Darren egois karena

telah mengorbankan istrinya demi kebahagiaan Irene, adiknya yang sedang berjuang melawan kanker otak?

Meski perjuangan itu harus berakhir. Malaikat maut mengantarnya kembali pada Yang Maha Kuasa, meninggalkan seorang bayi berumur satu tahun bernama Alea. Oh, Tuhan! Bagaimana kabar bayi mungil itu?

Alesha mencengkeram sisi bantal dengan erat. Dia tidak boleh lemah, sebulan terakhir ini ia menghafal sebuah mantra yang bisa menenangkan hatinya. *Lupakan Darren, dia mencintai wanita lain. Lupakan Darren, dia mencintai wanita lain.*

Namun, bayangan percintaan panas di malam itu tidak bisa lenyap dari benak Alesha. Tubuh kecokelatan dengan keringat membasahi seluruh tubuh itu menghentak berirama, memunculkan sensasi asing dan akhirnya meledak dengan begitu hebat. Menyisakan sisa-sisa kenikmatan yang baru pertama kali dirasakan oleh Alesha.

***

JAKARTA, INDONESIA

Darren menghentak semakin cepat, wajah cantik dengan kulit seindah pualam itu masih memejamkan mata dan mengerang di bawah kungkungan tubuh kekarnya.

Kenikmatan mendera tiada henti, tubuhnya bagai tersedot ke sebuah denyutan serupa pusaran air yang menyeretnya ke dalam puncak gairah tertinggi. Mata hazelnya berkabut menatap bibir gadis yang setengah terbuka, berkali-kali menyebut nama lelaki yang tengah menggagahinya.

Darren tersenyum puas, merasa senang karena dialah satu-satunya pria yang pernah menitipkan benih di rahim wanita itu.

Penyatuan tubuh yang begitu hebat. Membuat Darren senantiasa ingin mengulanginya lagi ... lagi ... dan lagi. Ia menghempaskan tubuh di samping wanita itu, memeluknya dengan *possessive*. Sebisa mungkin menghirup aroma kelopak mawar yang mendominasi rambut panjangnya. Begitu nyaman, sampai suara seorang wanita lain berteriak memanggil namanya.

"Darren! Kau sudah terlambat tiga puluh menit!"

Darren membuka mata. Mendengus kasar, wanita ini telah mengganggu mimpi indahnya bersama Alesha. Ya, mimpi indah yang berkali-kali menghiasi malam-malam kesendiriannya semenjak kepergian Alesha.

"Tania, tidak bisakah kau mengetuk pintu sebelum masuk ke kamarku? Lagipula sudah berkali-kali kubilang bahwa tidak ada wanita mana pun yang boleh menginjakkan kaki di sini!"

Darren meraih kaus di ujung ranjang dan segera memakainya, tidak mengizinkan Tania menikmati pahatan tubuh sempurna bak patung Dewa Yunani. Sekalipun status Tania adalah calon tunangannya.

"Apa kau baru saja bermimpi bertarung dengan seekor singa, sehingga tubuhmu berkeringat seperti orang mandi?" Tania memicingkan mata sipitnya.

"Ya!" Darren mendengus kasar. "Bertarung dengan seekor singa betina!"

Tania mencebikkan bibir. Kalau saja bukan karena cinta, Tania tidak sudi berada di samping Darren. Sayangnya, kata cinta telah membuatnya bersikukuh untuk merayu pria itu agar mempercepat pernikahan mereka. Meski ia sendiri tahu bahwa di hati Darren masih bersemayam nama Alesha, mantan istrinya.

"Sekretarismu menelepon, kau belum datang padahal sepuluh menit lagi ada *meeting* dengan dewan direksi!"

"Berhentilah berceramah, Tania! Kau sudah merusak pagiku!" teriak Darren seraya membanting pintu kamar mandi.

Tania mendesah. Sejak kepergian Alesha, Darren berubah menjadi pria temperamen. Sering memarahi orang lain tanpa alasan yang jelas. Bahkan hanya karena mencium aroma mawar, dia bisa membanting guci antik di sudut balkon.

"Babat semua bunga-bunga mawar itu! Jangan sisakan sedikit pun. Ganti taman itu dengan pohon palem!" Teriakan Darren dari atas balkon tempo hari membuat tukang kebun yang sedang menyiram bunga lari terbirit-birit ke gudang untuk mengambil sabit. Bergegas membabat rumpun mawar seperti permintaan tuannya.

Kehilangan Alesha telah membuat Darren terpuruk. Penyesalan bertubi-tubi selalu menghantuinya, karena telah menciptakan sebuah neraka dalam pernikahan 244 hari mereka. Andai saja sedari awal ia melihat Alesha melalui sudut pandang yang berbeda.

Benar kata *Daddy*, Darren baru saja melepas sebuah permata yang berada dalam genggaman. Baiklah, semua orang membela Alesha. *Daddy* bahkan sudah menutup seluruh akses informasi agar Darren tidak bisa melacak keberadaan Alesha. Satu hal yang sangat kejam menurut Darren.

"Alesha menginginkan kebebasannya. Maka salah jika aku menghalangi keinginan sederhana gadis yang sudah kuanggap seperti putriku sendiri. Ikhlaskan dia. Percayalah, sejauh apa pun Alesha pergi, jika Tuhan mengatakan bahwa

kalian berjodoh, suatu saat kalian pasti akan bertemu lagi." Entah sudah berapa kali *Daddy* mengatakan itu.

Namun, tidak sedikitpun kalimat *Daddy* membuat hati Darren merasa lega. Hatinya tetap gelisah dan putus asa. Alesha hanya bisa hadir dalam mimpi-mimpinya. Membuat Darren semakin terpuruk menyesali setiap luka yang pernah ia torehkan. Terlebih karena dia telah tega mengambil keperawanan Alesha.

Tidakkah *Daddy* tahu bahwa itu berarti Darren harus mempertanggungjawabkan perbuatannya? Kenyataannya *Daddy* justru membiarkan Darren melepas tanggung jawab. Bagaimana jika benih itu tumbuh dengan subur di perut mantan istrinya?

***

A SLANDER

Alesha merapatkan mantel bulu berwarna hitam. Sore itu, angin di kota Florence bertiup cukup kencang. Ranting pohon bergoyang seiring arah angin. Beberapa helai daun yang sudah mengering melayang dan mendarat di hamparan rumput.

Alesha memberi isyarat pada gadis kecil yang duduk di kursi taman agar tersenyum lebih lebar, menampakkan lesung pipit di pipi kirinya.

"Perfect! You are so beautifull!" seru Alesha. Ia duduk dengan memberi jarak sekitar tiga meter dari gadis kecil itu. Jemarinya kembali memainkan kuas di atas kanvas. Memberikan sapuan cat minyak pada pola wajah, terlihat indah seperti aslinya.

Gadis kecil dengan rambut berkepang dua itu adalah putri dari tetangga *Signor* Romano. Dengan senang hati, gadis itu bersedia menjadi obyek lukisan bagi Alesha.

Seperti yang dikatakan oleh Sang Maestro, agar obyek di dalam sebuah lukisan bisa terlihat hidup maka harus persis dalam beberapa aspek sekaligus. Mulai dari bentuk, warna, karakter benda, karakter manusia, ekspresi, dan suasana.

Semua itu harus tersusun dalam perbandingan yang tepat dan harmonis.

Untuk mendapatkan semua hal yang dijelaskan tadi, maka pelukis harus bisa berdialog dengan alam. Sebanyak mungkin melukis obyek secara langsung dari alam nyata. Bukan dari foto, sebab obyek di dalam foto itu terbatas, banyak kekurangan dan kelemahannya.

"Hanya sekedar mengingatkan, gadis kecil itu bermata hijau, bukan hazel!"

Gerakan Alesha terhenti, menoleh pada pria yang sudah berdiri di sampingnya. Bibir tipis pria itu melengkung ke atas, membentuk sebuah senyuman.

"*Surprise!* Aku tidak menyangka kau akan datang hari ini, Danu!" Alesha terkekeh.

Danu, pria yang telah membawa Alesha melarikan diri dari Jakarta, dan mengenalkannya pada *Signor* Romano. Sebagai teman baik Darren, sebenarnya Danu merasa tidak nyaman.

Namun, mengingat rasa sakit yang ditorehkan Darren pada Alesha, maka ia bersikukuh menjauhkan wanita itu dari mantan suaminya. Ada rasa tidak rela melihat Alesha tersakiti.

"Apa yang membuatmu jauh-jauh datang dari Jakarta ke tempat ini?" Alesha kembali ke kanvasnya. Memoles bagian alis dari wajah si gadis kecil yang nampaknya mulai terganggu akan kedatangan Danu.

"Aku merindukanmu!"

Dua kata yang sangat singkat, tetapi cukup membuat Alesha menghentikan gerakan kuasnya untuk kedua kali. Baiklah, jangan lupakan bahwa Danu memang terlanjur jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap Alesha.

"Danu, bukankah sebelum aku ikut denganmu ke tempat ini, kita sudah berjanji. Sampai kapan pun, kita hanya sebatas ... teman," lirih Alesha.

"Ya, aku tahu! Kau tidak pernah bisa lepas dari si mata hazel itu. Bahkan, mata gadis kecil yang seharusnya hijau pun, kau buat menjadi hazel!"

Alesha mendesah, mengamati mata si gadis kecil dengan cermat. Benar, warna mata itu hijau. Entah apa yang membuat Alesha mewarnai lukisannya menjadi warna hazel, warna mata milik Darren. Barangkali Danu benar. Alesha tidak akan pernah bisa lepas dari bayang-bayang mantan suaminya.

"Bisakah kita tidak membahas ini sekarang? Gadis kecil itu sudah menunggu lukisannya cepat selesai!"

Danu bergumam menyetujui. Pria bertubuh jangkung itu memilih untuk berkeliling sekitar taman, menunggu Alesha menyelesaikan tugasnya.

Tidak berapa lama, lukisan itu selesai. Si gadis bermata hijau bertepuk tangan riang mengagumi hasil karya Alesha. Setelah mengucapkan terima kasih, dia undur diri dan mengatakan pada Alesha agar mengantarkan lukisan ke rumahnya. Tidak mempermasalahkan meski mata hijaunya sudah berubah menjadi hazel. Ia justru merasa senang dengan warna mata barunya.

Alesha menghampiri Danu. Pria itu berdiri menghadap danau kecil. Sepatu *boot* di kaki Danu sangat serasi dengan mantel cokelat yang menghangatkan tubuhnya. Tampan, tetapi sayang itu tidak pernah bisa membuat Alesha berpaling dari Darren.

"Bagaimana kabar Jakarta?" Alesha membuka percakapan.

"Semakin kacau, itu jika yang kau tanyakan adalah tentang Darren."

"Apa maksudmu?"

Danu tersenyum miris, menatap Alesha dengan tatapan sendu. "Seharusnya kau tidak perlu tahu tentang ini. Terlalu sakit!"

"Katakanlah jika itu tentang Darren!" Alesha mengerjapkan mata, memohon.

"Kau masih mencintainya?"

"*Please*, Danu! Ini bukan tentang cinta atau benci. Aku hanya ingin tahu apakah dia ... menjalani kehidupannya dengan baik-baik saja."

"Alesha, Darren sudah banyak menyakitimu. Tetapi kenapa kau masih saja mempedulikannya? Tidakkah kau mempedulikanku? Seseorang yang sangat mencintaimu!" Danu meradang. Rahangnya mengeras, melemparkan sebuah kerikil kecil ke tengah danau. Menciptakan riak di permukaan air.

Danu benar. Seharusnya Alesha membenci dan melupakan Darren, bukan malah mengkhawatirkan keadaannya. *Kau bodoh, Alesha! Darren sedang berbahagia dengan wanita yang dicintainya!*

"Ayah Darren tak pernah mengabarimu?" Suara Danu melembut. Ia tahu, untuk meluluhkan hati Alesha bukanlah dengan cara kekerasan.

"Terakhir kali menelepon, *Daddy* mengabarkan bahwa hakim sudah memutuskan aku dan Darren resmi bercerai. Kau tahu, aku sama sekali tidak punya nyali untuk berbicara tentang Darren dengan *Daddy*. Itu terlalu menyakitkan." Alesha mengusap sudut matanya yang sudah berair, hatinya terasa nyeri.

Angin berembus semakin kencang. Alesha merapatkan mantel. Sementara Danu sudah sibuk dengan ponselnya. Membuka laman berita di mana sebuah video sedang marak diperbincangkan.

"Nona Tania, benarkah kabar yang beredar bahwa kau siap menggantikan posisi mantan istri Darren Anderson?" Video itu mulai menampilkan seorang wartawan menyodorkan sebuah *microphone* pada Tania.

Tania, dengan wajah bangga memamerkan senyum. *"Tentu, Darren sudah memilihku. Itu artinya, bagi Darren aku adalah seorang wanita yang sangat istimewa."*

"Benarkah bahwa mantan istri Darren menghilang dan tidak diketahui keberadaannya?"

"Benar, wanita itu menghilang setelah menjual beberapa asset penting keluarga Anderson!"

"Cukup, Danu!" Alesha berteriak histeris.

Itu fitnah! Alesha pergi tanpa membawa harta Darren sepeser pun! Bahkan untuk biaya hidup saja, ia meminjam uang pada Danu dan akan diganti setelah Alesha mempunyai penghasilan sendiri. Tania memutarbalikkan fakta, kenapa Darren membiarkan mulut wanita itu berkoar tanpa membela Alesha sedikit pun? Bersembunyi di mana pria itu?

"Kau lihat sendiri, Alesha! Darren bahkan tidak berani menampakkan wajahnya! Dia bersembunyi seperti seorang pengecut! Pria seperti itu yang kau khawatirkan keadaannya? Seharusnya kau lebih mengkhawatirkan keadaanmu! Wanita itu jelas memfitnahmu! Apa aku perlu melakukan konferensi *pers* dan memberikan kesaksian jika semua itu tidak benar? Ini tidak bisa dibiarkan."

Alesha menggeleng seraya mengusap air mata yang mengalir lebih deras. "Tidak perlu. Itu hanya akan membuat

keadaan bertambah rumit. Aku tidak ingin Darren tahu bahwa kaulah yang membawaku pergi!"

"Tapi ini pencemaran nama baik!" desak Danu.

"Aku memang pantas menerima semua fitnah itu. Semua orang tahu, sebelum menikah dengan Darren, aku hanyalah seorang pelukis miskin yatim piatu. Wajar jika mereka berasumsi jika aku menikah dengan Darren karena ingin mengeruk harta kekayaannya."

"Aku tahu itu tidak benar!"

"Tolong jangan bahas masalah ini lagi! Terserah apa yang akan dikatakan Tania. Mulai sekarang, aku tidak ingin mendengar kabar apa pun tentang mereka. Aku tidak peduli sekalipun pernikahan mereka akan menggemparkan seluruh dunia."

Danu menatap Alesha dengan perasaan iba. Ia tidak tahu kenapa kehidupan seolah tidak pernah berpihak pada gadis setulus Alesha. Penderitaan terus menimpanya tanpa henti.

Alesha membongkar ponsel miliknya, mengeluarkan *SIM card* dari sana. "Aku akan membuang nomor ponselku. Mulai sekarang, aku tidak ingin berhubungan dengan siapa pun termasuk *Daddy*. Jika kau bertemu dengannya, tolong sampaikan permintaan maafku. Aku hanya tidak ingin berhubungan dengan seseorang yang bisa mengingatkanku pada Darren. Aku ingin membuang semua kenangan menyakitkan itu."

Danu meraih jemari Alesha, menyalurkan kekuatan pada wanita rapuh itu. Andai saja Danu bisa membahagiakan Alesha!

"Sampaikan pada *Daddy,* aku menyayanginya seperti menyayangi orang tuaku sendiri. Tapi aku ingin memulai

hidup baru, tanpa Darren, dan tanpa seseorang yang bisa mengingatkanku pada sosok Darren. Biarkan semua mengalir apa adanya. Jangan pernah kau usik kebahagiaan mereka. Aku mohon, aku hanya ingin memulai kehidupan baruku."

Alesha melepaskan genggaman jemari Danu. Menjatuhkan *SIM card* ke permukaan danau. Benda kecil itu melayang sebentar, kemudian tenggelam sesaat setelah menyentuh permukaan air.

Lalu, Alesha melangkah menuju kanvas. Beranjak meninggalkan taman setelah membereskan semua peralatan melukisnya.

Dari kejauhan, Danu berteriak, "Apa pun yang kau inginkan, Alesha! Aku akan melakukannya untukmu!"

***

Darren mencengkeram pergelangan tangan Tania. Murka setelah melihat video yang beredar di berbagai situs berita *online*.

"Apa maksudmu mengadakan konferensi *pers* tanpa sepengetahuanku?" hardik Darren. Wajahnya memerah menahan emosi.

"Aku hanya ingin agar semua orang di dunia ini tahu bahwa kita akan segera menikah!"

"Jangan bermimpi, Tania! Sudah berapa kali kubilang, menjauhlah dari kehidupanku! Kau tahu bahwa aku masih mengharapkan Alesha kembali!"

"Alesha tidak akan pernah kembali! Dia sudah pergi meninggalkanmu, untuk apa mengharapkan sesuatu yang mustahil terjadi?" Tania menghempaskan tangan Darren.

"Aku mencintainya!" Nada suara Darren naik satu oktaf.

"Tapi dia tidak mencintaimu!"

"I don't care! Aku akan mencarinya sekalipun Alesha bersembunyi di ujung dunia!"

"Carilah sesukamu! Dan kau akan tahu, akulah satu-satunya wanita yang mencintaimu dengan tulus!"

Darren tersenyum miring. Menatap Tania penuh kebencian. "Tulus? Selama ini aku salah menilaimu, Tania! Ternyata kau sudah banyak berubah, bukan lagi gadis baik yang selalu menghargai orang lain. Sejak kapan memfitnah orang lain menjadi hobi barumu?"

"Sejak kau memberikan tawaran padaku untuk menjadi pengganti istrimu!"

Astaga, Darren benar-benar menyesal telah menyeret Tania ke dalam permainannya. Sekarang, ia harus terjebak dan tidak leluasa bergerak. Tania sudah melampaui batas.

"Tolong dengarkan aku, Tania! Kesabaranku sudah habis! Kita akan kembali mengadakan *konferensi pers*, dan meluruskan semuanya. Alesha bukanlah wanita serendah itu. Dan satu hal yang paling penting, aku membatalkan rencana pertunangan kita. Itu artinya, di antara kita sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi. Aku tidak bisa menerima sikap keterlaluanmu pada mantan istriku!"

"Tapi–"

"Aku tidak peduli sekalipun ayahmu memutuskan kerja sama antar perusahaan yang sudah sekian lama kami bangun!"

Kalimat terakhir Darren membuat Tania merasa lemas. Kecewa, kehilangan harapan. Hari itu juga, *konferensi pers* kembali diadakan. Membersihkan nama baik Alesha, dan mengumumkan jika hubungan antara Tania dan Darren sudah berakhir.

Akan tetapi, yang dilakukan Darren sia-sia. Alesha sudah terlanjur menutup mata dan telinga dari semua berita yang tersebar di tanah air. Ia sama sekali tidak tahu kalau hari itu Darren dengan bersemangat mengumumkan bahwa ia akan mencari keberadaan mantan istrinya.

Fokus menimba ilmu dari Sang Maestro, itu yang menjadi prioritas Alesha. Mengabaikan semua hal yang membuyarkan titik fokusnya. Mati-matian membunuh rindu yang sesekali menyambangi malam-malam sunyi.

Tentu saja, bukan hal yang mudah bagi Alesha untuk menghapus nama Darren dari hatinya. Bagaimanapun juga, pria itu telah menggoreskan nama dan menorehkan luka dalam waktu bersamaan di hati Alesha. Sesuatu yang indah, tetapi menyakitkan.

***

Roda-roda waktu terus berputar. Tidak terasa, empat musim di Benua Eropa pun berlalu. Tidak mudah bagi Alesha untuk melalui kehidupannya di negara asing. Bukan karena terik matahari di saat musim panas, bukan pula karena tidak tahan cuaca ekstrim saat salju mengguyur kota Florence.

Kesulitan itu lebih mengarah pada perasaan. Tentang bagaimana ia terus membunuh cinta di hati dan memusnahkan rindu yang datang tiba-tiba. Tidak mudah, ketika ia harus berjuang mengenyahkan bayangan pria bermata hazel yang terus menjadi mimpi buruknya.

Ia beruntung, di tengah kesulitannya dalam mengendalikan perasaan, *Signor* Romano dan istrinya dengan senang hati memberikan dukungan. Termasuk Danu yang selalu bersedia menjadi teman bertukar pikiran, meski pria itu tinggal di Jakarta.

Di tahun inilah, Alesha berhasil meraih titik kesuksesan. Seniman itu berhasil menyerap seluruh ilmu yang diberikan Sang Maestro. Hasil karya seninya bukan lagi lukisan yang bisa dipandang sebelah mata. Kini semua mata pecinta karya seni di kancah internasional sedang tertuju padanya.

Semua berawal dari seminggu yang lalu, saat beberapa lukisan Alesha dipajang dalam sebuah pameran seni di kota Florence. Karya seninya bersanding dengan ratusan lukisan seniman dari seluruh penjuru dunia.

"Kau berhasil menyihir pengunjung pameran dengan lukisanmu, Alesha!" ujar *Signor* Romano dengan bangga.

Benar saja, pengunjung tidak merasa puas jika hanya melihat lukisan Alesha dalam sekedip mata. Seperti ada kekuatan *magic* yang membuat seseorang ingin menghabiskan waktu lama untuk menikmati hasil karya luar biasa itu.

Terutama sebuah lukisan berjudul *'LOVE IN THE WOUND'*. Menggambarkan sesosok pria dan wanita yang berdiri saling berjauhan dengan *background* lembayung senja. Jemari wanita itu menggenggam setangkai bunga mawar, durinya yang tajam menancap dan melukainya. Lukisan itu terasa menghipnotis, bahkan beberapa orang harus meneteskan air mata, seolah mereka benar-benar merasakan sebuah kesakitan.

Atas kesuksesan tersebut, wartawan beramai-ramai mewawancarai Alesha. Keesokan harinya, wajah wanita itu sudah menghiasi sampul di berbagai majalah dan koran. Semua media berlomba-lomba menampilkan berita ter-*update* di dunia kesenian.

***

Suara cangkir beradu dengan lantai memecah kesunyian pagi. Darren menatap serpihan cangkir porselen dan cairan hijau yang mengotori lantai dapur. Bersandar di punggung kursi, pria itu meremas rambut frustrasi. Satu tahun berlalu, tapi tidak sekalipun ia mampu menghirup aroma *matcha*.

Jika dulu ia sangat menggemari *matcha* karena kenikmatannya, berbanding terbalik dengan saat ini. Aroma *matcha* menyakitkan, mengulik kenangan masa lalu. Membuat Darren merindukan saat-saat di mana ia masih bisa mencium bibir ranum istrinya.

"Selamat pagi, Tuan!" Seorang pria dengan *polo shirt* hitam menghampirinya. Membungkuk memberi hormat. Albert, salah satu orang kepercayaan Darren.

"Kau datang di saat yang tidak tepat," dengus Darren.

"Maaf, Tuan. Ada kabar penting yang harus saya sampaikan!" ucap Albert dengan nada mantap.

Darren berdecak kesal. "Cepat katakan!"

"Anda sudah membaca koran pagi ini?"

"Sepenting apa? Nilai tukar dolar naik? Atau masalah persengketaan lahan yang akan dibangun perusahaan baruku? Itu bisa kita bicarakan nanti siang!"

"Nyonya Alesha sedang menjadi topik perbincangan di seluruh media!"

Darren menegakkan tubuh. Mendengar kabar tentang Alesha, ibarat hujan di musim kemarau. Sebuah anugerah yang sudah lama dinantikan.

Albert menyodorkan sebuah koran, telunjuknya mengarah pada foto seorang wanita cantik yang tidak asing di mata Darren. Sebaris judul ditulis dengan huruf besar di halaman pertama.

PELUKIS ASAL INDONESIA BERHASIL MENCURI PERHATIAN PARA PECINTA SENI DI KANCAH INTERNASIONAL

Sebuah museum di kota Florence, Italia, menjadi saksi atas kesuksesan seorang pelukis asal Indonesia. Dengan

lukisan yang diberi judul LOVE IN THE WOUND, wanita yang diketahui bernama Alesha sukses menghipnotis para pecinta seni. .....

"Hampir semua situs berita *online* di seluruh dunia ramai memperbincangkan hal ini!" tambah Albert.

"Segera kirim orang ke Florence untuk menyelidiki keberadaan Alesha. Setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan penting, aku akan menyusul ke sana!" Darren memberikan perintah.

"Siap, Tuan!" Albert bergegas melaksanakan titah tuannya.

Darren tersenyum. Ditatapnya foto wanita dengan *T-shirt* putih dan tengah memeluk sebuah buket bunga. Alesha terlihat bahagia, bahkan selama ini Darren belum pernah melihat mantan istrinya tersenyum selebar ini. Tak terasa, mata Darren berkaca-kaca. Ia merasa bangga akan kesuksesan Alesha.

"Tunggu aku, Sayang! Aku pasti akan menjemputmu!" gumamnya.

***

Dengan kamera DSLR menggantung di leher, Alesha berjalan menyusuri sebuah taman. Sesekali kameranya membidik spot-spot yang menurutnya menarik. Ah, tidak seharusnya ia berjalan-jalan di *The Guardino Bardini* seorang diri. Ia membutuhkan seseorang, setidaknya agar bisa mengabadikan dirinya berpose di antara bunga-bunga kesukaannya.

The Guardino Bardini adalah sebuah taman dengan luas empat hektar. Terletak di antara *Piazzale Michelangelo* dan *Giordino Boboli*, di seberang sungai Arno.

Alesha memasuki taman melalui *Via dei Bardi*. Sebuah kebun mawar memanjakan mata cokelat wanita itu. Ia menghirup aroma harum dari kelopak-kelopak cantik yang sedang bermekaran.

Mendesah lesu, teringat taman di rumah Darren. Apakah bunga-bunga mawar yang dulu ia tanam masih bisa dilihat dari balkon kamar Darren? Apakah pria itu masih senang menghabiskan pagi dengan merentangkan kedua lengan seraya menghirup aroma khas mawar?

Ah, Darren! Kenapa Alesha harus mengingatnya lagi? Lupakan tentang mawar, itu hanya akan membangkitkan luka lama.

Ingin segera menjauh dari aroma yang penuh dengan kenangan, Alesha mempercepat langkah. Mendahului beberapa turis yang masih sibuk ber-*swafoto*.

Tidak hanya aneka bunga yang membuat taman itu terlihat menarik. Selain air mancur dan kolam, pengunjung juga bisa menyaksikan keindahan kota Florence dari lereng perbukitan.

Alesha tersenyum, menemukan *spot* bagus untuk membidikkan kamera. Ia memposisikan tangan kanan pada tombol *shutter*, menggunakan tangan kiri sebagai tumpuan kamera dengan berada di antara bodi dan lensa, sementara sebelah mata mengintip celah *viewvinder*.

Jemari wanita itu mulai memutar lensa untuk melakukan *zoom*. Satu detik kemudian, gerakannya tertahan. Tubuhnya menegang, ia hampir lupa untuk bernapas. Merasa ada yang salah saat lensa kameranya tidak hanya menggambarkan pemandangan.

Entah kenapa lensa kameranya justru menangkap sesosok pria bermata hazel. Mungkin ini hanya ilusi, sebuah

fatamorgana karena sejak tadi Alesha terlalu banyak mengenang pria itu. Namun, sampai Alesha menekan tombol *shutter* pun, bayangan itu masih berada di tempatnya.

"Sampai ke ujung dunia pun, aku bersumpah akan selalu menemukanmu!" Dan kini bayangan itu berbicara!

Alesha kembali mengalungkan kamera di leher. Ia menatap pria yang berdiri tiga meter di hadapannya. Pria itu nyata, bukan sekedar fatamorgana!

Wanita itu membalikkan tubuhnya, bergegas meninggalkan lereng perbukitan. Menjauh dari pria yang telah memporakporandakan hatinya.

"Alesha!" Darren berseru. "Beri aku kesempatan untuk berbicara!"

Alesha tidak mengacuhkan suara pria itu. Terseok-seok mempercepat langkah. Jalanan yang menurun membuat ia sedikit kesulitan. Hingga akhirnya terpeleset dan tubuhnya berguling di rerumputan.

Ia tidak bisa menghindar saat Darren membantunya berdiri. Dengan lembut, jemari kokoh itu mengusap goresan luka di lengan Alesha.

"Aku ingin selalu menjadi orang pertama yang menyembuhkan lukamu! Dan akan selalu menjadi satu-satunya orang yang menghapus air matamu!" Jemari Darren beralih pada pipi Alesha yang sudah berurai air mata.

Ingin rasanya Alesha memberontak, tapi tubuhnya terlalu kaku untuk digerakkan. Ia hanya mampu menatap mata hazel yang tengah menyelami isi hatinya.

"Kenapa setelah malam itu kau meninggalkanku?" tanya pria itu dengan suara bergetar. Ada penyesalan yang mendalam di sana.

"Karena pernikahan kita memang telah berakhir. Dan kau telah memilih wanita yang kau cintai!" Wanita itu menunduk, membiarkan air mata itu semakin menderas.

"Kau salah, Alesha! Kau salah! Bagiku, malam itu adalah saat di mana pernikahan kita baru saja dimulai! Dan aku sama sekali tidak menginginkan akhir dari kisah kita!"

"Kisah kita yang mana, Darren? Kita tidak pernah menciptakan sebuah kisah. Kita hanya menciptakan sebuah permainan!"

"Dan aku terjebak dalam permainan yang kita buat! Kalimat seperti apa yang bisa membuatmu percaya bahwa aku tidak menginginkan semua itu berakhir? Aku harus bertanggungjawab atas malam itu!"

"Kenapa? Karena telah merenggut keperawananku? Tidak perlu merasa bersalah. Saat itu kau suamiku, dan kau berhak mendapatkannya!"

"Bukan itu alasannya, Alesha! Bukan itu!"

"Bagiku semuanya sudah berakhir! Alasan itu tidak penting lagi bagiku!" Alesha mundur selangkah, menjauhkan tubuhnya dari Darren. Berbalik dan melanjutkan langkah yang sempat tertunda.

"Alasannya karena aku mencintaimu, Alesha! Aku mencintaimu, kau dengar itu?" Darren berteriak sekuat tenaga. Tidak mempedulikan beberapa orang turis yang menatapnya heran. Masa bodoh, toh mereka tidak akan mengerti apa yang Darren ucapkan.

Sembari melangkah cepat, Alesha menutup kedua telinga. Tidak ingin mendengar kalimat Darren.

"Alasannya karena aku mencintaimu, Alesha! Aku mencintaimu, kau dengar itu?"

Kau pembohong, Darren! Kau pembohong!

***

"Tidak mudah bagi Alesha untuk melewati empat musim di Florence," ujar *Signor* Romano. Tangan berkulit keriput itu terlihat piawai memainkan kuas di atas kanvas.

"Aku mengerti, *Signore!"* sahut Darren sembari mengambil sebuah kursi kayu dan duduk di samping Sang Maestro.

"Aku sering melihatnya diam-diam menangis seorang diri. Berusaha meredam kesedihannya dengan melukis. Bahkan, saat orang lain tertidur pulas pun dia sibuk menenggelamkan diri dengan lukisannya."

Darren tidak berkomentar. Meremas jemari dengan gelisah. Tidak sabar ingin berbicara dengan Alesha, tetapi wanita itu enggan keluar dari kamar. Mengurung diri setelah perjumpaan di taman siang tadi.

"Alesha menyimpan cinta di dalam luka. Persis seperti lukisan yang dia buat!" *Signor* Romano terbatuk sebentar.

"Apa dia pernah bercerita tentangku?"

"Dia mencintaimu, tapi kau mencintai wanita lain."

"Ini salah paham, *Signore!"* sanggah Darren. "Justru saat itu aku berpikir jika dia mencintai pria lain."

Signor Romano terkekeh, menampakkan gigi putih dengan noda kopi di sela-selanya. "Kalian saling mencintai, tetapi berlagak saling membenci. Dan saat jarak memisahkan, kalian justru tersiksa oleh perasaan kalian masing-masing."

"Aku ingin memperbaiki hubungan kami!"

Berhenti menggoreskan kuas, *Signor* Romano beranjak dari kursi. Berjalan menuju meja kecil di sudut ruangan.

Dibukanya laci meja, jemari tuanya mencari-cari sebuah anak kunci. Setelah mendapatkan yang dicari, ia kembali menghampiri Darren.

"Ini duplikat kunci kamar Alesha. Luluhkanlah hatinya. Aku tidak tega melihat kalian saling menyiksa diri, sementara dengan jelas mata tua ini melihat ada cinta yang sangat besar di antara kalian."

Dengan mata berbinar Darren menerima duplikat kunci kamar itu. *"Grazie, Signore!"* Ia mengucapkan terima kasih.

Ia bergegas meninggalkan studio lukis. Tidak sabar ingin menemui Alesha. Kesalahpahaman di antara mereka harus segera diluruskan.

Kamar Alesha berada di lantai dua. Darren menapakkan kaki telanjangnya di anak tangga dengan tergesa. Sesampainya di tempat tujuan, ia memutar anak kunci, lalu membuka pintu kamar dengan sekali hentak. Untuk mengantisipasi agar Alesha tidak kabur, pria itu kembali menguncinya setelah ia berada di dalam.

Alesha tersentak mendapati Darren yang sudah berada di kamarnya. Ia bergegas menarik selimut hingga sebatas bibir. Wajah cantik itu terlihat sayu, matanya memerah.

"Darren!" Alesha memekik emosi.

"Tenang, Alesha!" Darren mengangkat kedua tangan. "Aku hanya ingin membicarakan kesalahpahaman di antara kita. Aku berjanji tidak akan melakukan apa pun, kecuali ... kau yang memintanya terlebih dahulu."

Pria itu menahan senyumnya, mengedipkan sebelah mata pada Alesha. Emosi gadis itu semakin tersulut. Darren bercanda di saat yang tidak tepat!

"Pergilah, Darren!"

"Tidak akan. Aku hanya akan pergi setelah masalah kita selesai."

Alesha menyerah. Darren pria yang keras kepala. Percuma wanita itu membantah, Darren tidak akan mendengarkannya.

Wanita itu memilih untuk menenggelamkan seluruh tubuh ke balik selimut. Berada di satu ruangan dengan Darren, membuat jantungnya berdegup kencang. Benci tapi rindu. *Arrrrgh* ... Alesha mengutuk diri sendiri karena tidak bisa menolak pesona mata hazel itu.

Oh, yang benar saja! Sekalipun kerinduan itu menikam jantungnya, tetapi Alesha tidak bisa melupakan goresan luka yang terlanjur membekas di hati. Katakan, apa yang harus Alesha lakukan? Apakah memperbaiki hubungan dengan Darren adalah jalan terbaik? Entahlah!

***

Jalanan di tepi Sungai Arno cukup ramai oleh para turis maupun penduduk lokal. Dari kejauhan, jembatan tertua *Ponte Vecchio* terlihat memancarkan cahaya dari puluhan lampu. Perpaduan cahaya itu terlihat artistik. Sementara itu, permukaan Sungai Arno pun membiaskan cahaya lampu-lampu yang berpijar terang. Membentuk satu kesatuan berwarna keemasan, menakjubkan.

"Kota yang indah!" gumam Darren sembari melangkah pelan di sisi Alesha. Matanya sibuk memandangi bangunan menjulang tinggi dengan jendela berbentuk kotak. "Rupanya kau cukup pintar mencari tempat untuk melarikan diri!"

Alesha menghentikan langkah, berdiri menatap Darren dengan kesal. Malam ini terpaksa ia mengikuti keinginan Darren untuk berjalan-jalan di sekitar Sungai Arno. Itu lebih baik daripada harus terkurung berdua di dalam kamar. Ia tidak ingin mengambil resiko jika Darren tiba-tiba saja ... emmm ... menciumnya, misal.

"Ayolah, Alesha! Apa kau hanya akan terdiam sepanjang malam dan melewatkan keindahan kota ini?" Darren tersenyum, memasukkan telapak tangan ke dalam saku mantel berwarna hitam yang dikenakannya.

Ah, alihkan tatapanmu, Alesha! Atau dalam dua detik ke depan kau akan terjatuh ke dalam pesona pria tampan di hadapanmu!

Baiklah, tidak mudah bagi Alesha untuk berpaling dari wajah berahang tegas dan ditumbuhi bulu-bulu halus itu. Demi apa, wajah tampan itu kini terlihat lebih dewasa dan berkharisma jika dibandingkan dengan setahun lalu. Lalu mata hazel yang selalu menjadi daya tarik tersendiri! *Abaikan itu, Alesha! Ingat, saat ini kau masih marah padanya!*

"Alesha!" Darren menyentuh dagu mantan istrinya. "Aku mencintaimu!"

Aku mencintaimu! Entah sudah berapa kali Darren mengatakan itu dalam sehari. Terdengar seperti nyanyian merdu.

Tapi tolong, Alesha tidak ingin mendengar itu sekarang! Ia butuh waktu untuk menata hatinya kembali. Seandainya saja kata cinta dari Darren terucap satu tahun lalu, mungkin semuanya akan berbeda.

Perlahan, Alesha menepis tangan kokoh itu. Mata cokelatnya menatap Darren tajam. Tatapan yang sulit diartikan. Entah ia merasa senang, sedih, terkejut, atau justru terluka. Bibirnya tertarik ke atas, tersenyum samar.

"Jangan katakan apa pun!" ucapnya datar.

Tubuh indah wanita itu berbalik, berdiri menghadap Sungai Arno. Jemarinya berpegangan pada dinding pembatas setinggi satu meter. Menyapukan pandangan pada bayangan lampu-lampu yang berpijar terang di permukaan air.

Darren menghela napas kasar. Rupanya tidak mudah mencairkan hati yang terlanjur membeku. Tubuh berbalut *dress* ketat berwarna *maroon* dan dilapisi mantel cokelat itu bergeming. Terpaku oleh malam nan dingin.

Alesha terlihat lebih kurus, tidak seperti saat terakhir kali Darren melihatnya. Kata *Signor* Romano, wanita itu sering melewatkan jam makan. Darren meremas rambut kesal, semua ini salahnya.

"Katakan apa yang harus aku lakukan agar kau bisa memaafkanku!" Darren beranjak ke sisi Alesha, menoleh dan memaksa wanita itu tenggelam di dalam mata hazelnya.

"Apa kau tidak punya topik pembicaraan lain?"

"Sekalipun jika syaratnya aku harus berenang menyeberangi sungai ini, aku akan melakukannya untukmu, Alesha! Aku rela melakukan apa pun meski nyawa menjadi taruhannya!"

"Kau konyol, Darren!" hardik Alesha. Cairan bening mulai mengambang di pelupuk mata. Mendongak dan membalas tatapan Darren.

"Kenapa? Kau takut kehilanganku, 'kan? Aku tahu kau mencintaiku!"

"Aku tidak pernah mengatakan aku mencintaimu!" Wanita itu menyibak rambut panjangnya.

"Mulutmu memang tidak pernah mengatakannya, tapi matamu tidak akan pernah bisa berbohong!"

"Baiklah, baiklah!" Napas Alesha mulai terengah-engah, ia menggigit bibir bawahnya, mencegah agar tangisnya tidak pecah.

"Aku tahu, Alesha. Betapa bodohnya karena aku tidak menyadari semua ini sejak awal. Kau tahu, sepanjang malam aku sulit memejamkan mata karena menyesali kebodohan ini. Jika saja aku bisa memakai sedikit saja logika, mungkin semua ini belum berakhir. Seharusnya saat ini kita masih tinggal di kamar yang sama, memadu cinta. Dan kita bisa hidup bahagia bersama anak-anak kita."

Alesha menyusut hidung. Kalimat Darren terlalu kuat untuk merobohkan pertahanan matanya. "Tolong hentikan, Darren!"

"Kau tahu, selama setahun ini aku selalu berharap semoga benihku tengah tumbuh subur di rahimmu. Seharusnya sekarang ia menjelma menjadi bayi mungil yang bisa kembali mempersatukan cinta kita." Darren tertawa, putus asa. "Ternyata, Tuhan berkehendak lain. Mungkin itu artinya kita diberi kesempatan untuk mencobanya lagi!"

Oh, ya ampun, Darren! Apa ini sebuah kode? Huh, kalimat terakhir itu cukup membuat pipi Alesha memanas dan rona merah dengan cepat menjalari wajahnya.

Darren memiringkan kepala, tersenyum. Mengagumi wajah Alesha. *See*, Darren tahu benar bahwa Alesha sengaja tidak memakai *make up.* Mengagumkan, wanita itu justru memancarkan kecantikan alami. Bahkan sepertinya pancaran kecantikan itu mengalahkan sinar lampu yang berpijar di sepanjang jembatan *Ponte Vecchio.*

Darren mendekatkan wajah ke telinga Alesha. Aroma kelopak mawar itu kembali menyergap hidung, satu hal yang sangat ia rindukan. Kemudian, pria itu berbisik lembut, *"Sei molto bella, Signorina!"*

Kau sangat cantik, Nona! Oh, ayolah! Wanita mana yang tidak melayang saat mendengar pujian semanis itu dari seorang pria? Ditambah dengan suasana romantis di sekitar mereka. Bolehkah Alesha meleleh untuk saat ini?

Tidak, tidak! Kau sedang marah, Alesha! Jadi jangan tergoda oleh rayuan Darren! Atau kau akan kembali terperangkap oleh jeratan cinta yang mematikan!

"Aku sangat membencimu, Darren!" Alesha bersungut-sungut, menghentakkan kaki kanan.

Seketika kesedihan yang ada di hati Alesha berganti dengan sebuah kejengkelan.

Darren terkekeh. "Aku anggap itu sebagai ungkapan cintamu, Alesha!"

Wanita itu melotot seraya mencebikkan bibir. Astaga, itu sama sekali tidak mengurangi kadar kecantikan Alesha. Dan bibir yang terlihat ranum itu ... ah, andai saja ini bukan di tempat umum, Darren sudah sejak tadi melahapnya.

"Kita ganti topik pembicaraan, oke?"

"Apa ada pilihan untuk menolak? Aku tidak sanggup membuka luka lama ini!"

Darren tahu, ini sangat sulit bagi Alesha. Akan tetapi, malam ini kesalahpahaman di antara mereka harus segera berakhir. Pria itu juga berharap agar Alesha mau memaafkan semua kesalahannya, dan memperbaiki hubungan ini.

"Aku berjanji akan melakukan apa pun agar kau bisa melupakan kenangan pahit di antara kita. Buka lembaran baru, *please!*"

"Terlalu sakit, Darren!"

"I know!" Menyalurkan kekuatan pada Alesha, Darren menautkan jemari mereka.

Alesha menatap Darren. Debaran lembut itu menyapa hatinya saat jemari mereka saling bertautan. Tidak, ia tidak ingin bermain hati lagi dengan Darren. Cukup sudah rasa sakit yang pernah menghancurkan hidupnya. Luka itu bahkan belum mengering.

"Haruskah kita membicarakan masalah di sini? Tempat ini terlalu ramai dan aku tidak ingin mengambil resiko seandainya terjadi pertengkaran di antara kita, dan menjadi tontonan banyak orang."

Benar. Tidak jauh dari mereka, kedai kopi terlihat ramai pengunjung yang sedang menikmati keindahan *Ponte Vecchio* sembari mengobrol ringan. Sementara puluhan turis tidak henti-hentinya membidikkan kamera, mengabadikan diri dengan keindahan kota pusat arsitektur *Renaissance*.

Darren tersenyum. "Kita butuh tempat yang lebih privasi. Kebetulan aku memang sudah menyewa hotel tidak jauh dari sini."

"Hotel? Jangan gila, Darren! Di antara kita sudah tidak ada ikatan pernikahan lagi!" Alesha mendelik, sepertinya Darren mulai memanfaatkan kesempatan.

"Kita hanya akan berbincang. Tidak akan berbuat macam-macam!"

"Tetap saja, itu berbahaya! Aku tidak bisa menanggung resiko seandainya kau khilaf."

"Apa perlu kita buat kesepakatan di atas materai bahwa aku tidak akan menyentuhmu malam ini?"

Alesha berpikir sejenak. Mungkin Darren serius dengan ucapannya barusan. Lagipula ia ingin semuanya cepat selesai dan Darren tidak lagi mengganggunya. "Kau bisa dipercaya?"

"Bunuh saja seandainya aku mengingkari janji."

"Baiklah, hanya berbincang."

"Hemmm ... baiklah!" sahut Darren. "Tetapi aku berharap ada bonus sebuah ciuman, mungkin."

"Darren!"

"Aku hanya bercanda, Alesha!"

***

Kamar hotel bercat putih itu memiliki ruangan yang luas. Sebuah ranjang berukuran *king size* dengan *sprei* putih

bermotif garis-garis kuning terletak di sudut ruangan. Permadani biru terhampar, menggambarkan pusat arsitektur kota Florence. Di atasnya, satu set sofa siap memanjakan penghuni kamar.

Alesha melangkah perlahan. Duduk di sofa dengan debaran jantung yang semakin tidak terkendali. Kenapa berada satu ruangan dengan Darren membuat ia merasa ketakutan? Ia takut jika Darren berbuat kasar terhadapnya lagi.

"Kau takut?" tanya Darren. Ia mengambil tempat duduk tepat di samping Alesha.

"Tidak. Cepat katakan apa pun yang ingin kau katakan. Aku ingin segera pergi dari tempat ini."

"Oke, mari kita mulai." Pria itu menghela napas sebelum memulai kalimatnya. "Aku tidak pernah mencintai Tania. Dia hanya menjadi pelarianku karena kupikir kau akan kembali pada mantan kekasihmu."

"Baiklah. Lalu apa maksudmu membuat *konferensi pers* dan mengatakan aku melarikan diri setelah menjual beberapa *asset* milik keluarga Anderson?"

"Tania yang melakukan itu tanpa sepengetahuanku," sanggah Darren.

"Dan kau membiarkannya? Kau tahu bahwa itu menghancurkan nama baikku!"

"Aku sudah membersihkan nama baikmu. Satu hari setelah berita itu tersebar, aku membuat *konferensi pers* dan menyatakan semua itu tidak benar. Kau melewatkan berita itu?"

Alesha menangkup wajah. Ternyata Darren tidak diam saja saat seseorang mengusik kehidupan mantan istrinya. Benarkah Darren mencintainya? Alesha meragu.

"Aku rasa semuanya sudah jelas. Kita saling mencintai, maka kembalilah padaku!" Darren bergeser, duduk lebih dekat pada Alesha. Menarik kedua tangan yang sedang menutup wajah, lalu keduanya pun bertatapan.

Mata wanita itu memerah dan berkaca-kaca. Darren melihat bayangan dirinya di dalam sana. Semakin tenggelam dan terhanyut. Ia berharap Alesha bersedia kembali padanya.

Harapan Darren memudar saat Alesha menggeleng mantap. "Aku takut untuk memulainya lagi denganmu!"

"Apa yang kau takutkan? Baiklah, aku sadar selama pernikahan kita, tidak pernah sekalipun aku membuatmu bahagia. Tapi aku berjanji tidak akan mengulangi kesalahan itu lagi!"

"Kau sering mengatakan itu, Darren! Berjanji tidak akan mengulangi lagi. Tapi kenyataannya apa? Kau melakukan hal yang lebih menyakitkan dari sebelumnya."

"Aku minta maaf, Alesha!"

"Kesalahanmu terlalu besar untuk dimaafkan!"

"Aku tahu! Tapi tidakkah ada kesempatan berikutnya?"

Alesha bangkit dari sofa. Menatap Darren dengan amarah. "Kau yang telah membuatku kehilangan liontin milik ibuku!"

"Ya! Dan aku juga yang melarangmu melukis!" tambah Darren.

"Kau melarangku mengunjungi makam kedua orang tuaku!"

"Aku yang membakar rumahmu!"

"Kau mengirim anak buahmu untuk mencoba menyentuhku!" Suara Alesha tercekat. Dadanya naik turun seiring napas yang memburu.

"Aku juga yang dengan suka rela mempertaruhkanmu pada Danu!"

"Kau membuatku tenggelam di kolam dan hampir kehilangan nyawa!"

"Aku melengkapi sakit hatimu dengan berniat menikahi Tania!"

Alesha memejamkan mata, membiarkan bulir-bulir bening itu terjatuh membasahi permadani. Ia mencoba untuk menguatkan diri. Jika selama setahun ini dia mampu membentengi diri dari kenangan pahit itu, entah kenapa sekarang benteng itu hancur tidak bersisa.

Darren kembali memporakporandakan kehidupan Alesha hanya dengan mencungkil semua kenangan itu dari dasar hatinya. Tidak seharusnya Darren melakukan itu! Terlalu sakit!

"Katakan dengan cara apa aku bisa menyembuhkan luka itu! Beri kesempatan, aku mohon!"

"Aku sudah berkali-kali memberimu kesempatan, Darren! Tapi kau selalu melewatkannya!" Suara wanita itu terdengar menyayat hati.

"One more time, please!"

Alesha menggeleng. *"No, I'm scared!"*

"Kau mencintaiku! Lalu apa yang kau takutkan?"

"Mengertilah, Darren! Aku butuh waktu untuk menata hati!" Tubuh Alesha mulai melemah, ia kembali terduduk di sofa.

"Baiklah! Maaf jika aku terkesan memaksa. Setahun tanpa kehadiranmu membuat hidupku terasa hampa! Aku membutuhkanmu. Sangat!" Darren meraih Alesha ke dalam pelukannya.

Alesha terlalu lelah untuk memberontak. Sungguh, mengenang masa lalu yang kelam sangat menguras energi. Setidaknya, ia merasa lega karena bisa meluapkan beban yang selama ini ia simpan sendirian.

"Tidurlah bersamaku. Untuk malam ini saja. Aku takut jika ternyata esok aku benar-benar tidak memiliki kesempatan untuk kembali memilikimu. Hanya tidur, tidak akan lebih dari itu! Aku mohon, aku sangat merindukanmu!"

Wanita itu terdiam, membiarkan lengan kokoh itu merengkuhnya dengan erat. Tidak peduli meski bibir Darren mulai memberikan kecupan ringan di seluruh wajahnya. Masa bodoh sekalipun desah napas pria itu mulai menggelitiki telinga.

Alesha hanya ingin tidur, berharap ini hanyalah mimpi buruk. Dan esok saat terbangun, ia kembali menemukan dirinya tertidur di kamar. Seorang diri. Tanpa Darren, pria yang telah membawa Alesha ke lorong gelap dan menyakitkan.

***

Usai membaringkan Alesha di tempat tidur, Darren memadamkan lampu dan beranjak menuju jendela kamar. Membuka seluruh tirainya. Di detik yang sama, cahaya purnama menyusup menembus kaca bening berukuran cukup lebar.

Pria itu menempelkan telapak tangan di kaca jendela, mata hazelnya menerawang jauh. Memperhatikan pijar lampu di pusat kota *Renaissance*. Bintang-bintang berpijar menyemarakkan langit kota Florence.

Pandangannya beralih pada sesosok wanita yang terbaring lemah. Cahaya purnama menerpa wajah sayu berlumur air mata. Darren menghela napas kasar. Ribuan anak panah serasa menghunjam jantungnya. Menyakitkan!

Kali ini, Darren tidak tahu apakah ia patut berbahagia atau justru harus merasa sedih. Baiklah, ia patut berbahagia karena mampu menahan Alesha untuk menemani tidurnya. Tapi di sisi lain, rasa takut yang berlebihan sedang bersembunyi di alam bawah sadarnya.

Esok hari, ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Mungkin Alesha akan menerima permintaan Darren untuk

kembali memperbaiki hubungan mereka. Atau sebaliknya, wanita itu lebih memilih untuk menjadikan malam ini sebagai malam terakhir.

Menarik napas panjang, lalu diembuskan secara kasar. Meninggalkan jejak embun pada kaca yang bersentuhan dengan hidung. Darren berbalik menghampiri Alesha, berbaring di samping wanita itu.

Darren tertawa getir. "Semenjak kepergianmu, aku selalu tidur berteman cahaya rembulan. Kau tahu kenapa?" Ia menoleh, tetapi Alesha tidak merespon. "Karena aku ingin selalu mengenang malam di mana kita memadu cinta."

Sunyi. Hanya terdengar desah napas yang saling bersahutan.

"Awalnya aku berpikir, karena berhasil menjadi pria pertama yang menyentuhmu maka kau akan sepenuhnya menjadi milikku. Tapi ternyata aku salah. Keesokan harinya kau hanya meninggalkan jejak keperawananmu. Sementara keberadaanmu bagai lenyap di telan bumi." Darren melanjutkan kalimatnya meskipun Alesha sama sekali tidak menimpali.

"Kau tahu apa yang aku rasakan saat itu? Ya, aku merasa duniaku telah hancur. Betapa bodohnya aku karena telah memilih bersembunyi di balik tameng kebencian!" Pria itu kembali tertawa getir.

"Tidak bisakah kau berhenti bicara, Darren? Aku ingin tidur!" tukas Alesha cepat. Isak tangisnya mulai terdengar. "Jangan memaksa untuk mencungkil semua kenangan yang sudah aku kubur dalam-dalam."

Darren menoleh, bersamaan dengan mata cokelat Alesha yang juga menatapnya. Baiklah, bukan hanya Alesha yang merasakan luka lama. Melihat buliran bening itu, hati

Darren tercabik-cabik. Demi Tuhan, rasa takut akan kehilangan itu semakin memuncak.

"Biarkan kenangan itu muncul ke permukaan. Jangan biarkan mengendap terlalu lama di dasar hatimu. Kau harus membuangnya, bukan malah menyimpannya! Hapus semua itu, Alesha! Beri aku kesempatan untuk menggoreskan kenangan di lembaran baru!"

"Tidak bisa, Darren! Itu sulit!"

Darren menggulingkan tubuh ke arah Alesha. Dengan bertumpu pada kedua siku, ia menatap wajah cantik itu.

"Believe me, aku akan selalu menjadi satu-satunya orang yang akan menghapus air matamu." Perlahan, Darren memberikan kecupan lembut di wajah Alesha. Menghapus semua jejak air mata hingga tidak bersisa. *"Don't cry!"*

"Tolong, aku ingin tidur!" ucap Alesha seraya bergerak memunggungi Darren.

Pria itu mendesah. "Baiklah. Selamat malam! Meski sebenarnya aku merindukan ucapan selamat malam dengan sebuah ciuman seperti dulu!"

Tidak ada jawaban. Oke, Alesha butuh waktu untuk menenangkan diri. Darren hanya bisa tersenyum getir dan beringsut semakin dekat dengan wanita itu. Tangan kokohnya meraih tubuh Alesha ke dalam pelukannya. Sementara wajahnya mencari kenyamanan di antara rambut yang tergerai. Menghirup seluruh aroma mawar yang menguar dari sana. Disimpan baik-baik di dalam rongga dada.

"Biarkan seperti ini, aku merindukan aromamu," bisik Darren. "Ah, ya! Aku akan membuat sebuah pengakuan. Maaf, semua mawar yang pernah kau tanam sudah aku babat sampai habis. Tapi aku berjanji akan mengganti dengan kebun mawar yang lebih luas jika nanti kau kembali."

Jadi nasib bunga mawar ini sama buruknya dengan Alesha? Wanita itu memejamkan mata lebih rapat, membiarkan bulir-bulir air mata mengalir lebih deras. Kenapa hatinya menjadi sebimbang ini? Di satu sisi, ia menikmati tubuh Darren yang memberikan kehangatan. Kalau boleh jujur, ia tidak menginginkan malam ini berakhir. Baiklah, ia ... merindukan Darren.

Namun, di sisi lain bayangan manakala Darren menyiksa dirinya, itu sangat menakutkan. Luka itu bahkan masih belum mengering hingga saat ini. Setiap kali Alesha mengingatnya, rasa sakit itu semakin terasa. Sepertinya, ia belum siap untuk menerima Darren kembali.

***

"Buon giorno!"

Alesha mengerjap, masih antara sadar dan tidak. Bagaimana ia bisa berada dalam satu kamar dengan pria yang baru saja mengucapkan selamat pagi?

Ah, Darren! Dalam balutan *polo shirt* warna hitam, dada bidang itu terpampang jelas. Rambutnya basah dan acak-acakan, nampaknya pria itu baru saja selesai mandi. Seperti biasa, dia selalu terlihat ... tampan.

"Aku sudah memesan sarapan. Kau bisa mandi terlebih dahulu, aku akan menunggumu!" Pria itu tersenyum sembari menyugar rambut. Ada semangat yang menyala di mata hazelnya.

Alesha menyibak selimut dan turun dari ranjang. Menjejak lantai, seketika rasa dingin menjalar ke telapak kakinya.

"Di kamar mandi sudah aku siapkan pakaian ganti untukmu!"

"Terima kasih," sahut Alesha lirih.

Darren menghela napas kasar. Dalam hati tidak henti-hentinya berdoa, semoga pagi ini hati Alesha sudah luluh. Ia menggosokkan telapak tangan dengan gelisah.

Lima belas menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Wajah Alesha terlihat lebih cerah, meski matanya sembab. *Dress* merah selutut yang dikenakan nampak sangat pas di tubuhnya.

"Ayo kita sarapan." Darren menunjuk aneka makanan khas Italia yang sudah terhidang di atas meja.

"Ini terlalu banyak!" keluh Alesha, mengamati satu per satu isi piring.

Piring pertama berisi *friselle*, roti dengan bentuk mirip donat, hanya saja memiliki tekstur renyah dan garing. Roti ini bertopping khas Italia, yakni tomat segar yang dicincang lalu dicampur dengan daun *tyme* dan minyak zaitun.

Dua buah *cornetto* tersaji di piring kedua. Berbentuk mirip *croissant*, dengan cita rasa manis. Ciri khas makanan ini adalah isian *custard cream* atau selai *apricot*.

Selain itu, masih ada beberapa jenis makanan lain. Di antaranya *ciabatta, rosetta, focaccia, tiramisu, lasagna,* dan *spaghetti*. Di bagian tengah meja, *hot matcha latte* mengepul dan menguarkan aroma yang menggugah selera.

"Aku tidak tahu apa menu sarapan favoritmu di sini. Karenanya aku memesan semua makanan ini." Darren duduk ke sofa, bersiap menikmati sarapannya.

"Tapi ... aku hanya minum *cappuccino*. Aku tidak lagi menyukai *matcha!"* desah Alesha.

Darren termenung sejenak, lalu tertawa. "Karena aroma *matcha* mengingatkanmu pada ciumanku?"

Wajah Alesha memanas. Bagaimana Darren tahu?

"Tentu saja aku tahu, karena setahun ini aku juga membenci *matcha*," ujar Darren, seolah dia bisa menebak isi pikiran wanita itu.

Alesha duduk di sisi Darren. Mengambil sebuah *cornetto* dan mulai menyantapnya. Rasa manis mendominasi mulutnya. Sementara itu, Darren lebih memilih *friselle*.

"Kau ... sudah lebih tenang?" tanya Darren hati-hati.

Wanita itu hanya bergumam seraya mengunyah potongan terakhir *cornetto*. Diletakkannya sendok dan garpu dengan posisi tengkurap. Menyesap *hot matcha latte* favoritnya. Ah, ia benar-benar merindukan minuman ini.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Alesha memicingkan mata. Meletakkan cangkir ke tempat semula. "Pembicaraan kita sudah selesai? Aku ingin kembali ke rumah *Signor* Romano."

"Kau sudah mengambil keputusan?"

Alesha mengangguk.

"Kau mau kembali padaku?" tanya Darren penuh harap. *Tolong jawab 'iya', Alesha!*

"Aku ... tidak bisa!"

"Apanya yang tidak bisa?" potong Darren cepat. Ia melempar sendok dengan kasar ke atas meja. "Apa kau meragukan cintaku?"

"Aku takut untuk memulainya lagi denganmu!"

"Tetapi kenapa?"

"Mengertilah! Aku butuh waktu untuk menyembuhkan luka dan melupakan semua kenangan buruk itu!"

"Tapi kau mencintaiku, begitu pula aku yang selalu mencintaimu!"

"Maaf, Darren! Tolong beri aku waktu!"

Suara Darren melunak. Bibirnya tersenyum, mewakili rasa sakit yang menghunjam jantungnya. "Baiklah, jika itu keputusanmu. Aku hanya memohon, bukan memaksa. Pintu rumahku akan selalu terbuka untukmu. Aku berjanji akan menunggu sampai hatimu siap untuk kembali padaku."

"Aku harus pulang sekarang. Ada lukisan yang harus segera diselesaikan."

"Biar kuantar!"

"Tidak perlu, aku sedang ingin sendiri."

"Alesha!"

"Ya?"

"Boleh aku menciummu?"

Hening sejenak, tetapi Darren tidak membutuhkan jawaban. Dia hanya membutuhkan ciuman. Tanpa meminta persetujuan, ia bergegas menyudutkan Alesha ke ujung sofa. Meraih wajah dan melumat bibir manis itu dengan terburu-buru. Mencecap setiap rasa manis dari sisa *matcha latte.*

Sesaat, Alesha belum menyadari apa yang terjadi. Hawa nafsu terlanjur mengambil alih. Masih sama, seperti dulu. Sebuah keintiman akan selalu mengalahkan ego. Akal sehat lenyap dan tidak bisa berpikir jernih.

Darren semakin memperdalam ciumannya. Ini terlalu nikmat, dan ia tidak ingin mengakhiri begitu saja. Membiarkan desah napas mereka berpadu menjadi satu. Saling melumat seolah tidak ada lagi hari esok. Gelenyar panas bahkan sudah menguasai tubuh keduanya. Dan saat itu Alesha tersadar, Darren harus segera dihentikan.

Dengan kasar Alesha mendorong tubuh Darren. Pria itu terkesiap, masih tidak terima karena kenikmatan itu harus

berakhir. Namun, Darren paham, ia tidak boleh memaksa Alesha.

Alesha mengusap bibirnya yang basah. Gemetar, ia berucap, "Tolong, beri aku waktu untuk menata hati!"

"Baiklah, aku mengerti," sahut Darren lemah.

Mata hazel itu mengawasi tubuh wanita yang dicintainya menghilang di balik pintu. Ketakutan itu menjadi kenyataan. Alesha menjadikan ini sebagai malam terakhir.

"Aku yakin suatu saat nanti kau akan kembali, Alesha!"

***

Suara derit pintu mengalihkan perhatian *Signor* Romano dari kanvasnya. Mata tua itu memicing melihat Alesha datang dengan wajah sayu.

"Kau menghabiskan malam dengan Darren?" tanya pria tua itu.

Alesha bergumam, membuka mantel dan menggantungnya di *stand hanger*. Bergegas mengambil kursi dan duduk di samping pria tua yang tengah melukis.

"Dan kau memutuskan untuk kembali padanya?"

"Tidak. Aku terlalu takut untuk memulai hubungan ini lagi. Aku takut ... dia akan menyakitiku lagi."

"Ikuti kata hatimu. Mungkin kau hanya butuh waktu untuk bisa mempercayainya. Percayalah, Darren tidak akan pernah menyerah untuk meluluhkan hatimu."

"Aku tidak ingin bertemu dengannya lagi," tukas Alesha.

Pria tua itu terkekeh. Tubuh ringkihnya bergerak seiring tawanya yang semakin keras. Ia kemudian menepuk-nepuk pundak Alesha perlahan.

"Aku mengerti, ketakutan itu telah mengalahkan rasa cintamu. Kau butuh menenangkan diri. Jika kau tidak keberatan, aku akan memberimu saran."

"Saranmu adalah satu hal yang sangat bijak."

"Aku memiliki sebuah villa, tepatnya di pulau kecil dekat Pulau Jawa. Keluarga kami sering berlibur ke sana. Tempatnya indah dan cocok untuk mencari ketenangan. Jika mau, kau bisa datang ke tempat itu. Gunakan waktu sepuasmu, mungkin sampai kau bisa mengambil sebuah keputusan. Antara ketakutan dan cinta, suatu saat nanti salah satu dari dua rasa itu akan menghilang. Mungkin saja ketakutan itu akan lenyap. Tapi tidak menutup kemungkinan jika ternyata cinta yang akan pudar termakan waktu."

"Aku setuju. Tapi tolong rahasiakan ini dari Darren."

"Aku berada di pihakmu, Alesha."

"Terima kasih, *Signore!* Aku akan segera menyiapkan semua keperluanku."

Alesha bergegas meninggalkan pria tua itu. Berlari cepat menuju kamar. Baju-baju di dalam lemari dipindahkan ke dalam sebuah koper besar. Ah, sepertinya Alesha akan tinggal selama mungkin di villa itu. Pantai, debur ombak memecah karang. Romantis bukan? Alesha percaya, ia mampu menyembuhkan lukanya di tempat itu. Atau sebisa mungkin melupakan Darren.

Ya, dengan melupakan maka semuanya akan berubah menjadi baik-baik saja. Tidak ada cinta, tidak ada luka. Sepertinya Alesha menginginkan sebuah kesendirian! Benar-benar sendiri!

***

PULAU TERATAI

Pria berbadan tegap itu mengerjapkan mata. Tubuhnya terbaring di sofa kulit berwarna hitam, menggeliat. Suara gaduh di luar sana sangat mengganggu tidur siangnya.

"Tidak! Jangan letakkan kaktus itu di lantai. Durinya yang tajam bisa membuat seseorang terluka jika tidak sengaja menginjaknya. Lebih baik diletakkan di atas meja." Suara wanita itu terdengar nyaring, sibuk mengatur letak pot kaktus.

Astaga, tidak bisakah volume suara itu dikurangi? Leon butuh suasana tenang untuk melanjutkan tidur siang.

"Tolong bawa pot *sansivieria* ke ruang tamu! Tanaman itu bisa menyerap karbondioksida, dan ruangan akan terbebas dari polusi udara!"

Oh my God, villa ini terletak di tepi pantai yang belum terjamah tangan-tangan kotor manusia. Dan wanita itu sibuk mempermasalahkan polusi udara. Serumit itukah hidup yang dijalani?

"Tidak! Jangan tanam bibit melati itu di dekat rumpun mawar. Rumpun mawar lebih tinggi daripada melati. Itu akan membuat melati tidak akan terlihat."

Leon menggeram. Masih dengan posisi berbaring di sofa, ia menyibak tirai jendela ruang tamu. Dari sana ia melihat punggung seorang wanita, berdiri di halaman villa sebelah.

Rambut panjangnya bergerak tertiup angin. Tubuhnya dengan lincah bergerak kesana kemari, sibuk mengatur letak beberapa pot berisi bermacam-macam bunga.

Siapa wanita itu? Hampir setahun Leon tinggal di sini, namun belum pernah sekalipun ia melihat kehadiran wanita asing itu. Menurut pengurus villa, pemilik villa sebelah adalah seorang pria tua asal Italia.

Jangan-jangan wanita itu adalah simpanan si pria tua! Astaga, berpikir positif, Leon! Bisa jadi ia adalah anak atau kerabatnya. Atau seseorang yang sedang menyewa villa untuk berlibur. Tapi hal ini belum pernah terjadi sebelumnya.

"Aku sudah tiba di sini sejak semalam, *Signore!*" Wanita itu berbicara dengan seseorang di telepon. "Villa ini sangat indah! Sepertinya aku akan betah tinggal di sini. Aku sedang menata taman untuk memperindah suasana."

Leon mengacak rambut frustasi. Tinggal di sini? Bertetangga dengan wanita berisik itu? Astaga! Ketenangan hidupmu akan segera berakhir hari ini juga. Mungkin setelah ini suasana tenang villa, mendadak berubah bising oleh teriakan wanita yang entah berasal dari mana.

Setahun lalu, Leon memutuskan untuk membeli villa ini. Alasannya karena lokasinya berjauhan dengan letak perkampungan penduduk. Di tanah luas itu hanya dibangun dua buah villa yang letaknya bersebelahan.

Bangunan-bangunan villa lain berjarak sekitar dua ratus meter, itupun terhalang oleh hutan cemara di sisi kanan dan kiri villa.

Baiklah, Leon! Jika kau tidak menyukai kehadiran tetangga barumu, maka abaikan saja! Anggaplah villa sebelah itu masih tidak berpenghuni. Mudah bukan?

Lain halnya dengan Leon yang tengah merutuk di dalam hati, tetangga barunya justru sedang tersenyum seraya sibuk memberikan pupuk pada rumpun mawar.

"Biarkan saja Darren membabat habis seluruh rumpun mawarku. Aku bisa menanamnya lagi!" Alesha menggerutu.

Hari pertama di villa, nama Darren masih mendominasi otaknya. Menyebalkan, Alesha datang ke tempat ini untuk melupakan semua tentang Darren. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Sejak ia terbangun dari tidur, bayangan wajah Darren lah yang pertama kali muncul di dalam imajinasinya.

Oke, sepertinya Alesha harus mengalihkan perhatian pada hal-hal positif. Melukis, membaca novel, bermain game di ponsel. Apa pun itu, asalkan bayangan Darren menjauh dari otaknya.

***

Ombak kecil berkejaran di tepi pantai. Burung-burung camar terbang rendah, sesekali meliuk dan lincah mengepakkan sayap. Hamparan laut terlihat bak permadani biru yang terhampar luas. Lembayung senja kekuningan menyemarakkan gradasi warna di langit sore.

Duduk di atas bebatuan, Alesha tersenyum senang. Jemari lentiknya bergerak menyelipkan rambut ke balik telinga. Angin berembus nakal, berkali-kali menerbangkan helaian rambut hitam itu hingga menjuntai di wajah.

"Pemandangan yang indah, bukan?" Suara seorang pria mengalihkan perhatian Alesha.

Alesha menoleh. Pria berkacamata hitam itu melengkungkan bibir membentuk senyuman. Jika dilihat dari

wajahnya yang memiliki rahang tegas dan dihiasi oleh bulu-bulu halus, pria ini bukanlah orang pribumi. Mungkin dia seorang turis asing yang sedang berlibur. Tetapi, bahasa Indonesia yang digunakan terdengar sangat fasih.

"Ya, sangat indah!" sahut Alesha malas.

"Kau menyukai pantai?"

Alesha hanya bergumam singkat.

"Pantai merupakan tempat favoritku. Di tempat inilah aku sering mendapat inspirasi!" ujar pria itu lagi.

"Benarkah? Kau sering ke sini?"

"Tentu saja. Duduk, merenung, dan inspirasi itu akan datang tanpa diundang."

"Mengagumkan!" Alesha mengangguk-angguk.

"Namaku Leon," ucapnya tanpa ditanya.

Alesha bangkit dari tempat duduknya, mundur selangkah. Sekali lagi ditatapnya pria bertubuh tinggi menjulang di sampingnya. Jangan mudah tertipu oleh penampilan orang asing. Waspada, bisa jadi pria yang mengaku bernama Leon itu bukanlah orang baik. Meski wajah tampan itu lebih pantas menjadi seorang model daripada menjadi penjahat.

"Oke, Leon! Tapi maaf, aku harus segera pulang." Tanpa menoleh, Alesha bergegas meninggalkan pantai.

Leon berdiri terpaku di tempatnya. Menghirup aroma kelopak mawar yang menguar dari helaian rambut panjang milik Alesha. Ia tidak berkedip menatap tubuh indah dalam balutan *dress* hitam bermotif bunga.

"Boleh aku tahu namamu, Nona?"

Tidak ada jawaban. Leon mendesah, resah.

Hello, Leon! Di mana kalimatmu tadi siang, tentang kau yang ingin mengabaikan tetangga pembuat gaduh?

Oh, tidak! Bagaimana mungkin Leon bisa mengabaikan wanita secantik itu? Dia berbeda dengan wanita lain! Kecantikan alami berpadu dengan *inner beauty* yang membuat lelaki manapun akan takluk dibuatnya.

Dari balik kacamata hitamnya, Leon masih mengawasi Alesha sampai wanita itu menghilang di belokan. Tersenyum dan bergumam, "Aku harus bisa menaklukannya!"

***

Alesha menyiram bunga di halaman sembari bersenandung. Dua hari tinggal di villa, lambat laun ia merasa kesepian karena hidup sendiri. Di saat itulah, bayangan Darren semakin sering mengganggu. Apa keputusannya untuk menenangkan diri di pulau kecil ini salah?

"Selamat pagi, *Nona Rose!"*

Alesha berjingkat, refleks menoleh ke sumber suara. Pria berkacamata hitam itu lagi! Apa yang sedang dia lakukan di halaman sebelah? Berdiri menghadap Alesha dengan tenang. Kedua lengan kokohnya bersandar di pagar pembatas halaman setinggi satu setengah meter. Dan itu terlihat sangat ... *macho!*

"Nona Rose?" Alesha mengernyitkan dahi di tengah keterkejutannya. Menengok kanan dan kiri, berpikiran bahwa pria itu sedang menyapa orang lain.

"Ya, kau! Nona Rose!" jawabnya santai.

Alesha terkekeh. "Namaku bukan Rose!"

"I know! Tapi kau cantik, seperti bunga. Dan helaian rambutmu begitu harum, seperti mawar."

"Rayuan kuno!"

"Aku serius, Nona Rose!" Dalam satu gerakan, Leon melompati pagar kayu.

Alesha terkejut dibuatnya. Leon melompat dengan lincah, persis seperti seorang pencuri.

"Bagaimana kau bisa berada di sini? Sejak kemarin kau membuntutiku?" Alesha meletakkan selang air di atas rerumputan. Menyilangkan kedua lengan di depan dada, menatap waspada pria berkaos putih dan celana selutut.

"Hoho ... santai, Nona Rose! Wajar jika aku berada di sini, karena aku adalah tetanggamu."

"Tetangga?" Alesha berteriak histeris. Kenapa harus pria aneh ini yang menjadi tetangganya?

"Ya, satu-satunya tetangga terdekatmu!" tegas Leon. "Jadi, sebagai sesama tetangga, bisa kita duduk dan berbincang untuk saling mengenal?"

Kalau boleh memilih, Alesha ingin hidup tanpa tetangga seperti Leon. Pria ini terlalu percaya diri dan ... sok akrab. Meski harus ia akui, pria ini memiliki daya tarik tersendiri secara fisik. Gestur tubuh terlihat jantan, rahang tegas dengan bulu-bulu halus tercukur rapi, hidung mancung, alis tebal, dan bibir yang sensual.

Leon duduk di kursi teras. Sedangkan Alesha memilih kursi yang berseberangan dengan pria itu. Sebuah meja berbentuk bundar menjadi pembatas mereka.

"Kau sudah lama tinggal di sini?" tanya Alesha.

"Sekitar satu tahun."

"Apa pekerjaanmu?"

"Apa ini adalah sesi wawancara?"

Alesha mendesah. "Kau cukup menyebalkan untuk ukuran seseorang yang baru saja saling mengenal."

"Apa itu salah?" Leon sedikit mencondongkan tubuh ke arah Alesha.

"Sedikit!"

"Aku menyukaimu, Nona Rose!" ucap Leon tegas. Wajah tampannya menampakkan mimik serius.

Alesha melongo keheranan. Sedetik kemudian, ia tertawa lebar. "Selera humormu cukup bagus, Leon!"

"Aku serius, Nona Rose! Aku menyukaimu!"

Tawa Alesha terhenti seketika. Seseorang, tolong katakan siapa sebenarnya Leon ini! Apa dia adalah pria yang kabur dari rumah sakit jiwa? Pria ini serius menyatakan rasa sukanya pada seseorang yang baru saja dikenalnya. Baiklah, suka, bukan cinta! Suka memiliki arti yang luas, bukan?

"Aku tidak tahu harus mengatakan bahwa kau tetangga yang menyenangkan atau justru menyebalkan!" Alesha kembali tertawa.

"Tentu saja tetangga yang menyenangkan."

"Namaku Alesha!"

"Siapa pun namamu, aku lebih suka memanggilmu Rose."

"Baiklah, terserah. Bagaimana kau bisa tinggal di sini?"

"Tempat ini cocok untuk melarikan diri."

"Hei, apa kau buronan polisi? Ya Tuhan, betapa sialnya karena aku harus memiliki tetangga sepertimu!"

"Tenang, seandainya aku orang jahat sekalipun, aku tidak akan pernah berbuat jahat padamu." Leon membuka kacamata hitam dan meletakkannya di atas meja.

Alesha membelalakkan mata. "Kau bermata hazel?" teriaknya histeris. "Pakai kacamatamu sekarang juga!"

Leon mengerutkan dahi. Apa yang salah dengan mata hazel, sehingga Alesha menjerit histeris seperti ini. Dengan cepat ia menyambar kacamata dan mengenakannya lagi.

"Mulai sekarang, jangan pernah datang ke sini lagi!" Alesha bangkit dari kursi dan melenggang masuk ke villa. Pintu berdebum keras karena ia membantingnya.

Kerutan di dahi Leon semakin terlihat. "Apa yang salah dengan mata hazel, Rose?"

Alesha mengintip dari tirai jendela, memastikan bahwa Leon sudah meninggalkan teras. Wanita itu mendesah lega saat melihat tubuh tinggi menjulang itu sudah melompati pagar pembatas. Baiklah, Leon yang tampan tapi tidak waras!

Alesha menghempaskan tubuh ke atas sofa kulit, dadanya terasa sesak. Oh Tuhan, kenapa harus selalu ada sesuatu yang mengingatkannya pada Darren?

Alesha ingin melupakan pria itu, sungguh! Rasa cinta yang bercampur trauma begitu mengganggu kehidupannya. Alesha ingin hidup tenang, sesederhana itu! Tetapi kenapa semua terasa sulit?

Masalah Darren belum selesai, sekarang Leon menambah masalah baru bagi Alesha. Siapa sebenarnya pria bermata hazel itu? Apa benar dia seorang buronan polisi?

Alesha teringat bagaimana pria itu dengan mudah melompati pagar pembatas halaman mereka. Sangat lincah! Persis seperti penjahat yang melompat karena dikejar super hero. Siapa pun Leon, yang jelas dia telah membuat Alesha lebih sulit melupakan Darren. Oh, baiklah ... apa Alesha harus mengurung diri di kamar agar tidak melihat mata hazel itu?

***

TETANGGA BARU

Bayangan wajah Alesha terus menari di benak Leon. Cantik dan menarik. Mungkin ini bisa dikatakan sebagai *love at first sight*. Ia tidak peduli sekalipun Alesha mengusirnya. Memangnya apa yang salah dengan mata hazel?

Leon menyalakan lampu yang menggantung di atas meja. Mengambil selembar kertas putih, duduk dengan santai dan bersiap memainkan pensil-pensil kesayangannya.

Pria itu duduk menghadap meja. Bayangan Alesha siap diimajinasikan di atas kertas. Jemari kokoh Leon mulai bergerak lincah. Membuat garis sesuai dengan sketsa wajah Alesha. Membentuk mata, hidung, bibir, dan telinga.

Tidak sulit bagi Leon untuk mempertajam sketsa kelopak mata, iris dan pupil. Mata cokelat dengan bulu mata lentik menghiasinya. Alis tebal melintang di atasnya, semakin menambah daya tarik wanita itu.

"Binar matamu terlihat indah, Rose," gumamnya.

Jemari Leon kembali menari di atas kertas, mempertajam bagian hidung, kemudian beralih ke bagian bibir. Tanpa senyuman, memberikan kesan tak acuh, tetapi tidak mengurangi kadar kecantikannya.

Arsiran berlanjut pada rambut panjang yang tergerai dan tertiup angin. Leon menghentikan gerakan pensilnya. Mata terpejam, kembali mengingat pertemuannya dengan Alesha di tepi pantai. Serius, Leon tidak bisa melupakan aroma khas dari rambut indah itu.

Arsiran Leon beralih pada *dress* hitam dengan aksen mawar merah. Nampaknya, wanita itu menyukai semua hal yang berhubungan dengan mawar. Tidak heran jika banyak rumpun mawar ditanam hampir di seluruh sudut halaman.

Tak butuh waktu lama bagi Leon untuk menyempurnakan karyanya. Wajah Alesha terpampang cantik di atas kertas. Tersenyum, dalam hati mengklaim bahwa ini adalah lukisan terindah yang pernah ia buat.

Sejenak dipandanginya wajah ayu itu. "Alangkah beruntungnya pria yang bisa mendapatkan hatimu, Rose! Dan akulah satu-satunya orang yang akan beruntung itu!"

Lukisan itu ditempel di dinding. Saat Leon berbaring di ranjang maka wajah Alesha berada dalam jangkauan mata. Siapa tahu dengan memandangi wajah Alesha sebelum tidur, maka Leon akan bermimpi indah dengan wanita itu.

***

"Ada yang ingin Anda bicarakan, Tuan?" Albert duduk di depan meja kerja Darren.

Darren mendongak, mengalihkan perhatian dari *laptop*-nya. Tersenyum singkat seraya membereskan berkas-berkas yang berserakan di atas meja.

"Ya, aku ingin menanyakan bagaimana perkembangan proyek pembangunan hotel terbaruku di Pulau Teratai?"

Albert mengangguk. Darren mempercayakan Albert untuk mengawasi proyek pembangunan hotel terbarunya di Pulau Teratai.

Nantinya, Darren akan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengelola pantai agar menjadi obyek wisata yang diminati oleh wisatawan. Darren bahkan sudah membicarakan proyek ini dengan biro perjalanan wisata di mancanegara, untuk mempromosikan surga tersembunyi di pulau kecil tersebut.

"Semuanya berjalan lancar, Tuan. Bangunan ini sudah setengah jadi. Hasil kerja mereka memuaskan." Albert mengambil sebuah amplop cokelat dan mengeluarkan isinya. Bermacam-macam foto dari seluruh sudut bangunan yang sudah hampir setengah jadi.

"Bagus, pastikan konstruksi bangunan dibuat sekokoh mungkin." Darren memperhatikan foto satu per satu.

"Siap, Tuan!"

"Kau masih ingat konsep awal untuk hotel ini?"

"Tentu. Hotel bertema *wanita dan bunga mawar?"*

"Ya. Aku ingin semua sudut hotel ditumbuhi oleh bunga mawar. Lalu seluruh dinding juga harus mengusung konsep ini. Dinding berwarna putih dengan ornamen mawar. Setiap kamar harus dipajang lukisan seorang wanita dan bunga mawar. Kau bisa menyewa pelukis professional untuk membantu menyelesaikan konsep ini."

Darren mengambil selembar kertas. Menulis beberapa *point* penting tentang konsep *woman and rose* itu.

"Saya mendapatkan informasi dari penduduk tentang seorang pelukis yang tinggal di villa dekat pantai. Jika Tuan tidak keberatan, saya ingin mengajaknya bekerja sama."

"Pria atau wanita?"

"Seorang pria. Menurut mereka, hasil karyanya sangat bagus. Tahun lalu, dia mengikutsertakan beberapa lukisan

pada pagelaran seni yang diadakan masyarakat setempat. Banyak orang yang mengagumi lukisannya."

"Segera kontak dia, Albert! Aku mempercayakan semuanya padamu. Kau bisa bernegosiasi dengannya. Jika ada masalah, segera hubungi aku!"

"Siap, Tuan. Kalau begitu, saya undur diri. Saya akan segera menawarkan kerja sama pada pelukis itu."

Darren mengangguk. "Berikan foto-foto ini pada sekretarisku untuk dijadikan arsip!"

Usai kepergian Albert, Darren menyandarkan punggung ke kursi. Merentangkan kedua tangan untuk melepas penat.

Hotel berkonsep *wanita dan bunga mawar*. Ya, Darren ingin mempersembahkan ini untuk Alesha. Pria itu ingin membuktikan bahwa dia benar-benar serius mencintai Alesha dan ingin memperbaiki hubungan mereka.

Apa pun yang terjadi, dia harus mampu berjuang untuk menyatukan kepingan-kepingan hati Alesha yang telah hancur. Membuat wanita itu percaya bahwa Darren akan melakukan apa saja, sekalipun nyawa menjadi taruhannya.

Mengusap wajah dengan kasar, penyesalan itu kembali menyeruak ke dalam dada. Seandainya sejak dulu Darren menyadari jika mereka saling mencintai. Kalau saja Darren lebih peka. Menyakiti Alesha sama saja dengan menyakiti diri sendiri.

Ah, sudahlah. Nasi sudah menjadi bubur. Meraung sekeras apa pun tidak akan menyelesaikan masalah. Kini, Darren hanya perlu bekerja keras untuk mengambil hati Alesha. Ini hanya soal waktu. Tunggulah sampai waktu menghapus seluruh luka di hati wanita itu.

***

Alesha mengintip dari balik tirai jendela, memastikan jika tetangga bermata hazel itu tidak ada di halaman. Ia bosan mengurung diri di kamar. Semoga saja singa itu sedang tertidur pulas di sore hari. Singa? Iya, maksudnya Leon, tetangga menyebalkan itu!

Setelah yakin bahwa tidak ada tanda-tanda Leon akan mengganggunya, Alesha membuka pintu, melongokkan kepala, dan ... aman! Alesha mendesah lega. Merentangkan kedua tangan seraya menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"Akhirnya kau menampakkan diri juga, Rose!"

Suara itu lagi! Alesha menoleh, entah sejak kapan Leon berdiri dan menyandarkan lengan di pagar kayu. Alesha sudah membalikkan tubuh untuk kembali masuk ke villa, namun urung saat Leon melanjutkan kalimatnya.

"Bukan dengan cara itu jika kau ingin melupakan seseorang! Semakin kau berusaha melupakan, maka tanpa disadari kau justru sedang menanamkan ingatan itu jauh ke dalam benakmu!"

"Jangan sok tahu! Siapa bilang aku sedang berusaha melupakan seseorang?" Alesha mencebikkan bibir.

Dalam satu gerakan, Leon kembali melompati pagar dan menghampiri Alesha. Pria tidak sopan, apa susahnya berjalan memutari pagar dan masuk melewati pintu.

"Memang apa alasanmu tidak menyukai warna mataku? Hanya karena mataku berwarna hazel lalu kau membenciku tanpa alasan, begitu? Kau pikir aku yang meminta dilahirkan dengan warna mata ini, *huh?*"

"Tidak bisakah kau berhenti mengganggu ku? Aku tinggal di sini untuk mencari ketenangan, bukan untuk bertetangga dengan seseorang yang menyebalkan!"

Leon menaikkan kedua alis. "Nah, karena tinggal di sini, seharusnya kau sadar akulah satu-satunya tetangga terdekatmu. Jika ada sesuatu yang terjadi, memangnya kau mau minta bantuan siapa? Kau lihat di sekitar villa ini adalah hutan pinus."

Alesha mendesah. Leon benar. "Tapi bagaimana jika di sini kaulah penjahatnya?"

"Hoho ... sepertinya kau salah menilai. Bagaimana jika kita mulai mengenal dari awal? Tenang, aku pria baik-baik."

Mengangkat bahu, lalu mempersilakan Leon duduk. Alesha tidak mempunyai pilihan lain. Lagipula tidak adil bagi Leon jika Alesha membencinya hanya karena wanita itu memiliki kenangan menyakitkan dengan pria bermata hazel.

"Namaku Leon. Aku memilih villa ini sebagai tempat tinggal karena tempat ini nyaman dan cocok untuk mencari inspirasi. Aku menyukai ketenangan." Leon memulai perkenalannya. "Tentang melarikan diri, ya aku memang melarikan diri dari keluargaku."

"Melarikan diri dari keluarga? Karena perjodohan?"

Pria itu tertawa lebar. "Bukan. Aku pergi karena Papa terlalu memaksakan kehendak agar aku menggantikan tugasnya untuk memimpin perusahaan."

"Wajar bukan jika orang tua ingin anaknya mandiri?"

"Tapi itu bukan *passion*-ku. Aku menyukai duniaku!"

"Kau punya dunia sendiri?" Alesha mulai tertarik dengan pembicaraan ini. Oke, jujur. Sebenarnya Leon adalah orang yang menyenangkan.

"Aku lebih suka berpetualang di alam bebas, memanjat gedung-gedung tinggi, mencari inspirasi untuk dijadikan sebagai obyek lukisan. Duniaku yang sesungguhnya berada di

atas kanvas, bukan di balik meja berisi berkas-berkas perusahaan."

Alesha membelalakkan mata seraya tersenyum lebar. "Serius? Kalau begitu kita sama!"

"Wow, sungguh? Sepertinya kita memang berjodoh."

"Tapi aku tidak setuju denganmu. Seharusnya kau menerima permintaan ayahmu agar mereka bahagia."

"Why? Aku tidak mungkin meninggalkan sesuatu yang sudah menyatu dengan jiwaku!"

Alesha bertopang dagu, menatap Leon serius. Nampaknya wanita itu mulai terbiasa dengan mata hazel di hadapannya. "Suatu saat nanti, jika kedua orang tuamu sudah pergi untuk selamanya, kau akan menyesal karena tidak bisa membahagiakannya semasa hidup."

Leon terdiam, merenungi ucapan Alesha. "Kau benar. Tapi aku tidak bisa melakukan itu."

"Mungkin saat ini kau belum bisa. Tapi aku berharap suatu saat nanti kau akan kembali pada mereka. Mereka yang sudah merawatmu sejak kecil, lalu setelah besar kau tega meninggalkannya?"

"Oke, aku akan memikirkan itu nanti. Lalu, kau sendiri kenapa tinggal di sini? Setahuku villa ini milik pria Italia."

"*Signor* Romano. Setahun ini aku belajar melukis padanya di Florence."

"Wow! Kota tempat kelahiran *Renaissance?* Apa kau juga mengunjungi *Uffizi Gallery* dan melihat karya beraliran *Renaissance?"*

Alesha mengangguk. *"Allegory of Springs* dan *Birth of Venus* yang dibuat oleh *Botticelli*, lalu *The Annunciation* oleh *Leonardo da Vinci."*

"*Madonna of the Goldfinch* oleh *Raphael*, *Venus of Urbino* oleh *Titian*, dan masih banyak lagi yang lainnya!" sambung Leon bersemangat. Tangannya bergerak meraih pot kaktus berukuran kecil di atas meja. "Jadi, apa yang membuat kau meninggalkan kota seni itu?"

Alesha menautkan jemarinya. Menarik napas panjang sebelum menjawab, "Aku melarikan diri masa lalu!"

Leon mengangguk seraya memutar-mutar pot kaktus. "Oke, jika nanti sudah siap, kau bisa menceritakan masa lalumu. Untuk melupakan masa lalu, kau tidak bisa melaluinya sendiri. Kau butuh teman untuk menguatkanmu, Rose! Dan aku dengan senang hati akan menjadi temanmu."

Kedua mata itu saling bertatapan. Alesha mencoba mencari ketulusan di mata Leon. "Baiklah, kita berteman!"

Leon menjentikkan jari. "Nah, itu bagus. Oke, kalau begitu aku pulang dulu, sudah mulai petang."

"Terima kasih, Leon!"

Pria itu bangkit dari kursi. "Oke, jaga diri baik-baik. Kau tahu, pada malam-malam tertentu, dari hutan pinus akan terdengar suara jeritan yang menyayat hati ..." Leon mendekatkan wajah pada Alesha. "... dan suara lolongan serigala yang mengerikan!"

Alesha tertawa. "Oh ya? Aku justru sedang mencurigai bahwa kau adalah salah satu anggota dari klan serigala di hutan pinus itu."

"Hoho ... bisa jadi!" Leon tersenyum. "*Bye*, Rose! Kalau kau butuh bantuan, jangan sungkan-sungkan untuk mengetuk pintu rumahku!"

***

KERJA SAMA

Deru mesin motor mengalihkan perhatian Alesha dari semangkok sereal di hadapannya. Penasaran, wanita itu bergegas keluar dari villa.

"Selamat pagi, Rose!" Leon melambaikan tangan seraya tersenyum di halaman sebelah.

Sepagi ini, Leon sudah berpenampilan rapi. Tubuhnya terbalut celana jeans hitam dipadu dengan *sleeveless shirts* hitam, menampakkan otot lengan yang sempurna. Pria itu semakin gagah dengan sepatu *wingtip boot* warna senada.

"Pagi juga, Leon." Alesha berdiri di sisi pagar.

"Bagaimana, tidurmu nyenyak?" tanyanya.

"Heeemmm ... Untunglah semalam tidak ada lolongan serigala yang mengganggu tidurku," sahut Alesha.

Leon tertawa renyah. Ah, itu membuatnya semakin terlihat tampan. "Tentu saja, aku sudah memberitahu seluruh kawananku agar tidak mengusik kehidupanmu!"

"Ngomong-ngomong, motormu terlihat keren!" Alesha menunjuk *Harley Davidson* di samping Leon. Motor ber-*body* hitam dengan jok motor cokelat muda. Semua orang tahu betapa fantastisnya harga barang itu.

"Ini satu-satunya barang yang aku bawa saat melarikan diri dari rumah. Aku lebih menyukai motor daripada mobil. Seperti biasa, jiwa petualang." Leon meraih jaket hitam yang tersampir di jok motor, mengenakannya. *Style* berpakaian yang membuat ketampanan pria itu bertambah dua kali lipat.

"Mau pergi ke mana?"

"Ke Jakarta. Semalam ada tamu yang menawarkan kerja sama. Kau tahu hotel yang sedang dibangun tidak jauh dari sini? Pengusaha itu memberikan penawaran padaku untuk menjadi salah satu dari *creative arts team* dalam pembangunan hotel. Ini proyek besar, Rose! Jika pekerjaan ini sukses, aku berjanji akan mentraktirmu!"

"Wow! *Good luck, Leon!* Lalu sekarang kau ingin bertemu dengan pengusaha itu?"

"Ya, ada beberapa hal yang perlu dibahas. Jika semua *deal*, aku akan menandatangani kontrak. Kemungkinan malam ini aku tidak pulang. Jaga diri baik-baik, oke?" Leon mengedipkan sebelah mata.

"Bagaimana jika ada *werewolf* yang mengganggu ku?" Alesha menumpukan siku di atas pagar, lalu menopang dagu dan memajukan bibir. Berpura-pura merajuk.

Lagi-lagi Leon tertawa. "Katakan saja pada mereka bahwa kau kekasihku, maka tidak akan ada yang berani menyentuhmu. Perlu kau tahu, akulah pemimpin mereka."

"*Seriously?* Sepertinya aku lebih memilih dibunuh oleh sekelompok *werewolf* daripada harus mengaku sebagai kekasihmu!"

"Oh ya? Astaga, seharusnya kau bersyukur karena aku menganggapmu sebagai kekasih. Kau tidak tahu seberapa banyak wanita yang mengantri di luar sana demi mendapatkan hatiku."

"Aku rasa mereka barisan para wanita yang sedang kehabisan stok lelaki, sehingga terpaksa harus mengejar layaknya kaulah satu-satunya lelaki yang tersisa di dunia ini!"

Duduk di atas motor, memakai helm *full face* dan bersiap melaju, Leon melambaikan tangan. "*Bye*, Rose! Aku pergi dulu. Jangan merindukanku, oke?"

Alesha menjulurkan lidah, kemudian tersenyum dan membalas lambaian tangan Leon. Harley Davidson itupun melaju, meninggalkan segumpal debu di halaman villa.

Wanita itu kembali ke dalam dan melanjutkan sarapan. Sereal yang bercampur dengan susu putih itu sudah lembek, hampir berubah seperti bubur. Semua ini karena Leon.

Ah, Leon yang memiliki sifat berbanding terbalik dengan Darren. Sejak awal bertemu, Leon selalu bersikap ramah. Berbeda dengan Darren yang cenderung merendahkan Alesha dan seringkali memberikan hinaan.

Darren adalah type pria yang suka menyakiti wanita, sedangkan Leon mungkin type seorang pria yang suka memuja wanita.

Sekarang, mungkinkah Darren sudah benar-benar berubah menyayangi Alesha dengan tulus? Entahlah, bagi Alesha itu masih menjadi teka teki. Biarlah waktu yang menjawabnya. Kalau memang mereka berjodoh, pasti Tuhan akan menyatukan mereka lagi.

***

Darren menatap pria berumur sekitar 27 tahun yang baru saja masuk ke ruangannya. Inikah seniman yang dikatakan oleh Albert?

Awalnya Darren mengira bahwa pelukis di Pulau Teratai adalah seorang pria tua berambut ikal sebahu, dengan kumis dan jenggot lebat.

Ternyata, pelukis itu masih sangat muda, bertubuh tinggi tegap serta berwajah rupawan. Darren berani taruhan, pasti banyak wanita yang berebut ingin menjadi kekasihnya.

"Perkenalkan, saya Leon."

Kedua pria itu saling berjabat tangan. "Darren. Silakan duduk!"

"Terima kasih, Tuan."

"Tidak perlu memanggilku Tuan. Panggil saja Darren, sepertinya umur kita tidak jauh berbeda. Itu akan membuat kita lebih akrab dan mudah menjalin kerja sama."

Leon mengangguk, menarik kursi di depan meja Darren dan duduk dengan nyaman.

"Oke, sebaiknya langsung kita mulai. Albert sudah menjelaskan garis besarnya, bukan? *Creative arts team.* Aku memang sudah mendengar dari Albert, lukisanmu sangat bagus dan mendekati obyek asli. Tetapi sebelum kerja sama ini dimulai, aku ingin melihat secara langsung."

"Oke, aku siap!"

Darren mengambil selembar kertas A4, serta beberapa pensil khusus untuk melukis. Ia menyodorkan benda itu pada Leon. "Hotel kami mengusung tema *woman and rose*. Coba kau gambar sebuah konsep seperti yang aku inginkan. Ehmm ... siluet seorang wanita dan serumpun bunga mawar."

"It's easy." Leon menatap Darren dan tersenyum.

Tanpa membuang waktu, Leon mengambil kertas dan pensil. Menarik napas sebentar, kemudian mulai menarikan jemari di atas kertas.

Seorang wanita, entah kenapa tiba-tiba dalam benaknya muncul bayangan Alesha yang sedang berdiri di tepi pantai.

Darren memperhatikan Leon. Ketika sedang melukis, wajah pria muda ini terlihat sangat serius, tetapi bibirnya tidak berhenti menyunggingkan sebuah senyuman. Apa pria ini memang sangat menyukai profesinya?

"Kalau boleh tahu, kenapa kau memakai konsep *woman and rose?"* tanya Leon di sela-sela kegiatannya.

"Istriku sangat menyukai mawar." Darren menghela napas berat.

"Oh ya? Dia pasti seorang wanita yang sangat cantik."

"Wanita paling cantik yang pernah aku kenal."

Leon menghentikan gerakannya sejenak. "Kau pasti sangat berpengalaman soal cinta, sehingga bisa menaklukan seorang wanita seistimewa dia."

"Kau salah besar. Meskipun pandai dalam berbisnis, tapi untuk urusan cinta, nol besar. Aku bisa mendapatkannya, anggaplah itu faktor keberuntungan."

Leon bergumam. Tidak membutuhkan waktu lama, gambar siluet wanita yang sedang berdiri di tepi pantai sudah terpampang di atas kertas. Untuk memperindah setting, Leon menambahkan suasana senja dengan burung-burung camar beterbangan.

Pensilnya beralih pada sisi kanan kertas, mulai menggambar serumpun mawar. Dimulai dari batang berduri, dedaunan, dilanjutkan oleh bunga mawar yang sedang mekar serta beberapa masih kuncup. Goresan pensil itu terlihat sempurna.

"Kekasihmu pasti bangga memiliki pasangan *multi talent* sepertimu. Tidak semua orang memiliki keahlian ini."

Ucapan Darren disambut dengan tawa. "Tidak semua wanita menyukai pria yang hanya berprofesi sebagai seorang

pelukis. Kebanyakan wanita justru lebih menyukai pria kaya sepertimu."

"Jadi jawabannya kau belum memiliki kekasih? Sulit dipercaya. Pria setampan dirimu pasti akan menghipnotis wanita manapun yang melihatnya. Kau memiliki kharisma yang kuat, Leon. Banyak wanita menginginkanmu, tetapi kau terlalu pemilih. Benar, bukan?"

"Hanya belum merasa ada yang cocok."

"Benarkah?"

"Ya, tapi beberapa hari ini ada seorang wanita cantik yang mengusik perhatianku."

"Kau jatuh cinta padanya?"

Leon menghentikan gerakan pensilnya, kemudian menatap Darren. "Ya, tapi sayangnya dia seorang wanita yang sulit ditaklukan."

"Hei, jangan pernah menyerah untuk meluluhkan hati dan mendapatkannya. Perlu kau tahu, seorang wanita terhormat itu lebih suka dikejar daripada harus mengejar!"

"Benarkah?"

"Saranku, jangan pernah membesarkan ego dengan menyimpan perasaanmu. Ungkapkan. Jika tidak, maka akan berakhir dengan penyesalan setelah dia pergi sebelum kau menyatakan perasaanmu padanya."

Darren benar. Setelah ini Leon akan melakukan pendekatan yang lebih agresif terhadap Alesha. Strategi pertama, berikan perhatian kecil pada wanita itu. Mungkin dengan cara itu, perlahan hati Alesha akan luluh dan bisa menerima cintanya.

Cinta? Leon masih ragu apakah yang ada di hatinya benar-benar cinta, atau sekedar terobsesi oleh kecantikan

Alesha. Jika itu bukan cinta, lalu bagaimana dengan debaran yang acapkali terasa saat berada di dekat wanita itu?

Leon kembali menggoreskan pensil, menambahkan beberapa ekor kupu-kupu di dalam sketsanya.

"Selesai!" Leon menyodorkan gambarnya pada Darren.

Mengambil kertas dari tangan Leon, lalu menyandarkan punggung di kursi. Dahinya mengernyit. Ada getaran aneh saat Darren melihat siluet wanita itu.

Apa karena Darren terlalu memikirkan Alesha, sehingga gambar itu menyerupai siluet tubuh Alesha yang sedang berdiri menghadap pantai? Sepertinya begitu.

"Oke, hasil yang sempurna. Aku yakin kau bisa menyelesaikan konsep *woman and rose* dengan baik." Darren menghela napas, mulai resah merindukan Alesha. "Sebentar, aku akan meminta sekretarisku untuk menyiapkan berkas yang harus ditanda tangani sebagai bukti bahwa kita telah menyepakati kerja sama ini!"

Leon tersenyum puas. Alesha pasti akan senang mendengar kabar ini. Ia sudah tidak sabar untuk segera pulang dan mengabarkan ini pada tetangga kesayangannya.

***

Matahari bersinar terik, tetapi tidak membuat Alesha merasa malas untuk berjalan-jalan di pantai. Menatap ombak kecil yang berkejaran, menikmati semilir angin laut. Tidak jauh dari sana, terlihat beberapa anak kecil yang sedang berenang. Menyelam, sesekali menyembulkan kepala untuk menghirup oksigen.

Alangkah senangnya mereka. Menyelam untuk melihat surga di dasar laut. Menyaksikan ikan-ikan berenang di antara terumbu karang. Atau mungkin hanya untuk sekedar melepas penat dengan cara mengambang di permukaan air.

Seperti yang sedang dilakukan oleh anak kecil itu. Asyik mengapung dan terlihat rileks.

Alesha menjejakkan kaki di pasir putih yang lembut. Jemarinya memungut cangkang kerang-kerang kecil di atas pasir. Jika cangkang kerang ini terkumpul, bisa dijadikan sebagai kerajinan tangan. Misalkan saja untuk ditempel di pinggir lukisan agar terlihat unik.

Kulit lengannya mulai terasa panas. Baiklah, itu salahnya karena berjalan-jalan di pantai dengan mengenakan celana jeans selutut serta *tank top* berwarna biru muda. Awalnya, ia tidak berniat ke pantai di siang yang terik ini. Tetapi kesendiriannya di villa membuat ia merasa bosan.

Usai mendapatkan segenggam cangkang kerang, Alesha memutuskan untuk pulang. Senyumnya mengembang saat menemukan Leon tengah berdiri di depan pintu villa milik Alesha dan berkali-kali mengetuknya.

"Hai, kau sudah pulang?" Alesha berseru.

Leon menatap Alesha seraya mengembuskan napas kasar. "Astaga, Rose! Hampir sepuluh menit aku mengetuk pintu dan ternyata kau tidak berada di dalam. Aku pikir kau benar-benar diculik oleh *werewolf!*"

"Ya, aku ke pantai untuk mencari cangkang kerang kecil." Alesha meletakkan hasil buruannya di atas meja teras. "Bagaimana pertemuanmu dengan pengusaha itu?"

"Sukses! Aku bahkan sudah mendapatkan uang muka untuk proyek ini. Karenanya, aku mentraktirmu makanan." Leon meletakkan sebuah kotak plastik berukuran cukup besar.

Alesha dengan sigap membuka kotak itu. Namun, senyumnya seketika memudar saat aroma *matcha* menyergap hidungnya.

Suara Leon terdengar riang, menjelaskan nama makanan itu. Ia sama sekali tidak menyadari perubahan raut wajah Alesha. "Di Jakarta aku mampir ke sebuah café. Seorang pelayan berkacamata merekomendasikan menu terbaik di sana. *Banana cake* dengan lelehan saus *matcha*, dan juga *cheese cake matcha*. Aku sudah mencobanya, dan itu sangat lezat. Kau harus mencobanya, Rose!"

Napas Alesha terengah-engah. Menatap Leon tajam dan menghardiknya. "Singkirkan semua makanan itu dari hadapanku!"

"Ini lezat! Percayalah, aku sudah mencobanya!"

"Kau tahu? Aku membenci *matcha!*" teriaknya. Kemudian, wanita itu bergegas masuk ke villa dan membanting pintu.

Bibir Leon setengah terbuka, ucapannya menggantung di udara. Membenci pria bermata hazel. Membenci *matcha*. Tapi kenapa? Ini seperti potongan *puzzle* yang berserakan. Nampaknya wanita itu benar-benar memiliki kenangan menyakitkan. Masa lalu bersama seorang pria bermata hazel.

Sehancur itukah Alesha? Leon menghela napas kasar. Betapa bodohnya pria itu! Andaikan saja Leon bisa memiliki Alesha, ia berjanji tidak akan pernah membuat wanita itu mengeluarkan air mata walau hanya setetes.

"Rose, kau baik-baik saja?" Leon mengetuk pintu. Tidak ada jawaban.

Pria itu mengepal, memperlihatkan guratan-guratan otot di kedua punggung tangannya. Dada bidangnya naik turun seiring napas yang terengah-engah. Entah kenapa, ia merasa tidak rela jika Alesha disakiti, apa pun alasannya. Mungkinkah ini salah satu tanda bahwa dia ... mencintainya?

***

Alesha menghempaskan tubuh ke sofa, menyentuh dada yang terasa sesak. Aroma *matcha* itu membuatnya kembali teringat pada Darren.

"Rose, kau baik-baik saja?" Untuk kesekian kali Leon mengetuk pintu.

"Pergilah, Leon! Aku ingin sendiri!" Alesha berteriak sembari mengusap sudut mata yang berair.

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu dalam kondisi seperti ini! Bukankah kita teman? Sesama teman harus saling berbagi, 'kan?" Leon kembali mengetuk pintu. "Ayolah, buka pintunya! Jika kau belum bisa bercerita, tidak masalah. Tapi setidaknya izinkan aku menemanimu."

Entah kekuatan apa yang membuat hati Alesha luluh dan akhirnya membuka pintu untuk Leon. Pria itu menghela napas lega. Kekhawatirannya pada Alesha terlalu berlebihan.

"Jangan pernah menyimpan bebanmu seorang diri. Aku akan selalu ada untukmu!"

Tidak bisa berkata-kata, Alesha memeluk Leon. Menumpahkan tangis di dada bidang pria itu. Selama ini, ia selalu menangis seorang diri. Namun, kehadiran Leon

perlahan membuat ia merasa nyaman untuk membagi beban perasaan.

Mendekap Alesha dengan erat, setitik warna mulai muncul di hati Leon. Antara senang karena Alesha mempercayai keberadaannya, dan sedih seolah ia bisa merasakan rasa sakit di hati wanita itu.

"Aku membenci semua ini!"

"Meski aku tidak tahu apa permasalahanmu, tetapi aku bisa merasakan rasa sakit di hatimu. Jangan bersedih lagi, aku ada untukmu, Rose!" Ragu, namun akhirnya Leon memberanikan diri untuk mengecup puncak kepala Alesha. Menghirup aroma mawar yang memabukkan.

Alesha berucap di sela tangisnya, "Terkadang aku berpikir, kenapa Tuhan tidak membuatku hilang ingatan saja agar aku bisa melupakan semua kenangan pahit ini?"

"Kau tidak boleh bicara seperti itu!" Leon melepaskan pelukannya. Kedua tangannya menyentuh pundak Alesha.

"Tapi aku bosan dengan semua ini!"

"Mungkin saat ini Tuhan sedang memberikan ujian. Suatu saat, aku yakin kebahagiaan akan berpihak padamu. Kita hanya perlu bersabar dan berdamai dengan waktu!"

Alesha merenung. Selama ini ia sudah cukup bersabar. Namun, semua tidak ada yang berubah. Darren selalu mendominasi kehidupannya. Rasa sakit bercampur rasa cinta itu terlanjur mendarah daging.

"Kau membutuhkan nuansa baru untuk melupakan semua kenangan itu."

"Aku tidak tahu harus melakukan apa lagi. Semua cara sudah kucoba, tetapi tidak ada yang berubah. Aku harus bagaimana?"

"Pertama, hapus air matamu." Leon menghapus air mata Alesha menggunakan ibu jari. "Kedua, kau harus selalu tersenyum!"

Tersenyum di saat bersedih, bagaimana mungkin? Leon sungguh konyol! Ah, tidak juga. Kenyataannya, seulas senyum tipis terulas di bibir Alesha. Oke, meski wanita itu terpaksa melakukannya, tetapi senyuman itu ternyata membuat hatinya terasa sedikit lega.

The power of smile. Senyum adalah obat paling mujarab saat sedang bersedih. Jangan percaya, kalimat bijak itu hanya teori dari Leon.

"Ketiga?" Alesha mendongak, beradu pandang dengan mata hazel Leon. Teduh dan menenangkan.

"Kau perlu *refreshing*. Bagaimana jika kita menonton bioskop?"

Ide bagus! Sejak bercerai dari Darren, Alesha belum pernah sekalipun pergi ke bioskop. Kehidupannya hanya diisi oleh sesuatu yang monoton, melukis bersama *Signor* Romano.

"Baiklah!" Alesha mengangguk. "Tunggu sebentar, aku akan bersiap-siap!"

Leon hampir saja bersalto untuk merayakan keberhasilannya mengajak Alesha berkencan. Apa, kencan? Oke, biarlah Leon menyebutnya seperti itu. Meski bagi Alesha, menonton bioskop dengan lawan jenis tidak bisa dikategorikan sebagai kencan.

Tidak masalah. Intinya, Leon merasa bahwa hubungan mereka mengalami kemajuan satu langkah. Dua langkah jika ia berhasil mencium Alesha di kursi bioskop. *Oh, no! Stop it, Leon!* Hanya Darren yang boleh mencium Alesha.

***

Harley Davidson itu melaju dengan kecepatan sedang di jalan raya. Pikir Leon, tidak perlu mengebut. Semakin lambat, maka akan semakin lama mereka tiba di tempat tujuan. *It's means,* Leon memiliki waktu lebih panjang untuk berada dalam jarak sedekat ini dengan Alesha.

Jemari Alesha berpegangan pada sisi jaket kulit yang dipakai Leon. Meski berkali-kali Leon meminta Alesha untuk memeluk pinggangnya, tetapi wanita itu menolak.

Bagi Alesha, terasa aneh jika ia harus memeluk pria asing, tidak peduli sekalipun Leon adalah seorang pria dengan ketampanan di atas rata-rata.

"Apa bioskopnya masih jauh?" tanya Alesha.

"Sekitar setengah jam lagi! Sabarlah, lagipula berduaan denganmu seperti ini terasa sangat menyenangkan!"

Alesha menepuk pundak Leon gemas. Oke, menyenangkan bagi Leon, tapi tidak bagi Alesha.

"Bersyukurlah! Kau adalah satu-satunya wanita yang pernah aku ajak berjalan-jalan dengan motor ini. Itu artinya kau sangat special!"

"Berhenti menggombal! Itu tidak akan mempan!"

"Astaga! Kau satu-satunya gadis yang tidak terpengaruh oleh kata-kata manisku."

"Bisa cepat sedikit? Kita tidak akan cepat sampai jika motormu melaju seperti siput. Langit sudah mendung, aku takut sebentar lagi hujan."

Leon mempercepat laju motor. Jarak bioskop masih cukup jauh, karena terletak di perkotaan dengan jarak tempuh sekitar satu jam dari villa. Suasana lengang jalanan mempermudah Leon untuk meliuk ke sana kemari, menyalip beberapa kendaraan lain.

Semua kejadian di dunia ini, sudah diatur dengan rapi oleh Tuhan. Begitu pula halnya yang akan terjadi pada Leon dan Alesha. Manusia memiliki rencana, namun Tuhan yang menentukan.

Sama sekali tidak pernah terpikir di benak Leon, bahwa musibah sedang mengincar mereka. Satu kejadian yang akan membuat perubahan besar bagi Alesha.

Dari arah berlawanan, sebuah motor melaju dengan kecepatan tinggi. Kehilangan keseimbangan hingga menabrak Harley Davidson yang dikendarai Leon. Kecelakaan tragis tidak bisa dihindari lagi. Alesha memekik, genggaman jemarinya terlepas dari Leon. Tubuh wanita itu terlempar ke bahu jalan.

Sementara, kedua motor yang baru saja beradu itu sudah tergeletak di jalanan. Termasuk Leon, terkapar tidak berdaya sembari menatap tubuh Alesha di kejauhan.

"Rose!" Leon berteriak kencang.

Namun, Alesha tidak bisa mendengar meski Leon berteriak kencang. Ia tidak bisa merasakan apa pun lagi. Yang ia tahu, seisi dunia ini berubah hitam dan membeku!

***

Jemari Darren gemetar, seketika cangkir kopi di genggamannya terlepas begitu saja. Ia mendesah. Perasaan tidak enak tiba-tiba menyelinap ke dadanya. Alesha! Kenapa tiba-tiba ia mengkhawatirkan keadaan mantan istrinya?

"Anda baik-baik saja, Tuan?" tanya Albert seraya menyodorkan tisu pada Darren.

"Entahlah, perasaanku tiba-tiba tidak enak. Aku ... mengkhawatirkan Alesha." Darren mengelap tumpahan kopi di celana hitamnya. Mata hazelnya menatap cangkir yang sudah berubah menjadi kepingan tidak beraturan di lantai.

"Mungkin Anda terlalu merindukannya. Anda bisa menelepon *Signor* Romano dan menanyakan keadaan Nyonya."

"Kau benar." Darren bergegas mengambil ponsel dan menelepon *Signor* Romano. Jantungnya masih berdegup kencang. Keringat dingin mulai membasahi dahi.

"Ciao, Darren! Come stai?"

"Kabarku baik-baik saja, *Signore!* Maaf menyita waktumu sebentar. Aku hanya ingin tahu, apakah Alesha baik-baik saja di sana?"

Hening sejenak. Perasaan Darren mulai tidak karuan, detak jantungnya semakin tidak terkendali. "*Signore*, apa Alesha baik-baik saja?" ulang Darren, karena *Signor* Romano tidak kunjung menjawab.

Terdengar suara tawa di seberang sana. *"Kau merindukannya, Nak? Tidak perlu khawatir, kami selalu menjaga Alesha dengan baik. Dia ... sedang sibuk menyelesaikan lukisan yang akan dipamerkan di galeri seni bulan depan."*

"Oh, oke. *Grazie, Signore!* Sampaikan salamku pada Alesha. Aku selalu merindukannya."

Darren memutuskan sambungan telepon. Menghela napas kasar, menetralkan debaran aneh di dada. Ia menatap Albert yang duduk di hadapannya. "Alesha baik-baik saja."

"Syukurlah jika demikian. Mungkin kondisi kesehatan Anda sedang menurun, Tuan. Apa perlu saya panggilkan dokter?"

Darren menggeleng. "Tidak perlu. Dan sepertinya pembicaraan hari ini cukup. Awasi terus perkembangan pembangunan hotel di Pulau Teratai. Jangan sampai melenceng dari konsep yang sudah ditentukan."

"Baik, Tuan. Kalau begitu, saya pamit dulu."

Sepeninggal Albert, Darren merapikan semua berkas-berkas di meja. Mematikan laptop dan memasukkannya ke dalam tas. Diliriknya jam tangan Rolex warna gold yang melingkar di pergelangan tangan kanan. Jam empat sore.

Darren bergegas menenteng tas, keluar ruangan. Pria itu menghampiri sekretarisnya. "Tolong batalkan *meeting*. Aku lupa sore ini ada janji dengan putriku untuk menonton bioskop."

Wanita berambut pendek itu mengangguk. "Baik, Tuan. Jadwal *meeting* bisa saya ganti besok pagi."

"Oh ya, satu lagi. Tolong belikan boneka panda berukuran besar warna *pink!* Kirim ke rumahku sebelum jam lima sore!"

"Saya pastikan kurir akan mengantar boneka ke rumah Anda tepat waktu, Tuan!"

"Terima kasih, putriku pasti akan merasa senang."

Darren beranjak meninggalkan meja sekretarisnya. Pikirannya masih tertuju pada Alesha. *Tenang, Darren! Alesha baik-baik saja!* Ia berusaha menghibur diri sendiri.

***

"Tidak bisakah kau mempercepat kerjamu?" Leon menghardik suster yang sedang membalut luka di tangannya, tidak sabaran.

"Maaf, Tuan! Sebentar lagi ini selesai!" sahut suster berwajah manis itu. Sesekali matanya mencuri pandang ke arah wajah tampan Leon.

"Aku ingin melihat Rose, sekarang!"

"Tapi, Tuan! Anda harus beristirahat untuk memulihkan kondisi tubuh Anda!"

Leon menatap suster dengan tatapan tajam. "Peduli apa dengan kondisiku, *huh?* Aku hanya peduli pada Rose! Bagaimana keadaannya?"

"Luka di tubuh Nona Rose cukup parah. Kepalanya mengalami cedera serius. Dokter sedang merawatnya di ruang ICU. Anda tidak perlu mengkhawatirkannya! Semua akan baik-baik sa–"

"Bagaimana aku tidak mengkhawatirkannya, *bodoh!* Seharusnya aku yang sekarat, bukan dia!" Leon turun dari ranjang rumah sakit.

"Anda harus diinfus, Tuan!" Suster berusaha tenang menanggapi sikap Leon. *Tampan, tapi sayang galak seperti singa yang sedang mengamuk!*

"Masa bodoh dengan infus, aku hanya ingin memastikan Rose baik-baik saja!" Leon sudah hampir pergi dari ruangan itu, namun kepalanya terasa pusing dan nyeri. Ia terhuyung dan kembali terduduk di ranjang.

"Tuan, dokter sedang menangani Nona Rose. Percuma Anda datang ke sana, dokter tidak akan memperbolehkan masuk. Jika mengkhawatirkannya, seharusnya Anda tetap berada di sini. Pulihkan kondisi Anda terlebih dahulu. Berdoa semoga Nona Rose baik-baik saja!"

Leon kehilangan kata-kata. Ia merebahkan diri di ranjang, membiarkan suster memasang jarum infus di pergelangan tangannya. Kepalanya terasa berdenyut dan matanya berkunang-kunang.

Hatinya gelisah. Kenapa harus Alesha yang mengalami cedera parah? Sementara Leon hanya luka ringan dengan beberapa jahitan kecil di dahi, lengan dan kaki.

"Selamat beristirahat, Tuan! Jika membutuhkan bantuan, silakan tekan bel di sebelah Anda!" Suster

membereskan peralatan medis dan bersiap meninggalkan ruangan.

"Jaga Rose baik-baik!" Leon berteriak, tidak peduli sekalipun suaranya terdengar hingga ke luar ruangan. "Kalau sampai terjadi apa-apa dengannya, aku akan membunuhmu!"

Wajah suster itu berubah pucat. Mundur selangkah dan terburu-buru meraih *handle* pintu. Sekali lagi, diliriknya wajah tampan yang kini sudah memerah karena emosi. *Ah, beruntungnya wanita bernama Rose itu. Memiliki kekasih tampan dan rela melakukan apa pun untuknya.*

Leon menghela napas kasar. *Tuhan, tolong selamatkan Rose-nya!*

Pria itu tidak berhenti menyalahkan diri sendiri. Kalau saja ia tidak mengajak Alesha untuk menonton bioskop, semua ini tidak akan terjadi. Ya Tuhan, jika terjadi sesuatu yang buruk dengan Alesha, maka Leon tidak bisa memaafkan dirinya sendiri!

***

Pintu ruangan terbuka, Leon menoleh. Tubuhnya masih terbaring dengan jarum infus terpasang di pergelangan tangan kanan.

Seorang pria tua berpakaian kemeja kotak-kotak dilapisi jas putih, mengangguk dan tersenyum. *Stetoskop* menggantung di lehernya. Pria itu adalah dokter yang menangani Alesha.

"Anda teman Nona Rose?" tanya dokter.

"Benar. Bagaimana keadaannya?"

"Apa tidak ada nomor kerabat yang bisa dihubungi? Kondisi Nona Rose sangat kritis. Ada pembekuan darah di otaknya, sehingga harus segera dilakukan operasi secepatnya."

Leon mendesah, wajah pucatnya semakin murung. Seburuk itukah kondisi Alesha? "Dia tidak memiliki kerabat. Kedua orang tuanya sudah meninggal. Saya satu-satunya temannya. Tolong berikan yang terbaik untuknya, Dokter! Masalah biaya, saya akan menanggung semuanya."

"Baiklah, tetapi perlu saya tegaskan bahwa operasi ini tidak menjamin seratus persen bahwa pasien akan selamat.

Beberapa komplikasi yang mungkin terjadi pasca operasi misalkan pendarahan otak, koma, infeksi, *stroke*, gangguan memori. Dalam beberapa kasus juga seringkali terjadi gangguan bicara, pendengaran, penglihatan, keseimbangan, dll. Kemungkinan terburuk, pasien akan kehilangan nyawa. Tim kami akan berusaha sebaik mungkin."

Mata Leon berkaca-kaca, menatap dokter penuh harap. "Saya mohon, berikan yang terbaik untuk Rose!"

"Baiklah, nanti suster akan membawa surat persetujuan operasi yang harus Anda tanda tangani. Selamat malam, Tuan!"

Bunyi klik pada pintu, menandakan bahwa pintu sudah kembali ditutup oleh dokter. Leon menggeram emosi. Kenapa harus Alesha? Dia gadis yang baik, tidak sepantasnya mendapat hukuman seperti ini.

***

Sehari kemudian, kondisi Leon semakin membaik. Meski dokter menyarankan agar Leon tetap mendapat perawatan medis, tetapi dengan tegas ia menolak. Ia ingin mendampingi Alesha.

Operasi kemarin berjalan lancar. Alesha masih belum sadarkan diri. Koma, dan entah kapan akan terbangun.

Leon mengganti sandal dan jubah steril berwarna hijau yang dikhususkan untuk masuk ke ruang ICU. Dari pintu ruangan, terdengar suara monitor dan berbagai alat medis lainnya. Alat-alat itu tertempel di tubuh pasien. Untuk mengetahui irama jantung, pernapasan SPO2, dan infus yang terpasang di tangan.

Semua sudah menggunakan teknologi, mulai dari *infus pump* yang mengatur tetesan cairan sesuai pengaturan. *Syringe Pump*, sejenis *spet* atau suntikan berukuran besar

dan disalurkan pada selang menuju jalur infus pasien. Kasur anti *dekubitus*, memiliki permukaan bergelembung agar ada udara dan sirkulasi lancar pada pasien yang notabene lemah.

Leon menghampiri Alesha. Berbagai peralatan medis terpasang di tubuh indah itu. Wajah pucat dengan memar di beberapa bagian, serta perban yang membalut kepala. Leon duduk di samping ranjang, meraih telapak tangan Alesha, menggenggamnya dengan erat.

"Selamat pagi, Rose! Bagaimana kabarmu hari ini? Kapan kau akan bangun, apa tidak bosan tertidur seperti ini?" Leon mengecup punggung tangan Alesha.

"Kau cantik, bahkan saat tidur pun tidak mengurangi kadar kecantikanmu. Andai cerita tentang putri tidur bisa terjadi di dunia nyata. Mungkin aku akan membangunkanmu dengan ciumanku." Tertawa lirih, menahan debaran lembut di dada.

"Tidak, Rose! Aku tidak mungkin memberikan ciuman tanpa seizinmu. Aku pria baik-baik yang tidak akan memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan. Bagaimana jika aku memberikan ciuman setelah kau sembuh? Ah, sepertinya sulit, mengingat kau wanita yang sulit ditaklukan."

Sunyi. Hanya suara peralatan medis yang mendominasi ruangan. "Bangunlah, Rose! Aku merindukan senyumanmu. Boleh aku membuat sebuah pengakuan? Aku ... jatuh cinta padamu, sejak pertama kali melihatmu."

"Hei, Rose! Apa kau tahu, awalnya aku tidak menyukai kehadiranmu. Bahkan aku berniat mengabaikanmu dan menganggap kau tidak ada. Saat itu aku pikir kau wanita yang menyebalkan dan berisik. Namun, ternyata aku salah!"

Leon mendesah. "Kau berbeda dari semua wanita yang pernah aku kenal. Selain cantik, kau memiliki daya tarik luar

biasa. Aku sangat yakin, di luar sana pasti banyak pria yang menginginkanmu. Dan hanya pria beruntung yang bisa mendapatkanmu. Rose, bolehkah aku menjadi satu-satunya pria beruntung itu?"

"Coba kau rasakan jantungku yang berdetak cepat saat berada di sampingmu!" Leon meletakkan telapak tangan Alesha di dada kirinya. "Rose, kau satu-satunya wanita yang membuat jantungku kehilangan kontrol! Satu-satunya wanita yang membuatku hampir lupa bernapas! Kau ... istimewa. Apa kau seorang bidadari yang tersesat di bumi?"

"Jawab aku, Rose! Jangan hanya diam. Mungkin kau terlihat seperti sedang tertidur, tapi kau mendengarkanku di alam bawah sadar. Aku percaya itu."

Leon kehilangan kata-kata. Bibirnya setengah terbuka dan gemetar. Ada rasa sakit karena harus menyaksikan kondisi Alesha. Mata hazelnya berkaca-kaca, perlahan setitik cairan bening menetes di punggung tangan Alesha.

Demi Tuhan, ini untuk pertama kalinya Leon menangis karena wanita. Setahun lalu, saat kekasihnya memutuskan pergi karena Leon memilih jalan hidupnya sebagai seorang pelukis, tidak ada setetes air mata pun yang terjatuh. Bahkan Leon cenderung tidak peduli.

"Kau berbeda, Rose! Wanita sederhana yang menyimpan sebuah rahasia masa lalu. Bangunlah, Rose! Aku berjanji akan mendengarkan semua keluh kesahmu! Ceritakan semua masalahmu, walaupun aku tidak bisa berbuat banyak, tetapi setidaknya beban hidupmu bisa berkurang. Sesama teman, harus saling berbagi, bukan?"

Leon menghela napas kasar. Matanya menatap layar monitor tidak jauh dari ranjang. Ia tidak pernah berhenti merapalkan doa dalam hati.

"Cepat bangun, Rose! Bagaimana jika kita nanti berkolaborasi membuat lukisan? Sepertinya menyenangkan. Duduk di tepi pantai, menatap burung-burung camar meliuk di atas lautan, menikmati lembayung senja." Leon kembali mengecup punggung tangan Alesha.

"Maaf, aku tidak bisa menemanimu lama-lama. Suster harus mengganti perban di tubuh dan kepalaku. Ah, andai saja posisi ini bisa ditukar, aku rela menggantikanmu terbaring tak berdaya di ranjang itu. Kau tahu, aku membenci kehidupan yang aku jalani. Tanpa cinta, tanpa keluarga. Orang tuaku bahkan tidak peduli akan kepergianku. Mereka ... tidak pernah mencari keberadaanku. *Bye, Rose!* Selamat beristirahat, cepat bangun, aku menunggumu. Karena aku ... mencintaimu! Selamat malam, Rose!" Satu kecupan mendarat di kening Alesha.

Begitulah, berhari-hari Leon melakukan hal yang sama. Tidak menyerah meski Alesha belum memberikan respon.

"Selamat pagi, Rose!"

"Selamat siang, Rose!"

"Selamat malam, Rose!"

"Aku mencintaimu, Rose!"

Pria itu tidak pernah bosan berbicara seorang diri di sisi Alesha. Dia percaya, meskipun Alesha tertidur, namun wanita itu bisa mendengar di alam bawah sadarnya. Tidak henti-hentinya Leon memberikan semangat hidup pada Alesha.

Hari ke tujuh sejak kecelakaan tragis itu terjadi. Leon menampakkan wajah murung. Seluruh tabungannya sudah terkuras habis untuk biaya perawatan Alesha. Sementara sampai saat ini, wanita itu masih terbaring koma. Dokter tidak bisa memprediksi kapan wanita itu akan terbangun.

Lalu, bagaimana Leon bisa membayar tagihan rumah sakit yang mulai membengkak? Mengajukan pinjaman ke bank? Itu tidak mungkin, Leon tidak punya *asset* yang bisa dijadikan sebagai jaminan. Meminta uang pada orang tuanya? Ah, itu hanya akan membuat Papa murka.

Leon tidak bisa berdiam diri. Alesha harus mendapatkan perawatan terbaik. Leon rela melakukan apa pun, asal Alesha baik-baik saja. Barangkali, meminjam uang pada Darren bisa menjadi solusi.

***

Darren mengacak rambut frustasi, menatap tidak suka pada Tania. Sementara itu, putrinya yang bernama Alea duduk manis di pangkuan wanita itu.

Baiklah, Darren paham bahwa Lea yang notabene adalah keponakannya, sangat merindukan sosok ibu. Sejak ibunya meninggal di usia Lea yang baru satu tahun, Darren resmi mengadopsi gadis kecil itu. Meminta pada ayah kandung Lea agar merelakan anaknya menjadi putri Darren.

"Lihat, *Aunty* punya coklat untukmu, Lea!" Tania mengeluarkan sebatang coklat dari dalam tas.

Mata bocah kecil berumur dua tahun itu berbinar. "Untukku?"

Tania mengangguk seraya menyodorkan coklat itu pada Lea. "Lea senang? *Aunty* sangat menyayangimu!" Wanita itu mengecup puncak kepala Lea.

"Telima kacih, *Aunty!"* Lea turun dari pangkuan Tania. Melonjak kegirangan, menunjukkan coklat itu pada Darren.

Darren memanggil *baby sitter* agar mengajak bocah kecil itu ke kamar. Dia tidak suka melihat kedekatan antara Lea dan Tania.

"Sudah berapa kali kubilang, jangan memanjakan Lea. Aku sama sekali tidak ingin kau memanfaatkan Lea untuk mendapatkan hatiku. Itu tidak akan pernah terjadi, Tania!" ucap Darren sinis.

"Lea membutuhkan sosok seorang ibu. Aku hanya berusaha menjadi sosok yang dirindukannya!"

"Alesha adalah ibunya!" tukas Darren cepat. "Tidak ada seorangpun yang bisa menggantikannya, termasuk kau!"

"Tapi kenyataannya sampai saat ini dia belum kembali. Dan mungkin tidak akan pernah! Apa kurangnya aku, Darren?"

"Alesha adalah segalanya bagiku, sampai kapan pun tidak akan pernah berubah! Jadi jangan pernah mendekatiku lagi, apalagi sampai memanfaatkan putriku!" Kedua tangan Darren mengepal erat. "Kau bisa pergi sekarang!"

Tanpa menunggu Tania pergi, Darren sudah terlebih dulu meninggalkan ruang tamu. Berjalan cepat menuju kamar. Langkahnya terhenti oleh dering ponsel di saku celana. Ia bergegas mengangkat panggilan masuk dari Albert.

"Ada masalah apa lagi?" Emosi Darren pada Tania belum mereda.

"Semua baik-baik saja, Tuan! Hanya saja, Leon ingin mengajukan pinjaman untuk membayar tagihan rumah sakit. Dia dan temannya baru saja kecelakaan, dan sekarang temannya mengalami koma." Albert menjelaskan.

"Berapa yang dia butuhkan?"

"Tiga ratus juta, Tuan!"

Darren menggemeletukkan gigi, merasa diperas. "Apa-apaan itu, bahkan ia belum mulai bekerja, tetapi sudah mengajukan pinjaman tiga ratus juta. Apa dia sudah gila?"

"Leon berjanji akan mengembalikannya, Tuan. Jika perlu ia rela tidak dibayar untuk menyelesaikan pekerjaan sebagai creative arts team."

"Dia pikir aku percaya? Jangan mudah diperdaya oleh penipu, Albert. Biaya rumah sakit, itu hanya modus! Jangan pikir aku tidak tahu jika ia datang ke kantorku dengan Harley Davidson. Memiliki gaya hidup mewah, pantas saja dia membutuhkan uang sebanyak itu. Berikan telepon itu padanya, biar dia bicara sendiri padaku!"

***

Albert memberikan ponsel pada Leon. "Tuan Darren memintamu untuk berbicara!"

"Maaf, aku benar-benar membutuhkan uang ini untuk biaya rumah sakit. Aku kehabisan uang, sedangkan temanku masih terbaring koma membutuhkan perawatan *intensive*," ucap Leon.

"Kau pikir aku percaya? Aku rasa kau mengkonsumsi narkoba dan terlibat hutang dengan para rentenir. Lalu mencoba memerasku? Jangan hanya karena aku mempercayakanmu untuk menjadi creative arts team, kau bisa seenaknya memerasku. Apa kau pikir hanya kau satu-satunya pelukis yang bisa diandalkan?"

"Aku tidak bermaksud untuk–"

"Kerjakan tugasmu, baru kau akan mendapatkan bayaran. Atau jika kau ingin mundur, tidak masalah! Aku bisa mencari pelukis lain!"

Sambungan telepon terputus. Leon menatap Albert lesu, diberikannya ponsel milik orang kepercayaan Darren itu.

"Maaf, Leon! Akhir-akhir ini Tuan Darren sedang memiliki banyak masalah pribadi. Dan sepertinya emosinya

terbawa sampai di sini!" ucap Albert seraya menepuk pundak Leon, prihatin.

"Tidak masalah, wajar jika Darren bersikap demikian. Bagaimanapun juga, aku adalah orang asing baginya."

"Baiklah, semoga temanmu lekas sembuh."

Leon berjalan di trotoar dengan gontai. Opsi pertama, gagal. Dia sama sekali tidak punya pilihan lain. Pilihan terakhir, hanya orang tuanya yang bisa membantu. Meskipun itu tidak mudah.

Meminta bantuan pada orang tua, itu artinya ia harus pulang ke rumah. Setahun yang lalu, Leon harus pergi meninggalkan keluarga setelah pertengkaran besar antara dia dan Tuan David, ayahnya. Sekarang, jika ia kembali, hanya kemungkinan kecil ayahnya mau memberikan bantuan.

Leon tidak akan pernah menyerah! Demi Alesha, dia rela mempertaruhkan harga diri di depan ayahnya. Leon rela menjilat perkataannya sendiri tentang dia yang tidak akan pernah lagi memakai harta Tuan David sepeserpun. Dan sekarang, ia harus rela mengemis uang tiga ratus juta.

"Aku akan melakukan apa pun untukmu, Rose!"

***

ROSE

Tubuh Alesha menggigil di sebuah lorong gelap. Berhari-hari ia terjebak di tempat asing tersebut. Setiap detik, kesendirian itu selalu menjadi momok menakutkan.

Alesha benci gelap ... benci kesendirian ... benci ketika rasa sakit itu bertubi-tubi merasuk ke dalam jiwa. Yang paling menakutkan, dia tidak mengingat siapa dirinya!

Mama! Papa! Aku mohon, jangan biarkan aku sendirian di sini! Aku takut, Ma! Tolong tunjukkan jalan keluar dari tempat menakutkan ini!

"Selamat pagi, Rose!" Suara *baritone* itu menggema di penjuru lorong.

Alesha seperti seorang tahanan yang akan dieksekusi mati oleh seorang algojo. Dia merapatkan tubuh ke dinding yang dingin dan lembab.

Rose? Siapakah Rose? Apakah ia tidak sendirian di sini? Lalu suara siapa itu?

Napas Alesha terengah-engah. Rasa takut semakin mendominasi. Namun, perlahan hatinya menghangat saat merasakan seseorang menggenggam tangannya seraya mengelus dengan lembut.

"Bagaimana kabarmu hari ini? Kapan kau akan bangun, apa tidak bosan tertidur seperti ini?"

Lalu, sebuah kecupan mendarat di punggung tangannya. Jadi dia tidak sendirian di lorong gelap ini? Siapa pria itu? Ah, siapa pun dia, yang jelas pria itu telah membuat Alesha merasa nyaman.

Berhari-hari, pria itu satu-satunya orang yang menyapa setiap saat. Selebihnya, hanya dengungan-dengungan tidak jelas dan membuat Alesha merasa sakit kepala.

"Selamat pagi, Rose!"

"Selamat siang, Rose!"

"Selamat malam, Rose!"

Sapaan yang akan dilanjutkan dengan berbagai celotehan menarik. Pria ini ... sangat menyenangkan. Tunggu dulu! Pria ini selalu memanggil namanya dengan sebutan Rose!

Jadi namaku Rose? Baiklah ....

Pria asing itu tidak pernah bosan mengajaknya berbicara. Meski Alesha tidak pernah membalas setiap kalimatnya. Tenggorokannya tercekat, tidak bisa mengucap satu patah kata pun.

Tidak masalah. Mendengar suara *baritone* yang selalu ceria itu, sisi lain Alesha merasakan sesuatu yang berbeda. Terlebih, saat suara itu berucap, "Aku ... mencintaimu, Rose!"

Seketika, hatinya menghangat. Pria itu mencintainya? Ah, tapi Alesha sama sekali tidak bisa membuka hati untuknya.

Alesha merasa, ada seseorang yang sudah terlanjur menguasai hatinya terlebih dulu. Entah siapa, dan entah di mana. Sekuat apa pun Alesha mencoba mengingat, tetapi ia

tidak menemukan jawaban. Bagaikan sebuah teka teki, atau potongan *puzzle* yang tidak lengkap.

Hari ini, entah kenapa pria itu tidak datang lagi. Alesha merasa kesepian. Apa pria itu mulai bosan berbicara sendiri? Ke mana dia? Alesha bosan sendirian!

Sepertinya Alesha telah ditinggalkan. Samar-samar, ia melihat sesosok tubuh tinggi tegap di kejauhan. Itukah pria yang terbiasa menemaninya? Alesha pun berlari, berusaha mengejar sosok asing itu. Namun, pria itu berjalan menjauh, semakin jauh ... dan Alesha merasa lelah.

Akhirnya, Alesha menemukan seberkas cahaya di ujung lorong. Ia berjalan semakin mendekat, berusaha menggapai cahaya yang menyilaukan mata.

Alesha mengerjap. Ia telah berhasil keluar dari lorong gelap itu. Menemukan dirinya terbaring di sebuah ruangan asing serba putih.

"Anda sudah sadar, Nona?"

Tidak! Itu bukan suara pria yang beberapa hari ini menemaninya di lorong gelap. Dia seorang wanita berpakaian serba putih.

Tak lama kemudian, seorang pria tua berjas putih masuk ke ruangan. Mereka terlihat seperti ... para dokter dan suster. Mereka bergegas memberikan rangkaian pemeriksaan kesehatan. Alesha semakin bingung. *Ada yang bisa menjelaskan apa yang sedang terjadi?*

"Nona, apa kau bisa menyebutkan nama lengkapmu?" Pria tua itu bertanya.

Alesha berpikir sejenak, perlahan menggerakkan bibir yang terasa kaku. "Namaku ... Rose!"

***

Leon terhuyung dan hampir membentur dinding. Meringis kesakitan. Rasa sakit akibat kecelakaan tempo hari masih terasa, ditambah dengan rasa sakit dari pukulan ayahnya beberapa detik lalu.

"Tidak tahu malu!" suara Tuan David menggelegar. Beruntung, ruangan kantor itu kedap suara. "Setahun lalu kau dengan percaya diri memilih untuk meninggalkan kedua orang tuamu beserta seluruh harta kekayaannya! Lalu sekarang kau mengemis uang tiga ratus juta?"

"Tolong, Pa! Aku sangat membutuhkan uang itu!"

"Kau masih berani menyebutku Papa, hah? Di mana lelaki sombong yang setahun lalu dengan bangga bersumpah bisa hidup mandiri? Di mana anak yang dengan tega lebih memilih kebebasan hidupnya daripada orang tuanya?" Tuan David mencengkeram sisi meja. Matanya berkilat, napas terengah-engah. Untuk pertama kali, dia memukul putranya.

"Aku berjanji akan melakukan apa pun yang Papa minta jika Papa mau memberikan uang itu! Aku mohon, Pa!"

"Dengan mudah kau mengucapkan itu? Pernahkah kau berpikir ibumu menangis berhari-hari, bahkan berbulan-bulan karena ditinggalkan oleh anak tunggalnya?" Nada suara Tuan David merendah. Sesakit apa pun perasaan orang tua, hatinya luluh melihat wajah memelas putranya.

Putra yang selama ini dirindukan! Putra yang sejak kecil dirawat dengan penuh kasih sayang, tetapi setelah besar justru memilih jalan hidupnya sendiri.

"Aku dan temanku baru saja mengalami kecelakaan. Temanku mengalami koma, aku kehabisan uang untuk membayar tagihan rumah sakit," ucap Leon lirih.

"Sebesar itukah rasa pedulimu pada temanmu? Bahkan kau tidak mempedulikan kami!"

"Dia hidup sebatang kara, Pa! Hanya aku temannya!" Leon menarik kursi di depan meja ayahnya. Menyentuh pipi yang terasa ngilu.

Hening, hanya terdengar dengung mesin pendingin ruangan, serta suara detak jam dinding. Tuan David menarik napas panjang, meredakan emosinya.

Beberapa saat kemudian, Tuan David mengambil keputusan. "Kembalilah pada Papa, dan turuti keinginan Papa. Maka kau akan mendapatkan uang itu!"

Leon terperangah, menatap wajah serius ayahnya. Tidak mudah bagi Leon untuk mengambil keputusan itu. Kembali pada Papa, artinya dia harus menggantikan Tuan David duduk di kursi kebesarannya. Leon harus mengorbankan kebebasan hidupnya!

Perlahan, Leon mengangguk. "Baiklah, Pa! Aku bersedia!" *Demi Alesha! Aku rela melakukan apa pun, sekalipun harus mengorbankan kebebasanku!*

"Papa senang mendengarnya, Leon! Tuliskan saja nomor rekening rumah sakit itu! Papa yang akan membayar seluruh tagihannya."

"Tapi aku mohon, beri aku waktu beberapa bulan untuk menikmati kebebasanku!"

***

Leon bergegas memasuki lobi rumah sakit. Pria itu baru tiba dari Jakarta. Semalam ia harus menginap di rumah ayahnya. Menemui Mama yang menangis bahagia atas kembalinya sang putra tunggal.

Di malam itu juga, Leon mendapat telepon dari suster, mengabarkan Alesha sudah sadar, dan dokter meminta Leon untuk datang ke ruangannya. Ada hal penting yang harus dibicarakan.

Langkahnya tergesa, melewati lorong-lorong bercat putih dengan beberapa pot bunga *sansiviera* di sisi kanan dan kiri lorong. Mengetuk pintu ruangan dokter, dan masuk setelah dipersilakan.

"Apa Rose baik-baik saja?" tanya Leon setelah duduk di seberang meja dokter.

"Sebelumnya saya ingin bertanya. Siapa nama lengkap Nona Rose?"

"Nama aslinya Alesha, sedangkan Rose hanyalah panggilan *special* yang saya berikan."

Dokter mengangguk-angguk seraya membenarkan kacamata yang melorot ke hidung. "Baiklah, sekarang saya mengerti. Karena Anda selalu memanggilnya Rose, secara tidak langsung Anda telah menanamkan di alam bawah sadarnya, bahwa dia bernama Rose, bukan Alesha!"

"Apa maksud dokter?"

"Dia terbangun sebagai Rose, bukan Alesha!" jelas dokter.

Leon mengernyitkan dahi. Dia paham, tetapi sulit untuk mempercayai hal ini. Apa itu artinya—

"Nona Rose mengalami amnesia. Satu-satunya hal yang ia ingat hanya namanya, yaitu Rose. Saran saya, jangan memaksanya untuk mengingat jati dirinya. Saya takut itu akan berpengaruh pada kondisi psikis Nona Rose. Jadi, biarkan semua mengalir apa adanya. Jelaskan saja hal-hal kecil untuk memicu ingatannya agar segera pulih."

Seburuk itukah nasib Alesha? Semua yang baru saja terjadi, Leon harus bertanggung jawab. Ia yang membuat Alesha kecelakaan hingga akhirnya kehilangan ingatan. Astaga, rupanya Tuhan telah mengabulkan keinginan wanita itu untuk melupakan semua kenangan buruknya.

Oh, Alesha! Seharusnya kau tidak pernah mengucapkan kalimat itu!

***

Alesha memiringkan kepala, menatap gedung-gedung tinggi melalui kaca jendela di sisi ranjang. Dokter memastikan kondisinya sudah membaik, sehingga bisa dipindahkan dari ruang ICU ke ruang perawatan. Seminggu yang lalu, ia baru saja mengalami kecelakaan. Terluka parah dan harus dioperasi karena adanya pembekuan darah di otak. Setidaknya, itu yang ia ketahui dari cerita suster.

Pintu ruangan berderit, Alesha menoleh. Seorang pria berbadan tinggi tegap termangu di ambang pintu. Kalau boleh menebak, pria itu memiliki dada bidang di balik jaket *hoodie* warna hitam yang dikenakan. Mata hazelnya terlihat teduh, menatap Alesha dengan lembut.

"Hai ... Rose!"

Alesha tersenyum kaku, merasa aneh saat pria asing itu menyapanya. Apa mereka saling mengenal? Hei, tunggu! Suara pria ini mirip dengan seseorang yang menemani Alesha selama berada di lorong gelap. Apakah dia–

"Rasanya aneh, kita sudah beberapa minggu saling mengenal. Tapi sepertinya, kini kita terlihat asing. Seperti ada sekat yang membatasi kita." Pria tampan itu membuka *hoodie* yang menutupi rambutnya. Berjalan menghampiri Alesha dan duduk di sisi ranjang.

"Kita ... saling mengenal?" tanya Alesha terbata-bata.

"Sepertinya perkenalan harus di ulang dari awal. Oke, Namaku Leon. Kita tetangga, teman dekat, atau jika kau ingin menganggapku saudara, itu tidak masalah. Apalagi jika kau menganggapku sebagai kekasih." Bibir sensual itu tersenyum menggoda.

Alesha mengernyit, terlihat kerutan halus di dahinya. Pria bernama Leon ini terlalu percaya diri. Benarkah Alesha memiliki teman senarsis ini?

"Hei, aku hanya bercanda!" Leon mengibaskan tangan di depan wajah Alesha.

Oh, amnesia itu tidak menyenangkan. Betapa sakitnya saat ia harus mengingat satu per satu memori yang hilang.

"Santai, Rose! Tidak perlu memaksakan diri untuk mengingat siapa aku," ucap Leon, seolah mengerti apa yang ada di pikiran Alesha.

"Apa bisa kau ceritakan siapa aku? Keluargaku? Dan kenapa ... hanya kau yang datang menjengukku?" bibir Alesha gemetar.

Leon mulai menceritakan siapa Alesha. "Beberapa minggu yang lalu kau pindah menjadi tetanggaku. Aku memang tidak tahu banyak tentangmu. Yang kutahu, kedua orang tuamu sudah meninggal, dan tidak memiliki kerabat lain. Selebihnya, kau tidak pernah menceritakan apa-apa."

Alesha menengadah, menatap langit-langit ruangan. Terdengar menyakitkan.

"Aku berjanji akan selalu ada untukmu. Kau tidak sendiri!" Leon menggenggam jemari Alesha dengan erat.

Refleks, mata Alesha terbuka dan menatap Leon. "Kau ... pria yang selama ini selalu menemaniku saat tertidur?"

Pria itu mengangguk.

Alesha mengerang. Terlalu banyak berpikir membuat kepalanya terasa sakit. "Aku ingin beristirahat!" Dalam hitungan detik, matanya terpejam.

"Tidurlah, Rose! Aku akan menjagamu!"

***

NIGHTMARE

Dua minggu kemudian, dokter menyatakan kondisi Alesha sudah membaik. Dia diperbolehkan pulang, dan hanya memerlukan rawat jalan.

"Villa ini tempat tinggalku?" tanya Alesha.

"Ya, dan aku satu-satunya tetanggamu." Leon membuka pintu pagar yang terbuat dari kayu setinggi satu setengah meter.

Alesha berdecak kagum. Sebuah villa dengan pemandangan hutan pinus di sisi kanan dan kiri. Sementara itu, di kejauhan terlihat hamparan pasir pantai.

Pemandangan di halaman villa tidak kalah menakjubkan. Berbeda dengan halaman Leon yang hanya ditumbuhi pakis dan *bougenville*. Halaman Alesha bisa disebut sebagai miniatur taman bunga. Berbagai macam bunga tumbuh di sana, terutama rumpun mawar yang ada di hampir seluruh sudut bangunan.

"Ayolah, Rose! Kau harus istirahat, ini sudah sore. Sepertinya malam ini akan menjadi malam yang sibuk untukku. Ada beberapa lukisan yang harus segera aku kirimkan pada *customer*. Sedangkan dua hari lagi, proyek baru di hotel

milik Darren akan dimulai." Leon berdiri di ambang pintu yang sudah terbuka, melambai pada Alesha.

Alesha terkesiap. Mendengar nama Darren, seperti ada aliran listrik menyengat tubuhnya. "Darren?"

"Pemilik hotel yang memintaku untuk menjadi salah satu *creative arts team* di proyeknya."

Bibir Alesha membentuk huruf 'O'. Barangkali dulu Leon sering bercerita tentang proyeknya bersama Darren, sehingga Alesha merasa tidak asing dengan nama itu.

"Oh ya, sewaktu kecelakaan, tas yang kau bawa hilang entah ke mana. Ponsel, dompet beserta kartu identitas lenyap semua. Kalau ada waktu, aku akan mengantarmu untuk mengurus pembuatan kartu identitas baru."

"Kenapa kau sangat baik padaku, Leon?"

"Sudah kubilang, kita ini teman baik." Leon mengedipkan sebelah mata. "Selamat beristirahat, Rose. Jika membutuhkan sesuatu, ketuk saja pintu rumahku."

Alesha mengawasi Leon. Pria itu dengan lincah melompati pagar kayu untuk sampai di halaman sebelah. Apa itu salah satu kebiasaan buruknya?

***

Alesha kehabisan napas, merasakan seorang pria melumat bibirnya dengan kuasa penuh. Membangkitkan sebuah hasrat yang tidak terkendali. Memicu hormon estrogen untuk bereaksi. Oh, tidak! Tubuhnya bisa hancur jika kenikmatan itu terus mendera.

Napas Alesha mulai tersengal-sengal, namun tidak ada tanda-tanda jika pria itu ingin mengakhiri ciumannya. Alesha ingin memberontak, tetapi di sisi lain ia tidak ingin kenikmatan itu berakhir.

Beberapa detik kemudian, pria itu memberi jeda. Menangkup wajah Alesha dengan jemari kokohnya. Kedua pasang mata itu saling bertatapan. Alesha semakin gemetar tatkala mata hazel itu semakin bersorot tajam dan penuh gairah.

Jeda itu tidak lama, karena selanjutnya tubuh tinggi tegap itu kembali berkuasa atas tubuh Alesha. Mendorong wanita itu ke atas ranjang dan menindihnya. Alesha ingin berteriak, namun sebuah ciuman terlanjur membungkam bibirnya.

Tidak! Alesha tidak menginginkan ini! Ia merasa ketakutan, terlebih saat mata tajam itu mengintimidasinya. Alesha mengumpulkan tenaga, kemudian memberontak hingga ia mampu melepaskan diri dari cengkeraman pria asing itu!

Alesha membuka mata dengan gelisah. Napasnya terengah-engah, keringat dingin mengalir di dahi. Ia menoleh ke sekeliling ruangan. Ternyata, dia hanya seorang diri.

Menyibak selimut, lalu bangun dan mengambil segelas air putih di atas nakas. Disekanya keringat yang menetes di dahi. Lagi-lagi ia bermimpi tentang pria itu.

Semenjak tersadar dari koma, Alesha sering memimpikan pria asing itu. Bercumbu di antara kenikmatan dan ketakutan. Siapa pria itu?

Meski Alesha mampu melihat dengan jelas bahwa pria itu memiliki warna mata hazel, namun wajahnya selalu terlihat samar.

Leon bermata hazel. Tidak! Alesha tahu persis bahwa pria di dalam mimpinya berbeda dengan Leon. Apakah pria itu berasal dari masa lalunya? Atau hanya sekedar bunga tidur?

Ia melirik jam digital di atas nakas. Pukul 23.17. Mimpi itu membuat rasa kantuknya hilang. Ia membutuhkan teman.

Alesha mengetuk pintu villa Leon. Pintu terbuka, Leon menyambut dengan senyuman. Pria itu tetap terlihat tampan sekalipun hanya memakai celana selutut dipadu kaos *V-neck* putih, dengan noda cat di beberapa bagian.

"Ada yang bisa aku bantu, Rose?" tanya Leon. Tubuh tegapnya bersandar di kusen pintu.

"Kau sudah tidur?"

"Belum. Sepertinya malam ini aku harus bergadang sampai pagi karena harus menyelesaikan lukisan. *Customer* tidak bisa menunggu terlalu lama."

"Boleh aku menemanimu? Aku bosan sendirian."

"Wow! Suatu kehormatan bisa ditemani oleh wanita secantik dirimu, Nona!" Leon mengedipkan sebelah mata.

Villa itu memiliki dua kamar. Satu kamar untuk tidur, sedangkan kamar kedua disulap menjadi studio lukis. Ada beberapa lukisan yang terpajang di dinding. Di sudut ruangan, terdapat sebuah lemari kecil, tempat untuk menyimpan semua peralatan melukis.

Leon duduk di depan kanvas, menyelesaikan lukisan sebuah istana dari negeri dongeng. Sementara Alesha lebih memilih duduk di meja tidak jauh dari Leon. Di sana terdapat selembar kertas, pensil, kuas dan cat air.

"Jangan lupa, tiga hari lagi kau harus kontrol ke dokter!" Leon mengingatkan.

"Tenang saja, walau amnesia tapi aku tidak pikun."

Alesha mengambil pensil dan menggoreskannya di atas kertas. Menggambar sketsa mata, lalu mewarnainya dengan cat air. Memoles dengan hati-hati.

Alesha termenung, ia baru saja menyelesaikan lukisannya. Entah kekuatan apa yang baru saja merasukinya, sehingga tanpa sadar ia menggambar sepasang mata tajam berwarna hazel. Benar, mata pria yang selalu datang di alam mimpi dan mencumbunya dengan hasrat berlebihan.

"Rose!"

Alesha berjingkat saat Leon menyentuh pundaknya.

"Sejak tadi aku berkali-kali memanggilmu. Sedang melamunkan apa?" tanya Leon seraya mengambil lukisan Alesha.

"Aku tidak melamun, mungkin ... aku mulai mengantuk," sanggah Alesha.

"Kau menggambar mataku?"

Alesha merebut kertas dari tangan Leon, lalu meremasnya. "Mata ini memang berwarna hazel sepertimu! Tetapi jelas berbeda, kau bermata teduh sedangkan yang kulukis memiliki sorot mata tajam dan mengintimidasi. Ini hanya imajinasiku. Sudahlah! Aku pulang, aku mengantuk!"

Leon tersenyum, mengawasi Alesha yang menghilang di balik pintu. Mata hazel. Ah, meskipun amnesia tetapi bayangan mata hazel itu masih mendominasi alam bawah sadar Alesha. Sebegitu *special*-kah pria masa lalu itu?

Leon menyentuh jantungnya yang berdetak cepat. Entah bagaimana mulanya, tiba-tiba ia merasakan sesuatu yang asing. Ia merasa takut kehilangan Alesha.

***

Sebuah helikopter mendarat dengan mulus di *heliped*. Tak lama kemudian, Darren turun dengan tergesa-gesa. Menghampiri Albert yang sudah menunggu tidak jauh dari sana.

Albert membuka pintu belakang mobil. "Tuan ingin meninjau lokasi pembangunan hotel, atau meninjau hutan pinus terlebih dahulu?"

"Hutan pinus terlebih dahulu. Aku ingin tahu seberapa cocok tempat itu jika dijadikan sebagai taman mawar di bagian tengah hutan," ujar Darren sembari masuk ke mobil.

Albert mengangguk. Duduk di belakang kemudi, dan segera melajukan mobil dengan kecepatan sedang.

Sepanjang perjalanan, Darren berdecak kagum. Di kiri dan kanan jalan, hamparan padi menguning bagaikan permadani. Sesekali melewati sawah yang ditanami buah semangka, jagung, cabai, dll. Mata pencaharian penduduk sekitar adalah petani dan nelayan.

Albert memarkirkan mobil di halaman sebuah villa. "Ini villa milik Leon. Seminggu ini dia sudah mulai bekerja di proyek hotel kita. Lokasi hutan pinus itu tidak jauh dari sini, Tuan!"

Darren keluar dari mobil. Menarik napas dalam-dalam, mengisi paru-paru dengan udara segar. Hei, tunggu dulu! Darren menghirup aroma harum yang tidak asing. Bunga mawar!

Darren mengedarkan pandangan, mencari pusat aroma harum tersebut. Itu dia! Sebuah taman kecil di halaman sebelah. Pria itu mendekat. Dari balik pagar, menatap bunga-bunga mawar yang bermekaran.

Hatinya berdenyut sakit. Ia teringat Alesha. Dulu Darren sering melihat Alesha memberikan pupuk di rumpun-rumpun mawarnya. Rajin menyiram tanaman sekalipun Darren sudah menyediakan seorang tukang kebun. Alesha bukan seorang wanita yang suka memberikan perintah pada orang lain.

Darren mengalihkan perhatian pada pot kaktus kecil di meja teras. Di samping meja dekat jendela, terdapat sebuah pot bunga *sansivierra*. Ingatannya kembali melayang pada Alesha. Wanita itu selalu meletakkan pot bunga *sansivierra* di kamar. Katanya bagus untuk menyerap karbondioksida.

Detik selanjutnya, tubuh Darren menegang. Kedua tangan mencengkeram pagar kayu dengan erat. Tatapannya terpaku pada sesosok wanita yang berdiri di balik jendela kaca. Kaca itu transparan sehingga orang di luar bisa melihat ke dalam villa dengan jelas.

Baiklah, Darren tidak akan sekaget itu jika wajah wanita di balik kaca itu ... persis Alesha. Wanita dengan *tank top* putih itu memiringkan kepala, memberikan tatapan datar pada Darren. Hanya sebentar, karena wanita itu buru-buru menyingkir sehingga Darren tidak bisa menatapnya lagi.

"Tuan, bisa kita meninjau lokasi sekarang?" Albert berdiri di belakang Darren.

"Albert, apa kau percaya jika aku mengatakan bahwa Alesha ada di dalam villa itu?"

Albert terkekeh sejenak. "Tentu saja tidak. Saat ini Nyonya tinggal di Florence."

"Tapi aku benar-benar melihat dia berdiri di balik jendela kaca itu!"

"Sepertinya taman mawar ini membuat Anda terlalu merindukan Nyonya. Tetangga Leon seorang wanita bernama Rose. Dia yang kemarin mengalami koma karena kecelakaan."

"Jadi tentang biaya rumah sakit, Leon serius?" Darren menatap Albert, sorot kekecewaan nampak di matanya.

"Benar, Tuan! Saat ini malah wanita bernama Rose itu mengalami amnesia."

Darren mendesah. "Aku menyesal karena tidak mempercayai Leon. Saat itu pikiranku sedang kalut sehingga tidak bisa berpikir jernih. Tanyakan pada Leon apa dia masih membutuhkan uang itu. Jika masih, segera kabari aku."

"Baik, Tuan!" Albert mengangguk. "Kita tidak memiliki waktu banyak. Setelah ini, kita ada pertemuan dengan pemerintah setempat untuk membicarakan proyek tempat wisata di daerah ini."

Sekali lagi, Darren menatap jendela. Tidak ada siapa pun. Ah, benarkah Darren hanya berhalusinasi karena terlalu memikirkan Alesha? Jelas-jelas mantan istrinya sedang berada di Florence.

"Kau pernah bertemu dengan wanita bernama Rose itu?"

"Belum, Tuan. Menurut Leon, wanita itu sangat cantik dan menarik."

"Sepertinya dia memiliki wajah mirip Alesha. Aku yakin mataku belum rabun untuk melihat dengan jelas siapa wanita di balik jendela itu."

"Benarkah mereka mirip?"

"Sekembali dari hutan pinus, aku akan menemuinya. Jika tidak, aku bisa mati penasaran, Albert! Kita masih punya waktu beberapa menit sebelum bertemu dengan pemerintah daerah, bukan?"

Albert mengangguk. Tidak ada gunanya membantah perintah atasannya. Sepertinya, pria itu benar-benar frustrasi karena bercerai dengan Alesha. Sehingga sampai saat ini masih sering terbayang-bayang oleh wajah wanita itu. Terlebih aroma mawar yang membangkitkan nostalgia. Wajar jika Darren berhalusinasi di tempat ini.

***

Alesha merapatkan tubuh ke dinding samping jendela. Astaga! Dia hampir saja mati berdiri! Pria berwajah blasteran di sana, kenapa terlihat sangat mempesona? Tubuh tinggi tegap, terbalut kemeja putih dilapisi jas berwarna abu-abu.

Alesha menyentuh dada kiri, merasakan jantungnya berdetak cepat. Tersenyum, membayangkan wajah tampan itu. Apa ini yang dinamakan jatuh cinta pada pandangan pertama?

Apa-apaan ini, Rose? Kau sudah dewasa, tetapi hatimu bersorak layaknya remaja yang baru pertama kali jatuh cinta.

Dua orang pria itu masih bercakap-cakap di halaman villa sebelah. Entahlah, Alesha tidak bisa mendengar jelas pembicaraan mereka. Mungkin pria tampan itu pengusaha yang sedang membangun proyek hotel di daerah sini. Dilihat dari penampilannya, dia terlihat berasal dari kalangan atas.

"Apa yang kau pikirkan, Rose?" Alesha mengutuk diri sendiri. "Jangan berharap lebih. Kau hanya wanita biasa yang tidak akan mungkin bisa menarik perhatian pria kaya."

Coba saja sampai Leon tahu perasaan Alesha saat ini. Dia pasti akan tertawa terbahak-bahak. Mana ada pria kaya

yang mau menikahi gadis miskin. *Hello* ... kisah seperti itu hanya bisa ditemukan di dalam novel. Jika pun ada, perbandingannya adalah satu banding seribu.

Alesha kembali mengintip melalui jendela. Kedua pria itu telah pergi menuju hutan pinus. Ia mendesah, andai saja ia bisa melihat wajah tampan itu dari dekat!

***

Usai meninjau lokasi hutan pinus, Darren masih ingin menemui tetangga Leon. Ia menyuruh Albert untuk menunggu di dalam mobil.

"Tuan, tolong jangan bersikap gegabah!" ucap Albert. "Terlepas wanita itu Nyonya atau bukan, saya harap jangan mengatakan apa pun. Dia amnesia, jangan membuat kondisi psikisnya memburuk. Ia masih dalam tahap pemulihan."

Darren mengangguk. Membuka pintu pagar kayu, jantungnya berdetak cepat. Ia ingin memastikan apakah tadi dia benar-benar berhalusinasi seperti kata Albert? Ah, Darren sangat yakin dengan penglihatannya. Ia bahkan berani menaikkan gaji Albert sebanyak dua kali lipat jika benar dirinya berhalusinasi.

Darren hanya memerlukan waktu beberapa detik untuk menunggu pintu terbuka. Seorang wanita berdiri tegak di depan pintu. Tangannya masih memegang *handle* pintu, terlihat sedikit gemetar.

Baiklah, Darren tidak tahu harus berbuat apa. Apakah harus berteriak pada Albert dan meyakinkan bahwa ia tidak sedang berhalusinasi? *See*, wanita itu tidak hanya mirip dengan Alesha. Tapi seharusnya dia benar-benar Alesha!

"Selamat siang, Tuan! Ada yang bisa saya bantu?"

Darren tersenyum miris. *Kau dengar itu, Darren? Dia bahkan tidak mengenalimu!*

Masa bodoh meski semua orang menganggap wanita ini sebagai Rose! Naluri Darren tidak bisa dibohongi. Ia hafal setiap *inchi* tubuh wanita di hadapannya. Ia mengenal merdunya suara itu. Ia juga masih menyimpan aroma mawar yang sama dengan aroma rambut wanita ini!

Alesha tidak mengenalinya. Seketika Darren merasakan ribuan anak panah menghunjam jantungnya. Menyakitkan!

"Maaf, ada yang bisa saya bantu?" Wanita itu mengulangi pertanyaannya.

"Ah, ya!" Darren berusaha menenangkan diri. "Anda tetangga Leon yang bernama Rose?"

"Ya, benar."

"Perkenalkan, saya Darren. Saya baru saja meninjau lokasi hutan pinus. Dan maaf, boleh saya menumpang ke kamar mandi sebentar?"

"Tentu saja. Mari saya antar!"

Darren berjalan di belakang Alesha. Villa itu berukuran minimalis. Meliputi ruang tamu, dua kamar tidur, dapur, dan kamar mandi. Di beberapa sudut, terdapat pot bunga *sansivierra*. Oke, Darren bisa menjadikan ini sebagai bukti tambahan bahwa wanita itu benar mantan istrinya.

"Silakan, Tuan! Saya akan ... menunggu di luar."

Tapi aku lebih mengharapkanmu untuk ikut ke dalam! Ah, tentu saja Darren hanya berani mengucapkan itu dalam hati. Demi apa, jika saja Alesha memberikan izin untuk menciumnya, maka Darren akan langsung menyeret wanita itu ke kamar detik ini juga.

Alesha melangkah cepat, kembali ke ruang tamu. Duduk di sofa dengan gelisah. Ya Tuhan, jantungnya ber-

degup kencang, terlebih saat tahu bahwa pria itu bermata hazel. Tidak hanya itu, sorot matanya yang begitu tajam mengingatkannya pada pria yang selalu mencumbunya di alam mimpi.

Tolong katakan ini hanya kebetulan! Ada jutaan manusia di bumi ini yang bermata hazel, 'kan? Dan pria asing itu salah satunya. Lalu apa termasuk kebetulan juga jika Alesha sering tanpa sadar melukis mata hazel itu? Ah, sulit dimengerti!

"Aku melihat kanvas dan peralatan melukis di kamar! Maaf, pintu kamarmu terbuka dan aku tidak sengaja melihatnya, serius!"

Alesha mengernyit. Bahkan pria ini mulai bersikap sok akrab dengan menyebut *aku - kau.*

"Ya, aku suka melukis!" sahut Alesha di antara kebingungannya.

"Kebetulan sekali! Untuk menunjang sektor pariwisata, pemerintah setempat akan menggali potensi warga dalam bidang kesenian. Mulai dari seni lukis, seni tari, dan beberapa kesenian lainnya. Kami sudah membuka sanggar kesenian. Tapi kami masih kekurangan tenaga pengajar seni lukis. Jika tidak keberatan, kau bisa bergabung bersama kami."

"Maksudnya, sebagai pengajar seni lukis?"

"Benar sekali. Tenang saja, kami memberikan honor yang cukup besar bagi setiap pengajar."

Alesha berpikir sejenak. Sejak Leon sibuk bekerja di proyek hotel, ia sering merasa kesepian. Ia membutuhkan kesibukan. "Baiklah, saya setuju!"

Darren menjentikkan jari. "Oke. Besok siang aku akan kembali ke sini dan menjemputmu. Kita pergi ke sanggar seni bersama-sama."

Dada Alesha berdebar lembut. Kenapa kalimat Darren lebih terasa seperti seorang kekasih yang mengajak gadisnya berkencan! Kedua mata itu saling bertatapan. Sorot mata tajam menguasai, ah ... Alesha benar-benar takluk di bawah kuasanya.

Alesha teringat mimpi tentang pria asing yang memberikan sentuhan liar dan mencumbunya dengan gairah penuh.

"Aku pergi dulu, Rose!"

Alesha mengangguk. Pria itu tidak kunjung beranjak dari tempatnya. Berdiri tegak, tersenyum misterius. Alesha menggigit bibir. *Jangan takut, Alesha!*

Lihatlah, pria itu berwajah rupawan. Rahang tegas dengan bulu-bulu halus tercukur rapi. Hidung mancung, bibir sensual, dan ... mata hazel bersorot tajam. Paket komplit itu masih ditambah dengan tubuh tinggi tegap, dada bidang, serta Alesha yakin bahwa di balik kemeja putih itu terdapat pahatan otot-otot yang sempurna.

Berani taruhan, lengan-lengan kokohnya pasti mampu memberikan rasa nyaman pada setiap wanita yang dipeluknya. Ah, betapa beruntung gadis yang jatuh ke dalam rengkuhannya. Baiklah, seketika kedua pipi Alesha memanas membayangkan jika pria itu bersikap sedikit ... nakal.

Darren menahan senyumnya. "Ngomong-ngomong, pipimu terlihat merona!"

Refleks Alesha menutupi kedua pipinya. Memalukan! Tidak seharusnya ia membayangkan itu! Lagipula kenapa pipinya tidak bisa diajak kompromi, *sih?*

"Ah, maaf. Pipiku selalu merona saat cuaca panas, dan aku ... lupa menyalakan AC. Ya, benar, AC!" Alesha tergagap, bergegas meraih remote AC di meja sudut ruangan.

Darren terkekeh. "Kau mengambil remote TV, Rose!"

Bravo! Rasa malu Alesha bertambah dua kali lipat. Wajahnya semakin memerah. Ia menghela napas kasar.

"Nampaknya kehadiranku membuatmu tidak nyaman. Emmm ... sepertinya mulai besok kita akan lebih sering bertemu." Darren tersenyum, menetralkan suasana.

Ya Tuhan, sepertinya selain amnesia, Alesha juga mulai tidak waras. Bagaimana mungkin ia menangkap kalimat terakhir Darren seolah pria tampan itu mengklaim bahwa mulai besok Alesha akan selalu menemani tidurnya!

Siapa pun, tolong bawa aku ke rumah sakit jiwa! Alesha merutuk dalam hati. Memperhatikan Darren melewati pintu pagar. Untunglah Darren tidak suka melompati pagar seperti Leon. Ya, mereka memang berbeda.

"Ternyata wanita itu mirip Nyonya, Tuan!" ujar Albert sembari menatap Alesha dari balik kaca mobil.

Darren menutup pintu mobil. "Bukan hanya mirip, tapi dia memang Alesha!" serunya.

"Apa dia mengakuinya?"

"Kau bilang dia amnesia, 'kan? Dia sama sekali tidak mengenaliku. Seperti yang kau sarankan, aku berbincang dengannya dan menganggapnya sebagai Rose."

"Lalu bagaimana Anda yakin bahwa dia Nyonya? Bagaimana jika mereka hanya mirip?"

"Oke, wajah boleh saja mirip. Tapi aku tidak mungkin melupakan suaranya dan aroma khasnya. Satu hal lagi, dia berbakat melukis sama seperti Alesha."

"Sungguh?"

"Masih banyak kebiasaan-kebiasaan kecil yang juga memiliki kesamaan. Alesha selalu meletakkan pot bunga

sansivierra di dalam rumah, dan pot kaktus kecil di atas meja. Lalu mawar-mawar di taman, itu bukti kuat bahwa dia benar-benar Alesha. Mungkin *Signor* Romano membohongiku."

Albert mengangguk-angguk. "Sepertinya kita bisa mengambil kesimpulan. Nyonya pergi dari Florence dan meminta *Signor* Romano untuk merahasiakannya. Lalu Nyonya datang ke tempat ini dan mengubah identitas diri menjadi Rose. Mungkin karena Nyonya ingin memulai hidup baru, dan ... maaf, mungkin melupakan Tuan."

"Kesimpulanmu masuk akal. Alesha pergi ke tempat terpencil ini untuk lari dariku. Tapi kenyataannya, di tempat ini aku justru sedang mengembangkan sayap bisnis. Bukankah ini yang namanya jodoh, pergi ke ujung dunia sekalipun, takdir akan selalu mempertemukan kami."

"Ya, sekarang saatnya Anda mengambil hati Nyonya. Selagi ingatannya belum pulih, buatlah dia jatuh cinta lagi."

"Tentu saja, aku sudah memiliki rencana agar kami bisa semakin dekat." Darren menyandarkan punggung ke kursi mobil.

Albert mengemudikan mobil, melaju di antara pohon pinus di sisi kanan dan kiri jalan. Darren menoleh. Alesha masih berdiri di depan pintu.

Darren tersenyum, rupanya Alesha tidak banyak berubah. Wajahnya masih sering merona, terlihat menggemaskan. Kecantikannya bertambah dua kali lipat, dan Darren benar-benar ingin mencium kedua pipi itu. Ah, tidak! Bukan hanya pipi! Darren benar-benar merindukan seluruh bagian tubuh Alesha!

Tunggu aku, Sugar! Aku pastikan bahwa kau akan jatuh ke dalam pelukanku lagi!

***

PERASAAN ANEH

Suasana halaman villa terlihat terang. Ada beberapa lampu yang dipasang di beberapa tempat. Alesha menenteng rantang makanan seraya mengetuk pintu villa Leon.

"Hei, Rose! Ada yang bisa aku bantu?" Selalu sama, itu yang diucapkan Leon untuk menyambut kedatangan Alesha.

Alesha menggeleng, mengangkat rantang sebatas bahu. "Aku memasak untukmu."

"Memasak? Untukku?" Leon mengernyitkan dahi. "Dalam rangka apa?"

"*Aish* ... tidak bolehkah aku berbuat baik pada tetangga? Kau pasti lelah setelah sibuk bekerja dari pagi sampai malam."

Tanpa menunggu persetujuan Leon, Alesha masuk dan meletakkan rantang di atas meja makan. Menyiapkan piring dan sendok. Dipindahkannya seporsi nasi dan rendang ke atas piring.

"Aku sengaja memasak untukmu, anggap saja ini sebuah traktiran atas pekerjaan baruku. Kau tahu? Mulai besok aku akan bekerja sebagai pengajar seni lukis di sanggar kesenian!"

Leon menarik kursi dan duduk di sana. "Bagaimana bisa?"

"Tuan Darren yang memberikan pekerjaan ini padaku."

"Darren? Kalian bertemu di mana?"

"Sewaktu meninjau lokasi hutan, dia menumpang ke kamar mandiku." Alesha duduk di hadapan Leon.

Aroma rendang daging membuat perut terasa lapar. Namun, mendengar nama Darren seketika Leon kehilangan selera makan.

"Menumpang ke kamar mandi? Aku yakin itu hanya modus."

Alesha memicing, menangkap kilatan tidak suka di mata Leon. "Kau kelihatannya tidak menyukai bosmu."

Leon menyugar rambut basahnya. "Ayolah, Rose! Dia seorang bos besar. Jika dipikir secara logika, mana mungkin dia mau menurunkan ego untuk menumpang kamar mandi. Itu konyol!"

"Ya ampun, Leon! Apa kau tidak tahu bahwa menahan buang air kecil itu bisa menimbulkan penyakit berbahaya? Menurutku wajar jika Tuan Darren terpaksa menumpang kamar mandi."

"Apa pun alasannya, kau harus berhati-hati. Dia orang asing. Bagaimana jika dia punya maksud tersembunyi?"

"Astaga ... kenapa kau berpikir negatif? Dia seorang pengusaha, bukan mafia!"

"Dia tidak sebaik yang kau kira!" Leon mulai menyuap sesendok nasi. Mengunyah perlahan, menikmati rasa gurih dari rendang daging buatan Alesha.

Ah, kenapa tiba-tiba Leon bersikap *possessive* terhadap Alesha? Jika itu pertanyaannya, maka Leon tidak bisa

menjawab. Ia hanya merasa tidak suka saat ada pria lain mendekati Alesha. Terlebih pria itu adalah Darren. Orang yang telah dengan terang-terangan menolak memberikan pinjaman uang.

Peristiwa itu tidak akan mudah dilupakan. Jika Darren seorang pria baik, seharusnya ia tidak menolak memberikan bantuan. Dan Leon tidak perlu mengorbankan kebebasannya demi membayar tagihan rumah sakit. Darren justru menuduh Leon sebagai lelaki bergaya hidup mewah pemakai narkoba.

"Tidak baik? Setidaknya dia tidak suka melompati pagar sepertimu!" Alesha mencebikkan bibir. Tidak terima akan penilaian Leon tentang Darren.

"Ya ampun, Rose. Melompati pagar itu bukan tolok ukur untuk menilai seseorang baik atau tidak!"

"Kau terlalu berlebihan! Apa pun katamu, aku akan tetap menerima pekerjaan itu. Selain membutuhkan kesibukan, aku juga membutuhkan uang untuk mengganti tagihan rumah sakit." Alesha bersikukuh.

"Sudah berapa kali kubilang, kau tidak perlu menggantinya. Aku ikhlas, bukankah sesama teman harus saling membantu?"

Alesha berdecak. "Aku tidak ingin berhutang budi padamu. Meski kita teman baik. Dan aku tidak tahu kenapa kau bersikap terlalu baik padaku."

Karena aku mencintaimu!

"Baiklah, kau memang wanita keras kepala. Terserah jika kau bersikeras ingin bekerja di sana. Pesanku hanya satu, jangan terlalu mudah mempercayai orang asing."

"Iya ... iya ... Kau ini cerewet sekali, Leon!"

"Itu karena aku peduli padamu!"

"Terima kasih sudah mengkhawatirkanku! Aku pulang dulu. Aku butuh istirahat untuk mempersiapkan esok hari!"

Leon menyandarkan punggung di kursi. Nasi di piring masih tersisa setengah porsi. Ternyata selain berbakat melukis, jemari-jemari lentik itu juga pandai meracik bumbu dan menciptakan masakan selezat ini.

Leon membalas lambaian Alesha. Tubuh wanita itu sudah tidak terlihat lagi. Leon mendesah, ada yang aneh dengan Alesha. Kenapa Alesha terlihat sangat senang dengan pekerjaan barunya? Atau mungkin ... Darren yang telah membuatnya merasa bersemangat?

Dibantingnya sendok ke atas meja, kesal. Ia tidak menyukai kedekatan Alesha dengan pria lain. Apa itu salah?

***

Siang itu, Darren memarkir mobil di halaman Leon. Halaman Alesha terlalu banyak pot bunga, sehingga tidak memungkinkan mobil bisa masuk ke sana.

Darren berdecak mengagumi kecantikan Alesha. Wanita itu sudah bersiap di teras. Dengan rok panjang putih berbahan *chiffon*, serta *blouse* tanpa lengan bermotif garis-garis hitam dan putih. Simple, tetapi cantik dan elegan.

"Hai, senang bertemu denganmu lagi!" Darren tersenyum.

"Hai juga! Apa kita akan langsung ke sanggar kesenian?"

"Aku sudah menelepon ketua sanggar seni. Besok pagi kau bisa mulai bekerja di sana."

"Besok pagi? Lalu sekarang?" Alesha mendesah kecewa. Bagaimana tidak, ia sudah bersiap-siap dan berpenampilan sebaik mungkin.

"Hari ini aku memintamu untuk menemaniku menjelajah pantai. Kau pasti tahu spot-spot menarik di pantai itu, 'kan?"

Alesha menaikkan kedua alis. Alesha bukan penduduk asli sini. Lagipula, dia tidak bisa berenang sehingga tidak pernah menjelajah pantai yang katanya banyak terumbu karang dan ikan-ikan hias. Jika Darren ingin melakukan *survey*, akan lebih baik jika dia memilih penduduk pribumi.

"Kau keberatan?"

Alesha bergegas menggeleng, lalu melepas sepatu yang dikenakan. "Akan lebih menyenangkan jika berjalan-jalan di pantai tanpa alas kaki."

"Aku sependapat denganmu!" Darren melakukan hal yang sama. Membungkuk untuk melepas kedua sepatu. *"Let's go!"*

Mereka berjalan berdampingan. Menyusuri jalan setapak dengan pohon pinus dan cemara di sisi kiri dan kanan. Burung-burung berkicau riang di atas dahan, melompat lincah dari satu dahan ke dahan lain.

"Pantas saja kau betah tinggal di sini. Udaranya bersih, suasananya juga mendamaikan hati. Tapi ... apa kau tidak bosan sendirian?"

"Aku tidak sendirian. Ada Leon, dia tetangga yang sangat baik."

Darren menghentikan langkahnya, menatap tajam Alesha. "Kau belum lama mengenalnya, 'kan? Alangkah lebih baiknya jika kau menjaga jarak dengan pria asing itu!"

"Tuan ...."

"Sorry, bukan maksudku untuk mencampuri urusanmu. Aku hanya ingin mengingatkan agar kau berhati-hati

dengan setiap pria. Bisa jadi dia berbuat baik karena memiliki maksud tertentu."

"Oke, aku mengerti!" sahut Alesha lirih. Tentu saja dia mengerti, baru semalam Leon mengatakan hal yang sama. Leon melarang Alesha untuk tidak mempercayai Darren, sementara Darren meminta agar menjaga jarak dengan Leon.

"Satu lagi, jangan memanggilku Tuan. Panggil saja Darren. Anggaplah aku temanmu, seperti kau menganggap Leon teman."

Mereka melanjutkan langkah. Jalanan mulai mendaki. Pantai sudah semakin dekat. Debur ombak menyapa kedatangan sepasang mantan suami dan istri itu.

"Ngomong-ngomong, kau menyukai mawar?" Darren mengganti topik pembicaraan.

"Ya, aku menyukainya karena menurutku mawar adalah simbol seorang wanita. Terlihat indah, dengan aroma harum yang mengundang, namun melindungi diri dengan duri-durinya yang tajam. Seorang wanita terhormat tidak akan menyerahkan mahkotanya pada sembarang pria."

"Aku menyukai filosofimu. Mantan istriku juga menyukai mawar."

"Mantan istri?" Alesha menoleh.

"Ya, karena keegoisanku, kami bercerai."

"Maaf karena aku membuatmu mengingatnya."

"Tidak masalah. Aku justru senang bisa membaginya denganmu. Kau teman yang menyenangkan."

Kaki-kaki telanjang itu menjejak pasir pantai yang lembut. Angin berembus nakal, sesekali menerbangkan rambut Alesha. Darren mendesah. Aroma yang sangat dirindukannya kini semakin mendominasi suasana sekitar.

"Kalian memiliki anak?" Entah apa yang membuat Alesha tertarik untuk meneruskan topik pembicaraan ini. Ia bahkan merasa senang mendengar pria tampan di sisinya berbagi kisah.

"Ya, seorang gadis kecil berumur dua setengah tahun. Dia sangat cantik seperti ibunya, dan bermata hazel sepertiku. Hampir setiap malam sebelum tidur, dia selalu menanyakan keberadaan ibunya."

"Ibunya sering menemuinya?"

"Tidak. Luka yang aku torehkan di hatinya cukup dalam. Dia belum bisa memaafkanku. Aku tidak tahu kapan dia akan kembali." Suara Darren bergetar, menahan rasa pedih.

Mereka duduk di hamparan pasir, membiarkan pakaian serta tangan kotor berlumur pasir putih. Namun, itu menyenangkan bagi Darren. Anggaplah hari ini dia sedang benar-benar berkencan dengan Alesha. Semasa menikah, mereka tidak pernah merasakan momen romantis seperti ini. Benar bukan?

"Kau bisa mencarikan ibu baru untuknya. Aku yakin banyak wanita di luar sana yang bersedia menjadi istrimu."

"Tidak bisa. Sampai kapanpun, aku hanya mencintainya. Dan hanya dia yang bisa memberikan kasih sayang tulus untuk putri kami."

Alesha memalingkan wajah, menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca. Tidak! Dia bukan merasa iba pada Darren. Ia sama sekali tidak tahu apa yang membuat hatinya tiba-tiba merasakan getaran aneh.

Betapa beruntungnya wanita itu, memiliki pria dengan cinta sejati seperti Darren. Lalu dengan bodohnya dia pergi dan tidak pernah kembali?

Alesha menarik napas panjang. Dadanya terasa sesak. Astaga, perasaan apa ini? Rasa tidak nyaman, atau mungkin lebih tepatnya rasa cemburu, memenuhi rongga dada.

Cemburu? Hello! Dia bahkan baru mengenal pria ini selama dua hari! Alesha tersenyum miris, tidak mengerti apa yang sebenarnya ia rasakan.

Bunyi ponsel mengalihkan perhatian Darren. Diliriknya sebentar nama di layar *smartphone*. Albert.

Pria itupun bangkit, berjalan menjauh. Setelah dirasa jaraknya cukup aman, ia menerima panggilan.

"Kau siap?"

"Siap, Tuan! Saya sudah berada di halaman villa."

"Bagus, segera eksekusi sekarang. Buat seolah-olah ban mobilku tertusuk paku. Dan ingat, bagaimanapun caranya kau harus menahan Leon agar tidak pulang ke villa malam ini. Atur semuanya secara halus dan tidak mencurigakan."

"Semua rencana sudah saya siapkan, Tuan!"

"Bagus!"

Alesha menatap Darren di kejauhan. Meski berpenampilan santai dengan celana selutut dan kemeja putih berlengan pendek, namun pria itu tetap terlihat menarik. Kulit kecokelatannya nampak eksotis tertimpa cahaya matahari sore.

"Bisa kita lanjut untuk berjalan-jalan di sekitar pantai?" Darren sudah kembali berdiri di dekat Alesha.

Wanita itu mengangguk. Darren mengulurkan tangan, membantu Alesha berdiri.

Alesha menerima uluran tangan Darren. Kedua tangan mereka bersentuhan. Ada sengatan halus yang menjalar di

pembuluh darah Alesha saat jemari kokoh Darren erat menggenggamnya.

Seketika, wajahnya merona. Ia segera menunduk, membiarkan rambut panjangnya menutupi kedua pipi. Berjalan mendahului Darren, setidaknya agar pria itu tidak melihat perubahan wajahnya.

"Biasanya, senja di pantai ini terlihat menakjubkan. Tetapi hari ini mendung, mungkin sebentar lagi akan turun hujan," ujar Alesha. Ah, itu hanya sebuah kalimat untuk menetralkan detak jantungnya yang mulai tidak stabil.

"Tidak masalah, justru hujan deras akan mengubah suasana menjadi romantis."

Alesha meremas jemarinya. *Huft*, baiklah! Kalimat Darren mampu membuat Alesha berimajinasi liar. Berdua di tepi pantai, hujan deras, berteduh di bawah pohon cemara, bergandengan tangan, lalu ... berciuman?

Astaga, Rose! Lupakan itu! Ingat, Darren hanya sekedar teman yang baru dua hari ini dikenal. Jangan pernah berharap bahwa hal seperti itu akan terjadi! Pikirkan saja, seandainya hujan turun, maka mereka akan berlari-larian menuju ke villa. Basah kuyup, lalu setelah itu jatuh sakit. Siapa yang akan merawatmu? Leon lagi? Dia kan tetangga sekaligus teman yang baik. Sedangkan Darren ... hanya sekedar orang asing!

***

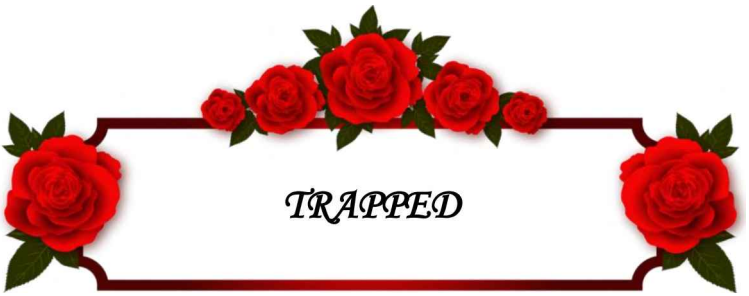

Leon berdiri di puncak gedung, tempat favoritnya. Tidak peduli gerimis membasahi tubuh, ia melangkah ke bagian tepi, lalu duduk dengan santai di sana. Menatap rumah-rumah penduduk. Berbeda dengan di kota, rumah di perkampungan itu belum terlalu padat.

Dari puncak gedung itu pula ia bisa melihat hutan pinus di dekat villa, serta lautan yang terhampar luas. Bukit-bukit menghijau di kejauhan menjadi pemandangan alam yang luar biasa. Harus dia akui, Darren cukup cerdik mendirikan hotel di sini dan bekerja sama dengan pemerintah setempat untuk mengelola tempat wisata.

Di saat seperti ini, ia selalu teringat pada Alesha. Ah, rupanya cinta telah menguasai hatinya. Suara merdu yang selalu terngiang di telinga, serta wajah dengan kecantikan natural itu selalu terbayang di benaknya. Cinta bukan hanya indah, tetapi juga menyiksa.

"Leon!" panggil Albert.

Leon menoleh. Albert duduk di sisinya.

"Tuan Darren memintamu untuk membeli beberapa peralatan melukis yang sekiranya masih kurang. Tuan Darren

mempercayakannya padamu, kau pasti lebih paham tentang ini. Kita akan berangkat ke Jakarta. Peralatan di sana lebih lengkap dibanding dengan di daerah sini," ucap Albert.

"Baiklah, kapan kita berangkat?"

"Malam ini juga."

"Kenapa harus malam ini?"

"Helikopter Tuan Darren sudah menunggu, tidak bisa ditunda lagi."

Leon mengangguk. Malam ini, ia tidak bisa bertemu dengan Alesha. Rindu, apakah Alesha juga merasakan hal yang sama? Apakah Alesha membuatkan makan malam untuknya lagi? Atau wanita itu sedang sibuk di sanggar kesenian bersama Darren? Instingnya mengatakan bahwa pria itu mengajaknya bersaing. Oke, tidak masalah. Dengan senang hati, Leon akan menerima tantangan ini.

***

Langit semakin terlihat gelap. Mendung hitam bergelayut, sementara angin berembus kencang. Tak lama kemudian, rintik hujan mulai membasahi bumi. Anak-anak lelaki yang sedang berenang di pantai bergegas mengakhiri kesenangannya. Berlari cepat, tidak ingin terlalu lama berada di bawah hujan.

"Hai, Nona Rose!" Beberapa di antara mereka melambaikan tangan pada Alesha, masih dengan kecepatan lari yang sama.

Alesha yang berdiri di samping Darren membalas lambaian tangan mereka sembari tersenyum.

"Wah, rupanya kau cukup terkenal di sini," ucap Darren. Keduanya masih belum berniat untuk meninggalkan pantai.

"Ya, mereka sering membantuku mencari kulit kerang kecil. Aku mengumpulkannya untuk membuat hiasan."

"Sepertinya hujan semakin menderas. Kita harus segera pulang. Aku tidak ingin kau sakit." Darren menarik lengan Alesha perlahan. Berlari menjauhi pantai.

Alesha tergesa-gesa mengikuti langkah panjang Darren. Secepat apa pun mereka melangkah, tetapi ternyata hujan deras turun lebih cepat.

"Kita berteduh di gazebo itu dulu!" Darren berseru. Masih menggandeng tangan Alesha, berbelok menuju gazebo di sisi kanan jalan.

Gazebo itu biasa dipakai para pemancing ikan untuk beristirahat sejenak. Ukurannya tidak terlalu lebar, sekitar 2 x 3 meter. Cukup untuk berteduh bagi Alesha dan Darren.

Mereka berdiri bersisian di bawah atap gazebo, menghindari tampias air hujan. Tidak ada siapa pun, hanya mereka berdua.

"Astaga, aku tidak pernah membayangkan kita akan terjebak hujan di sini," keluh Alesha, mencoba menenangkan dadanya yang berdebar lembut. Genggaman jemari kokoh Darren memberikan kenyamanan tersendiri.

Darren terkekeh sembari melepas kacamata hitam dan meletakkannya di saku kemeja. "Ini menyenangkan. Aku yakin ini akan menjadi salah satu kenangan yang tidak akan pernah terlupakan dalam hidup kita."

Wajah Alesha memanas. *Kita! Terdengar manis, 'kan?*

"Kau kedinginan? Kalau saja aku memakai jaket, maka aku akan memakaikan jaketku di tubuhmu. Seperti di film."

"Darren, jangan membuatku merasa seperti seorang gadis yang sedang berteduh bersama kekasihnya!"

"Jadi, anggaplah aku sebagai kekasihmu!"

Alesha mencubit lengan Darren. Pria itu mengaduh lalu tertawa.

"Meski baru dua hari bertemu denganmu, entah kenapa aku merasa seperti sudah bertahun-tahun mengenalmu," ucap Alesha.

"Karena tubuh kita sudah pernah menyatu ...." Darren bergumam.

Oke, tapi gumaman itu cukup jelas untuk bisa ditangkap oleh indra pendengar Alesha.

Wanita itu mengernyitkan alis, menatap Darren penuh tanda tanya. "Apa maksudmu?"

"Aku tidak mengatakan apa pun, Rose!" kilah Darren.

"Tidak! Aku jelas mendengarmu mengatakan bahwa ... tubuh kita ... sudah pernah menyatu?" Alesha meremas jemari, gelisah.

"Aku hanya mengatakan hari ini kita memakai pakaian yang sama. Kau memakai rok putih, sementara kemejaku berwarna putih. Blouse yang kau pakai bermotif garis-garis hitam dan putih, sama halnya dengan motif celana milikku."

Alesha menatap pakaiannya, lalu beralih pada Darren. Pria itu benar, tapi meskipun amnesia, dokter tidak menyatakan bahwa fungsi pendengaran Alesha berkurang.

"Darren, aku memang amnesia. Tapi telingaku masih bisa mendengar dengan baik. Kau jelas mengatakan bahwa tubuh kita ... sudah pernah menyatu."

"Astaga, Rose! Kau berkali-kali mengatakannya. Apa kau memang menginginkan hal itu?"

"Menginginkan apa?"

"Menyatukan tubuh kita." Darren mengedipkan sebelah mata.

Alesha membelalakkan mata. Bibirnya cemberut. Kalimat Darren terlalu vulgar bagi dua orang yang baru saling mengenal. Atau mungkin Darren adalah *type* seorang pria mesum?

"Hei, aku hanya bercanda, berhenti memanyunkan bibirmu. Kau tahu, aku senang menggodamu karena aku suka melihat pipimu merona!" Pria itu lagi-lagi tertawa.

"Darren, ini tidak lucu!"

"Sudahlah, hari mulai gelap. Lebih baik kita pulang sekarang. Tidak apa, kehujanan sebentar."

Darren menggandeng tangan Alesha. Pria itu benar, suasana sudah mulai gelap. Tidak ada bedanya mereka tetap berada di situ ataupun memilih beranjak pergi. Hujan semakin deras serta angin kencang membuat tubuh Alesha menggigil.

Berlari menembus rintik hujan. Berkali-kali kaki Alesha tersandung akar pohon cemara. Untungnya, tidak terjatuh. Bagi Darren, berlari di bawah hujan bersama orang yang dicintai adalah hal paling romantis. Tidak perlu ada drama si wanita harus terpeleset jatuh lalu Darren dengan sigap menangkapnya.

"Aku selalu membawa baju cadangan di dalam mobil. Aku akan mengambilnya, kau masuk ke villa saja dulu."

Mereka berpisah. Darren menuju mobil di halaman Leon, sementara Alesha berlari masuk ke villa. Seulas senyum terbentuk di bibir Alesha. Rupanya, ia sangat menikmati keromantisan ini bersama Darren. Pria itu ... kenapa terlihat begitu istimewa?

***

Alesha menggosok rambut basahnya dengan sehelai handuk kecil. Ia baru saja mandi. Dari ruang tamu, ia melihat Darren berdiri di teras. Tubuh tegapnya bersandar di tiang bangunan.

"Hei, kenapa masih di luar? Masuklah!" seru Alesha.

Darren beranjak, mengambil sebuah *paper bag* berisi pakaian dari atas meja. Tertegun sejenak di ambang pintu. Melihat Alesha mengeringkan rambut, ingatannya melayang ke beberapa tahun lalu, saat mereka belum lama saling mengenal.

Waktu itu, Darren bertamu ke rumah Alesha di pagi hari. Alesha baru saja selesai mandi, menggosok rambut dengan sehelai handuk. Aroma kelopak mawar yang menguar dari rambut Alesha membuat Darren tergoda, sehingga ia nekat memeluk wanita itu.

Sabar, Darren! Pria itu menenangkan diri sendiri. *Kau tidak boleh terburu-buru, oke? Tahan hawa nafsumu, atau Alesha akan ketakutan dan lari lagi darimu. Slow, jika saatnya sudah tepat, kau tidak hanya boleh memeluk, tetapi juga boleh mencium dan menyentuhnya di mana-mana.*

"Kau kelihatan bingung. Ada masalah?" tanya Alesha.

"Kedua ban mobilku kempes, tertusuk paku. Aku sudah menelepon asisten, tetapi dia sedang sibuk sehingga membutuhkan waktu lama untuk datang. Boleh aku menunggunya di sini sampai dia datang?"

"Oh, begitu. Tentu saja boleh. Di sini daerah terpencil, tidak ada taksi. Mandilah, aku sudah menyiapkan peralatan mandi baru untukmu."

Darren bersorak dalam hati. Rencananya sukses! Setelah mandi, ia bisa menjalankan rencana selanjutnya. Ah, dia sudah tidak tahan ingin tidur dan memeluk wanita ini.

Lima belas menit kemudian, Darren selesai membersihkan diri. Alesha menunggu di sofa, melambaikan tangan. Dua cangkir teh hangat mengepul di atas meja. Beberapa toples biskuit tersedia di sana.

"Boleh minta air putih?"

"Oke, tunggu sebentar." Alesha beranjak ke dapur.

Darren bergegas melancarkan aksinya. Menuang serbuk putih ke cangkir teh Alesha. Ia terpaksa melakukan cara licik ini. Tersenyum, teringat saat ia melakukan hal yang sama sebelum mereka menikah. Waktu itu, Darren juga berbuat curang untuk menjebak Alesha.

Tapi kali ini berbeda. Ia hanya ingin memanfaatkan kesempatan untuk memeluk tubuh mantan istrinya. Menatap wajahnya yang tertidur pulas, itu sudah cukup.

Alesha kembali membawa segelas air putih. Darren mengucapkan terima kasih, lalu meminumnya hingga tandas. Wanita itu duduk di seberang Darren. Keduanya terlibat obrolan yang cukup akrab. Sesekali menyesap teh hangat dan memakan biskuit.

Setengah jam kemudian, Alesha mulai menguap. "Apa asistenmu masih lama? Rasanya aku mulai mengantuk."

"Mungkin sebentar lagi," sahut Darren.

Tetapi, Alesha tidak bisa menunggu. Kantuknya tidak tertahankan lagi, ia pun terlelap di tempat duduknya.

"Maaf, *Sugar!* Aku terpaksa membuatmu tertidur. Kau tahu, aku sangat merindukanmu!" Darren berbisik di telinga Alesha. Kemudian ia memindahkan wanita itu ke kamar.

Darren memadamkan lampu kamar. Hujan sudah lama reda. Dibukanya tirai jendela lebar-lebar, cahaya purnama menerobos melalui jendela kaca. Suasana favorit Darren.

Dihampirinya tubuh Alesha yang terlelap di ranjang. Darren berbaring di sisinya. Dengan bertumpu pada siku, ia memperhatikan wajah Alesha. Mengusap wajah cantik itu, tertegun saat menemukan bekas luka di dahi.

Bekas kecelakaan waktu itu. Hatinya teriris. Saat Alesha terbaring koma di ruang ICU, Darren tidak ada di sampingnya. Justru Leon yang dengan setia mendampingi bahkan rela membiayai tagihan rumah sakit.

Darren dengan bodohnya menolak saat Leon mengajukan pinjaman. Kalau saja Darren tahu bahwa uang itu digunakan untuk perawatan Alesha, jangankan tiga ratus juta, seluruh *asset* pun Darren rela menukarnya dengan keselamatan Alesha. Bagi Darren, Alesha adalah segalanya.

Darren merunduk, mengecup dahi dengan lembut. Kecupannya membentuk satu garis lurus ke bawah, menuju hidung. Bibirnya gemetar saat bibir mereka bersentuhan. Sengatan halus terasa ke seluruh pembuluh darahnya.

Sungguh, Darren sangat merindukan semua tentang Alesha. Merindukan setiap *inchi* tubuhnya, merindukan suara tawanya, dan merindukan semua hal tentang Alesha.

"Aku mohon, *Sugar!* Tolong beri kesempatan kedua padaku ...," lirih Darren putus asa.

***

Darren menangkup kedua pipi Alesha, menatap mata yang kini terpejam. Wajah wanita itu terlihat sedikit tirus, barangkali efek sakit waktu itu.

"Aku mencintaimu apa adanya, *Sugar!* Aku tahu, sekalipun kau kehilangan ingatan, tapi hatimu tidak pernah melepaskan sosok diriku begitu saja. Sampai detik ini, masih bisa kurasakan detak jantungmu yang begitu hebat menyambut kehadiranku."

Memiringkan posisi kepala, meletakkan indra pendengar di dada kiri Alesha. "Aku menyukai irama ini. Percayalah, *Sugar*, detak jantungmu menciptakan melodi tersendiri, mengisi setiap kekosongan jiwaku."

Mata Darren terpejam, meresapi setiap nada dari detak jantung milik Alesha. Baginya, nada-nada ini lebih indah dari musik klasik, bahkan mengalahkan kedahsyatan musik band metal Amerika favoritnya. Semua yang ada dalam diri Alesha adalah segalanya bagi Darren.

Darren meraih ponsel dari atas nakas. Menggeser layarnya dengan semangat. Dalam waktu beberapa detik, wajah putrinya terpampang di sana.

"Hai, *My Princess!* Maaf, malam ini Papa tidak bisa menemanimu tidur!"

"Papa di mana?" Suara gadis kecil itu terdengar nyaring. Bibir mungil itu cemberut, merajuk karena Darren tidak pulang.

"Papa sedang membujuk Mama untuk pulang, Sayang!"

"Mama?" Mata hazel nan jernih itu mengerjap, berkaca-kaca. Ya, hampir setiap malam Alea selalu menanyakan di mana Mama, kapan Mama akan pulang. Darren tersenyum miris seraya mengatakan bahwa Mama sedang berada di tempat yang sangat jauh, dan saat ini belum bisa pulang.

"Kau ingin melihat wajah Mama?"

Bocah kecil itu mengangguk. Sebutir air mata menetes di pipi.

Darren mengarahkan ponsel pada Alesha. Suaranya bergetar mengucap kata, *"She is your Mom."*

"Hai, Mama ...," sapa Lea. Baiklah, ini sebuah kemajuan. Setidaknya Lea sudah bisa menyapa seseorang yang seharusnya dipanggil dengan sebutan Mama, secara langsung.

Kemarin-kemarin, putri Darren hanya bisa melambaikan tangan pada foto Alesha yang dipajang di kamar. Lea sering berdiri terpaku, menatap wajah wanita cantik di dalam bingkai berukuran besar. "Mama, kapan pulang?" lirihnya.

"Mama sedang tidur, Sayang. *Don't cry, oke?* Papa akan secepatnya membawa Mama untukmu."

"Pomis?"

"I promise, My Princess!"

"Thank you, Papa!"

"Oke, saatnya tidur!"

"Bye, Papa! I love you!" Sebuah boneka beruang kecil sudah berada di dalam dekapan lengan mungilnya. Terlihat *baby sitter* merapikan selimut bergambar *Frozen*.

"Love you too, My Princess!" Darren tersenyum lalu mematikan sambungan telepon.

Frozen, Alea sangat mengidolakan *Queen Elsa* dan *Princess Anna.* Seringkali bocah kecil itu berceloteh riang, setelah besar ingin seperti *Queen Elsa*, yang memiliki kekuatan untuk mengubah semua benda menjadi es. Alea ingin bermain di tempat bersalju.

"Bagaimana jika kita merencanakan liburan ke Paris di musim dingin? *Princess* kita ingin bermain salju, setuju? Sepertinya kita juga perlu merencanakan *honeymoon, Sugar!* Selama menikah kita belum pernah *honeymoon*. Kau ingin mencoba sensasi berciuman dengan *background* Menara Eiffel, 'kan?"

Darren tertawa. "Kehilanganmu membuatku menjadi setengah gila. Kau lihat bagaimana sekarang aku jadi sering bicara sendiri? *Please, come back to me, Sugar!* Agar aku bisa mendapatkan kewarasanku kembali!"

Darren beringsut, mendekati wajah Alesha. Mencium bibir sensual itu dengan lembut. "Selamat malam, *Sugar!"*

Lengan kokohnya memeluk tubuh Alesha dengan *possessive*, sementara wajahnya menyuruk di ceruk leher Alesha. Mencari tempat ternyaman di mana ia bisa menghirup dan mengumpulkan aroma khas Alesha ke dalam rongga dadanya.

"Maaf, aku harus membuatmu tertidur. Putri kita sangat ingin melihatmu secara langsung. Sama halnya denganku, ingin selalu mendekapmu di dalam tidurku. Jangan pernah merasa sendirian, *Sugar!* Walau kita tinggal berjauhan, aku pastikan cintaku akan selalu bersemayam di dalam tubuhmu!"

Darren mengetatkan pelukannya, seolah takut bahwa esok ia tidak bisa memeluk tubuh ini lagi. Mata terpejam, tetapi sama sekali tidak ingin tertidur. Pria itu ingin selalu merasakan setiap detik tanpa terlewat, saat kulit tubuh mereka bersentuhan dan mengalirkan getaran-getaran yang tidak akan pernah terlupakan seumur hidupnya.

***

Alesha membuka mata, napasnya terengah-engah. Jemarinya mengusap peluh di dahi. Mimpi itu datang lagi. Pria bermata hazel yang dengan panas mencumbunya.

Wanita itu tertegun. Kenapa suasana kamar gelap? Sejak kembali dari rumah sakit, Alesha tidak pernah memadamkan lampu saat tidur. Ia benci gelap!

Alesha gemetar saat menemukan sesosok pria berdiri tegak, tepat di sisi pintu kamar yang tertutup. Siapa pun, tolong jelaskan apa Alesha masih berada di dalam mimpi? Kenapa sosok itu terlihat sangat jelas? Bukan sekedar siluet atau fatamorgana!

Sinar rembulan menyusup dari kaca jendela, menerpa tubuh kokoh bertelanjang dada. Tubuh kecoklatannya terlihat eksotis, dengan pahatan otot-otot yang sempurna. Meletakkan lengan kanan di depan dada, sementara tangan kiri mengepal dengan ibu jari menyentuh bibir.

Bibir setengah terbuka itu terlihat menantang, sorot matanya tajam menguasai. Benarkah ini hanya mimpi? Pria

inilah yang selama ini selalu hadir di dalam tidurnya. Tubuh kekar yang sama, dan sorot mata yang sama.

Jemari Alesha meremas selimut dengan kuat. Ini terlihat nyata! Ia merasakan mata tajam itu sedang mengawasinya. Diam, tidak bergerak sama sekali.

Beberapa detik kemudian, Alesha tersentak. Dia menyadari sesuatu. Wajah tampan itu ... sangat menyerupai Darren. Darren!

Alesha bergegas menyibak selimut, tertatih-tatih menuju dinding sebelah kanan untuk menyalakan lampu. Suasana ruangan berubah menjadi terang. Alesha membalikkan badan, ingin menatap sosok Darren.

Kosong, tidak ada siapa pun di ruangan ini selain dirinya sendiri. Pintu kamar dalam kondisi tertutup rapat. Jadi, ia hanya berhalusinasi? Padahal, beberapa menit lalu Alesha yakin bahwa ia melihat Darren secara nyata.

Ia mencoba mengingat apa yang terjadi sebelum tidur. Berhujan-hujanan dengan Darren, lalu berbincang ringan di ruang tamu. Rasa kantuk menyerangnya secara tiba-tiba. Baiklah, untuk yang satu ini Alesha sama sekali tidak mencurigai Darren. Semenjak kecelakaan, terkadang ia mengalami insomnia. Namun, sekalinya mengantuk, akan susah sekali untuk menahannya agar tetap tersadar.

Apa Darren sudah pulang? Alesha berlari ke ruang tamu. Di ambang pintu penghubung ruang makan dan ruang tamu, ia terdiam. Pikirannya seketika kosong.

Darren tidak sedang bertelanjang dada seperti yang ia lihat di kamar. Pria itu masih mengenakan pakaian yang sama seperti tadi sore, kemeja abu-abu dengan celana pendek warna senada. Duduk setengah berbaring di sofa, menonton TV bervolume kecil.

Melihat Alesha berdiri di pintu, Darren menoleh dan tersenyum. "Hai! Maaf, aku terpaksa menginap di sini. Asistenku ada keperluan mendadak sehingga tidak bisa mengurus mobilku sekarang. Kau tertidur dan sulit dibangunkan, aku tidak tega meninggalkanmu seorang diri."

"Kau ... yang memindahkanku ke kamar?" Suara Alesha terdengar gemetar.

"Ya, tapi aku tidak berbuat macam-macam padamu, sungguh!" *Hanya sekedar memberikan ciuman singkat dan memeluk dengan erat!*

Darren menghampiri Alesha. Entahlah, ia merasa bersalah karena harus membohonginya.

Bibir Alesha setengah terbuka, dadanya naik turun seiring napas yang terengah-engah. Sorot ketakutan terlihat jelas di mata cokelat itu.

"Kau ... memadamkan lampu?" Alesha mengusap peluh di dahi. Tangannya gemetar.

"Ya, aku pikir dengan memadamkan lampu kau akan lebih nyaman."

"Aku ... takut ... gelap .... " Alesha mundur selangkah, menghindari Darren yang semakin mengikis jarak. Mata hazel itu, kenapa persis seperti mata pria yang selalu mencumbunya di dalam mimpi, dan sering tanpa sadar menjadi imajinasi di atas kanvas? Siapa sebenarnya pria ini?

"Kau baik-baik saja, Rose?" tanya Darren dengan nada khawatir.

Alesha kembali mundur selangkah. "Siapa ... kau?"

"Aku Darren!"

Wanita itu menggeleng. Bibirnya gemetar, napas semakin memburu. "Siapa ... kau ... sebenarnya?"

"Aku siapa? Kau lupa? Aku Darren! Pengusaha yang sedang mengembangkan bisnis di daerah sini!"

Alesha memejamkan mata, berusaha mengingat apakah pria ini adalah salah satu orang yang dikenal di masa lalu. Usahanya sia-sia, ia hanya melihat gelap dalam *memory*-nya. Kepalanya terasa nyeri. Ia merasa terlempar ke lorong gelap itu lagi! Ia pun kehilangan separuh kesadarannya.

"Kenapa kau selalu datang di dalam mimpiku?"

Kembali mundur selangkah, menabrak guci hingga benda itu berguling dan pecah berantakan. Tidak! Alesha bahkan tidak bisa membedakan apakah kini dirinya berada di dunia nyata atau di alam mimpi. Tubuh gemetar Alesha mulai kehilangan keseimbangan.

Darren dengan sigap meraih Alesha ke dalam rengkuhannya. "Tenangkan dirimu, Rose!"

"Aku takut gelap ... Aku takut sendirian!" Wanita itu terus meracau.

Darren tidak punya pilihan lain. Ia menggendong tubuh Alesha dan membawanya ke kamar. Perlahan, direbahkannya tubuh itu di ranjang.

Alesha kembali meracau. "Aku takut gelap ... Aku takut sendirian ... Tolong aku!" Ia mengalungkan lengan di leher Darren, tidak ingin ditinggal pergi.

"Rose, tenangkan dirimu! Kau tidak sendirian, aku ada di sini untuk menemanimu, oke?" Tubuh pria itu membungkuk, wajah mereka saling berdekatan. Alesha masih tidak mau melepas lengannya dari leher Darren.

Darren menangkup kedua pipi Alesha, berucap lembut, "Sekarang tatap mataku, aku berjanji tidak akan membiarkanmu sendirian. Rileks, oke? Hilangkan semua rasa takut itu!"

Alesha berusaha mendengarkan kalimat Darren dengan separuh kesadaran. Meski takut, ia menatap mata hazel Darren, sorot mata tajam namun memberikan kehangatan. Sedikit demi sedikit, rasa takutnya berkurang. Deru napasnya mulai normal, kesadaran mulai kembali sepenuhnya.

"Sudah lebih baik?" tanya Darren.

Alesha mengangguk. Tetapi, tubuh Darren yang berada di dekatnya membuat hati berdebar lembut. Sentuhan di pipi itu menyalurkan sebuah sengatan halus yang segera menjalar ke seluruh pembuluh darahnya. Tersentak, Alesha merasa tidak asing dengan sentuhan ini. Kenapa?

Di saat otaknya sibuk berpikir, hasrat sudah terlebih dulu mengambil alih. Tatapannya beradu dengan mata hazel di atasnya.

Kerinduan Darren sudah tidak bisa ditahan lagi. Dia semakin mendekatkan wajah pada Alesha. Perlahan menyentuhkan bibirnya pada bibir wanita itu. Tidak ada reaksi penolakan, Alesha justru memejamkan mata, menikmati setiap sensasi yang terasa tidak asing lagi.

Darren semakin memberanikan diri. Membuka bibir yang terkatup itu dengan lidahnya, cekatan menyusup dan menginvasi mulut mantan istrinya. Kenikmatan itu masih tetap sama, bahkan terasa berkali-kali lipat lebih nikmat dari saat terakhir kali mereka berciuman.

Alesha terengah-engah, mengimbangi ciuman Darren yang semakin membuat seluruh syaraf tubuhnya menegang. Alesha mengerang, meremas rambut Darren dengan gemas, tidak menginginkan semua ini berakhir.

Hawa nafsu semakin membelit tubuh mereka. Tidak puas hanya melumat bibir, Darren beralih pada telinga.

Memberikan gigitan kecil dan membuat Alesha menggeliat. Turun ke leher, menghirup aroma mawar sembari mencium penuh gairah. Menciptakan beberapa tanda kepemilikan di sana. Erangan Alesha membuat gairahnya berada di puncak tertinggi. Ia hampir kehilangan kewarasannya.

"I want you, Sugar!" desis Darren.

Kalimat Darren membuat Alesha tersadar dari kabut gairah yang menyelimuti tubuhnya. Darren mencumbunya, sama persis dengan cumbuan pria di dalam mimpinya! *I want you!* Alesha tahu persis apa yang diinginkan Darren. Wanita itu mendesah di antara rasa nikmat dan ketakutan.

"Darren, stop!" Alesha mendorong bahu Darren kasar.

Pria itu beranjak dan berdiri tegak di sisi ranjang. Mengacak rambut frustrasi. Kau tahu bagaimana rasanya saat berada di puncak lalu dihempaskan ke titik terbawah? Darren mati-matian memadamkan gairahnya.

"Maaf, aku hampir kehilangan kontrol!" Darren menatap Alesha yang meringkuk ketakutan.

"Tolong tinggalkan aku sendiri, Darren!" Alesha bergegas menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Aku ... menunggu di luar. Jika membutuhkan sesuatu, kau bisa memanggilku!"

Alesha tidak menjawab. Tubuhnya semakin gemetar di bawah selimut. Apakah ini bisa dinamakan kebetulan? Atau memang Darren lah pria yang senantiasa menguasai mimpi-mimpi Alesha, bahkan sebelum mereka bertemu?

Alesha tidak mengerti, kenapa ia bisa takluk di bawah kungkungan tubuh pria asing? Benarkah ini karena cinta yang diam-diam tumbuh? Semua ini masih menjadi teka-teki.

***

MAMA

Darren menghempaskan tubuh ke sofa. Menengadah dan menatap langit-langit ruang tamu. Apa yang baru saja ia lakukan? Ia hampir saja lepas kendali.

"Bodoh kau, Darren!" Pria itu mengutuk diri sendiri. "Kau telah membuat Alesha ketakutan!"

Darren mengakui keteledorannya. Beberapa saat yang lalu, tidak seharusnya ia berada di dalam kamar Alesha, mengawasi wanita itu terlelap. Alesha pasti mengira dirinya sedang berhalusinasi.

Padahal, yang Alesha lihat itu nyata. Pria bertelanjang dada itu memang Darren. Awalnya, Darren tidak menyangka jika Alesha akan terbangun di saat jam baru menunjukkan pukul dua pagi, dalam kondisi ketakutan.

Saat Alesha berjalan untuk menyalakan saklar lampu, Darren bergegas membuka pintu yang sebenarnya tidak tertutup rapat. Alesha tidak akan menyadari, karena saat itu kesadaran Alesha belum sepenuhnya terkumpul. Masih bingung membedakan antara mimpi atau nyata.

Keteledoran kedua yang dilakukan Darren adalah kenapa ia tidak bisa menahan diri untuk tidak mencium

Alesha. Darren kehilangan akal sehat, sehingga hawa nafsu menguasai otaknya. Terlebih Alesha membalas pagutannya, karenanya kenikmatan yang mereka reguk, membuat Darren menginginkan sesuatu lebih dari sekedar ciuman.

Lalu, sekarang apa penilaian Alesha tentang Darren? Seorang pria gampangan yang suka mencium para wanita? Pria penyuka seks bebas? Oh, astaga, semoga Alesha tidak berpikir sejauh itu. Tidak ada wanita selain Alesha yang pernah disentuh Darren!

***

Alesha berdiri di depan jendela penghubung lorong kamar dan dapur. Kedua tangannya menyentuh teralis jendela, memperhatikan Darren yang sedang memasak.

Darren menuang saus cokelat di atas *pancake*. Stroberi diiris menjadi tiga bagian sebagai *garnish*. Ponsel di atas meja mendadak berdering. Darren bergegas meraihnya. Albert.

"Ya, bagus!" Darren mengangguk puas menerima laporan Albert. "Oke, jangan sampai telat. Hari ini aku ada *meeting* penting di Jakarta."

Pembicaraan dengan Albert usai. Darren melanjutkan memasak menu berikutnya. Omelet. Ia memanaskan mentega di atas wajan, menumis wortel, buncis dan daging cincang. Dengan cekatan dipecahnya empat butir telur dan diletakkan dalam sebuah wadah. Bahan-bahan yang sudah ditumis itu dimasukkan ke dalam wadah berisi telur.

Ponsel di meja kembali berdering, kali ini sekretarisnya menelepon. Sembari mengocok telur, Darren mendengarkan laporan.

"Oke, sekitar tiga jam lagi aku tiba di kantor. Siapkan saja semua berkas-berkas. Jangan lupa untuk mengundang Mr. Harada dalam *meeting* penting ini. Mengerti?" tanya

Darren. Tangan kanannya dengan cekatan menambahkan garam, lada, daun bawang, susu bubuk, lalu kembali diaduk hingga merata.

Belum sempat meletakkan ponsel, benda pipih itu kembali berdering. "Oh, astaga! Tidak bisakah semua orang menelepon setelah aku selesai memasak?" gerutunya. Ia melihat nama yang terpampang di layar ponsel. Pemerintah daerah setempat.

"Maaf, hari ini jadwalku padat. Sepertinya kita harus menunda *meeting* tentang pengembangan pariwisata sampai minggu depan." Darren memijit kening. "Tolong persiapkan alat menyelam, saya ingin melakukan *survey* pemandangan di bawah laut." Jeda sejenak. "Baik, terima kasih."

Darren meletakkan ponsel, lalu kembali memanaskan mentega di atas wajan. Adonan omelet dituang, ditaburi keju secukupnya. Dia berharap tidak akan diganggu oleh dering ponsel lagi, atau omelet ini akan gosong. Namun, harapannya tidak terkabul. Divisi keuangan.

"Ada masalah apa lagi?" Suara Darren meninggi. Mendengarkan laporan dari Divisi Keuangan sejenak.

"Bagaimana mungkin kau tidak menemukan datanya? Bukankah aku sudah memberikan *instruksi* sejak seminggu yang lalu?" Darren menggebrak meja. "Aku tidak mau tahu, cari sampai ketemu!" hardiknya seraya memutuskan sambungan telepon.

Alesha mendesah perlahan. Kasihan Darren, sepagi ini sudah disibukkan dengan berbagai masalah. Pria itu duduk dengan lesu, melipat kedua lengan di atas meja, lalu membenamkan kepala di antara lengan itu.

Tak lama, ponsel Darren kembali berbunyi. Alesha menahan napas, apa suasana akan tambah memanas?

"Good moning, Papa!"

Alesha mengernyitkan dahi. Papa? Putrinya yang menelepon? *Video call?*

"Hei, good morning, My Princess? Bagaimana tidurmu? Mimpi indah?" Darren melambai, bersemangat menyapa gadis di layar ponsel. Tidak ada lagi kemarahan dalam nada suaranya. Berubah seratus delapan puluh derajat.

"Yeah ... " Suara gadis kecil itu terdengar nyaring. *"Lea beltemu Mama. Mama cantiiiiiik sekali ...."*

"Really?" Darren meninggalkan ponsel di meja, membalik omelet di panci, lalu kembali setelahnya.

"Hehem ... Mama pulang hali ini?"

"Maaf, Sayang. Mama masih sangat sibuk. Sabar, oke? Kau tahu, Tuhan akan menyayangi gadis kecil penyabar."

"Apa Mama juga sayang Lea?"

"Tentu, Lea adalah segalanya bagi Mama dan Papa."

"Apa sekalang Mama sedang beldili di dekat jendela di belakang Papa?"

Alesha mencengkeram teralis jendela. Keberadaannya tertangkap kamera. Dia ketahuan menguping, dan tidak sempat menghindar. Darren terburu menoleh, mata hazel itu menatap datar Alesha.

"Sayang, Papa hari ini sangat sibuk. Jadwal Papa sangat padat. Lea sarapan dulu, oke? Omelet Papa hampir gosong."

"Oke, bye, Papa! I love you!"

"I love you more, My Princess!"

Darren bergegas meletakkan ponsel dan memindahkan omelet ke dalam piring. Alesha keluar dari tempat persembunyian, menghampiri Darren.

Pria itu tersenyum lebar, menatap omeletnya yang mendekati kata gosong. "Aku yang akan memakannya, kau bisa sarapan *pancake* ... atau kau mau nasi goreng? Sebenarnya masih ada menu *sandwich* yang harus aku masak. Tetapi telepon-telepon itu sangat menyita waktuku."

Alesha mengangguk, menggigit bibir bawah, menahan senyum. Wajah gelisah Darren cukup membuat wanita itu terhibur. "Tidak usah repot-repot, Darren!"

"Maaf sudah membuat dapurmu berantakan." Darren bergegas mengelap mentega dan putih telur yang berceceran di *pantry*. Sementara lantai dapur pun tidak kalah kotor.

"Darren, biar aku saja yang membersihkannya. Aku tahu hari ini kau sangat sibuk. Kau bisa mandi dan bersiap-siap kembali ke Jakarta."

"Tapi–"

"Aku menghargai usahamu memasak sarapan. Terima kasih, Darren. Sekarang kau bisa mandi, oke?"

***

Alesha dan Darren duduk berhadapan di meja makan. Pria itu sudah rapi mengenakan kemeja putih, sementara jas hitam dibiarkan tersampir di punggung kursi.

Hening, hanya terdengar denting sendok dan garpu beradu dengan piring. Alesha sibuk dengan *pancake*, sedangkan Darren menikmati omelet setengah gosong. Tidak masalah, toh rasanya masih tetap enak.

"*Pancake*-nya ... manis dan enak. Aku tidak menyangka kau pandai memasak." Alesha membuka pembicaraan, bosan berada dalam situasi canggung.

"Setiap pagi aku selalu membuatkan sarapan untuk putriku."

"Wow ... sungguh? Aku terkesan!"

Darren mengangguk. "Lea tidak mau makan kecuali ada *pancake* dan *omelet* buatanku. Yah, gadis kecil itu sedikit manja. Salahku juga karena terlalu memanjakannya. Tapi sebenarnya dia seorang gadis yang baik dan penurut."

"Lea yang tadi *video call* denganmu?"

"Ya, kau melihatnya, 'kan?"

Alesha meneguk cokelat hangat, gugup. "Maaf, aku tidak bermaksud menguping pembicaraan kalian."

"Tidak masalah. Tidak ada yang rahasia."

"Kau pria yang sibuk, tetapi selalu memprioritaskan putrimu."

"Aku hanya berusaha untuk menjadi sosok ayah sekaligus ibu bagi Lea. Menjadi *single parents* itu tidak mudah. Lea masih anak-anak, dia membutuhkan sosok kedua orang tua, penting bagi perkembangan psikologisnya."

"Dan kau benar-benar tidak berniat untuk menikah dengan wanita lain selain ibu dari putrimu?"

"Tidak bisa, aku terlalu mencintainya."

"Entah kenapa aku tidak percaya bahwa kau ... mencintainya."

Darren mengerutkan dahi. *"Why?"*

"Jika kau benar-benar mencintainya, lalu kenapa kau hampir mengkhianatinya? Maaf, menurutku kesetiaan adalah bukti cinta sejati. Tapi ... semalam kau ... menciumku dan hampir ...." Alesha tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Kedua pipinya terlanjur memanas.

"Oh, baiklah. Aku minta maaf tentang semalam. Bagaimanapun juga, aku ini pria normal. Bersentuhan sedikit

saja denganmu, cukup membuat tubuhku bereaksi. Kau satu-satunya wanita yang bisa membuatku ... bergairah."

"Darren!" Kedua pipi Alesha semakin merona. *Huft, kenapa Darren harus berkata sevulgar itu?*

Darren tertawa. "Menggodamu sangat menyenangkan, Rose! Kau terlihat lebih cantik saat pipimu merona. Oke, aku berjanji hal seperti semalam tidak akan terulang lagi. Kecuali ... jika kau yang memulai terlebih dahulu."

Darren kembali tertawa. Kali ini lebih keras.

"Itu artinya kau tidak setia pada mantan istrimu. Bagaimana dia mau kembali jika kau juga tidak bisa menjaga diri." Alesha mengerucutkan bibir. Menusuk *pancake* menggunakan garpu dengan kasar.

"Bukan salahku, tapi salah mantan istriku. Harusnya dia paham bahwa aku pria normal yang membutuhkan pelepasan."

"Darren!" Alesha mengacungkan garpu ke arah Darren. Bibirnya cemberut, menatap kesal.

"Hai, aku hanya bercanda, Rose!" Lagi-lagi Darren tertawa, kemudian meneguk cokelat hangatnya hingga tandas.

Mengenakan jas hitam, bersiap melaju ke *heliped* dan terbang ke Jakarta. Sopir sudah menunggu di depan. Ban mobilnya sudah diganti sejak satu jam lalu.

"Oh ya, aku tahu kondisimu hari ini masih kurang baik. Besok pagi kau bisa langsung datang ke sanggar kesenian. Kapan-kapan, aku boleh datang menemuimu lagi, 'kan?" tanya Darren.

Alesha mengangguk. Baiklah, tidak munafik bahwa dia juga ingin bertemu dengan Darren lagi. Meski ia belum

sepenuhnya melupakan kejadian semalam. Oke, ia takut jika sewaktu-waktu Darren melakukan hal yang lebih dari itu.

Ah, tidak! Darren bukan lelaki brengsek. Jika mau, seharusnya semalam pria itu bisa menyentuh Alesha lebih jauh. Tapi kenyataannya, pria itu justru undur diri setelah meminta maaf. Padahal Alesha tahu, Darren sedang berada di puncak gairah. Darren pasti tersiksa karena harus memadamkan hasrat tanpa penyelesaian.

Entahlah, bagi Alesha, Darren adalah seorang pria yang mampu membuatnya merasa senang dan takut dalam waktu bersamaan.

Mobil yang ditumpangi Darren menderu, melaju perlahan melewati jalan setapak. Meninggalkan segumpal debu di pelataran. Alesha menghela napas lega, kemudian menutup pintu pagar dan berbalik ke villa.

Namun, langkahnya terhenti. Tatapannya beradu dengan mata hazel milik Leon. Pria itu berdiri tegak di teras, di samping pot lidah buaya. Mengenakan kaos putih dan jaket denim diikat di pinggang. Alis tebalnya mengernyit, kedua tangan mengepal menampakkan guratan ototnya.

Alesha menahan napas. Ya Tuhan, ada apa dengan makhluk tampan ini? Marah karena melihat Darren? Oh, Leon pasti sudah menyimpulkan bahwa semalam Darren menginap di sini. Lalu Leon berpikiran yang tidak-tidak.

Tetapi, pantaskah Leon marah? Sementara di antara mereka tidak ada hubungan lebih selain teman! Baiklah, teman baik.

Alesha mendekat. Berusaha tersenyum kaku, namun Leon tidak bereaksi. Nampaknya pria itu benar-benar marah! Ya Tuhan, kenapa jadi rumit seperti ini?

***

JEALOUS

Leon menghela napas kasar. Mata hazelnya menatap Alesha tajam. "Semalam Darren menginap di sini?"

"Ya, ban mobilnya kempes dan–"

"Itu hanya modus!" potong Leon. Sekarang ia tahu alasan Albert mengajaknya membeli peralatan melukis di Jakarta. Memberikan kesempatan pada Darren agar lebih leluasa bergerak mendekati Alesha. *Pria licik!*

"Aku tahu kau tidak menyukai Darren. Tapi bukan berarti kau harus selalu berprasangka buruk padanya." Alesha menyanggah.

"Kalian tidur di ranjang yang sama?" Oke, anggaplah Leon memang berpikir yang tidak-tidak tentang Alesha. Seorang wanita dan pria berada di satu kamar, apa yang akan dilakukan?

"Kau bicara apa? Aku tidur di kamar, sedangkan Darren tidur di sofa. Aku bukan wanita seperti yang kau pikirkan!"

"Ya, pertama kali aku melihatmu, aku pikir kau wanita yang berbeda. Tapi ternyata ... kau dengan mudah menerima pria asing untuk memasuki wilayah pribadimu!" Leon tertawa sinis. "Kalian berciuman?"

Kedua pipi Alesha merona. Wanita itu memalingkan wajah menghindari tatapan Leon. "Apa aku harus menjawabnya?"

"Tidak perlu. *Kissmark* di lehermu sudah mewakilinya." Leon menyibak rambut yang tergerai. Alesha tidak bisa berbohong. Leon bukanlah anak kecil yang tidak mengerti tanda apa yang membekas di sana.

Alesha mundur selangkah, menutupi leher dengan kedua tangan. *Kissmark?* Astaga, kenapa ia tidak berpikir sampai ke sana?

"Kami memang berciuman. Tapi tidak lebih dari itu, sungguh!"

"Aku tahu Darren tampan dan juga pengusaha sukses. Tidakkah kau bisa membatasi diri dengannya? Maaf, aku tidak bermaksud mencampuri urusan pribadimu. Aku hanya mengkhawatirkanmu. Semalam dia hanya meninggalkan *kissmark*. Tidak menutup kemungkinan malam berikutnya Darren akan menelanjangimu dan menitipkan benihnya di rahimmu. Perlu kau ingat, pria kaya bisa melakukan apa pun dengan uangnya, termasuk untuk mempermainkanmu!"

Leon menghela napas. Alesha tertegun, pikirannya kacau. Yang dikatakan Leon benar. Bukankah pria kaya memang senang bergonta-ganti pasangan? Apa Darren hanya mengincar tubuh Alesha, lalu ditinggalkan begitu saja setelah mendapatkannya?

Seharusnya Alesha curiga sejak awal. Kedekatan mereka terlalu cepat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa Alesha juga menikmati kedekatan ini. Bahkan, ia menikmati setiap sentuhan dan pagutan bibir sensual milik Darren. Hei, jangan ingat hal itu lagi!

"Lalu aku harus apa?"

"Ikuti kata hatimu!" Leon beranjak dari sana, lincah melompati pagar. "Tidak perlu khawatir, aku akan selalu menjagamu," serunya sebelum menghilang di balik pintu.

***

Semua terjadi begitu cepat. Alesha menutup kedua telinga, tidak menyukai pertengkarannya dengan pria berbadan tinggi tegap itu.

Detik berikutnya, pria berkemeja putih itu melepaskan dasi yang dikenakan. Meraih kedua pergelangan tangan Alesha, lalu membuat simpul mati di sana. Alesha meringis menatap kedua tangannya yang terikat, mencoba menggigitnya namun gagal. Ikatan itu terlalu kuat.

"Itulah akibatnya jika kau berani menentangku!" Pria itu berteriak, menampakkan seringaian kejam.

Alesha membuka mata. Napasnya terengah-engah, mimpi buruk itu datang lagi. Ini sudah keempat kalinya ia bermimpi seorang pria mengikat kedua tangannya, dengan alasan yang tidak diketahui.

Wanita itu menyeka peluh di dahi, lalu meraih segelas air putih di atas nakas. Diminumnya hingga tandas. Lalu ia memijit kening yang terasa pusing.

Apa sebenarnya arti mimpi-mimpi itu? Kenapa bisa datang beruntun? Mimpi yang sama, pria yang sama. Terkadang mencumbunya dengan kasar, adakalanya memuja dengan kelembutan, lalu berteriak dan mengikat tangan Alesha menggunakan dasi.

Mungkinkah itu adalah potongan-potongan masa lalunya? Siapa pria yang wajahnya terlihat samar itu?

Jam dinding berdentang sebelas kali. Alesha menyingkap selimut dan beranjak dari tempat tidur. Mengetuk pintu villa Leon.

"Rose, kau baik-baik saja?" tanya Leon cemas.

Alesha tidak menjawab. Melenggang di depan Leon, lalu duduk di sofa. Leon mengedikkan bahu, duduk di seberang Alesha.

"Boleh aku bercerita satu hal? Selama ini aku selalu menyimpannya sendiri, tapi malam ini aku merasa lelah sendirian." Alesha bertopang dagu.

"Tentu saja, sudah kubilang sesama teman harus saling berbagi."

"Kau ingat saat aku melukis mata berwarna hazel?"

"Ya, aku ingat."

"Sejak terbangun dari koma, aku sering memimpikan seorang pria. Wajahnya samar, tapi aku mampu menangkap dengan jelas matanya berwarna hazel." Alesha menghela napas sejenak. "Berkali-kali mimpi yang sama itu datang, terkadang pria itu menciumku, terkadang menyakitiku secara fisik."

Leon terlihat antusias mendengarkan cerita Alesha. Mencoba menyimpulkan inti dari kalimat wanita itu.

"Apakah dulu aku pernah bercerita sesuatu tentang masa laluku? Mungkin kekasih, atau ... teman?"

"Kau tidak menceritakan apa pun selain tentang orang tuamu. Dan satu lagi, kau datang ke villa ini untuk melarikan diri dari masa lalu. Beberapa saat sebelum kecelakaan terjadi, kau berucap ingin Tuhan membuatmu hilang ingatan agar bisa melupakan kenangan pahit itu. *And then*, Tuhan mengabulkan keinginanmu."

Alesha meremas rambut dengan cemas. "Oh, benarkah aku berkata seburuk itu?"

"Lupakan, sudah terlanjur terjadi."

"Apa menurutmu mimpi-mimpi itu bagian dari masa laluku?"

"Anggaplah itu sebagai bunga tidur. Lagipula sekarang kau sudah memiliki kehidupan baru. Saranku, teruslah melangkah ke depan, jangan lagi menoleh ke belakang."

"Tapi–"

"Percayalah padaku. Jika saat ini kau sudah merasa bahagia, tidak perlu lagi kembali mengusik masa lalu."

"Bagaimana aku bisa bahagia jika mimpi-mimpi buruk itu selalu menghantui?" Alesha menggerutu. Meletakkan bantal di sisi sofa lalu berbaring di sana. "Aku lelah, Leon! Benar-benar lelah!"

Leon menangkup wajah, mengintip Alesha dari balik jemarinya. Wanita itu terpejam, mungkin sudah tertidur. Leon tahu, Alesha tidak bisa menahan kantuk terlalu lama. Kasihan, bahkan setelah lupa ingatan pun, masa lalu selalu menghantuinya.

Leon mencoba merangkai kepingan puzzle dari cerita Alesha. Mimpi yang selalu sama. Pria bermata hazel, mencium dan menyiksa secara fisik. Sembilan puluh persen bisa dipastikan bahwa itu bagian dari masa lalu Alesha. Kenangan buruk yang seharusnya dilupakan oleh wanita itu.

Leon mencoba merangkai *puzzle* itu dengan Darren, pria itu juga bermata hazel. Darren membangun hotel dengan konsep mawar karena istrinya sangat menyukai mawar, sama seperti Alesha. Kemarin, Albert mengatakan bahwa Darren sudah bercerai sejak satu tahun lalu.

Potongan *puzzle* yang sangat cocok. Secara tidak sengaja Darren melihat Alesha di sini, lalu berusaha mendekatinya lagi. Tidak mengherankan jika Darren melakukan berbagai cara untuk meluluhkan hati mantan

istrinya. Termasuk membuat Leon tidak pulang, sementara Darren sendiri memanipulasi agar ia bisa menginap di villa bersama Alesha.

Leon menggeram marah, mengaitkan antara Alesha yang begitu ingin melupakan masa lalu, dan mimpi-mimpi buruk wanita itu. Jika mimpi buruk itu merupakan bagian dari masa lalu, itu artinya Darren sering menyakiti Alesha secara fisik dan mungkin juga *psikis*. Darren bukan pria baik. Alesha harus dijauhkan dari Darren, tidak peduli sekalipun pria itu adalah mantan suaminya.

Tidak ada seorang pun yang boleh menyakiti Alesha, desis Leon.

***

Berkali-kali Darren mengetuk pintu villa Alesha, tetapi tidak ada jawaban. Ia melirik jam tangan Rolex miliknya, pukul tujuh. Tidak mungkin jika Alesha belum bangun.

"Terima kasih, Leon! Villamu cukup nyaman untuk membuat tidurku bermimpi indah."

Darren menoleh ke sebelah. Alesha sedang merapikan rambut dengan tangan. Sementara tubuhnya masih terbalut piyama bergambar *hello kitty*. Sepagi ini, apa yang dilakukan Alesha di sana? Tidur bermimpi indah, katanya?

"Bye! Hati-hati di jalan!" Alesha melambai.

Harley Davidson yang dikendarai Leon menderu kencang. Alesha membuka pintu pagar dan menutupnya kembali. Tertegun sesaat melihat kedatangan seorang pria.

"Darren!" seru Alesha.

Darren memasang wajah dingin. Menyilangkan kedua tangan di depan dada. Tubuh tegapnya bersandar di dinding. "Kau tidur di tempat Leon?" tanyanya.

Alesha mengangguk. Interogasi yang sama. Jika kemarin Leon yang menampakkan rasa tidak suka, sekarang giliran Darren. "Semalam aku ketiduran di tempat Leon. Hanya tidur, sungguh!"

"Bukankah sudah kubilang, jangan terlalu percaya pada orang asing. Bagaimana jika Leon berbuat tidak senonoh padamu?"

"Seperti yang kau lakukan kemarin? Itu berarti kau bukan pria yang pantas dipercaya, begitu?"

Darren menepuk dahi. Alesha membalikkan kata-katanya. "Oke, maaf. Malam itu aku khilaf."

"Setidaknya Leon tidak suka khilaf sepertimu. Kami teman baik, dan Leon tahu batasannya."

"Aku hanya mengkhawatirkanmu, Rose!"

"Terima kasih sudah mengkhawatirkanku. Tapi aku baik-baik saja." Alesha memutar anak kunci dan membuka pintu. Masih terngiang pesan Leon, jangan terlalu dekat dengan Darren, dia bukan pria baik-baik.

Sekuat apa pun Alesha berusaha untuk tidak mengacuhkan Darren, tetapi hati kecilnya memberontak. Berkali-kali ia mencuri pandang pada pria berjas hitam itu. Jantungnya berdegup kencang, mengagumi ketampanan Darren.

"Hari ini aku ada *meeting* di balai kota. Aku menyempatkan diri mampir ke sini untuk membawakan beberapa macam kue berbahan dasar *matcha* untukmu." Darren menyerahkan satu kotak kertas berisi kue dengan logo nama *café* di Jakarta.

"Matcha? Apa rasanya enak?" Alesha mengambil kotak, lalu mempersilakan Darren masuk. Ah, lupakan sejenak nasehat Leon. Itu bisa dipikirkan lagi nanti.

"Kau pasti suka."

"Oke, nanti aku coba. Mau minum apa?"

"Tidak usah repot-repot. Waktuku tidak banyak, sebentar lagi *meeting* dimulai. Nanti siang aku boleh ke sini lagi?"

Alesha mengangguk. Dalam hati bersorak, masih ingin lebih lama berada di dekat Darren.

"Rose, boleh aku memberitahu satu hal?"

"Tentu saja."

"Tolong jangan terlalu dekat dengan Leon. Aku ... tidak menyukainya."

Belum sempat Alesha menjawab, Darren sudah terlebih dahulu pergi. Alesha termenung. Kenapa mendadak Darren bersikap *possessive* seperti itu? Alesha hanya berteman dengan Leon, dan ia rasa itu tidak salah.

Mungkinkah karena Darren merasa cemburu? Alesha menyentuh dada, debaran lembut itu selalu terasa saat ia memikirkan Darren. Benarkah ini yang dinamakan cinta? Dan mungkinkah pria itu merasakan hal yang sama? Ah, Alesha tidak sabar menantikan saat Darren kembali datang ke sini.

***

NYONYA ALESHA?

Darren bersandar di kusen pintu, memperhatikan Leon yang sedang serius melukis siluet seorang wanita berdiri di tepi pantai. Sekarang Darren tahu persis, itu siluet tubuh Alesha. Sama seperti yang Leon gambar tempo hari. Jelas, saat itu Darren bukan karena merindukan mantan istrinya, sehingga melihat *sketsa* buatan Leon terlihat mirip Alesha.

Leon menyimpan perasaan terhadap Alesha, itu yang membuat pria itu mengimajinasikan wanita itu sebagai obyek lukisan. Tepat seperti ucapannya, Leon mencintai seorang wanita yang menyukai mawar.

Darren sama sekali tidak menyangka, ternyata wanita yang dimaksud Leon adalah Alesha. Dengan bodohnya Darren memberikan semangat pada Leon untuk mengejar gadis impiannya. Kalo saja Darren tahu sejak awal, saat itu juga ia akan mematahkan impian Leon.

"Lukisan yang bagus!" puji Darren. Ia sudah berdiri tepat di belakang Leon.

Leon menoleh, tersenyum tipis. "Terima kasih."

"Kau mengimajinasikan Alesha dalam lukisanmu." Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan.

"Aku hanya menuangkan apa yang melintas di kepalaku," ucap Leon tanpa menutup-nutupi. Tidak ada yang perlu disembunyikan. Sebagai sesama pria, intuisi mereka sangat tajam. Persaingan itu ada di depan mata.

Lengang sejenak. Ruangan itu merupakan salah satu ruangan di bangunan hotel setengah jadi, disulap menjadi studio lukis. Leon melukis tepat di bagian tengah ruangan. Di sisi sebelah kanan dan kiri ada beberapa lukisan yang sudah jadi, tetapi catnya belum mengering.

"Berapa total tagihan rumah sakit selama Alesha dirawat?" Darren bertanya dengan suara dingin.

Tanpa mengalihkan tatapannya dari kanvas, Leon menjawab sama dinginnya, "Tidak perlu dibahas, aku sudah melunasinya."

"Darimana kau dapatkan uang? Merampok?" Darren tersenyum miring, menyilangkan lengan di depan dada.

Leon meletakkan palet dan kuas di meja dengan kasar. Tidak terima karena diremehkan. Ia pun berdiri menghadap Darren. "Tidak penting aku mendapatkannya darimana."

"Katakan berapa jumlahnya, aku akan memberikan cek detik ini juga untuk menggantinya." Intonasi Darren mulai meninggi.

"Aku tidak menginginkan ganti sepeser pun. Apa pun akan aku berikan untuknya, tanpa imbalan."

Darren mengepal, guratan-guratan otot terlihat jelas di punggung tangannya. Seharusnya sejak awal ia bersikap waspada pada Leon. "Aku ingatkan satu hal, jangan pernah dekati Alesha, Rose, atau siapa pun namanya!"

Tertawa sinis, Leon memalingkan wajah, seolah jijik melihat pria di hadapannya. "Rose yang seharusnya dijauhkan dari pria brengsek sepertimu!"

Darren mencekal kerah kemeja Leon, emosinya mulai terpancing. "Tahu apa kau tentang hubungan kami, hah?"

Kedua mata hazel itu saling menatap tajam. Seringaian kejam terlihat di bibir Leon. "Rose tidak pernah bercerita tentang kisah hidupnya. Tapi dari mimpi-mimpi buruk yang diceritakan, aku tahu bahwa mimpi itu merupakan kepingan *puzzle* dari masa lalunya. Seorang suami yang mengintimidasi dan menyiksa istrinya!"

Napas Darren terengah-engah. Cengkeraman itu semakin erat. "Omong kosong!"

"Pria bermata hazel yang wajahnya terlihat samar dalam mimpi buruknya, tak lain adalah dirimu!"

"Baguslah jika kau tahu! Itu artinya kau sadar sedang berhadapan dengan siapa. Aku, satu-satunya pria yang berhak atas Alesha!" desis Darren seraya mendorong tubuh Leon hingga terhuyung ke belakang. Darren membalikkan badan, berniat meninggalkan ruangan itu.

"Siapa pun dirimu, aku tidak takut!" Teriakan Leon menggema di seluruh penjuru ruangan. "Tidak akan kubiarkan dia terjatuh ke dalam pelukan pria brengsek sepertimu!"

Darren urung meninggalkan ruangan, kembali menatap Leon dengan emosi berada di puncak. "Asal kau tahu, Alesha hanya mencintaiku! Sekalipun dia kehilangan ingatan, tapi hatinya tidak akan pernah bisa melupakanku. Kau tahu kenapa? Karena di hati Alesha, sudah terukir namaku, dan itu tidak akan pernah terganti!"

"Itu hebat, Darren! Lalu apa yang membuat dia pernah mengucapkan sebuah kalimat, ingin Tuhan membuatnya lupa ingatan agar dia bisa melupakan semua kenangan pahitnya? Dan Tuhan berbaik hati mengabulkan permintaannya!"

Darren menyugar rambut dengan kasar. Sebesar itukah rasa sakit Alesha hingga membuat wanita itu putus asa? Sungguh, ia ingin berlutut di hadapan Alesha dan memohon maaf atas masa lalu itu.

"Kenapa? Terkejut? Dan aku rasa kau akan lebih terkejut lagi jika nanti dia mendapatkan ingatannya kembali. Dia tidak sudi melihat wajahmu lagi!" Leon tertawa lantang.

"Hentikan omong besarmu itu! Kita lihat saja, siapa yang akan dipilih oleh Alesha!" Rahang Darren mengeras.

Mereka saling bertatapan dari jarak jauh. Yang satu ingin mengalahkan, sedangkan yang satu lagi tidak ingin dikalahkan.

"Sekalipun dia tidak memilihku, aku rela. Asalkan dia tidak kembali pada pria yang pernah menyakitinya!"

Darren enggan menanggapinya lagi. Dia melanjutkan langkah, ingin segera menemui Alesha. Secepatnya, Alesha harus segera ditaklukkan. Sebelum rival Darren melangkah lebih jauh.

***

Darren duduk menghadap meja makan, sementara Alesha sibuk memindahkan sup daging dari panci ke dalam mangkok. Aroma daging dan rempah-rempah menggugah selera. Darren ingat, sup daging adalah salah satu masakan Alesha yang paling lezat. Bahkan rasa sup di restoran bintang lima pun kalah.

Jemari lentik Alesha tidak hanya piawai menari di atas kanvas, tapi juga ahli meracik perpaduan bumbu masakan. Darren mendesah. Ah, sudah berapa lama dia tidak menikmati masakan Alesha?

"Ngomong-ngomong, kue *matcha* tadi pagi rasanya sangat enak. Sayang sekali kau hanya membawa satu *boks*."

Alesha meletakkan mangkok di tengah meja. Nasi hangat mengepul di sisi mangkok.

"Kau menginginkannya lagi?" ucap Darren seraya menghirup aroma sup, tidak sabar ingin segera mencicipinya.

"Kalau saja *café* itu ada di dekat sini."

"Aku bisa mengajakmu ke *café* itu sekarang."

"Tapi itu di Jakarta, sangat jauh dari sini."

"Hanya butuh dua puluh menit dengan *private jet."*

"Aku tidak ingin merepotkanmu, Darren!"

"Aku tidak merasa direpotkan. Setelah makan siang, kita berangkat. Ayolah! Kau yakin tidak tergiur *banana cake* dengan lelehan saus *matcha?* Lalu *ice matcha latte* dengan topping keju?"

Darren melirik Alesha yang sedang menuang jus jeruk ke dalam gelas. Ayolah, meski amnesia tapi selera makanan Alesha tidak berubah. Wanita itu paling tidak tahan akan godaan *matcha*.

Alesha menelan saliva, kue-kue berbahan dasar *matcha* itu melintas di kepalanya. Astaga, betapa menggodanya saus hijau yang meleleh di atas sepotong *cake* hangat. "Seharusnya kau tidak mengiming-imingiku dengan makanan itu."

Darren tertawa lantang, menatap wajah frustrasi Alesha. Bisa dipastikan, Darren akan menang. Benar saja, tidak membutuhkan waktu lama bagi Alesha untuk menyetujui ajakan Darren. Meski ini terasa sangat konyol. Ke Jakarta naik *private jet* hanya untuk makan *cake?*

Satu jam kemudian, kekonyolan itu benar-benar terjadi. *Private jet* berlarian di *runaway, take off* menuju ketinggian tiga puluh ribu kaki. Alesha dan Darren duduk

bersebelahan. Pesawat meninggi, meninggalkan Pulau Teratai yang semakin mengecil.

"Ini sangat indah!" Alesha berdecak kagum. Di bawah sana, laut biru terhampar luas, tampak menawan. Ini pertama kalinya ia melihat Pulau Teratai dari atas ketinggian.

Lampu sabuk pengaman telah dipadamkan oleh kopilot. "Mau minuman dingin?" tanya Darren seraya melangkah menuju ke bagian belakang pesawat. Tak lama, ia kembali membawa dua kaleng *soft drink.*

"Terima kasih," ucap Alesha, mengambil *soft drink* yang disodorkan Darren. "Kau sering mengajak para wanita naik pesawat ini?"

"Hanya beberapa orang karyawan jika ada kunjungan ke luar negeri."

"Tapi aku tidak ada hubungannya dengan bisnismu. Tidak seharusnya aku berada di dalam pesawat ini."

"Untukmu, pengecualian."

Pengecualian. Kenapa Darren memperlakukannya begitu istimewa? Tiba-tiba Alesha teringat pada Leon. Ah, Leon pasti marah jika tahu Alesha sedang terbang menuju Jakarta bersama Darren.

Maaf, Leon! Alesha bukannya membantah nasehat untuk tidak terlalu dekat dengan Darren. Tapi, *cake matcha* itu seperti memiliki sihir tersendiri, Alesha tidak tahan untuk memakannya sekalipun harus mengejar ke seberang lautan. Oke, meski sebenarnya Alesha juga menikmati kedekatannya dengan Darren. Seperti kali ini.

Duduk bersisian dengan Darren di ketinggian tiga puluh ribu kaki. Setelah menghabiskan isi *soft drink* dan melemparkan kalengnya ke tempat sampah, Darren nampak memejamkan mata. Pria itu pasti lelah.

Alesha tersenyum mengamati wajah Darren. Dadanya berdesir lembut. Perasaan aneh itu datang lagi.

***

Café itu cukup besar. Foto menu terpampang di dinding, mulai dari berbagai *cake*, makanan ringan, serta aneka minuman. Hampir semua berbahan dasar matcha.

Alesha melangkah di sisi Darren, terheran-heran karena semua pelayan di sana mengangguk sopan pada pria itu. Sebesar itukah pengaruh Darren di tempat umum?

"Ingin duduk di sini, atau *outdoor?*" tanya Darren.

"*Outdoor* rasanya lebih menyenangkan."

Alesha memilih tempat duduk di luar *café*. Kolam ikan koi itu sangat menarik perhatian. Lagipula tempatnya teduh oleh pepohonan meski matahari masih bersinar terik.

Seorang pelayan tergopoh-gopoh menghampiri Alesha dan Darren. Tangan kirinya memegang buku menu, sementara tangan lain memegang pulpen.

"Nyonya ... ingin memesan apa?" tanyanya. Jemarinya berkali-kali membenarkan kacamata yang melorot ke hidung.

"Bawakan semua menu *cake* berbahan dasar *matcha*," ujar Darren.

Pelayan itu bergegas mencatat pesanan Darren di kertas. "Nyonya Alesha mau memesan *ice matcha latte?*"

"Nyonya Alesha?" Alesha menatap Darren bingung.

"Ray, bawakan saja *ice matcha latte* itu. Tidak perlu bertanya lagi!" seru Darren.

Pelayan itu mengangguk, beranjak dari sana dengan langkah cepat. Ucapan Darren laksana titah seorang raja yang harus mendapatkan pelayanan terbaik.

"Namanya Raymond," Darren menjelaskan. "Abaikan saja. Saking banyaknya pelanggan di sini, dia sering lupa membedakan wajah pelanggan satu dan pelanggan yang lain. Wajar jika dia salah menyebut nama."

Alesha terdiam, memperhatikan ikan koi berenang ke sana kemari. Ia merasa tidak asing dengan tempat ini.

"Setelah ini, boleh aku meminta waktumu lagi?"

Pertanyaan Darren mengalihkan perhatian Alesha. Jemarinya menyelipkan rambut ke balik telinga. "Untuk?"

"Makan malam."

"Bagaimana jika aku menolak?"

"Maka aku akan memaksa. Ayolah! Mumpung kau berada di Jakarta. Aku sudah menyiapkan kejutan untukmu."

"Kejutan apa?"

"Kalau aku memberitahunya sekarang, namanya bukan kejutan lagi."

Alesha mengerucutkan bibir. Dia paling tidak suka dibuat penasaran. Ah, pria ini memiliki pesona tersendiri. Sama seperti *matcha*, di mata Alesha, permintaan dari pria semenarik Darren adalah sesuatu yang menggiurkan.

Makan malam, kedengarannya romantis. Duduk berhadapan di antara *candle light dinner*, berdansa, lalu ... berciuman. Astaga, jangan berpikir terlalu jauh, Rose! Darren hanya mengajak makan malam, bukan kencan.

Akhir-akhir ini pikirannya selalu saja menjurus ke hal-hal itu. Bagaimana tidak? Darren memiliki pesona yang tidak dimiliki oleh pria lain. Dia tampan, dan ciumannya ... sangat memabukkan. Ah, sudahlah! Memikirkan apa pun, ujung-ujungnya berpikir tentang ciuman itu lagi!

***

Pelayan berkacamata itu kembali dengan membawa nampan berisi aneka *cake* dan minuman berwarna hijau. Mata Alesha berbinar, cake itu sangat menggiurkan. *Plating* yang menarik, membuat selera makan semakin bertambah.

"Saya menambahkan *ekstra sugar* pada *ice matcha latte,* seperti yang biasa Anda pesan, Nyonya!" ucap Raymond seraya meletakkan gelas di depan Alesha.

Mata Alesha memicing, menatap Raymond penuh selidik. Pelayan berkacamata itu aneh. Beberapa kali Alesha memergoki Raymond sedang mencuri pandang ke arahnya, namun terburu-buru menunduk saat Darren berdeham.

"Apa kau sering melihatku berada di sini?"

Raymond tertawa kecil. "Satu setengah tahun ini Anda memang tidak pernah kelihatan. Tetapi, dulu di tempat ini Anda senang menghabiskan waktu. Sekarang Anda terlihat ... semakin cantik."

"Berhenti menggodanya, Raymond!" tukas Darren cepat.

Raymond terlonjak, nampan di tangan terjatuh ke lantai, menimbulkan suara berisik. Beberapa orang pe-

ngunjung di kursi lain menoleh. Raymond terburu-buru mengambil nampan, dan berbalik setelah meminta maaf.

Ah, berani-beraninya Raymond menggoda mantan istri Darren. Darren tahu bahwa pelayan berkacamata itu sangat menyukai Alesha. Sekarang, setelah Alesha dan Darren bercerai, Raymond mulai berani bergerak maju untuk mendekati wanita itu lagi?

"Seperti biasa, pelayan ceroboh. Entah kenapa pihak *café* masih mempertahankan dia sebagai karyawan," ucap Darren jengkel.

"Astaga, Darren! Kau kenapa? Dia hanya mengatakan aku cantik, tidak ada maksud untuk menggodaku."

"Dia berkali-kali mencuri pandang ke arahmu!"

"Kau cemburu?"

"Tentu saja."

Jawaban Darren membuat Alesha tertegun. Darren cemburu? Ya ampun, apa itu artinya Darren menyukainya?

"Ah, lupakan. Kau bisa mulai mencoba *cake* ini. Pilihlah sesukamu. *Matcha Gold Crepe Cakes, Matcha Tiramissu Cake, Matcha Kuromame Muffins, Green Velvet Matcha, Matcha Macarons, Matcha Roll Cakes, Matcha Cupcakes, Matcha Sponge Cake, Matcha Cheese Cake. Dan menu terbaru, Almond Matcha Brownies*." Darren menyebutkan semua nama makanan yang tersaji di atas meja.

Alesha takjub dibuatnya. Darren dengan lancar menyebutkan kesepuluh jenis cake itu, meski semua namanya menggunakan bahasa asing. Seolah Darren-lah pencipta makanan itu.

"Kau seorang pengusaha, tapi sekarang tingkahmu seperti seorang *master cheff.*"

"Semua ini makanan favoritku. Aku menyukai *matcha."*

"Heemmm ... artinya kita mempunyai makanan favorit yang sama?" Alesha mengambil piring berisi *cake* yang entah apa namanya, ia sudah lupa.

"Green Velvet Matcha," jelas Darren seolah tahu apa yang dipikirkan Alesha.

Alesha tersenyum, meraih pisau dan garpu, bersiap menyantap hidangan pertama. *Cake* sejenis *red velvet,* hanya saja menggunakan perasa *matcha*. Wow, sangat lezat! Itu satu kata yang ingin diucapkan Alesha saat *cake* itu meleleh di mulut. Perpaduan sempurna antara *cream* dan *matcha*. Ini salah satu *cake* terenak yang pernah ia nikmati.

"Kau suka?"

Alesha mengangguk cepat. "Entah kenapa, aku merasakan sesuatu yang berbeda saat menikmati makanan ini. Sesuatu yang sangat ... *special*, mungkin. Tapi, entahlah. Aku tidak bisa mengucapkannya dengan kata-kata."

"Oh ya?" Darren menahan senyum. *Kau bisa merasakannya, Alesha! Rasa matcha adalah sesuatu yang special untuk kita!*

"Serius," ucapnya. Ia meraih gelas dan mencicipi *ice matcha latte.* Rasa manis yang sangat pas di lidah. Mengernyitkan dahi, sekali lagi Alesha menyeruput minuman itu melalui sedotan.

"Bagaimana rasanya?"

"Bagaimana pelayan itu tahu bahwa aku menyukai minuman manis dengan *ekstra sugar?"*

"Itu hanya kebetulan. Percayalah, Raymond pelayan teraneh di *café* ini." Darren menyandarkan punggung di kursi, tidak berminat untuk menyantap *cake*.

Saat ini, belum saatnya Darren mengungkap semua. Biarkan semua berjalan apa adanya, memulai hubungan dari nol itu. Darren berani menjamin, jika Alesha sampai tahu kebenarannya, wanita itu pasti akan lari ketakutan.

Sementara, pikiran Alesha berkecamuk. Bagaimanapun juga, ia tidak bisa mengabaikan si pelayan berkacamata. Memanggilnya dengan nama orang lain, lalu tahu selera minuman Alesha.

Raymond juga mengatakan bahwa Alesha sering menghabiskan waktu di tempat ini. Mungkinkah tempat ini adalah bagian dari masa lalunya?

"Sekarang baru jam empat. Sayang sekali, ada pertemuan penting dengan klien yang tidak bisa ditunda. Sambil menunggu malam, bagaimana jika kau menunggu di rumahku? Jam delapan, aku akan menjemputmu. Aku sudah menyuruh orang untuk melakukan *reservasi* restoran."

"Tapi—"

"Tenang saja, kau tidak akan kesepian. Putriku akan menemanimu. Dia gadis kecil yang menyenangkan."

"Sepertinya aku tidak punya kesempatan untuk menolak lagi."

"Maaf, tapi ini benar-benar mendadak. Aku berjanji, nanti malam aku tidak akan mengecewakanmu. Setuju?"

"Baiklah." Alesha mengalah, percuma mendebat Darren. Pria ini sulit dibantah.

Darren bersorak dalam hati. Akhirnya dia mendapat kesempatan untuk mempertemukan Alesha dan Lea. Putrinya pasti merasa senang. Impian sederhana dalam hidup Lea adalah bisa memeluk mamanya.

***

Darren menekan klakson, detik berikutnya pintu gerbang terbuka secara otomatis. Rumah yang berlokasi di kawasan *elite* itu terlihat megah. Halamannya sangat luas, sebagian disulap sebagai taman dan air mancur.

Mobil terparkir, Darren turun dan membukakan pintu untuk Alesha. Rumah bergaya eropa itu memiliki dua lantai, tiang penyangganya terlihat sangat kokoh. Hei, wanita mana yang begitu bodohnya meninggalkan rumah semewah ini?

Desain interior di dalam rumah, lebih mengagumkan lagi. Lantai dan dindingnya terbuat dari batu marmer. Motif dan corak alami yang dihasilkan membuat lantai terlihat indah. Berbagai macam barang antik dipajang di segala penjuru.

Lampu kristal di tengah ruang tamu menambah kesan elegan. Lalu lukisan-lukisan menghiasi dinding. Hei, Alesha baru tahu jika ternyata Darren hobi mengoleksi berbagai macam lukisan.

"Yeeeeaaay ... Papa pulang!" Seruan seorang gadis kecil membuat Alesha menoleh. Di pintu penghubung ruang tamu dengan ruangan lainnya, gadis kecil berambut panjang itu melonjak kegirangan.

Ah, rupanya hubungan antara Darren dan putrinya sangat dekat. Lihatlah, kebahagiaan jelas terpancar di mata jernih Lea. Sejenak, gadis kecil itu menghentikan teriakannya. Tertegun, beradu pandang dengan Alesha.

"Mamaaaaaaa ...."

Mama? Alesha menoleh ke kanan dan kiri. Tidak ada siapa-siapa selain dirinya dan Darren. Lalu–

"Yeeeeaaay ... Papa membawa Mama pulaaaaang!" Gadis kecil berbaju pink itu melonjak lagi, kemudian berlari menghampiri Alesha dan Darren.

"Darren, siapa yang dia panggil Mama?" tanya Alesha bingung.

"Maaf, Rose. Setiap ada wanita yang datang ke sini, Lea selalu menganggap sebagai ibunya. Tolong, jangan kecewakan dia. Biarkan dia menikmati kebahagiaannya untuk hari ini saja!" Tatapan Darren melembut.

"Tapi–"

Ucapan Alesha terhenti, jemari-jemari kecil itu dengan lembut menyentuh kedua tangannya. Alesha bertatapan dengan Lea. Mata hazel seperti milik Darren, jernih dan indah.

Kini, mata itu mengerjap dan berkaca-kaca. Oh, bagaimana mungkin Alesha tega mengecewakan gadis kecil secantik ini! Atau bahkan, Alesha merasa jatuh cinta sejak ia pertama kali melihatnya.

"Mamaaaa!" Suara itu terdengar gemetar.

Alesha berlutut, menyejajarkan tinggi tubuhnya dengan Lea. "Hai, Sayang!"

"Lea kangen Mama, kenapa Mama tidak penah pulang. Lea ingin punya Mama sepelti teman-teman!" Lea terisak.

"Sekarang Mama sudah pulang, jangan menangis lagi, oke?" Alesha memeluk tubuh mungil itu. Kasihan, gadis ini sangat merindukan sosok seorang ibu.

"Mama jangan pelgi lagi!"

Alesha mengelus rambut hitam Lea. Bertatapan dengan Darren, pria itu tersenyum sembari menyeka cairan di sudut mata. Astaga, Darren menangis! Barangkali dia terharu melihat kebahagiaan putrinya. Atau ... mungkin dia sedang merindukan mantan istrinya. Ya Tuhan, kesalahan apa yang membuat mereka terpisah?

Lihatlah, bagaimana mungkin mantan istri Darren tega meninggalkan putri semanis ini! Alesha mengecup kedua pipi Lea, lalu mengusap air mata di pipi lembut itu. *"Are you happy?"*

"Yeah, Mama! I'm happy now. Kenapa Mama tidak pelnah pulang?"

Darren berlutut di samping Alesha, mengelus rambut putrinya. "Bukankah Papa sudah bilang, Mama sibuk, Sayang. Yang penting, sekarang Mama sudah ada di sini. Mama lelah, biarkan Mama istirahat dulu, oke?"

"Oke. Tapi janji, nanti Mama main sama Lea!"

"Oke, *My Princess.* Papa akan antar Mama ke kamar."

Gadis kecil itu mengangguk. Poni di dahinya bergerak, menggemaskan. *"I love you, Mama!"*

"Love you too, Sayang!" Alesha mengecup dahi Lea. Aroma khas bayi menguar dari sana.

Darren menggandeng tangan Alesha, mengajaknya menaiki tangga. Kamar yang mereka tuju memiliki jarak cukup jauh dari ruang tamu.

"Ini kamarmu," ucap Darren. Di kamar inilah dulu Alesha melewati hari-hari penuh kesakitan selama 244 hari.

Alesha mengedarkan tatapan ke seluruh sudut ruangan. Kamar ini empat kali lebih luas dibanding kamar di villa. Seluruh perabotnya terlihat mewah. Ranjang berukuran *king size,* lemari besar di sisi kanan ruangan, serta satu set sofa lengkap dengan mejanya.

"Kamar yang sangat nyaman!" ucap Alesha.

"Terima kasih karena telah membuat putriku bahagia."

"Ah, ya! Lea gadis yang sangat menggemaskan. Ia membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama."

Alesha menghempaskan tubuh di sofa kulit berwarna kuning gading. Menikmati sejuknya hawa di ruangan ber-AC itu. Perjalanan tadi lumayan melelahkan. Ditambah dengan perutnya yang terasa kenyang oleh *cake matcha,* sukses membuat ia mengantuk. Tapi ... sepertinya bermain bersama Lea lebih menyenangkan daripada tidur sendirian.

"Hanya jatuh cinta pada Lea?" tanya Darren, nadanya sedikit menggoda.

"Hemm.. Memangnya jatuh cinta pada siapa lagi?"

"Ayahnya!"

Alesha berpikir sejenak. Jatuh cinta pada ayah Lea? Itu artinya–

"Sampai nanti malam, Rose! Tunggu kejutan dariku. Aku pergi dulu!"

Darren melambaikan tangan, sebelum akhirnya benar-benar pergi. Alesha menyentuh dadanya, terasa sesak. Ah, sikap Darren begitu lembut dan manis. Sungguh, ia sudah tidak sabar menantikan *dinner* nanti.

Uh, Darren! Pesonamu sangat sulit ditolak oleh wanita mana pun. Baiklah, Alesha harus mengakuinya. Secara tidak langsung, Darren telah menariknya ke dalam garis kehidupan pria itu. Lalu dengan senang hati, Alesha menyambut kehadiran Darren dalam hidupnya. Yah, meski ia merasa bahwa ini terlalu cepat.

***

"Selamat malam, Nyonya! Silakan masuk, Tuan Darren sudah menunggu di dalam!" Seorang pelayan pria berkemeja putih membungkuk hormat pada Alesha.

Alesha tersenyum kaku. Semenjak mengenal Darren, semua orang memanggilnya dengan sebutan Nyonya. Alesha merasa diperlakukan secara istimewa layaknya seorang Nyonya Besar. Padahal status Darren hanyalah sekedar teman, itupun baru mengenal beberapa hari. Seharusnya mereka cukup memanggil dengan sebutan Nona saja.

Alesha melangkah ke dalam restoran bintang lima. Suasana temaram dan hening. Wanita itu berhenti sejenak. Tidak ada lampu yang menyala, hanya ada *candle light* tertata rapi membentuk sebuah lorong seperti jalan setapak. Kelopak mawar bertebaran, menguarkan aroma khas.

Ini sangat romantis! Jantungnya berdetak semakin cepat, berharap ini bukan hanya mimpi. Ia sama sekali tidak menyangka bahwa acara *dinner* mereka akan dibuat seromantis ini.

Perlahan, Alesha kembali melangkah. Ketukan *heels* sepatunya terdengar berirama di antara keheningan. Namun

ternyata Darren tidak menunggu di sana. Alesha masih harus menyusuri *candle light* sekitar sepuluh meter untuk tiba di ruangan berikutnya.

Alesha meraih *handle* pintu dan membukanya. Ia terperangah, bahkan terharu. Takjub akan kejutan yang disiapkan Darren. Ruangan itu tidak terlalu luas, namun sudah didekorasi sedemikian rupa. Masih dengan suasana temaram, puluhan *candle light* menjadi satu-satunya sumber cahaya. Kelopak mawar bertaburan di mana-mana, aroma harum pun semakin menyergap hidung.

Di tengah ruangan, pria berkemeja putih serta jas hitam membalut tubuh tegapnya, berdiri sembari tersenyum. Sungguh, dia satu-satunya pria paling mempesona yang pernah Alesha lihat.

"Selamat malam, *Sugar!"* sapa Darren.

Sama halnya dengan Alesha, Darren pun terpesona pada pasangan *dinner*-nya. Lihat, tubuh indah itu terbalut gaun berwarna ungu, dengan *layer* di bagian depan, pundak, menyamping hingga bagian dada. Didesain tanpa lengan, serta bahu di sisi kanan terbuka, menampakkan kulit mulus tubuhnya. Gaun pilihan Darren itu merupakan gaun sutera terbaik, dibuat oleh desainer ternama di Indonesia.

Gaun sutera yang sangat pas di tubuh Alesha, memberikan kesan seksi dan elegan. Rambut panjangnya tergerai indah, mahkota yang membuat wanita itu terlihat sempurna. Anting berlian berkilau di kedua telinganya. Perlahan Alesha melangkah. Oh, tidak! Di mata Darren, tubuh itu seolah sedang meliuk dengan gerakan *slow motion.*

"So beautiful!" gumam Darren, membuat kedua pipi Alesha merona. Wanita mana yang tidak tersipu saat pasangannya memberikan tatapan memuja?

"Terima kasih, Darren. Kau membuatku merasa special malam ini!" ucap Alesha. Kalimat yang akhirnya disesali.

Tidak seharusnya Alesha mengucapkan itu. Bagaimana jika Darren hanya menganggap ini sebagai makan malam biasa? Bukankah wajar bagi pria kaya untuk menghambur-hamburkan uang dengan cara melakukan *reservasi* restoran dan menjadikannya sebagai acara pribadi?

"Wanita secantik dirimu memang pantas mendapat perlakuan seistimewa ini!" Darren menarik sebuah kursi, mempersilakan Alesha duduk.

Hati Darren menjerit. *Seharusnya sejak dulu kau diperlakukan seperti ini. Kau wanita istimewa, Alesha!*

Alesha duduk dengan nyaman, sementara Darren duduk di hadapannya. Tak lama kemudian, seorang pelayan membawakan sebuah kue ulang tahun. Kue berbentuk silinder dengan tinggi sekitar 10 cm dan diameter 15 cm. Lagi-lagi kue itu dilapisi oleh *cream matcha,* berwarna hijau menggiurkan. Setelah menyalakan dua batang lilin kecil di atas kue, pelayan undur diri, menyisakan mereka berdua di ruangan yang begitu romantis.

"Kejutan yang indah, Darren! Tapi ... aku rasa ini bukan hari ulang tahunku," ucap Alesha.

Darren tersenyum, mata hazelnya tidak mau lepas dari wajah bidadari di hadapannya. "Memang bukan!"

"Kau yang berulang tahun?"

"Tidak juga!"

"Lalu?"

"Anggap saja kita sedang merayakan sesuatu yang sangat *special*. Merayakan persahabatan kita, mungkin!" *Kalau saja kau ingat, ini perayaan hari ulang tahun per-*

nikahan kita yang kedua, Sugar! 27 Februari, aku tidak akan pernah melupakannya!

"Baiklah. Tapi ... ini benar-benar romantis, Darren!"

Darren meraih jemari Alesha, meremasnya dengan lembut. "Terima kasih karena telah membuat putriku bahagia, *Sugar!* Ah, ya! Malam ini, boleh aku memanggilmu dengan sebutan *Sugar?*"

Alesha mengangguk. Jantungnya berdetak cepat, hampir melompat dari tempatnya. Oh, sikap Darren membuatnya merasa melayang tinggi ke awan. Hei, setelah ini apa Darren akan melanjutkan acara dengan berlutut dan menyematkan sebuah cincin di jari manis Alesha? Meminta wanita itu agar menjadi kekasihnya?

Tapi ini terlalu cepat! Meski dalam hati Alesha benar-benar menginginkan hubungan mereka lebih dari sekedar teman. Berkali-kali batinnya berteriak. *Kau telah jatuh cinta pada pandangan pertama dengan Darren! Kau menginginkannya, kau ingin memilikinya! Lihatlah mata hazel itu senantiasa memberikan tatapan memuja!*

"Kita tiup lilin ini bersama-sama. Tapi sebelumnya, *make a wish* terlebih dulu!"

Keduanya bertatapan, saling melempar senyum satu sama lain. Menahan gejolak di dalam dada. Mereka pun memejamkan mata, mengucap doa di dalam hati.

Alesha menarik napas dalam-dalam. Memohon pada Tuhan, semoga Darren adalah pria terbaik untuknya. Hatinya sudah mantap, bahwa dalam setiap debaran jantungnya, adalah untuk memuja Darren. Dalam setiap tarikan napas, aroma khas Darren selalu terbawa hingga ke dalam rongga dada. Menyebar ke seluruh pembuluh darah, seperti virus mematikan.

Usai merapalkan doa, Alesha membuka mata. Menemukan Darren tengah menatapnya lembut. Alesha tersenyum dan menunduk, kedua pipinya merona.

Astaga, kenapa tatapan Darren membuat Alesha seperti lilin bertemu dengan api? *Darren! Sihir apa yang kau gunakan? Kau ibarat api, sedangkan aku ibarat sebatang lilin. Kau membakar tubuhku, begitu panas, hingga akhirnya akupun meleleh tidak berdaya!*

"Kita hitung mundur, kemudian kita tiup lilin bersama-sama," ucap Darren.

Tiga ... dua ... satu ... Mereka bersama-sama meniup lilin hingga padam. Asap tipis mengepul ke udara. Kedua lilin itu segera disingkirkan, menyisakan *blackforest* berlapis *cream matcha.*

"Aku rasa setelah kembali ke villa, beratku bertambah lima kilo. Kau membuatku gemuk hanya dalam sehari."

"Itu bagus. Kau memang harus menambah berat badan beberapa kilo, agar tubuhmu lebih terlihat padat dan berisi."

"Jadi kau bilang sekarang aku kurus, begitu?"

"Aku tidak bilang kurus. Hanya perlu ditambah beberapa kilo."

"Itu sama saja!"

"Lagipula, gemuk ataupun kurus, kau akan selalu terlihat paling cantik di mataku."

"Darren!" Alesha kembali tersipu.

Darren memotong kue, membentuk segitiga, dan diletakkan di sebuah piring kecil. Ia mengambil garpu, menusuk *blackforest* lalu mengirisnya. Irisan kecil yang tertusuk di garpu, ia arahkan ke mulut Alesha.

"Aku bisa memakannya sendiri." Alesha menggeleng.

"Tidak! Tidak! Malam ini aku akan membuatmu merasa istimewa."

Malu-malu, Alesha membuka mulutnya, membiarkan Darren memasukkan *blackforest* ke sana. Rasa manis cokelat dan *matcha* berpadu menjadi satu. Terasa lembut dan meleleh di mulut.

Darren kembali menyuapkan potongan berikutnya. "Apa Lea tahu saat kau pergi dari rumah?"

"Tidak. Lea tertidur setelah aku membacakan dongeng Putri Salju."

"Oh ... aku berani menjamin jika Lea terbangun, dia akan menangis mencarimu."

"Benarkah?"

"Iya, kelihatannya Lea sangat menyukaimu."

"Darren, bagaimana jika Lea menganggap bahwa aku benar-benar ibunya?"

"Tidak perlu cemas. Aku terbiasa mengatasinya."

"Oh ...." Alesha mendesah. Nampaknya Darren sudah sering membawa wanita ke rumah, lalu Lea menganggap sebagai ibunya. Dan itu sudah terbiasa bagi Darren. Ya Tuhan, mungkin Darren juga sudah terbiasa memperlakukan seorang wanita secara special seperti ini. Itu artinya, Alesha tidak istimewa di mata Darren!

Alesha mencengkeram sisi kursi, mulai gelisah. Wajar jika Darren sering berkencan dengan para wanita. Dia seorang pria normal yang membutuhkan seorang wanita untuk menuntaskan hasratnya. Dengan modus mengajak *dinner*, lalu setelah itu diseret ke tempat tidur, mungkin begitu kronologinya.

Ah, tidak! Darren bukan pria seperti itu! Alesha bisa dengan jelas bahwa sejak kemarin, Darren benar-benar memperhatikannya. Jika Alesha tidak salah mengartikan, mata hazel Darren selalu menatap dengan penuh cinta!

Seorang pelayan kembali datang, menyajikan dua piring *barbeque* dan dua cangkir *hot matcha latte*. Daging panggang itu mengepul, menguarkan aroma khas daging bercampur rempah-rempah. Tampilannya terlihat semakin menggoda selera dengan *garnish* daun *parsley*, tomat, dan brokoli.

Darren mengiris daging dengan santai. "Ada satu hal yang ingin aku katakan. Tapi aku harap, kau tidak marah."

Alesha menyesap *hot matcha,* bersiap menikmati *barbeque*. *Refleks*, jantungnya berdetak semakin cepat. Mungkin Darren akan mengucapkan *I love you!* Yeah, itu sangat romantis bukan? Mengungkapkan cinta di antara *candle light dinner.* Alesha tersenyum, jika nanti Darren mengucapkan kalimat itu, ia akan menjawab dengan kalimat *I love you too.*

Berusaha menetralkan detak jantung yang semakin tidak terkendali, Alesha mengikuti tindakan Darren. Mengiris *barbeque* dan memasukkannya ke mulut.

Darren berdeham sejenak sebelum mulai berbicara. "Kau tahu apa tujuanku mendekatimu?"

Karena kau mencintaiku! Tentu saja Alesha hanya berani mengucapkan itu di dalam hati. Dia hanya menggeleng. Lidahnya terasa kelu, perasaan bahagia membuncah di dada. Tubuhnya terasa seringan kapas, tertiup angin dan terbang ke langit biru. Satu detik lagi ....

"Terima kasih karena telah membuat putriku bahagia. Tapi maaf, aku sama sekali tidak berniat untuk men-

jadikanmu sebagai kekasihku. Aku harap kau mengerti, kau pasti tahu alasannya," ucap Darren dengan mantap.

Alesha mematung, garpu berisi potongan *barbeque* menggantung di udara. Matanya terasa panas, menatap Darren tidak percaya. Setelah Darren membawanya terbang ke langit, kini pria itu tega menghempaskannya ke bumi.

"Aku minta maaf!" ucap Darren lagi.

Baiklah, tentu saja Alesha tahu apa alasannya. Darren hanya mencintai mantan istrinya. Lalu dengan bodohnya Alesha berharap bahwa ia bisa masuk ke dalam kehidupan Darren. *Kau bermimpi terlalu tinggi, Rose!*

Darren pasti hanya menginginkan tubuhmu sebagai penuntas hasratnya. Seharusnya ia mendengar kata-kata Leon, Darren bukan pria baik-baik. Tidak mungkin jika pria kaya seperti Darren jatuh cinta pada gadis biasa.

Mata Alesha berkaca-kaca, merasa terjebak di sebuah kubangan menjijikkan. Tidak seharusnya dia berada di sini!

"Kau ... kecewa?" tanya Darren.

Alesha menggeleng, bergegas memasukkan potongan *barbeque* ke dalam mulut. "Tidak, aku baik-baik saja!"

"Tapi kau tidak terlihat baik-baik saja. Kau merasa dipermainkan karena aku tidak bisa menjadikanmu sebagai kekasihku?"

"Aku sama sekali tidak pernah mengharapkan apa pun darimu, aku sadar siapa diriku!" Sebulir cairan bening menetes, membasahi pipi.

"Kau ... menangis?"

"Tidak, aku tidak menangis!" bantah Alesha. "Tolong antar aku pulang ke villa, sekarang!"

"Tapi, kita belum selesai makan!"

"Sekarang, Darren!"

"Baiklah, tunggu sebentar. Aku akan menelepon pilot untuk membawa helikopter ke puncak gedung ini. Kita berangkat ke villa dari sana."

Alesha kehilangan selera makan. *Dinner* romantis itu hancur hanya dalam sekedip mata. Sama halnya dengan hati Alesha yang hancur berkeping-keping. Merasa terjebak dan tertipu. Ia benci pada diri sendiri, benci pada Darren.

Darren menyodorkan tisu, Alesha pun mengambilnya. Menghapus air mata yang menetes untuk kedua kali. *Bodoh! Jangan bersikap lemah di depan Darren! Jangan biarkan pria itu merasa menang karena berhasil mempermainkan perasaanmu.*

"Padahal aku berharap setelah ini bisa mengajakmu untuk tidur di rumahku. Lea pasti mencarimu."

Alesha menyentuh dada, terasa sesak. Oh Tuhan, Darren dengan begitu tega mencabik-cabik hatinya. Lea, itu hanya sebagai umpan. Mengatasnamakan Lea, padahal pria brengsek ini akan mengajak Alesha untuk tidur di kamarnya. Menjijikkan!

Cukup! Alesha tidak ingin melanjutkan permainan ini lagi. Semuanya terasa begitu menyakitkan. Air mata kembali menetes, meski mati-matian Alesha berusaha menahannya.

Inikah yang dimaksud kejutan? Kejutan yang akan berakhir di tempat tidur? *Aku membencimu, Darren!*

***

Darren menekan tombol angka sepuluh. Lift bergerak cepat membawa mereka ke lantai teratas. Alesha berdiri di sudut lift, tidak ingin berada di dekat Darren. Rasa kecewa itu membuat hati kecilnya membenci pria itu.

Selama ini, untuk apa Darren memberikan perhatian lebih pada Alesha? Merayu, mengajak makan malam, memanggilnya dengan sebutan *Sugar?* Itu semua hanya harapan palsu. Hei, kalian pria-pria yang suka membuat perasaan seorang wanita melayang tinggi, lalu hanya dalam hitungan detik dihempaskan begitu saja, ketahuilah bahwa yang kalian lakukan itu ... kejam.

Di balik harapan palsu seorang pria, tercipta hati seorang wanita yang retak. Yeah, itu sangat menyakitkan. Namun, wajah Darren sama sekali tidak menampakkan rasa bersalah. Beberapa saat yang lalu, pria itu justru menebar senyum pada wanita tidak dikenal, dan mengabaikan Alesha.

Demi *cream matcha* yang meleleh di atas *banana cake*, saat itu Alesha ingin sekali menimpuk kepala Darren dengan *heels*. Berani sekali pria itu menebar pesona setelah mematahkan hati seorang wanita. Sabar, sabar, tidak perlu melakukan hal itu. Mungkin akan lebih baik jika nanti Alesha

mendorong tubuh Darren dari helikopter ketika melintas di atas lautan.

Terdengar suara dentingan, disusul pintu lift yang terbuka. Mereka telah tiba di lantai sepuluh. Perjalanan berlanjut, naik satu lantai dengan menggunakan tangga. Terseok-seok Alesha mengikuti langkah panjang Darren.

Tiba di puncak gedung, Alesha mengedarkan pandangan ke segala penjuru. Kosong, tidak ada helikopter seperti yang dijanjikan Darren.

"Di mana helikopternya?" tanya Alesha dingin.

"Mungkin terkena macet," sahut Darren asal seraya berjalan ke sisi tengah.

Alesha membuntuti Darren dengan kesal. Sejak kapan lalu lintas di udara macet?

"Kota terlihat indah dengan cahaya lampu yang berpijar, benar bukan?" Darren menoleh.

Alesha mendengus kesal. Ia ingin pulang, bukan menikmati pemandangan kota. Baiklah, meski ia mengakui bahwa kota memang terlihat mengagumkan jika dilihat dari atas ketinggian. Di tempat terbuka ini pula, mereka leluasa menatap bintang-bintang di langit, serta bulan sabit yang sebagian cahayanya tertutup awan.

"Kau tahu, *Sugar?* Dalam hitungan detik, aku mampu mengendalikan cahaya di kota ini dengan kekuatanku."

Masih berani memanggil Alesha dengan sebutan *Sugar?* Kesabaran Alesha diuji, tangannya sudah gatal ingin mendorong Darren dari puncak gedung. *"Bullshit!"*

Namun, Darren tidak menghiraukan umpatan Alesha. Pria itu justru menghitung mundur. Tiga ... dua ... satu ... Lampu di seluruh jalanan serta bangunan yang berdiri di

sekitar gedung tempat mereka berdiri, mendadak padam. Alesha memekik.

"Darren! *What are you doing?* Kenapa semua berubah menjadi gelap?"

"Bukankah sudah kubilang bahwa aku mampu mengendalikan cahaya di kota ini? Kau harus bisa mengatasi rasa takutmu."

"Tidak lucu! Kau tahu aku benci gelap!" bentak Alesha. Keringat dingin mulai membasahi dahi. Gemetar, napasnya terengah-engah, menengok ke sana kemari. Kegelapan menyelimuti kota. "Darren, aku mohon, jangan bercanda! Aku takut!"

Tidak ada jawaban. Rahangnya bergetar. Rasa takut yang berlebihan membuat Alesha tidak fokus menatap sekitarnya. Sekarang ia bahkan tidak tahu di mana keberadaan Darren. Lagi-lagi ia merasa terlempar ke lorong gelap itu lagi! Ah, Alesha benci ini!

Namun, dalam sekejap ketakutan itu musnah begitu saja, digantikan oleh rasa takjub tatkala kota yang diselimuti oleh kegelapan tiba-tiba berubah menjadi gemerlap. Ratusan lampu berwarna-warni menghiasi segala penjuru kota.

Alesha menutup mulut dengan telapak tangan seraya membelalakkan mata. Di kejauhan, lampu berwarna-warni itu dipasang di segala penjuru. Yang paling menakjubkan, lampu-lampu itu disusun membentuk hati, di bagian tengahnya, lampu yang sama juga disusun membentuk kalimat *Will You Marry Me.* Apa kalimat itu ditujukan untuk dirinya? Atau ada pria lain yang sedang melamar kekasihnya? Jika demikian, alangkah bahagianya wanita itu.

Belum habis rasa herannya, terdengar suara biola mengalunkan lagu Christina Perri yang berjudul *A Thousand*

Years. Serombongan pemain biola itu baru saja keluar dari pintu, lalu berjajar rapi di puncak gedung, memainkan irama merdu. Oh Tuhan, apa ini?

Darren harus menjelaskan semua ini. Alesha pun membalikkan tubuh. Terperangah untuk kesekian kalinya. Ya, inilah puncak kejutan yang sesungguhnya.

Di hadapan Alesha, Darren berlutut dengan tangan menyodorkan sebuah kotak berisi cincin berlian. Mantap, pria itu berucap, "Dengan disaksikan oleh seluruh isi bumi dan langit, aku memintamu untuk menjadi ibu dari putriku!"

Alesha tidak kuasa menahan tangis. Ia terisak, menumpahkan kebahagiaan yang membuncah di dada. Apakah ini adalah nyata?

"Darren!" serunya.

"Will you marry me, Sugar?" Darren berteriak lantang di antara alunan merdu biola.

Kehabisan kata-kata, Alesha menangkup wajah. Sungguh, ini kejutan sempurna! Setelah Darren berhasil membuatnya kecewa dan patah hati, kini pria itu melakukan hal paling romantis yang diimpikan oleh semua wanita.

Darren melamar Alesha di ketinggian 44 meter, di bawah bintang-bintang yang bertaburan, dengan lampu-lampu yang membuat seluruh kota terlihat germerlap, serta iringan merdu biola. Perpaduan sempurna!

"*Please, Sugar!* Izinkan aku menjadikanmu sebagai wanita teristimewa. Tawamu adalah bahagiaku, dan tangismu adalah sedihku. Aku tidak akan menjadikanmu sebagai seorang kekasih, karena aku menginginkan lebih dari itu. *Be my wife, and be a mother for my daughter!"*

Alesha menarik napas panjang, matanya kembali berkeliling menyaksikan gemerlap tulisan *Will You Marry Me*.

Lalu, tatapannya beralih pada Darren. Berpikir sejenak, lalu mengangguk. Ia bersedia menjadi bagian dari hidup Darren.

Darren tersenyum, masih dengan posisi berlutut ia meraih tangan kanan Alesha. Pria itu menyematkan cincin emas putih berlapis *diamond* ke jari manis calon istrinya, resmi melambangkan keseriusan hubungan mereka.

Darren berdiri dan memeluk tubuh Alesha. Di saat yang sama, kembang api meletup dan berpijar di udara, menyemarakkan langit kota.

"Kejutan yang sangat indah, Darren! Terima kasih," bisik Alesha.

"Apa pun akan kulakukan untuk membahagiakanmu, *Sugar!*" Darren menangkup pipi Alesha, dan memberikan kecupan singkat di bibir wanita itu. "Tapi aku tidak mungkin menciummu di hadapan para pemain biola. Kita lanjutkan ini di rumah! Aku masih punya satu kejutan lagi untukmu!"

Alesha menunduk tersipu. Rasa kecewanya sudah sirna, digantikan oleh kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. "Bagaimana dengan helikopternya?"

"Tidak ada helikopter, aku hanya memancingmu agar datang ke puncak gedung dan memberikan kejutan ini."

Setitik air mata bahagia membasahi pipi Alesha. Darren bergegas menghapusnya. "*Don't cry*. Kita harus segera pulang. *Baby sitter* Lea sudah menelepon sejak tadi. Lea terbangun, menangis dan mencarimu."

***

Alesha menyibak poni di kening Lea. Gadis kecil itu sudah kembali tertidur setelah Alesha berbaring dan memeluknya. Darren benar, Lea mencarinya dan tidak menginginkan Alesha pergi lagi. Darren bilang, besok dia

akan berusaha membujuk Lea, belum saatnya Mama tinggal di rumah ini.

Alesha merasakan sentuhan di lengannya, disusul kecupan lembut di pipi. Ia menoleh, menemukan Darren sedang membungkuk berniat memberikan kecupan kedua.

"Darren, apa yang kau lakukan?" bisik Alesha, khawatir Lea akan terbangun.

"Memindahkanmu ke kamar. Lea sudah tidur, 'kan?"

"Heemmm ... Tidak apa, aku tidur di sini saja. Lea ingin tidur bersamaku."

"Tidak bisa. Bukan hanya Lea yang ingin tidur bersama ibunya, tapi ayahnya juga." Dalam satu tarikan, tubuh Alesha telah berpindah ke dalam gendongan Darren.

"Darren!" Alesha memekik tertahan.

"Jangan berteriak, Lea bisa terbangun!"

"Turunkan aku!" Alesha memberontak, namun pria itu justru mempercepat langkah. Alesha pun menyerah, ia mengalungkan lengan di leher Darren. Oke, kapan lagi ada seorang pria yang menggendong ala *bridal style* seperti ini?

Alesha kembali berteriak saat Darren membawanya masuk ke kamar yang berbeda. Kamar ini jauh lebih luas, warna hitam dan putih mendominasi ruangan.

"Kau salah, ini bukan kamarku!" seru Alesha.

Darren menutup pintu kamar dengan kaki kanan. "Memang bukan, karena ini kamarku!"

"Jangan macam-macam, Darren! Aku tidak mau melakukan itu sebelum menikah!"

"Aish ... kau saja yang berpikiran sejauh itu! Aku hanya ingin memberikan satu kejutan lagi untukmu!" Darren me-

nurunkan tubuh Alesha di depan sebuah cermin berukuran besar. "Sekarang, pejamkan matamu!"

"Aku mohon jangan padamkan lampu lagi. Aku benci gelap."

"Oke, *Sugar!* Sekarang pejamkan mata terlebih dulu!"

Alesha menurut. Berdebar-debar menantikan kejutan yang dimaksud oleh Darren. Beberapa saat setelah matanya terpejam, ia merasakan sesuatu melingkar di lehernya. Kemudian, Darren berbisik lembut, "Buka matamu!"

Sebuah kalung bertahta berlian telah melingkar di lehernya. Alesha tahu, berlian itu memiliki harga fantastis. Alesha menoleh, "Ini terlalu berlebihan."

"Tidak ada yang berlebihan untuk wanita seistimewa dirimu. Segalanya akan kupersembahkan untukmu, asalkan kau bahagia. Bahkan sekalipun kau meminta nyawaku, aku rela memberikannya padamu, *Sugar!"* Darren merengkuh pinggang Alesha dari belakang.

Sentuhan Darren membuat tubuh Alesha meremang. Alesha menatap bayangan mereka di cermin. Dia telah mengganti gaunnya dengan *dress* warna putih tanpa lengan. Pria tampan itu, dengan romantis memeluknya, serta meletakkan dagu di bahu kanannya. Dan kalimat Darren tadi ... membuatnya terharu.

"Kau tahu kenapa liontin ini hanya membentuk separuh hati? Kenapa tidak berbentuk hati yang utuh?" tanya Darren. Jemari kokohnya menyentuh liontin yang berkilau tertimpa cahaya lampu di leher Alesha.

"Kenapa?"

"Karena yang separuh lagi, berada di dalam dadaku."

"Darren!" Alesha tersenyum.

"Aku benar-benar tidak akan pernah melepaskanmu lagi. Aku mencintaimu, sangat mencintaimu!"

"Apa menurutmu ini tidak terlalu cepat? Maksudku, kita belum lama saling mengenal. Lalu tiba-tiba kau mengajakku menikah. Bukankah kau mengatakan bahwa kau hanya mencintaimu mantan istrimu?"

Darren memutar tubuh Alesha, saling berhadapan. Kedua tangannya menyentuh pinggang wanita itu. "Dengarkan aku! Pertama kali melihatmu, aku memutuskan untuk melangkah ke depan, dan tidak akan pernah menoleh ke belakang. Suatu saat nanti, kau akan tahu alasannya."

"Baiklah, aku mencoba untuk belajar memahamimu."

"Oke, saatnya kita tidur! Kau suka kejutannya?"

Tentu saja Alesha menyukainya. "Kau ... pria paling romantis di dunia ini!"

"Terima kasih, *Sugar!* Aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia!"

"Aku pegang janjimu. Kalau begitu aku akan kembali ke kamar Lea."

"Tidak! Bukan hanya Lea yang ingin tidur denganmu, tetapi ayahnya juga."

"Darren!"

"Tenanglah, aku menghargai prinsipmu. Tertidur seraya memelukmu, bagiku itu sudah cukup. Aku ... sangat merindukanmu!"

Alesha mengangkat bahu. Untuk kesekian kalinya, dia tidak bisa menolak. Entahlah, tapi Alesha merasa bahwa ia sangat mempercayai pria ini. Ia tidak takut Darren akan berbuat macam-macam padanya, karena ia tahu, Darren akan memegang janjinya.

Yang Alesha takutkan, bagaimana jika dia yang tidak bisa menahan diri? Tertidur dalam pelukan lengan kokoh itu, ah ... ia tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya. Hanya bersentuhan sedikit saja, Alesha sudah merasakan sengatan listrik menjalar ke seluruh pembuluh darahnya. Mampukah ia menahan diri dari godaan otot-otot tubuh yang terpahat sempurna itu?

***

"Apa menurutmu aku pantas bersanding denganmu? *Strata sosial* kita jelas berbeda," ucap Alesha.

"Sssssttt ...." Darren meletakkan jari telunjuk di bibir Alesha, kemudian kembali memutar tubuh wanita itu menghadap cermin. "*See*, apa cermin bisa menunjukkan bahwa kita memiliki strata sosial yang berbeda, hem? Aku tidak memandang derajat seseorang dari *strata sosial.* Aku menilai dari kepribadiannya. Sejak pertama kali melihatmu, aku tahu kau wanita berhati malaikat."

Alesha menoleh, mata cokelatnya menatap datar Darren. Ada sesuatu yang mengganjal. Perkenalan ini cukup singkat untuk sampai di tahap pernikahan. Bukan hanya itu. Mereka memang belum lama saling mengenal, tetapi entah mengapa ia merasa bahwa dirinya telah menjadi bagian dari hidup Darren.

"Berhenti menatapku seperti itu! Kau terlihat menggemaskan." Tanpa permisi, Darren mengecup bibir Alesha singkat. *"Time to sleep, okay?"*

Alesha tidak memberontak saat Darren mengangkat tubuhnya lalu membaringkan di ranjang. Setelahnya, pria itu

membuka *sleeveless shirt* hitam yang dikenakan. Menampakkkan seluruh gurat-gurat otot tubuh yang terpahat sempurna. Alesha baru akan membuka mulut, namun Darren lebih dulu menghentikan gerakan bibirnya.

"Sudah kubilang bukan, aku berjanji tidak akan berbuat macam-macam. Kau harus terbiasa melihatku seperti ini setelah menjadi istriku nanti. Maksudnya, aku selalu tidur bertelanjang dada!" ucap Darren seraya melempar *T-shirt* ke ujung ranjang.

Darren merangkak ke atas ranjang, berbaring di sisi Alesha. Wanita itu memiringkan tubuh, begitu pula dengan Darren. Berhadapan, saling menatap satu sama lain.

Alesha mengerjap. Ah ... ia benar-benar tenggelam di dalam mata hazel Darren. Seolah ada kekuatan *magic* yang menyedot tubuhnya hingga terbawa pusaran arus. Harus dengan kalimat seperti apa lagi untuk memuji pesona pria berahang tegas ini? Dia sangat berbeda dari pria-pria yang pernah Alesha lihat. Darren, hanya dengan kedipan mata saja pria itu mampu meluluhlantakkan pertahanan diri Alesha.

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Alesha.

Darren bergumam, menyingkirkan sehelai rambut yang menjuntai di wajah Alesha. Jemari kokohnya membelai pipi wanita itu.

"Kenapa kau secepat ini melamarku?"

"Karena aku yakin kau bisa menjadi ibu yang baik untuk putriku."

"Apa kau tidak merasa aneh dengan kedekatan kita?"

"Maksudmu?"

Alesha menghela napas kasar, merasakan sengatan halus saat jemari Darren enggan beralih dari pipinya. “Kita

baru mengenal dalam hitungan hari. Tapi entah kenapa, dalam waktu singkat kau mampu mengambil hatiku. Bukan hanya itu yang terasa aneh, tetapi juga ... sentuhanmu terasa tidak asing."

Tersenyum menenangkan, Darren meraih jemari Alesha dan meletakkannya di pipi pria itu. "Jawabannya *simple*, karena kita saling mencintai. Sentuhlah wajahku, dan kau akan merasakan bahwa kau adalah bagian dari diriku, demikian juga aku yang sudah menjadi bagian dari dirimu."

Dengan jemari gemetar dan napas tertahan, Alesha memberanikan diri untuk membelai wajah Darren. Merasakan sensasi aneh saat kulitnya bersinggungan dengan bulu-bulu halus yang tumbuh di rahang tegas itu.

Darren menyentuh punggung tangan Alesha, lalu menuntun tangan itu menuju dada kirinya. "Kau bisa merasakan detak jantungku?" bisik Darren.

Alesha mengangguk, menggigit bibir bawahnya. Ya, ia bisa merasakan jantung Darren yang berdetak begitu cepat.

"Sekarang kau tahu, cinta telah membuat jantungku berdetak tidak terkendali saat aku berada di dekatmu. Apa sekarang kau masih meragukan keseriusanku?"

"Aku tidak pernah meragukan keseriusanmu, Darren! Hanya merasa ada yang mengganjal di hatiku, tapi entah apa penyebabnya."

Darren kembali membelai wajah Alesha dengan lembut. "Apa pun yang terjadi, aku berjanji akan selalu membuatmu bahagia." *Aku akan menebus semua kesalahan di masa lalu!*

"Terima kasih."

Tidak. Janji yang diucapkan oleh Darren tidak bisa membuat Alesha tenang. Masih ada pemberontakan di hati

kecilnya. Dia yakin bahwa yang dirasakan olehnya adalah cinta, namun di sisi lain hati kecilnya juga merasakan ada sesuatu yang salah. Tapi di mana ia harus mencari pembenaran ini?

Jemari Alesha bergerak, membentuk garis-garis abstrak di dada bidang Darren. Ingatannya kembali melayang pada kejadian beberapa saat lalu. Kejutan romantis yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Gemerlap lampu bertuliskan *Will You Marry Me* terpatri kuat di benaknya.

"*Sugar,* bisa tolong hentikan gerakan jemarimu?" Suara Darren terdengar serak.

"Kenapa? Apa ini menyakitimu?" Alesha mengerutkan dahi.

"Tidak! Kau menyiksaku!" seru Darren dengan mata berkabut.

Alesha baru saja ingin mengajukan pertanyaan lagi, tetapi Darren tidak memberikan kesempatan. Sentuhan Alesha di dada bidangnya telah membangunkan seekor singa jantan. Oh, astaga! Darren tidak kuat lagi melihat bibir ranum yang setengah terbuka itu. Bukankah sejak dulu bibir ini telah menjadi candu? Yang selalu ingin dicoba sekali lagi, sekali lagi, dan tidak pernah ada habisnya.

Dengan sekali sentak, tubuh Alesha telah berada dalam rengkuhan Darren. Tanpa menyia-nyiakan kesempatan, pria yang sudah dikuasai oleh nafsu itu pun segera menyerbu bibir pink alami di hadapannya.

Hanya sekedar ciuman lembut. Bagaimana respon Alesha? Bisa dipastikan, wanita itu pun tidak akan bisa menahan diri dari sentuhan Darren. Awalnya ia ingin memberontak, namun rengkuhan lengan berotot milik Darren membuatnya sulit untuk melepaskan diri. Alesha

terlalu lemah untuk melawan kenikmatan yang dalam sekejap menderanya.

Bagaimana mungkin Alesha kuasa menolak jika bibir sensual milik Darren dengan lincah bermain dan memberikan kenikmatan yang bertubi-tubi? Baiklah, harus Alesha akui bahwa Darren memiliki kemampuan hebat untuk mencumbu seorang wanita, dan akan membuat wanita mana pun akan terlena oleh permainan yang dibuatnya.

Tanpa ragu, Alesha membalas ciuman Darren. Respon Alesha membuat hasrat Darren semakin membabi buta. Ciuman lembut itu berubah menjadi ciuman *intens*. Seperti sebuah bom atom yang meluluhlantakkan pertahanan keduanya.

Saling mencecap, saling melumat, saling memberikan kenikmatan satu sama lain. Tak lama kemudian, Darren mengakhiri ciumannya. Tidak ingin terlalu larut, bagai-manapun juga ia menghargai prinsip Alesha. Napas mereka terengah-engah, menghirup oksigen sebanyak-banyaknya.

"I love you, Sugar!" bisik Darren sembari mengetatkan pelukannya.

Di luar dugaan, kali ini Alesha memberikan serangan balik. Tidak! Ia tidak ingin kenikmatan ini berakhir. Meski sebenarnya ia bertanya-tanya dalam hati, ini untuk kedua kalinya Darren memberikan ciuman.

Namun entah mengapa Alesha merasakan bahwa ia sudah ratusan hari merindukan cumbuan pria ini. *Please,* jangan akhiri ini sekarang, Darren!

Darren mengerang lembut. Alesha benar-benar menciumnya dengan liar. Oh, astaga! Satu setengah tahun bercerai, ternyata kemampuan berciuman Alesha meningkat. Yah, meski tanpa aroma *matcha*, hanya aroma *mint* yang

mendominasi, itu cukup membuat Darren hampir kehabisan napas.

Sengatan listrik bertegangan tinggi itu menjalar ke mana-mana. Semakin memercikkan api gairah yang berkobar di dalam tubuh masing-masing. Tubuh Darren memanas. Ia tidak boleh kalah oleh serangan Alesha. Ia harus memegang kendali permainan.

Usaha Darren berhasil, dengan lembut ia membuat tubuh Alesha telentang. Dengan bertumpu pada siku, Darren setengah menindih tubuh wanita itu. Ciuman berlanjut, semakin liar dan memanas. Menginvasi mulut Alesha, tidak memberikan jeda sedikitpun pada wanita itu untuk kembali memegang kendali permainan.

Erangan lembut berkali-kali lolos dari mulut Alesha, membuat Darren semakin bersemangat. Wajah dan telinga Darren memerah. Aliran darah sudah berkumpul di satu titik, di pusat tubuhnya.

Alesha terpejam, jemarinya dengan gemas meremas rambut Darren. Lengkap sudah pemicu gairah itu, seperti rudal yang siap diledakkan untuk menghancurkan pertahanan diri masing-masing.

Ciuman Darren beralih pada telinga, merambat ke leher. Desahan wanita itu semakin liar, hingga akhirnya membuat Darren lupa diri. Dia hampir saja mengoyak *dress* Alesha di bagian dada. Saat itu, Alesha terhenyak. Mereka hampir melewati sekat pembatas yang seharusnya tidak boleh dilewati sebelum mereka terikat sebuah pernikahan.

"Darren, hentikan!" rintih Alesha, Tak ingin kenikmatan itu berakhir, tapi juga enggan melanggar batas.

Darren menghela napas kasar. Sepertinya dia memang harus pandai-pandai mengendalikan hasrat. Pria itu meng-

gulingkan tubuh ke samping, berbaring telentang seraya mengacak rambut frustrasi.

"Maaf ...," lirih Alesha, merasa bersalah.

"Aku yang seharusnya minta maaf. Aku yang memulainya."

Mereka saling bertatapan, sama-sama tersenyum. *"Good night!"* ucap mereka bersamaan.

"Tidurlah dalam pelukanku, *Sugar!"* Darren merentangkan lengan kirinya.

Alesha tersenyum, bergegas menjadikan lengan Darren sebagai bantal. Nyaman, itu yang pertama kali dirasakan. Lengan kirinya segera melingkar di tubuh Darren.

Pria itu mengecup puncak kepala Alesha, menghirup aroma khas kelopak mawar favoritnya. Ah, andaikan saja setiap malam ia bisa tidur seraya memeluk tubuh Alesha seperti ini.

Kalau saja dulu Darren tidak pernah menyakiti istrinya, mungkin ia tidak perlu merasakan malam-malam yang sepi. Sudahlah, itu masa lalu. Ia berjanji akan menebus semua kesalahannya.

Darren mengetatkan pelukannya, seolah ia takut bahwa esok pagi saat terbangun, Alesha sudah tidak ada di sisinya. Seperti satu setengah tahun yang lalu. Tidak, kali ini ia tidak akan melepaskan Alesha lagi, apa pun yang terjadi.

Malam semakin larut. Perlahan, kedua pasang mata itu pun terpejam. Hanyut dalam pusaran kebahagiaan masing-masing. Lalu, akankah rasa bahagia itu akan senantiasa berpihak pada Alesha? Atau ketakutan masa lalu itu akan kembali menghantuinya?

***

"Kau tidak pantas mengenakan kalung ini lagi!" Suara pria dengan wajah yang terlihat samar di mata Alesha, menggelegar ke segala penjuru. Tangan kokoh itu menarik kalung di leher Alesha kasar hingga terlepas.

Bunyi kecipak di air menandakan bahwa kalung itu sudah dilempar dan tenggelam di kolam renang. Tidak! Alesha sangat menyukai kalung itu. Tanpa pikir panjang, wanita itu segera terjun menyusul benda kesayangannya. Melupakan satu hal, Alesha tidak bisa berenang.

Alesha menahan napas sekuat tenaga. Ia merasa rongga dadanya sudah dipenuhi oleh air kolam, terasa nyeri. Ia berusaha menggapai apa pun yang ada di sekitarnya. Namun percuma, tidak ada satu barang pun yang bisa dijadikan sebagai pegangan. Napasnya tersengal, oh ... ia kehabisan oksigen! *Siapa pun, tolong aku!*

"Sugar, are you okay?" Tubuh Alesha terasa diguncang oleh seseorang.

Alesha membuka mata, napasnya memburu. Jemarinya mencengkeram lengan seorang pria. Ya, pria bertelanjang dada itu memeluk erat tubuhnya. Wanita itu mendesah. Mimpi buruk lagi. Kalung?

Alesha menyentuh leher, kalung itu masih melingkar di sana. Apa arti mimpi itu? Apa ada orang lain yang tidak rela jika ia mengenakannya? Karena dia gadis biasa dan tidak pantas memakai *diamond* di tubuhnya? Atau apa?

"Mimpi buruk lagi, *hemmm?*" Darren menyeka keringat dingin di kening Alesha.

"Darren, kalung ini ... aku tidak pantas memakainya .... Seseorang berusaha mengambil ini dariku, membuangnya ke kolam renang. Dan aku ... tenggelam!" lirih Alesha. Ia menatap mata hazel Darren dengan cemas.

"Tidak, kau satu-satunya wanita yang pantas mengenakan kalung ini. Percayalah, aku akan selalu melindungimu. Kau adalah segalanya untukku, *My Angel, My Queen, My Sweet Heart!* Itu hanya mimpi buruk. Lupakan, oke?"

Alesha menghela napas panjang, mencari kejujuran di mata hazel Darren. Sorot mata hangat dan menenangkan. Darren kembali meraih Alesha ke dalam pelukannya, memberikan belaian lembut di puncak kepala wanita itu.

No! Itu tidak hanya sekedar mimpi buruk, melainkan sebuah potongan *puzzle* di masa lalu. Darren yang merenggut kalung berlian itu dari leher Alesha dan melemparnya ke kolam renang. Mati-matian wanita itu berusaha menyelamatkan benda kesayangannya, sampai ia hampir kehilangan nyawanya. Terlambat beberapa detik saja, semuanya berakhir.

Ya Tuhan, bahkan setelah Alesha amnesia pun potongan-potongan *puzzle* berisi kejadian buruk itu masih menghantui alam bawah sadarnya. Darren sadar, begitu dalam luka yang ia goreskan di hati mantan istrinya.

Darren kembali mengecup puncak kepala Alesha, tidak ingin melepaskannya. Cairan bening mengambang di pelupuk mata. Ia menangis untuk Alesha. Harus dengan cara apa Darren menebus semua kesalahan di masa lalunya? Kepedihan itu semakin terasa tatkala Alesha berusaha memeluk tubuh kekar Darren dengan erat, layaknya seorang wanita yang sedang menginginkan perlindungan.

Aku berjanji akan menebusnya, Sugar! I promise!

***

Alesha mengerjap, suara ketukan pintu sangat mengganggu tidurnya. Ya, tidur malam yang terasa begitu nyaman. Lengan kokoh Darren masih merengkuh tubuh Alesha dengan erat. Nampaknya, pria itu begitu menikmati kebersamaan ini. *See*, dia bahkan tidak terganggu sekalipun sudah sejak tadi pintu diketuk.

"Darren!" Alesha mengguncang tubuh kekar Darren.

Darren hanya bergumam, tanpa membuka mata, mengetatkan pelukannya, seolah ia tidak ingin Alesha pergi meski hanya sedetik.

"Darren, itu pasti Lea yang mencarimu!"

"Lea?" Darren melepas pelukannya, menyibak selimut dan segera mengenakan T-shirt. Bergegas membuka pintu.

Benar, dengan diantar oleh *baby sitter,* Lea menangis di depan pintu. Rambut hitamnya terlihat berantakan. Wajahnya sudah basah oleh air mata.

"Hei, *My Princess,* kau sudah bangun?"

"Mama pelgi lagi?" Gadis kecil itu terisak, mengucek matanya.

"Tidak, Sayang! Mama ada di kamar Papa." Darren menggendong Lea dan membawanya ke tempat tidur.

"Selamat pagi, Sayang!" sapa Alesha.

Lea mengerucutkan bibir seraya merangkul Alesha dan duduk di pangkuannya. Mata jernih itu menatap Darren kesal. "Papa jahat! Papa mengambil Mama! Kenapa Mama tidak tidul belsama Lea?"

"Maaf, Sayang! Semalam Papa bermimpi buruk dan tidak berani tidur sendirian. Karena itu Mama tidur di sini." Alesha mengecup kedua pipi mungil Lea.

Tatapan Lea berubah seketika. "Oh ya? Apa Papa mimpi beltemu dengan penyihil yang menyamal menjadi nenek-nenek dan membeli Papa sebuah apel sepelti yang ada di celita *Snow White?*"

"Tidak hanya itu, Sayang. Papa juga bertemu seekor naga yang mengerikan."

"Papa beltalung dengan naga, lalu Papa menang, 'kan? Yeeeeaaaayy ... Papa memang kesatia hebat!" Lea bertepuk tangan, bangga akan sosok ayahnya.

Mata Alesha berkaca-kaca, terharu melihat kedekatan antara Lea dan Darren. Ah, yang dikatakan Darren tempo hari benar. Pria itu benar-benar berusaha menjadi sosok ayah sekaligus ibu bagi putrinya. Dan dia sukses berperan sebagai *single parents.* Sebutan apa yang pantas untuknya, *emmm ... Hot Daddy?*

"Lea takut Mama pelgi lagi! Lea bosan kalau hanya bisa melihat foto Mama di dinding!" keluh Lea.

"Foto Mama di dinding?"

"Iya, foto Mama yang sangaaaat besal. Tapi sekalang Papa sudah menyimpannya."

"Foto ibu kandung Lea. Tolong jangan bahas itu lagi." Darren memohon. Ah, Alesha belum saatnya tahu.

Sebenarnya, foto yang setiap hari Lea lihat adalah foto Alesha yang dipajang hampir di seluruh ruangan. Sebelum Alesha tiba di sana, Darren sudah memerintahkan Albert untuk membereskan semua. Albert juga sudah meminta pelayan agar ia berpura-pura tidak mengenal Alesha, karena mantan nyonya besar mereka sedang mengalami amnesia.

"Mama tidak pelgi lagi, 'kan?"

"Sayang, dengarkan Papa sebentar." Darren duduk di sisi ranjang, mengelus rambut panjang putrinya. "Lea harus tahu. Di kota tempat Mama tinggal, ada banyak anak-anak yang ingin belajar melukis pada Mama. Sementara ini Mama harus kembali ke sana, Sayang. Anak-anak lain sudah menunggu."

Lea menggeleng, matanya kembali berkaca-kaca. *"No! Mama is mine!* Lea tidak mau belbagi dengan anak-anak lain!"

Alesha dan Darren saling berpandangan. Ah, mereka bisa memahami perasaan Lea. Bayangkan saja, sekian lama gadis kecil itu merindukan kehadiran Mamanya. Dan kini saat sosok yang dirindukannya bisa ia peluk, sudah pasti ia tidak ingin melepasnya lagi.

"Lea tahu, tempat tinggal Mama sangat indah, di dekat pantai. Kapan-kapan Lea boleh berlibur menyusul Mama. Kita bermain pasir, berenang di pantai, mengumpulkan kulit kerang. Lea suka?" bujuk Alesha.

"Tapi Lea ingin belmain salju, bukan pasil. Sepelti Queen Elsa dan Pincess Anna." Gadis kecil itu menunjuk piyama biru bergambar Frozen yang melekat di tubuh mungilnya.

"Oke, Sayang. Kalau musim salju nanti, kita berlibur bersama Mama ke tempat bersalju. Tapi, hari ini biarkan Mama pulang ke rumahnya dulu."

Mendengar penawaran Darren, Lea bersorak kegirangan. Yeah, itu sangat menyenangkan. Ia ingin berseluncur dan membuat manusia salju, seperti teman *Queen Elsa* yang bernama *Olaf*. "Papa janji?"

"Tentu, Sayang. Sekarang Lea kembali ke kamar. Mandi pagi, sarapan."

"Lea mau mandi sama Mama!" seru Lea.

"Baiklah! *Sugar,* tolong mandikan Lea. Hari ini aku tidak bisa meninggalkan kantor. Setelah sarapan, sopir akan mengantarmu ke bandara. Pilot menunggumu di sana. Aku juga akan memerintahkan dua orang *bodyguard* untuk mengawalmu."

"Tidak perlu *bodyguard*, Darren. Aku bisa menjaga diri." Alesha membantah. Dia bukan artis yang membutuhkan pengawalan, bukan pula orang penting yang memiliki banyak musuh.

"Tidak, *Sugar!* Keselamatanmu adalah hal yang paling utama."

Lea melepaskan diri dari pelukan Alesha, merosot dari tempat tidur. Sembari bertepuk tangan, gadis kecil bermata hazel itu meloncat-loncat dan berlari menuju pintu. "Yeeeaayy ... mandi sama Mama!" serunya.

Tubuh mungil itu sudah menghilang dari kamar Darren. Alesha berniat menyusul, namun Darren dengan sigap merengkuh pinggang rampingnya. Kedua pasang mata itu saling bertatapan.

"Kau belum memberikan ucapan selamat pagi!" ujar Darren dengan suara serak.

"Selamat pagi, Darren!"

"Bukan dengan cara itu, *Sugar!*"

"Good morning."

Darren menggeleng. "Mungkin aku perlu mengingat-kanmu. Memberikan ucapan selamat pagi dengan cara ini ...." Dalam satu gerakan, pria itu meraih tengkuk Alesha dan memberikan lumatan singkat.

Alesha terbelalak. Rona merah menjalar di kedua pipinya, teringat betapa liarnya ciuman mereka semalam. Ia menunduk. "Aku harus segera memandikan Lea!"

"Aku tidak keberatan jika setelah itu kau juga memandikanku." Darren mengedipkan sebelah mata.

Aish ... sepagi ini Darren sudah mulai menggodanya. Alesha mencubit pinggang Darren, gemas. Pria itu meringis, cubitan Alesha tidak membuatnya sakit, malah terasa menggelikan.

Alesha tertawa, meloloskan diri dari pelukan Darren. Memandikan ayah Lea sepertinya bukan ide buruk. Ia menepuk kening perlahan, otaknya sudah terkontaminasi oleh kemesuman Darren.

***

Tepat pukul sembilan pagi, Alesha tiba di villa dengan dikawal oleh dua orang *bodyguard*. Ia merindukan villa.

Menginap di tempat Darren terasa menyenangkan. Bukan karena rumah itu mewah, bukan pula karena ia bisa tidur di dalam pelukan hangat Darren. Ya, kehadiran sosok Lea memberikan warna baru bagi hidup Alesha.

Gadis kecil itu memanggilnya Mama. Harus Alesha akui, hatinya menghangat saat Lea masuk ke dalam kehidupannya. Masih teringat bagaimana gadis itu

melambaikan tangan dengan semangat saat melepas kepergian Alesha. *"Bye, Mama! I love you!* Jangan lama-lama pelginya, Lea menunggu Mama di sini!"

Ah, sangat menyenangkan. Oke, lupakan Lea sejenak. Mendadak Alesha teringat pada Leon. Apa kabar tetangganya itu? Alesha menyentuh pagar pembatas halaman. Mencondongkan tubuh, mencoba mengintip pintu villa yang sedikit terbuka. Yah, meski itu percuma, karena ia tetap tidak bisa melihat bagian dalam villa.

Detik selanjutnya, pintu villa terbuka lebar. Leon muncul dari sana. Melipat kedua lengan di depan dada, seraya menyandarkan tubuh tegapnya di kusen pintu. Mata hazelnya menatap Alesha dengan tatapan datar.

Alesha tersenyum seraya melambai. Wanita itu urung masuk ke villanya, berputar kembali membuka pintu pagar dan memasuki halaman Leon. "Hai!" sapanya.

Leon menggembungkan kedua pipi. "Baru kelihatan. Ke mana saja? Sibuk dengan pengusaha itu?"

Alesha mengangkat tangan sebatas wajah, menunjukkan cincin yang terselip di jari manisnya. "Dia melamarku!"

Leon mendesah. Ternyata Darren tidak main-main. Setelah pertemuannya dengan Leon kemarin, Darren melamar Alesha. "Kalian baru beberapa hari saling mengenal. Bagaimana kau bisa menerima lamaran itu?"

Mata cokelat wanita itu berbinar. "Dia melamarku di atas puncak gedung. Di bawah langit berbintang, dengan cahaya lampu yang gemerlap menghiasi kota. Sangat romantis!"

"Tapi dia orang asing, Rose! Aku tidak ingin kau tersakiti. Dia bukan pria baik-baik."

"Astaga, kau terlalu berprasangka buruk padanya. Darren seorang pria baik, bahkan ia bisa berperan sebagai sosok seorang ayah sekaligus ibu untuk putrinya. Dia—"

"Dia orang asing bagimu!" bentak Leon kasar. Matanya berkilat marah.

"Leon, kau ...."

Melihat wajah Alesha yang berubah pias, Leon menyesal telah menghardik wanita berhati lembut itu. Ia sama sekali tidak bermaksud menyakiti Alesha. Sungguh, ia tidak suka mendengar kabar bahwa Darren telah melamar Alesha.

Hati Leon pedih mendengar kabar itu. Dia sakit hati? Ya! Kecewa? Pasti. Patah hati? Sudah tentu. Tapi Leon bisa apa jika hal itu bisa membuat wanita yang dicintainya bahagia? Leon hanya takut jika Alesha tersakiti lagi.

Di mata Leon, Alesha adalah seorang bidadari berhati malaikat. Tidak ada cela yang terlihat. Meski manusia tidak ada yang sempurna, tetapi Leon tidak pernah menemukan kekurangan sedikit pun dalam diri Alesha. Dia cantik, dan berhati mulia.

"Maaf, aku hanya takut kau dipermainkan oleh Darren," lirih Leon, merasa bersalah.

"Dia melamarku, Leon! Serius ingin menjadikanku sebagai ibu dari putrinya."

"Bagaimana jika setelah menikah ia menyakitimu?"

"Kenapa kau berpikiran sejauh itu? Dia pria baik-baik."

"Jika dia pria baik-baik, lalu di mana letak hatinya saat aku mengajukan pinjaman untuk biaya rumah sakit? Kau tahu bagaimana responnya? Jangankan memberikan pinjaman, pria itu justru mengataiku pria dengan gaya hidup

mewah pecandu narkoba." Leon menghela napas kasar. "Kau masih ingin mengatakan dia pria baik? Maaf, aku hanya tidak ingin melihatmu tersakiti lagi!"

Leon meraih tas punggung di sofa, lalu mengunci pintu. Mengabaikan Alesha yang masih berdiri mematung di sana. Dipakainya helm *full face* warna hitam. Tanpa melambai seperti biasa, Leon melajukan *Harley Davidson* miliknya. Meninggalkan segumpal debu di halaman. Sunyi, hanya tersisa suara debur ombak di kejauhan.

Maaf, Alesha! Leon sama sekali tidak bermaksud mengungkit tagihan rumah sakit itu lagi. Leon hanya ingin Alesha tahu bahwa Darren tidak sebaik yang dia kira. Ya, karena Leon tidak mungkin mengatakan bahwa Darren adalah bagian dari masa lalu wanita itu. Seorang mantan suami yang telah menorehkan luka dalam kehidupan Alesha.

Mimpi-mimpi buruk Alesha adalah kepingan *puzzle* yang tidak seharusnya tersusun kembali. Biarlah semua berjalan seperti ini, tanpa Alesha mengingat masa lalunya. Leon berteriak dalam hati. Meski amnesia, kenapa Alesha harus jatuh cinta untuk kedua kalinya dengan pria yang sama? Bahkan dengan mudah menerima lamaran pria itu.

Entah wanita itu begitu bodoh, atau hatinya telah dibutakan oleh cinta. Demi Tuhan, Leon tidak akan pernah rela jika Alesha tersakiti lagi. Masa lalu yang buruk itu tidak boleh terulang.

Dan kali ini, Leon masih meragukan kesungguhan Darren. Apa pun yang terjadi, pria itu harus menjauh dari kehidupan Alesha! Tidak masalah seandainya Alesha tidak bisa membalas cinta Leon, asalkan wanita itu tidak jatuh ke dalam lubang yang sama dengan masa lalu kelamnya!

***

PENGAKUAN MENGEJUTKAN

Alesha mengikat rambut panjangnya. Angin pantai di pagi hari terlalu nakal dan membuat rambutnya beterbangan tidak karuan.

Beberapa saat lalu, Leon mengetuk pintu, mengajak wanita itu bermain di pantai. Leon memanfaatkan hari libur untuk memanjakan diri di hamparan air laut. Awalnya Alesha menolak, tetapi akhirnya berubah pikiran. Ia bosan di villa, pikirannya kacau akibat terlalu sering memikirkan Darren.

Seminggu setelah Darren melamar Alesha, nampaknya pria itu kembali disibukkan oleh pekerjaan, sehingga tidak memiliki waktu untuk berkunjung ke Pulau Teratai. Hanya sesekali bertukar kabar melalui ponsel.

Setibanya di pantai, Leon melepas kaosnya. Dengan tubuh bertelanjang dada, pria itu menceburkan diri dan berenang dengan berbagai gaya.

Berbeda dengan Leon, Alesha lebih memilih untuk duduk di atas rakit bambu yang ditambatkan di dermaga. Alesha menjulurkan kaki ke dalam air, berkecipak menciptakan riak di permukaan. Terasa dingin, namun menyenangkan.

"Rose, ayolah! Kau tidak ingin berenang?" Leon muncul ke permukaan air, setelah sebelumnya menyelam dan melihat terumbu karang di bawah laut.

"Sudah kubilang, aku tidak bisa berenang!" sahut Alesha sembari memasang *earphone* di telinga, mendengarkan musik di ponsel.

"*Aish* ... kau ini! Tinggal di tepi pantai tapi tidak pernah menikmati senangnya berenang dan menikmati keindahan bawah laut. Apa kau tidak bosan hanya bisa mencari kulit kerang? Ayolah, aku akan mengajarimu berenang, lagipula di bagian sini airnya dangkal!" Untuk kesekian kali Leon membujuk Alesha.

Lagi-lagi wanita itu menggeleng. Ini bukan masalah dalam atau dangkal. Mimpi buruk tenggelam di kolam renang, membuat Alesha takut menceburkan diri ke dalam air sekalipun hanya perairan dangkal.

Leon mengusap wajah dan menyugar rambut ke belakang. Tubuhnya yang berkulit kecokelatan terlihat eksotis tertimpa cahaya matahari pagi. "Baiklah, padahal ini sangat menyenangkan!"

Pria itu kembali menenggelamkan tubuh ke dalam air. Sesaat menghilang, untuk kemudian muncul kembali di permukaan air dengan jarak yang cukup jauh dari Alesha. Bergabung dengan pemuda-pemuda lain, mengadu kecepatan renang.

Dari tempatnya, Alesha menikmati pemandangan indah nun jauh di sana. Pepohonan yang menghijau dan pegunungan berselimut kabut. Burung-burung berlalu lalang di atas lautan, membentuk sebuah formasi.

Suara tawa anak-anak kecil berbaur dengan debur ombak di lautan. Satu kesatuan alam yang mendamaikan

jiwa. Alesha menyentuh kalung bertahta berlian di lehernya. Seminggu ini ia merasa bimbang akan keputusan yang sudah ia ambil.

Berkali-kali Alesha mencerna kalimat Leon. Pria itu benar. Bagaimanapun juga, Darren adalah orang asing yang baru saja masuk ke dalam kehidupan Alesha. Lamaran itu terlalu mendadak dan terkesan janggal. Ah, entahlah. Alesha tidak tahu motif apa yang membuat Darren secepat ini melamarnya.

Berhari-hari, batin Alesha berperang, antara rindu dan ragu. Tak dapat dipungkiri, setiap detik ia selalu memikirkan Darren. Bahkan saat sedang sibuk mengajar di sanggar kesenian pun, wajah Darren selalu mendominasi pikirannya.

Lalu, apa yang membuat Alesha ragu? Ya, mimpi-mimpi buruk itu selalu datang setiap malam. Harga dirinya tercabik-cabik saat pria di dalam mimpi itu menghardik serta merenggut kalung berlian dari lehernya. Lantas, Alesha harus merasakan betapa sakitnya saat ia harus berjuang antara hidup dan mati di dalam air.

Beruntung ada Leon yang selalu menenangkan Alesha. Pria itu, dengan caranya sendiri, mampu membuat Alesha merasa nyaman melewati masa-masa menakutkan. Harus Alesha akui, Leon adalah sosok seorang pelindung. Teman baik, dan tahu bagaimana cara menghargai seorang wanita.

"Memikirkanku?" Suara *baritone* itu membuyarkan lamunan Alesha.

"Darren!" Alesha mendongak. "Kau–"

"Surprise! Aku sengaja tidak mengabarimu bahwa hari ini akan berkunjung ke sini." Pria dengan *polo shirt* warna abu-abu serta celana pendek bermotif kotak-kotak itu tersenyum.

Alesha berdiri. *Dress* birunya bergelombang tertiup angin. "Ada yang ingin aku bicarakan."

Dahi Darren berkerut. Ada sesuatu yang tidak beres. Wajah Alesha terlalu datar untuk menerima sebuah kejutan. Suasana mendadak terasa kaku. Alesha menoleh pada pria bertelanjang dada yang sedang berenang di kejauhan. Darren tidak suka itu.

"Kita kembali ke villa sekarang." Alesha berjalan mendahului Darren. Semakin menegangkan.

Langkah Alesha lebih cepat dari biasanya. Tidak sepatah kata pun menanyakan kabar Darren. Apa yang sebenarnya akan dibicarakan oleh wanita itu? Sepanjang jalan setapak dengan pohon cemara dan pinus di sisi kanan dan kiri, Darren tidak berani menanyakan sesuatu yang mengganjal itu.

Sesampainya di villa, Alesha mempersilakan Darren masuk. Duduk di sofa yang berseberangan. Alesha mendesah, wajahnya memucat.

"Ada sesuatu yang ingin kau sampaikan?" Suara Darren bergetar, sepertinya ia mulai mengerti.

"Maaf, Darren! Sepertinya malam itu aku salah mengambil keputusan. Sungguh ... ini terlalu cepat. Tolong beri aku waktu untuk memahami perasaan apa yang sebenarnya ada di hatiku." Alesha melepas cincin di jari manisnya, menyusul kalung yang melingkar di lehernya. "Aku ... tidak bisa memakai ini lagi."

Darren menarik napas panjang sebelum memulai ucapannya. "Aku bisa merasakan cinta itu di matamu, *Sugar!*"

"Berhenti memanggilku *Sugar!*" tukas Alesha.

"Aku tahu, Leon mempengaruhimu!"

"Jangan libatkan siapa pun. Ini masalah kita, tidak ada sangkut pautnya dengan Leon."

"Aku bisa melihat kebahagiaan yang terpancar di saat kau menerima lamaranku."

Alesha menelan saliva dengan gelisah. "Maaf, aku berubah pikiran. Selama berhari-hari aku memikirkan ini. Dan aku sudah menemukan jawabannya. Kita ... hanya sebatas orang asing ... yang dipertemukan dalam situasi yang salah."

"Kita bukan orang asing!" ucap Darren mantap. "Kita saling mencintai."

"Jangan terlalu cepat beranggapan bahwa perasaan sesaat yang muncul di hatimu itu sebagai cinta, Darren!"

Darren meremas rambutnya dengan kasar. "Ratusan hari aku mencintaimu, bagaimana mungkin kau memaksaku untuk menganggap bahwa ini hanya perasaan sesaat?"

Alesha terperangah. Ratusan hari? Darren bicara apa?

"Jangan pernah menganggap bahwa kita orang asing, Alesha!"

Alesha? Lagi-lagi wanita itu merasa bingung. Namun, ia tidak ingin memperpanjang masalah. Baginya, mengakhiri hubungan sesaat ini lebih baik.

Ia yakin Darren bukan pria yang tepat untuknya. Beberapa hari saling mengenal, lalu dia melamar Alesha. Bukan tidak mungkin jika sebelumnya juga banyak wanita yang dipermainkan.

Alesha beranjak dari tempat duduk, meraih cincin dan kalung dari atas meja, lantas mengulurkannya pada Darren.

"Tolong ambil ini, aku tidak bisa memakainya lagi. Mengertilah, Darren! Aku bukan wanita yang pantas untukmu. Pulanglah, dan jangan ganggu aku lagi. Sekali lagi

aku katakan, kita hanyalah orang asing yang dipertemukan dalam situasi yang salah."

"Apa kau sama sekali tidak bisa mengingatku, Alesha? Walau hanya sekelebat bayang wajahku?" Darren menampakkan wajah memelas.

Alesha semakin bingung dengan nama panggilan asing itu. A ... lesha? "Berhenti memanggilku dengan nama orang lain. Jangan coba-coba memanfaatkan amnesiaku untuk mengelabuiku! Namaku Rose, bukan Alesha!"

"Jangan pernah katakan kita orang asing. Jangan pula katakan jika cinta kita hanya perasaan sesaat. Karena kita ... pernah terikat dalam sebuah pernikahan."

"Kau ... bohong!" Napas Alesha terengah-engah. Pernyataan Darren membuatnya bingung.

"Kau Alesha, bukan Rose! Percayalah padaku!"

Ya Tuhan, bagaimana Alesha harus percaya pada orang asing? Selama ini, satu-satunya orang yang dekat dengannya hanyalah Leon! Dia yang selalu bisa mengerti Alesha.

"Tolong berhenti membuatku bingung, Darren! Pergilah!"

"Kau boleh melupakanku, tapi apa kau tega melupakan putrimu sendiri?" Darren berdiri, menatap mata Alesha nanar. Ia lelah bersandiwara, ingin semuanya terselesaikan hari ini. "Aku tahu, kuncinya ada pada Leon. Dia yang sudah menyembunyikan semua ini!"

"Sudah kubilang jangan pernah membawa-bawa Leon! Dia tidak ada urusannya dengan semua ini!"

Darren tidak mau mendengarkan Alesha. Perlahan, ditariknya tangan Alesha menuju ke villa milik Leon. Beberapa saat yang lalu, ia sempat melihat Leon dari jendela

kaca, pria itu telah kembali dari pantai. Benar saja, Leon sedang duduk santai di sofa ruang tamu.

"Katakan padanya, dia Alesha, bukan Rose! Aku tahu kau menyumpal mulut orang-orang yang mengetahui kebenaran ini dengan uang!" Darren menuju pokok persoalan, menuding Leon yang tersenyum miring di tempat duduknya.

"Tolong jawab jujur, Leon! Kau yang tahu semua ini! Aku bahkan mendengar kau memanggil namaku di lorong gelap dan menemaniku berhari-hari selama aku tidak sadarkan diri."

"Kau ... adalah Rose, bukan Alesha!" sahut Leon tegas.

Alesha berbalik menatap Darren tajam. "Kau dengar? Aku bukan Alesha, jadi tolong berhenti mempermainkanku!"

"Percayalah padaku, Alesha! Aku mantan suamimu!"

"Jika kau benar mantan suamiku dan masih mencintaiku, lalu di mana keberadaanmu saat aku berjuang antara hidup dan mati? Kenapa hanya Leon yang setia di sampingku?"

"Aku tidak pernah tahu kau mengalami kecelakaan!"

"Pertanyaan sederhana. Di mana hatimu saat Leon berniat untuk meminjam uang padamu?"

Bagus! Pertanyaan Alesha cukup menohok perasaan Darren. "Aku tidak tahu bahwa itu dirimu! Aku juga sudah menawarkan uang sebagai gantinya, tapi Leon menolak!"

"Cukup, Darren! Berhenti membuatku bingung! Pergilah dan tolong jangan pernah temui aku lagi!" Usai berucap, Alesha bergegas meninggalkan kedua pria itu.

Suasana memanas. Darren mengepal, guratan-guratan otot terlihat di punggung tangannya. Matanya berkilat penuh

amarah, menghunjam pada Leon yang tersenyum meremehkan.

"Maaf ... aku juga mencintainya!" desis Leon.

Dengan sekali sentak, Darren merenggut kaus yang dikenakan Leon. Menariknya hingga berdiri saling berhadapan. Sedetik kemudian, sebuah bogem mentah mendarat di wajah Leon.

Alesha yang berbalik karena merasakan firasat buruk, memekik menyaksikan kedua pria itu terlibat pertarungan sengit. *"Stop!"* serunya.

Ditariknya tubuh Darren agar menjauh dari Leon, lalu tangannya segera menghantam wajah Darren dengan keras. Selanjutnya, hening. Hanya terdengar desah napas Alesha yang tidak percaya dengan apa yang baru saja dilakukannya.

Darren menyentuh sudut bibirnya yang berdarah. Tatapan matanya berlumur luka. Tidak menghiraukan rasa perih di bibir, ia berucap, "Kenapa kau selalu membela orang lain dibanding membelaku, Alesha?"

Alesha mematung, kepalanya terasa pening, ia memejamkan mata. Sekelebat bayang muncul, detik di mana ia meraih sebuah botol kosong dan menghantamkannya pada kepala seorang pria yang tengah berkelahi dengan pria lain. Bayangan yang selalu hadir dalam mimpi buruknya.

"Kenapa kau selalu membela orang lain?" tanya Darren lagi. Setelahnya, pria itu berlalu dari hadapan Alesha. Masuk ke mobil yang diparkir di depan villa, lalu membanting pintunya dengan kasar. Alesha telah melukai egonya! Namun ia berjanji, tidak akan menyerah dalam mendapatkan Alesha kembali. Mungkin, Alesha butuh waktu untuk mengingat siapa dirinya.

***

HILANG

Mobil yang dikemudikan Darren menderu kencang, meninggalkan pelataran. Sementara itu, Alesha terduduk di sofa, meremas rambutnya dengan kesal. Kepalanya pening. Semua terasa begitu membingungkan. Kepada siapa ia harus mencari pembenaran?

"Kau baik-baik saja, Rose?" ucap Leon.

Alesha mendongak, menatap Leon yang berdiri menjulang di depannya. Alesha mendesah, seharusnya ia yang menanyakan hal itu pada Leon, bukan sebaliknya. Pukulan Darren menyisakan lebam di wajah Leon.

"Potongan *puzzle* ini semakin rumit untukku," lirih Alesha seraya menyandarkan punggung ke sofa. Matanya terpejam, bayangan mimpi buruk itu kembali berseliweran di benaknya.

"Tidak perlu cemas. Aku akan selalu ada di sampingmu." Leon duduk di sisi kanan Alesha, menyentuh jemarinya dengan lembut.

"Terima kasih. Tetapi aku butuh waktu untuk menenangkan diri." Tanpa menatap wajah Leon, Alesha beranjak meninggalkan pria itu. Pulang ke villa miliknya.

Kegelisahan itu tidak pernah berakhir. Terlebih saat ia menemukan cincin dan kalung berlian pemberian Darren masih tergeletak di meja. Tersenyum miring, sefantastis apa pun harga perhiasan itu, nominalnya masih terbilang kecil bagi Darren. Wajar jika dia tidak berniat untuk mengambil barang pemberiannya.

Rose ... Alesha ... Rose ... Alesha .... Dua kata itu berperang di dalam benaknya. Mana yang benar? Ah, sudah jelas Alesha akan tetap menganggap bahwa dirinya adalah Rose. Karena saat pertama kali membuka mata, yang ia ingat hanya satu hal. Dia bernama Rose!

***

Sinar matahari sore menerobos masuk melalui jendela kaca. Di ruangan berukuran tidak terlalu luas itu, Alesha mengajari beberapa anak kecil melukis. Sekitar lima belas orang anak, sibuk duduk menghadap meja, berkutat dengan kertas dan pensil warna.

Suasana ruangan lengang oleh kesibukan masing-masing. Sesekali terdengar suara kertas dibolak-balik, atau suara pensil yang diketuk-ketukkan ke atas meja.

"Mama!" Suara nyaring seorang anak kecil memecah keheningan. Alesha menoleh ke sumber suara.

Di ambang pintu, seorang gadis kecil berumur sekitar dua setengah tahun berdiri termangu. Rambut panjangnya dikuncir dua dengan pita berwarna pink, senada dengan *dress* selutut yang dikenakannya. Poni di dahinya bergerak tertiup angin.

"Lea ... " desis Alesha.

Lea tidak beranjak dari tempatnya. Mata hazelnya bergantian menatap murid-murid Alesha satu per satu. Gadis kecil itu ragu untuk melangkah. Ada rasa tidak rela karena

harus berbagi sang Mama dengan anak-anak lain. Mama hanya miliknya, pikirnya.

Sama halnya dengan Lea, Alesha pun merasa ragu, haruskah ia memeluk dan menciumnya seperti waktu itu? Apa kata Darren kemarin? Kau boleh melupakanku, tapi apa kau tega melupakan putrimu sendiri?

Benarkah Lea adalah putrinya? Jika dilihat dari garis wajah, Lea memang memiliki wajah campuran, Amerika dan Asia. Memiliki mata hazel seperti Darren, namun bagian mana yang menunjukkan bahwa Alesha adalah ibunya?

"Mama ...." Kali ini suara Lea berubah lirih. Merasa risih akan tatapan anak-anak lain. Jemari mungilnya meremas pita di bagian depan *dress*.

Alesha merasa iba melihat mata Lea yang mengerjap ingin menangis. Ia bergegas menghampiri gadis kecil itu. "Hai, Sayang! Kau sendirian?"

Lea menggeleng lemah. "Papa belsama teman." Jarinya menunjuk keluar.

Pandangan Alesha mengikuti arah telunjuk Lea. Di dekat tiang bendera, terlihat Darren sedang berbincang serius dengan Ketua Sanggar Kesenian.

Astaga. Kenapa Darren harus mengajak Lea ke tempat ini di saat yang tidak tepat? Harusnya dia mengerti bahwa hubungan mereka sudah berakhir. Namun, ternyata pria itu tidak menyerah.

"Lea ingin peluk Mama ...."

Oh Tuhan, betapa polosnya mimik wajah Lea saat mengucapkan kalimat itu. Wanita mana yang tega mengabaikan bidadari kecil secantik ini? Mata jernih mengerjap lucu, bibir mungilnya mengerucut manja. Sementara wajah berkulit putihnya bersemu merah,

menahan tangis sejak tadi. Ya, Lea sangat merindukan Alesha.

"Unchh ... My Princess! Sini peluk Mama!" Alesha menggendong tubuh Lea. Gadis kecil itu bergegas mengalungkan lengan mungilnya di leher Alesha, seolah ia tidak mau terlepas dari ibunya.

Kau curang Darren! Alesha merutuk dalam hati. Pria itu menggunakan Lea sebagai umpan? Darren pasti sudah tahu, wanita selembut Alesha tidak akan tega menolak kehadiran Lea. Terlebih saat Alesha masih mencari jawaban, benarkah Lea adalah putri kandungnya?

"Mama cuma milik Lea, 'kan? Lea tidak mau belbagi dengan meleka!" Lea semakin mengetatkan rengkuhannya.

"Tentu, Sayang." Sebuah kecupan mendarat di pipi Lea. "Mama hanya mengajari mereka menggambar, oke? Lea ingin belajar menggambar juga?"

"Ayo kita pulang. Lea ingin tidul di lumah Mama."

Tidur di rumah Mama? Astaga, semoga saja Darren tidak mengabulkan keinginan putrinya. Atau bisa jadi ini adalah ide konyol pria itu. Dia benar-benar sudah memanfaatkan Lea!

"Ayo, Mama! Lea janji akan jadi anak baik, tidak nakal di lumah Mama!" pinta Lea dengan wajah memelas.

Jika sudah begitu, Alesha bisa apa selain mengangguk? Mematahkan harapan Lea, itu jelas tidak mungkin. Usai membubarkan kelas, Alesha menghampiri Darren. Pria itu sudah selesai berbincang dengan Ketua Sanggar Seni.

"Hai, *Sugar!"* sapa Darren.

Alesha membelalak. Bahkan setelah kejadian kemarin, Darren masih berani memanggilnya dengan sebutan *Sugar?*

Kalau saja tidak ada Lea, ingin rasanya Alesha membenturkan kepala Darren ke tiang bendera.

"Papa, malam ini kita tidul di lumah Mama, iya kan?" tanya Lea dengan suara riang. Gadis kecil itu sama sekali tidak mau lepas dari Alesha, seperti bayi koala yang menempel pada induknya.

"Tentu, Sayang! Kita akan menginap di rumah Mama."

"Yeeeeaaaayy ...!" Lea berseru girang.

Alesha mengerucutkan bibir, tentu saja tanpa sepengetahuan Lea. *Awas saja kau Darren! Saat Lea sudah tidur nanti, aku akan benar-benar menghajarmu!*

***

"Sugar, kau suka sup ayam?" tanya Darren. "Aku akan membuatkan makan malam untuk kalian."

"Yeah, Papa. Lea mau sup ayam." Lea berseru di antara keasyikannya menonton film *Frozen*.

"Papa bertanya pada Mama, Sayang!" ralat Darren.

"Aku tidak lapar. Kau tidak perlu repot-repot masak. Lagipula kau bisa membeli makan malam di luar."

"Lea lebih suka makan dengan sup buatanku dibanding makanan di luar." Darren bergegas menuju dapur.

Alesha memutar bola mata jengah. Sejak tadi dia harus bersandiwara di depan Lea, berpura-pura bahwa hubungan mereka baik-baik saja. Meski dalam hati ia sudah ingin menumpahkan kekesalannya.

Lea meluncur turun dari sofa. Iringan lagu di film itu membuat Lea ingin menari. Dengan lincah, kaki kecil itu bergerak ke sana kemari di atas lantai. Ke kanan, ke kiri, berputar, sementara bibirnya bersenandung mengikuti lagu yang terdengar.

Alesha bertepuk tangan. "Ternyata kau pandai menari, Sayang!"

"Yeah, Mama! Lea seling menali belsama Papa!" serunya seraya melompat-lompat kecil.

"Oke, Sayang. Lanjutkan tarianmu, Mama akan membantu Papa memasak di dapur. Oke?"

"Oke, Mama!" ucap Lea tanpa menoleh, asyik dengan tariannya.

Alesha berdiri di ambang pintu dapur, memperhatikan Darren sibuk memasukkan ayam ke dalam panci berisi air mendidih. Selanjutnya, dengan terampil pria itu mengiris wortel berbentuk dadu. Aroma masakan itu mulai memenuhi ruangan.

"Semua orang tahu, aku terlihat berkali-kali lipat lebih tampan saat sedang memasak. Tapi apa kau perlu memperhatikanku *seintens* itu? Hati-hati, kau bisa terpesona!" Darren menoleh pada Alesha, tersenyum. Bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Melupakan kejadian kemarin.

"Kau sangat licik, Darren!" seru Alesha seraya menghampiri Darren.

"Aku? Licik?"

"Kau sengaja memanfaatkan Lea untuk kembali mendekatiku."

Darren mendesah. "Astaga, kenapa kau tega sekali mengatakan itu? Apa salah jika seorang anak ingin berada di dekat ibunya? Apa salah jika Lea merindukanmu?"

"Aku saja tidak yakin bahwa kau adalah mantan suamiku. Lalu bagaimana aku bisa yakin jika dia putriku?"

Darren mencuci daun bawang di wastafel, lalu mencincangnya kasar. Ditatapnya wajah Alesha. "Tanyakan

pada hatimu. Apa yang kau rasakan saat melihat Lea? Kau menyayanginya, bukan?"

Tentu saja menyayanginya. Siapa pun pasti akan jatuh cinta pada gadis kecil sesempurna Lea. Lagipula dia adalah seorang wanita, naluri seorang ibunya pasti akan muncul ketika berdekatan dengan anak kecil.

"Darren, aku mohon berhentilah mengejarku."

"Aku tidak akan pernah berhenti berlari, akan tetap mengejarmu sekalipun kau bersembunyi di ujung dunia. Kau boleh saja tidak mencintaiku, tapi tolong cintai Lea." Darren meletakkan pisau di atas *pantry*. Tubuhnya berbalik menghadap Alesha.

"Berhenti memanfaatkan Lea!"

"Baiklah jika itu maumu. Aku akan meluluhkanmu dengan caraku sendiri." Mata hazel itu berkilat.

Detik berikutnya, Darren meraih pinggang Alesha, lalu mencium bibir wanita itu dengan kasar. Kalau boleh jujur, ya, Darren merasa marah. Tidak hanya itu, dia juga kehabisan akal dan tidak tahu apa yang harus dilakukannya agar Alesha kembali padanya.

Dia sangat menginginkan Alesha kembali pada kehidupannya, titik. Tidak peduli sekalipun ia menjadikan Lea sebagai umpan. Lagipula Lea juga sangat mengharapkan Alesha, bukan? Gadis kecil itu sudah terlanjur menganggap Alesha sebagai ibu kandungnya.

Alesha memberontak, namun rengkuhan Darren cukup kuat. Sentuhan bibir sensual itu membuat seluruh syaraf tubuh Alesha menegang. Ingin menolak, tapi tidak kuasa mengabaikan kenikmatan yang ditawarkan.

Baiklah, Alesha menyerah. Tidak ada yang bisa dilakukan selain membalas ciuman Darren. Ia terlalu me-

nikmati, dan rasa itulah yang mendadak meleburkan rasa bencinya pada Darren. Tunggu dulu, rasa benci? Kau salah, Alesha! Kau sama sekali tidak pernah membenci Darren. Kau mencintainya, namun mimpi-mimpi buruk itulah yang menakutimu dan memberikan sugesti bahwa Darren bukanlah pria baik.

Ah, entahlah. Sekarang ia sedang tidak ingin memikirkan hal itu. Biarkan hasrat ini mengambil alih alam bawah sadarnya. Lengannya balas memeluk tubuh kekar Darren. Mata terpejam, menikmati setiap kenikmatan yang disalurkan oleh lidah yang menyusup ke dalam mulutnya.

Beberapa menit kemudian, Darren mengakhiri lumatan bibirnya. Napas mereka saling memburu. Saling bertatapan dengan penuh gairah.

"Bisa kita lanjutkan nanti di kamar, *Sugar?* Aku takut Lea melihatnya. Dan aku juga harus menyelesaikan sup ayamku, atau kita tidak bisa makan malam." Darren tersenyum penuh kemenangan.

Wajah Alesha bersemu merah, mengutuk hawa nafsu yang sempat membuainya. "Di kamar? Jangan harap, Darren!"

Darren terkekeh. "Ayolah, *Sugar!* Aku tahu kau tidak berdaya untuk melawan hasrat di dalam tubuhmu!"

Alesha mencebikkan bibir, berlalu meninggalkan Darren. Entah sudah berapa lama ia berada di dapur. Untung saja Lea tidak menyusul dan menyaksikan adegan dewasa itu. Oh, astaga, betapa teledornya mereka jika hal itu sampai terjadi.

Lea masih sibuk dengan film *Frozen* favoritnya. Hei, benarkah? Alesha tertegun. Televisi masih menyala, namun Lea tidak lagi menari ataupun duduk menonton *Queen Elsa*

dan *Princess Anna*. Sementara, pintu villa yang tadinya terbuka sedikit, kini terbuka lebar. Astaga, di mana bocah itu?

Ini sudah malam, tidak seharusnya Lea keluar dari dalam rumah. Alesha memeriksa teras, tidak ada siapa-siapa. Seluruh ruangan di villa pun tidak luput dari pencariannya. Nihil, Lea tidak ada di mana-mana.

Alesha bergegas ke dapur, berteriak pada Darren. "Lea menghilang! Aku sudah mencarinya ke seluruh ruangan, tapi tidak ada. Pintu villa terbuka, tetapi Lea juga tidak berada di teras!"

Mendengar penuturan Alesha, Darren urung memasukkan lada dan garam pada sup ayamnya. Yang benar saja, putrinya menghilang di daerah serawan ini? Bagaimana jika gadis kecil itu tersesat di hutan pinus?

"Ini salahku, tidak seharusnya aku meninggalkan Lea sendirian ...," lirih Alesha. Tubuhnya melemas seketika.

"Tidak, *Sugar*. Aku yang salah. Aku yang terlalu lama menahanmu di sini. Oh, Tuhan, tolong jaga putriku!" Darren berusaha untuk tegar. Meski hati dan pikirannya sudah waswas, penuh dengan berbagai macam hal negatif. Tapi ia tidak boleh terlihat lemah di hadapan Alesha.

Oke, oke, kalian berdua yang salah! Asyik berciuman dan tidak tahu bahwa diam-diam putrinya menyelinap ke luar rumah. Dan entah bagaimana nasib gadis kecil itu sekarang ....

***

PERI KECIL

Satu per satu, Leon memulas helaian daun talas di atas kanvas. Hijau tua, disertai tetesan embun yang terjatuh ke atas daun. Pohon talas itu tumbuh di tepian sungai. Air mengalir jernih, ikan-ikan terlihat berenang di dalamnya.

Oke, lukisan mendekati sempurna. Leon hanya tinggal mewarnai sawah dengan hamparan padi yang menguning di sisi kanan sungai. Ia juga tidak lupa menambahkan beberapa orang petani, lengkap dengan cangkul dan peralatan pertanian lainnya.

Praaaaang ...!

Suara benda pecah terdengar dari ruang tamu. Leon mengernyit, menerka benda apa yang terjatuh. Seingatnya, ia tidak meletakkan piring dan gelas di sana. Barangkali kucing telah menjatuhkan vas bunga di meja ruang tamu.

Penasaran, Leon beranjak meninggalkan studio lukis. Tertegun sejenak ketika ia mengetahui penyebab suara benda pecah tadi. Bukan seekor kucing, melainkan seorang gadis kecil berbaju pink.

Leon berpikir sejenak, siapa dia? Apa dia peri kecil penunggu hutan pinus? Astaga, kau berpikir apa Leon?

Gadis kecil berambut panjang itu berdiri di atas meja kayu setinggi setengah meter, melonjak-lonjak ingin menangkap kunang-kunang yang terbang di atas kepalanya. Kaki mungil itu pasti tidak sengaja menyenggol vas bunga hingga terjatuh ke lantai dan pecah berkeping-keping.

"Ugh ... Ugh ...!" Gadis itu menggeram kesal. Binatang yang diincarnya malah terbang semakin tinggi.

"*Baby*, kau bisa terjatuh jika melonjak-lonjak di atas meja seperti itu!" tegur Leon, sementara ini ia tidak peduli apakah anak kecil ini berasal dari dunia manusia ataupun dunia peri.

Gadis kecil itu membalikkan badan, menatap Leon. "Maaf, *Uncle!* Lea mau menangkap kunang-kunang itu!" Jemari mungilnya menunjuk kunang-kunang yang terbang menjauh. Wajahnya pias, barangkali takut Leon marah.

"*Uncle* akan menangkapnya untukmu, *Baby*. Tapi kau harus turun dari meja ini agar tidak terjatuh, oke?" Leon mengangkat tubuh Lea, dan mendudukkannya di sofa.

Sekarang Leon ingat siapa dia. Tadi siang ia melihat gadis kecil ini datang ke lokasi proyek, Darren meng-gendongnya. Jadi ini putri Darren? Bagaimana ia bisa tersesat ke dalam villa milik Leon? Ke mana ayahnya?

"Thank you, Uncle! Tangkap cepat! Kunang-kunang itu akan pelgi!" Lea bersorak memberi semangat.

Sekali melambai, kunang-kunang itu berpindah ke dalam genggaman Leon. "Kena!"

"Yeeeeaaayy! Uncle hebat!" Lea bertepuk tangan, dia tidak lagi merasa takut pada pria asing di dekatnya.

"Tunggu sebentar, *Uncle* akan memasukkan kunang-kunang ini ke dalam plastik." Leon beranjak ke dapur untuk mencari plastik bening.

Lea menunggu, duduk manis di sofa kulit ruang tamu. Ah, usahanya mengejar binatang dengan cahaya lampu di bagian perut tidak sia-sia.

Beberapa menit yang lalu, saat Lea sedang asyik menari, dari celah pintu ia melihat kerlip-kerlip beterbangan di halaman. Menarik dan sangat indah, terbang di antara kegelapan malam. Waktu itu, lampu di teras tidak menyala, sehingga kerlip itu terlihat sangat jelas.

Di rumahnya, Lea tidak pernah melihat seperti ini. Setengah berlari ia melewati pintu, menyaksikan kerlip itu dari dekat. Hei, ini seperti yang ada di film-film dunia dongeng! Kata Papa, mereka bernama kunang-kunang, binatang dengan lampu menyala di bagian perut. Lea ingin memeliharanya, Lea harus bisa menangkap untuk dibawa pulang dan menghiasi kamarnya.

Kaki kecil itu berlari di atas rerumputan, mengejar kunang-kunang yang terbang semakin jauh. Terbang ke halaman sebelah, lalu masuk ke rumah tetangga yang pintunya terbuka. Di ruangan bercahaya, ekor kunang-kunang itu tidak lagi menyala. Terbang semakin meninggi.

Tubuh mungil Lea memanjat meja ruang tamu, melonjak-lonjak berusaha menggapai hewan yang ingin ia pelihara. Sampai akhirnya Leon datang dan membantu.

"Bagaimana kau bisa berada di sini sendirian? Di mana Papamu, *Baby?*" Leon kembali dengan kunang-kunang di dalam plastik bening yang menggembung, bagian ujungnya sudah diikat.

"Papa masak sup, Mama membantunya. *Thank you, Uncle.*" Lea mengambil plastik dari tangan Leon. Digoyang-goyangkannya plastik itu, bibir mungilnya tersenyum puas.

"Ayo pulang, *Baby*. Papa pasti mencarimu."

"*Uncle*, Lea lapal. Boleh Lea makan di sini?"

Melihat mata Lea yang mengerjap penuh permohonan, Leon tidak kuasa menolak. Ah, gadis kecil ini memiliki mata hazel seperti Darren. Tapi, benarkah dia putri kandung Alesha? Leon tidak bisa mengorek informasi dari siapa pun.

Terakhir kali, Leon mencari informasi di situs berita *online*. Seorang pengusaha sukses bernama Darren Anderson menikahi gadis seniman bernama Alesha. Pernikahan itu digelar secara mewah dan ribuan tamu undangan hadir menyaksikannya. Alesha nampak cantik dalam balutan gaun pengantin bertahta mutiara dan berlian.

Setelah berita pernikahan itu, tidak pernah ada berita apa pun tentang rumah tangga mereka. Hingga akhirnya, delapan bulan sejak pernikahan itu, merebak kabar perceraian yang dipicu orang ketiga bernama Tania. Wanita itu mengatakan bahwa dia akan segera menggantikan posisi Alesha untuk menjadi Nyonya Anderson.

Hei, tunggu dulu! Jika pernikahan Darren dan Alesha hanya delapan bulan, seharusnya putri mereka baru berumur setahun lebih. Sedangkan Lea sudah berumur lebih dari dua tahun. Artinya Lea bukanlah putri kandung Alesha. Jadi Darren berbohong, memanfaatkan Lea untuk mendapatkan Alesha kembali.

"*Uncle*, boleh Lea makan di sini?" Lea mengulangi pertanyaannya.

Leon tergagap. "Oh ... tentu, *Baby!* Tapi *Uncle* hanya punya roti selai."

"Yeeeaaayy ... Lea suka loti isi selai!"

Leon menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Oke, entah ke mana orang tua Lea, mungkin mereka sedang

bermesraan sehingga melupakan putrinya. Lantas, dalam sekejap Leon harus menyandang status *baby sitter* bagi Lea.

Pria itu menggendong tubuh mungil Lea ke ruang makan, mendudukkannya di salah satu kursi. Diambilnya roti tawar dan selai kacang. Baru saja ditinggal beberapa detik, peri kecil itu menghilang dari tempat duduknya. Berlari masuk ke studio lukis.

"*Baby*, apa yang kau lakukan di sana?" seru Leon.

Jemari Lea mengambil kuas dari atas meja. "Wow ... apa ini?" Mata jernih itu tertarik oleh warna hijau di ujung kuas. Telunjuknya mencolek kuas itu, dan bersorak girang saat jarinya berubah warna. Lantas, ia mengoleskannya di *dress*-nya. Baju *pink*-nya pun berubah warna, menjadi bercorak hijau di beberapa bagian.

"Astaga, *Baby!* Papamu bisa marah jika kau mengotori bajumu seperti itu!"

"Ini bagus, *Uncle!*"

Baiklah, harus Leon akui ternyata mengurus seorang anak tidak semudah yang ia pikirkan. Tingkah laku anak kecil menggemaskan, tapi seringkali menyebalkan. Dibutuhkan kesabaran ekstra untuk menghadapinya.

"Kau ingin makan, bukan? Sekarang letakkan kuas ini."

"Haaaa ... Lea mau main!" Gadis kecil itu menghentak-hentakkan kaki, bibirnya cemberut, merajuk. Kuas milik Leon disembunyikan di balik punggung.

Leon hampir kehabisan ide, dia benar-benar tidak memiliki pengalaman mengurus seorang anak kecil. Alangkah lebih bagusnya jika ia menggendong Lea dan mengembalikan pada Darren. Ah, tidak! Biarkan saja Lea tetap bermain di rumahnya. Mungkin saat ini Darren sedang kelimpungan mencari putrinya. *Huh, rasakan kau Darren!*

"*Hola*, Tuan Putri yang cantik, maukah Tuan Putri makan malam bersamaku?" Leon mengulurkan tangan.

"*Uncle* menjadi Pangelan?"

"Tentu saja. Kita makan malam bersama, oke?"

Mata hazel itu berbinar indah, menatap wajah Pangerannya. Leon tersenyum, suatu saat gadis kecil ini pasti akan tumbuh besar dan menjelma menjadi gadis cantik. Perpaduan antara ras Asia dan Amerika yang sempurna!

***

Alesha duduk di sofa, jantungnya berdegup kencang. Gelisah menantikan kehadiran Darren yang sedang mencari Lea di pantai. Ah, semoga Lea hanya bermain di tepi jalan, tidak tersesat sampai ke hutan ataupun pantai.

Wanita itu terus menyalahkan diri sendiri. Ia tidak bisa menjaga Lea dengan baik, ibu macam apa dia? Setidaknya ia harus mengunci pintu sebelum meninggalkan Lea. Gadis itu putri pengusaha sukses, bisa jadi sejak tadi seorang penjahat mengincarnya. Di saat mereka lengah, penjahat itu berhasil menculik Lea dan berniat meminta tebusan pada Darren.

Pintu terbuka, Darren kembali dengan wajah lesu. Alesha menghambur ke pelukannya. "Kau tidak menemukan Lea? Bagaimana bisa? Ayo kita cari lagi!"

Darren mengelus rambut Alesha,. "Tenang. Aku bisa menyuruh orang-orangku untuk mencari Lea."

Pada saat yang bersamaan, sayup-sayup terdengar suara seorang anak kecil berceloteh riang. *"Wow ... tambahkan selai kacang!"*

Alesha dan Darren bertatapan. "Sepertinya kita melupakan satu tempat! Pria brengsek itu berani menculik putriku!"

Mereka mengecek villa sebelah. Pintu tertutup, tetapi tidak terkunci. Tanpa mengetuknya terlebih dulu, Darren bergegas masuk ke sana. Ruang tamu kosong, terdengar suara tawa kecil di ruang makan.

Benar saja, di sana Lea dan Leon sedang duduk berhadapan di meja makan. Melihat kedatangan Darren dan Alesha, Lea tersenyum.

"Hai, Papa! Tuan Puti sedang makan malam belsama Pangelan!" Tanpa merasa bersalah, Lea menggigit roti selai kacang di tangannya.

"Astaga, Papa mencarimu sampai ke pantai, Sayang! Kau baik-baik saja? Apa *Uncle* ini berbuat jahat padamu?" Darren menghampiri putrinya dan mengecup pipi mungil itu.

"Lea mengejal kunang-kunang, Pa! Lihat, *Uncle* menangkapnya untuk Lea. Lea ingin memelihala kunang-kunang itu, boleh Pa?"

Leon tidak bisa menahan tawa. Satu untuk menertawakan Darren yang berkeliaran di pantai, satu lagi untuk Lea yang ingin memiliki peliharaan seekor kunang-kunang.

Darren menatap Leon kesal. Sudah sejak tadi ia ingin memukul Leon, tapi ia tidak mungkin menunjukkan tindak kekerasan di hadapan Lea. "Beraninya kau menyembunyikan putriku?"

"Seharusnya aku yang marah padamu. Kau asyik berduaan dengan Rose, sedangkan aku berubah menjadi *baby sitter* untuk putrimu." Leon mengoleskan selai kacang pada selembar roti tawar di piring. "Bersyukurlah karena kunang-kunang yang dikejar Lea masuk ke villa ini. Bisa kau bayangkan jika kunang-kunang itu menuntun gadis kecil ini ke tengah hutan pinus?"

"Sudahlah Darren, ini salah kita." Alesha menengahi.

"Sayang, kita pulang sekarang!" Darren meraih tubuh Lea ke dalam gendongannya.

"Tapi, Pa. Lea belum selesai makan malam belsama Pangelan."

"Kali ini Papa yang akan menjadi Pangerannya. Astaga, kenapa pakaianmu berubah warna?"

"Jangan salahkan aku lagi!" ucap Leon sinis. "Dia sendiri yang memainkan kuas milikku."

Darren mendengus perlahan, membawa Lea menjauh dari Leon. Lea melambaikan tangan seraya berseru, *"Bye, Uncle!* Besok kita main lagi!"

"Kau melupakan sesuatu, *Baby!"* Leon menunjuk plastik di atas meja. "Kunang-kunangmu hampir tertinggal!"

Darren meraih plastik berisi peliharaan baru milik Lea. Ya ampun, kenapa Lea tidak memilih kucing atau kelinci saja untuk dijadikan binatang peliharaan? Bukan serangga malam seperti ini!

"Terima kasih karena sudah menjaganya, Leon!" Alesha mengangguk. Wajahnya sedikit merona, teringat apa yang membuat Lea lepas dari pengawasannya.

Leon tersenyum, membalas lambaian tangan Lea. Gadis kecil yang menyenangkan. Ah, setidaknya sekarang Leon sudah tahu fakta tentang Lea. Dia bukan putri kandung Alesha, dan Darren menyembunyikan fakta itu. Malah sebaliknya, menggunakan peri kecil itu untuk mendapatkan mantan istrinya kembali. Menurut Leon, ini persaingan yang tidak fair.

***

ONE NIGHT

"... Akhirnya sang Putri pun hidup bahagia bersama sang Pangeran!" Alesha menutup buku dongeng berjudul *'Putri Kerajaan'*. Ia baru saja selesai membacakannya untuk Lea, berharap gadis kecil itu cepat tertidur.

Akan tetapi, sekalipun sudah sejak tadi berbaring di ranjang, Lea bukannya tertidur, malah jemari mungilnya memainkan rambut Alesha. Bibirnya tidak mau berhenti mengoceh. Sementara itu, Darren duduk di sisi ranjang, sibuk berkutat dengan laptop.

"Ma, apa Sang Puti juga penah makan malam dengan Pangelan?"

Alesha mengusap pipi Lea. "Tentu saja, Sayang. Hampir setiap hari mereka makan malam bersama."

"Sekarang tidurlah, *My Princess.* Ini sudah larut malam," timpal Darren, jengah. Jika Lea tidak tertidur juga, kapan dia memiliki waktu berduaan dengan Alesha? Oh, ayolah, ada hal penting yang ingin Darren sampaikan.

Lea mengabaikan Darren, kembali bertanya. "Apa meleka makan loti selai sepeti Lea makan malam dengan *Uncle*?"

"Tidak!" Kali ini Darren yang menyahut. "Mereka makan ubi rebus."

Alesha tertawa mendengar jawaban Darren. Astaga, kenapa Darren terlihat jengkel begitu. Nampaknya kali ini pria itu harus bersaing dengan putrinya untuk mendapatkan perhatian Alesha. Diam-diam Alesha bersyukur, setidaknya Lea membuatnya tidak harus terjebak situasi berduaan dengan Darren.

"Ubi lebus? Apa makanan itu enak?"

"Hem ... besok pagi Lea pun harus sarapan ubi rebus jika tidak lekas tidur." Darren mematikan laptop dan meletakkannya di atas nakas. "Tidurlah, Sayang! Kunang-kunang tidak suka suara berisik, dia akan pergi jika Lea terus bicara!"

"Benalkah? Baiklah, Lea bobo sekalang. Matikan lampunya, Pa. Lea ingin melihat lampu di pelut kunang-kunang."

"Sayang, Mama tidak bisa tidur dalam ruangan gelap!" Alesha menyanggah.

"Tidak perlu takut, kau tidak sendirian." Darren mengedipkan sebelah mata.

Usai memadamkan lampu, Darren memposisikan diri di samping Lea. Menarik selimut hingga menutupi tubuh mungil itu sebatas dada. Lantas ia mendaratkan sebuah kecupan di dahi putrinya. Bergeser sedikit, ia juga memberikan kecupan di bibir Alesha. Suasana gelap, dan Lea tidak akan menyadarinya. *Huh, kau memang nakal, Darren!*

Mata Alesha membelalak, tidak menyangka akan mendapatkan serangan mendadak seperti itu. Seluruh tubuhnya meremang, kecupan singkat Darren memberikan efek yang begitu cepat menjalar melalui pembuluh darahnya.

"Pa, mana kunang-kunang milik Lea?" bisiknya. Ia tidak ingin membuat gaduh, takut hewan peliharaannya pergi.

Darren meraih plastik di atas nakas, diletakkannya serangga bercahaya itu di atas selimut. Berkerlip indah seperti bintang yang bersinar di langit gelap.

"Pa, kenapa kunang-kunang selalu membawa lampu ke mana-mana?" Suara Lea terdengar lirih.

Darren mendesah, kenapa malam ini putrinya terlihat berbeda? Biasanya Lea selalu tertidur setelah dibacakan dongeng.

"Karena kunang-kunang takut tersesat di dalam kegelapan, Sayang. Sekarang tidurlah, kunang-kunangmu juga ingin tidur." Darren memeluk tubuh Lea. Tidak hanya itu. Sembari memberikan pelukan pada tubuh putrinya, jemari Darren menggenggam telapak tangan Alesha.

"Apa mereka memadamkan lampunya saat tidul?"

"My Princess!" Besok pagi kau akan benar-benar sarapan dengan ubi rebus, Nak! Darren merutuk dalam hati.

"Baiklah. Selamat malam, Papa, Mama." Gadis kecil itu pun menurut. Bukan karena takut pada Darren, tapi takut suaranya akan mengganggu binatang peliharaannya. Sebelum mata hazel itu terpejam, ia menyempatkan diri menatap kembali kerlip lampu kecil di atas selimut. Indah, ah ... perlahan rasa kantuk pun menghampirinya.

Alesha menghela napas. Berusaha menarik tangannya, tapi genggaman Darren terlalu erat. Ia menoleh, bersamaan dengan Darren yang sedang menghunjamkan tatapan tajam. Terlalu tajam, seolah mampu menembus ke jantung Alesha. Wanita itu bergegas mengalihkan pandangan pada cahaya kunang-kunang. Ya Tuhan, kenapa mendadak dadanya berdebar seperti ini?

Hening. Di kejauhan, suara ombak berdebur, berpadu dengan nyanyian serangga malam. Menciptakan sebuah irama merdu, irama khas perkampungan di pesisir pantai.

Napas Lea menderu teratur. Wajah polos itu terlihat menggemaskan saat sedang tertidur. *Sabar, Sayang! Papa pasti akan mendapatkan Mama untukmu!*

"Ada yang ingin aku bicarakan. Bisa kita keluar sebentar?" Darren membuka suara.

"Aku mengantuk, Darren!"

"Jangan menghindar. Aku akan membuktikan bahwa kita benar-benar pernah terikat dalam sebuah pernikahan."

"Jangan macam-macam! Aku tidak akan melakukan itu di luar pernikahan!"

Darren terkekeh pelan, menyingkirkan plastik berisi kunang-kunang ke atas nakas. "Astaga, kenapa kau berpikir kita akan melakukan itu? Aku hanya ingin menunjukkan foto pernikahan kita!"

Tak lama kemudian, Darren menekan saklar lampu. Suasana kamar kembali terang, menampakkan wajah merona Alesha. "Aku tidak memikirkan itu," sanggahnya.

"Atau kau memang benar-benar menginginkannya? Kita bisa memakai kamar sebelah, *Sugar!*" bisik Darren.

Embusan napas Darren di telinga Alesha terasa menggelitik, menimbulkan gelenyar aneh di sekujur tubuhnya.

Wanita itupun segera menyibak selimut dan turun dari ranjang. Menatap Darren, menampakkan wajah masam. Oke, Alesha benar-benar malu.

"Cepat tunjukkan bukti itu, jangan membuang waktu. Aku mengantuk!"

Darren mengajak Alesha ke kamar sebelah. Mengunci pintu, dan menyimpan anak kunci di saku celana. Pria itu berdiri tegak, kedua lengan menyilang di depan dada.

"Darren! Apa-apaan ini? Kenapa kau mengunci pintunya?" protes Alesha.

"Aku tidak mau mengambil resiko jika tiba-tiba kau kabur ke rumah tetangga. Aku malas berurusan dengan singa itu!"

"Jangan menyebutnya singa!"

"Terus saja membelanya! Sudahlah, aku sedang tidak ingin berdebat. Akan kuperlihatkan bukti pernikahan kita."

"Kalaupun pernikahan itu benar pernah terjadi, apa masalahnya? Kita hanya mantan suami istri. Semua sudah berakhir. Seharusnya—"

"*Please*, lihat ini dulu, baru boleh berkomentar semaumu!" potong Darren.

Alesha duduk di sisi ranjang, meraih sebuah amplop coklat yang digeletakkan oleh Darren. Menarik napas dalam-dalam, mencoba menerka isinya. Tepat seperti dugaannya, puluhan foto pernikahan berada di amplop itu.

Alesha menggigit bibir bawahnya, dadanya terasa sesak. Dicermatinya foto itu satu per satu. Seorang wanita mengenakan gaun pengantin dengan desain sederhana namun terlihat sangat elegan, wajah itu persis seperti dirinya. Ia menggeleng, ini tidak mungkin.

"Foto ini bisa saja hasil editan!"

"Editan darimana? Jika kau ragu, kau bisa melihat situs berita *online*. Waktu itu pernikahan kita menjadi perbincangan masyarakat luas."

"Ini hanya wanita yang kebetulan mirip denganku!"

"Bukti itu kuat, kenapa kau masih meragukanku?"

" Aku tidak ingat apa pun!" Alesha melempar foto-foto itu hingga berhamburan di atas ranjang. Entah kenapa, hati kecilnya serasa tidak mau menerima kenyataan ini.

"Aku yang akan mengingatkanmu," ucap Darren sabar. Ia mengambil selembar foto, diperlihatkannya pada Alesha. "Ini kita, bersama *Mommy* dan *Daddy*. Kau menjadi menantu kesayangan mereka."

Menantu kesayangan? Kedengarannya menyenangkan. Akan tetapi Alesha sama sekali tidak mengingat kenangan itu. Benarkah Darren jujur? Kenapa mereka membiarkan menantu kesayangannya bercerai dengan putranya? Mendadak, kepala Alesha terasa pening. Ia benci pada diri sendiri karena tidak bisa mengingat apa pun.

"Tolong jangan teruskan, Darren! Ini semua bohong!" serunya.

Darren meremas rambut frustrasi. "Katakan, harus dengan cara apa aku bisa membuatmu percaya, Alesha?"

"Berhenti menyebutku Alesha. Namaku Rose!"

"Kau pikir kenapa pelayan di café waktu itu memanggilmu Nyonya Alesha, hah? Karena kau pernah menjadi istriku!"

"Baiklah ... baiklah! Anggaplah aku memang mantan istrimu. Tapi kita sudah bercerai, artinya ada banyak ketidakcocokan di antara kita. Kita mengakhirinya, itu artinya cinta sudah tidak ada di antara kita lagi." Dada Alesha semakin terasa sesak. Dengan kasar ia mengikat rambutnya yang tergerai, sekedar untuk meredakan sedikit emosi.

"Jangan berbohong! Bahkan saat kau kehilangan ingatan, namaku tetap tersimpan rapi di hatimu. Bibirmu boleh menyangkal, tapi aku tahu tatapanmu berlumur cinta."

"Aku tidak mengenalmu, tidak menyimpan namamu di hatiku, apalagi mencintaimu. Jangan terlalu percaya diri."

"Lalu apa arti kau menerima lamaranku malam itu?"

"Aku hanya menginginkan hartamu! Puas? Aku bukan wanita baik-baik, menjauhlah dariku!"

"Aku mengenal setiap *inchi* tubuhmu, aku mengenal hatimu. Kau bukan wanita seperti itu!"

"Berhenti menganggapku sebagai mantan istrimu. Aku bosan, Darren! Kau memaksaku mencungkil semua kenangan yang tidak pernah bisa aku ingat. Sekuat tenaga aku selalu berusaha mengingat jati diriku. Tapi apa yang aku dapat? Hanya mimpi buruk yang menyiksaku setiap malam. Kau pikir mudah melewati itu semua, hah?" Alesha mengusap wajah kasar, air mata itu tidak bisa terbendung lagi.

Alesha belum siap untuk mengetahui siapa jati dirinya. Ia tidak sanggup menerima fakta seandainya mimpi buruk itu adalah potongan *puzzle* dari sebuah kenyataan. Lalu Darren datang tiba-tiba, menawarkan cinta sekaligus masa lalu. Oke, Alesha tidak bisa memungkiri, ia jatuh cinta pada Darren, tapi tidak ingin menjadi bagian dari masa lalu pria itu.

Sebuah rumah tangga tidak akan terjadi perceraian jika tidak ada pemicu masalah, 'kan? Lalu serumit apa masalah mereka sehingga Darren memilih untuk mengakhiri hubungan mereka? Benarkah Lea putrinya? Ah, terlalu banyak pertanyaan yang mengusik benak Alesha.

"Aku lelah, Darren. Semua ini terlalu rumit untukku. Tolong, mengertilah!" Alesha memijat kening perlahan.

"Apa foto ini tidak bisa menjadi bukti bahwa kita pernah hidup satu atap, bahkan tidur satu ranjang?"

"Tolong jangan mengusik kehidupanku yang sekarang, Darren! Aku mohon!"

"Jawab, Alesha! Kau benar-benar tidak mengingat apapun?"

"Berhenti mencecarku! Aku tidak membutuhkan foto ini, dan aku tidak bisa mengingat apa pun tentang pernikahan ini!" Alesha merobek semua foto di atas ranjang, dilemparnya ke atas lantai hingga berantakan.

"Kalau begitu sekarang aku akan mengingatkanmu! Mungkin sentuhanku bisa membuatmu tahu, bahwa kita memiliki satu malam yang tidak akan pernah terlupakan!"

Mata Darren berkilat antara emosi dan gairah. Sungguh, dia bosan dilupakan dan tidak dianggap oleh Alesha. Rasanya, ia lebih memilih Alesha membencinya dibanding Alesha melupakannya. Ada rasa sakit yang teramat dalam saat ia menerima kenyataan bahwa wanita itu lebih mengenal Leon.

Siapa itu Leon? Hanya sekedar pria asing yang entah darimana berasal. Baiklah, mungkin Alesha merasa nyaman dengan Leon karena mereka memiliki kesamaan *passion*, dunia di atas kanvas. Tapi, Darren yang lebih mengerti Alesha, bukan Leon!

"Kau ingin mengenang malam itu, *Sugar?*" Darren menarik tubuh Alesha ke pangkuannya.

Kedua mata itu saling bertatapan. Napas mereka terengah-engah dengan bibir setengah terbuka. Alesha mencengkeram pundak Darren, matanya memancarkan sebuah rasa takut. Ini tidak benar! Logikanya berteriak. Namun apalah daya, karena logika akan selalu kalah jika benteng itu terlalu lemah. Ya, terlalu lemah untuk dikalahkan oleh hawa nafsu.

***

"Aku benci dilupakan, Alesha!" desis Darren. Mata hazelnya mengunci tatapan Alesha yang berada di pangkuannya.

"Aku harus apa, Darren?" lirih Alesha.

"Setidaknya percayalah padaku!"

"Bagaimana aku bisa mempercayai pria asing?"

"Teruslah bicara bahwa aku hanya orang asing. Apa bedanya dengan Leon? Kenapa kau mempercayainya?"

"Karena dia sudah berbuat banyak untukku."

"Kau yang selalu lari dariku. Selangkah aku mendekat, maka kau akan mundur sepuluh langkah. Bahkan kau tidak pernah peduli meski aku mengatakan bahwa aku rela melakukan apa pun, sekalipun nyawa menjadi taruhannya." Suara Darren terdengar datar. Jemarinya menyentuh dagu lentik Alesha, memaksa wanita itu mengingat siapa pria di hadapannya.

"Wanita tidak butuh janji! Seorang wanita membutuhkan bukti. Kenapa waktu itu aku memilih lari darimu? Meski tidak mengingat apa pun, tapi di sini aku bisa mengambil kesimpulan. Ada suatu hal yang entah apa,

membuatku tidak lagi mempercayaimu. Bahkan, melupakan-mu adalah hal terbaik sepanjang sejarah hidupku. Aku tidak ingin mengingatmu lagi, Darren! Tolong pergilah, aku lelah! Aku benci setiap kali mimpi-mimpi buruk itu memberikan teror yang tidak berkesudahan." Setitik cairan bening menetes, terjatuh di punggung tangan Darren.

Tuhan, bisakah Kau menjelaskan apa alasan dua orang insan yang saling mencintai, kenyataannya mereka harus saling membenci? Mengingkari setiap perasaan yang kian tumbuh subur di hati, membabat habis tidak bersisa. Enyahkan kenangan itu! Enyahkan kenangan itu!

Alesha kini harus berusaha mencari sebuah jawaban. Cintakah ia pada Darren? Atau seharusnya ia membenci pria itu? Setelah kejutan indah di antara gemerlap lampu dengan disaksikan seluruh isi langit dan bumi, kini Alesha harus meletakkan harapannya. Ia tidak ingin mimpi buruknya terulang dalam sebuah kenyataan.

"Tatap mataku! Rasakan, Alesha! Rasakan bahwa dulu ada saatnya kita saling membutuhkan satu sama lain, saling mencintai meski kita menutupinya dengan tameng kebencian. Ingatlah bahwa aku pernah menjadi lelaki pertama bagimu, dan kau pun wanita pertama untukku. Kita memiliki satu malam yang meskinya tidak pernah dilupakan." Ibu jari Darren mengusap air mata yang membasahi pipi Alesha.

Wanita itu menggeleng perlahan, melonggarkan cengkeraman pada pundak Darren. "Aku tidak mengingat apa pun! Dan sama sekali tidak ingin mengingatnya!"

Napas Darren memburu, ia kehabisan kesabaran. Intonasi suaranya meninggi. "Aku benci dilupakan, Alesha! Kau boleh membenciku seumur hidupmu, asalkan jangan pernah melupakanku!"

Alesha terkejut, Darren mulai menunjukkan sisi liarnya. Bibirnya mengatup rapat, rahang tegasnya mengeras. Tidak ada lagi sorot mata lembut menenangkan, hanya tersisa kilatan tajam yang mematikan.

Rasa takut itu membuat Alesha bergegas menjauh dari pangkuan Darren, menjangkau *handle* pintu. Percuma, meski seribu kali ia mencoba membukanya, tidak akan pernah berhasil. "Darren, tolong buka pintunya!" teriaknya panik.

Tidak ada jawaban. Bukannya membuka pintu, Darren justru membuka tirai jendela lebar-lebar, membiarkan cahaya bulan menyusup dan berbaur dengan sinar lampu. Setelahnya, ia menekan saklar lampu. Ruangan berubah redup.

Wajah pias Alesha berkilau tertimpa cahaya bulan. Tangannya gemetar, menumpukan beban tubuh pada *handle* pintu. "Darren, tolong! Aku takut gelap!"

"Kenapa harus takut? Kau bersamaku," jawabnya dengan suara dingin. Kedua tangan kokohnya melepas T-shirt yang melekat ditubuhnya. Membiarkan sinar rembulan *mengekspose* seluruh otot-otot di tubuhnya.

Justru karena Alesha bersama Darren, ketakutan itu bertambah dua kali lipat. Hei, ada yang bisa menjelaskan apa tujuan Darren membiarkan cahaya bulan itu menyinari isi ruangan? Alesha benci gelap, sungguh! Lihatlah, keringat dingin sudah mulai mengucur di dahinya.

Tubuh kekar itu berjalan semakin mendekat, mengikis jarak dengan Alesha. Bibir sensualnya menyeringai tajam. Seketika, bulu kuduk Alesha meremang. Pria yang tengah mendekatinya ini, adalah pria yang selalu mencumbunya di dalam mimpi, pria yang sama manakala Alesha merasakan kesakitan luar biasa, meski itu hanya di alam mimpi.

Kepingan *puzzle* yang hilang, kini telah ditemukan. Semuanya lengkap, Alesha hanya tinggal menyusunnya, maka semua teka tekinya akan terjawab.

"Jangan menakutiku, Darren! Aku mohon ...," lirih Alesha.

Alesha menyandarkan punggung ke pintu, sementara kedua lengan kekar Darren sudah mengungkung tubuh lemah wanita itu. Sama sekali tidak memberikan kesempatan untuk lari.

Darren menunduk, berbisik lembut di telinga mantan istrinya. "Tidak perlu takut! Aku tidak akan menyakitimu. Aku hanya ingin mengingatkanmu, bahwa kita memiliki satu malam di mana kau berteriak menyebut namaku ... di antara kesakitan dan kenikmatan!"

Aroma pelecehan, dan sialnya wajah Alesha justru merona mendengar bisikan Darren. Embusan napas Darren menerpa telinganya, menciptakan sensasi aneh dan membuat Alesha harus menahan napas. Oh, tolonglah, dada Alesha terasa sesak.

Bagaimana Alesha bisa mengontrol parade drum yang meriah di jantungnya, jika dada bidang dengan guratan otot sempurna itu berada tepat di hadapannya. Ah ya, sesaat setelah Darren melamarnya pun, Alesha bisa merasakan hangatnya pelukan pria itu! Tetapi, entah kenapa, malam ini terasa berbeda.

Malam ini, ketakutan dan kekaguman itu bercampur menjadi satu. Terlebih saat Darren menangkup kedua pipi Alesha, serta menyatukan kening dan hidung mereka berdua. Ya Tuhan, Alesha hampir lupa bernapas. Pria itu benar-benar menebarkan pesona mematikan bagi lawan mainnya. Alesha terperangkap!

"Rasakan setiap sentuhanku, dan aku akan membawa-mu kembali ke malam itu!" Suara serak itu menimbulkan gelenyar aneh di seluruh tubuh Alesha.

Wanita itu bagai tersihir, balas menatap mata tajam yang menghunjamnya. Kali ini, entah apa pun ucapan Darren, nampaknya Alesha tidak ingin menolak. Ia hanya pasrah, mengisi pasokan oksigen untuk paru-parunya.

"Ingatlah, setiap hentakan tubuhku di dalam tubuhmu, itu adalah wujud dari sebuah cinta, bukan sekedar hawa nafsu!" Pria itu kembali mengucapkan mantra sihirnya.

Alesha terpejam, menghirup aroma *mint* dari setiap desah napas Darren. *No!* Akal sehatnya bahkan sudah tidak bisa mengambil keputusan, apakah ia harus menolak atau pasrah oleh setiap jemari Darren yang mulai bergerak menunjukkan kenakalannya.

Bergerak dari pipi, menuju leher, memberikan usapan lembut dan membuat Alesha ingin mati berdiri saat itu juga. Ah, kenapa kenikmatan itu sudah terasa bahkan ketika Darren belum memberikan sentuhan lebih jauh.

"Nikmatilah, *Sugar!* Dan ingat bahwa kau pernah merasakan ini sebelumnya!" Usai mengucapkan itu, Darren menarik tubuh Alesha ke dalam rengkuhannya, sementara bibirnya mencari kenikmatan lain.

Tanpa ragu, mencecap dan melumat bibir Alesha. Sesuatu yang telah menjadi candu bagi Darren, bahkan selama pernikahan, ia tidak ingin melewatkannya satu hari pun. Selama ia memiliki kesempatan untuk menikmati bibir itu, maka ia menginginkannya sekali lagi ... sekali lagi ... dan tidak pernah akan ada habisnya.

Alesha melenguh. Dalam hati ia bertanya, pernahkah ia merasakan ciuman senikmat ini sebelumnya? Ciuman yang

seakan mengaktifkan seluruh syaraf di dalam tubuhnya, membentuk satu kesatuan yang memaksanya untuk membalas lumatan Darren.

Waktu berjalan begitu cepat. Namun, mereka seolah tidak ingin mengakhiri ciuman memabukkan itu. Saling mencecap, saling melumat, saling menginvasi mulut pasangannya. Berlomba-lomba memberikan kepuasan. Tidak, mereka tidak akan pernah merasa puas.

Darren mengakhiri ciumannya. Napas terengah-engah, kembali menangkup pipi Alesha. "Kau harus ingat, dulu setiap pagi kau akan selalu mencuri ciuman di pipiku. Sebaliknya, aku akan mencuri ciuman di bibirmu sebelum tidur. Kita, saling membutuhkan satu sama lain!" Darren mencoba menembus alam bawah sadar Alesha.

Wanita itu hanya terdiam. Sial! Kenapa kalimat Darren semakin membangkitkan hasrat dalam diri Alesha? Seolah ia ingin agar Darren lebih cepat bergerak ke tahap selanjutnya. Oke, ini gila! Ketakutan Alesha perlahan memudar, menatap nanar pada Darren, ingin ia menjerit. *Jangan banyak bicara, cepat lanjutkan!*

"Sabar, *Sugar!* Aku tidak hanya ingin membuatmu mengingat malam pertama kita, aku juga ingin membuat malam ini menjadi malam yang akan selalu kita ingat dalam setiap detiknya." Suara Darren semakin serak. Tangannya bergerak menyentuh kancing teratas *blouse* putih milik Alesha.

Dada Alesha terasa semakin sesak. Oh ... di mana udara segar? Ada perang dingin di dalam batinnya. *Astaga, Alesha, kau benar-benar kehilangan kewarasanmu. Hei, kau membiarkan Darren melewati pagar pembatas yang selalu kau ciptakan? Memberontaklah, Alesha, ini tidak benar! Jangan biarkan Darren melewati batasan itu!*

Oke, puluhan kali batinnya berteriak untuk menolak Darren. Namun, tubuhnya berkhianat. Ia justru mengerang saat Darren kembali memagut bibirnya, sementara tangan kokohnya menyentak *blouse* dengan kuat hingga kancingnya berhamburan. Tanpa mengakhiri pagutan bibirnya, Darren melepaskan blouse itu dan melemparnya ke sembarang arah.

"I want you, Sugar!" ucap Darren lembut, begitu mendamba.

Darren membaringkan tubuh Alesha di ranjang berseprei putih. Tangannya kembali bergerak melucuti semua kain yang melekat di tubuh Alesha hingga tidak tersisa. Tubuh itu terlihat berkilau indah diterpa cahaya rembulan. Indah, sempurna tanpa cela di setiap lekuknya.

Tubuh kedua insan itu semakin memanas, terbakar oleh gairah. Tanpa membuang waktu, Darren mencumbu seluruh tubuh Alesha, meninggalkan jejak panas dan basah di mana-mana. Jemari pria itu dengan lincah bermain di titik-titik *sensitive*, membuat Alesha menggelinjang, mendesah, mengerang, dan mencengkeram sprei kuat-kuat.

Ketika Darren tahu bahwa Alesha telah siap untuknya, ia melepaskan seluruh pakaiannya. Kedua pipi Alesha merona, bergegas memalingkan wajah, dalam keremangan itu Darren terlihat begitu ... jantan.

Bertumpu pada siku, Darren menelungkup di atas tubuh Alesha. "*Sugar*, apa kau ingat pertemuan pertama kita di *café* yang menyajikan menu *matcha?* Lalu ciuman pertama kita di halaman rumahmu? Itu konyol, tapi percayalah bahwa itu adalah kenangan yang tidak akan pernah kulupakan." Darren berbisik di telinga Alesha.

Entah kekuatan *magic* apa, kelebatan-kelebatan bayang masa lalu itu melintas di benak Alesha. Pria angkuh

yang selalu memandangnya dengan sebelah mata, mencuri ciuman pertamanya. Alesha mencengkeram punggung Darren, pria itu bergegas menciumnya lagi, kembali membangkitkan hasrat dalam diri mereka.

Perlahan, Darren mendesakkan pinggulnya, menghentak dengan kuat, menyatukan tubuh mereka. Alesha hampir saja berteriak, bukan karena kesakitan, tetapi lebih karena sensasi aneh saat Darren menenggelamkan tubuhnya dalam-dalam.

"Kau harus ingat, akulah ... lelaki pertamamu, dan kaulah ... wanita pertamaku ...." Darren kembali menghentak dengan irama lambat. Mengerang perlahan, menikmati tubuh Alesha yang membungkusnya begitu panas dan rapat.

Alesha memejamkan mata, menikmati permainan panas yang diciptakan oleh Darren. Dan saat itulah, suara seorang pria tanpa wujud seakan menghancurkan gendang telinganya.

'Aku ingatkan satu hal! Aku menyentuhmu bukan karena aku menginginkanmu! Tetapi karena aku adalah suami yang sepatutnya mendapatkan tubuhmu! Sekalipun aku harus mengorbankan sebuah prinsip yang selama 27 tahun ini aku pegang teguh.'

Tidak! Alesha menjerit di dalam hati. Sementara Darren semakin meningkatkan intensitas gerakannya, memberikan kenikmatan tiada henti. Napas Alesha terengah-engah, menatap tubuh Darren yang berkeringat. Seiring hunjaman Darren ke dalam tubuhnya, dalam waktu bersamaan bayangan-bayangan kelam itu berkelebat bagai hantu masa lalu.

Alesha menjerit perlahan, antara rasa takut dan rasa nikmat. Berbaur menjadi satu, seperti rentetan peluru yang

memberondong tiada henti. Jantungnya berdetak begitu cepat, kukunya mencengkeram punggung Darren, melenguh hingga akhirnya mendapatkan puncak kenikmatan.

Baiklah, ini gila! Sangat gila! Bagaimana mungkin pria ini mampu memberikan ketakutan sekaligus kenikmatan dalam waktu bersamaan? Tenaganya bahkan seakan tidak pernah habis untuk menghunjamkan pusat tubuhnya.

Dengan begitu lihai ia menghentak, menyeret Alesha ke dalam pusaran gairah. Berkali-kali Alesha mendapatkan puncak kenikmatan itu, berkali-kali pula mimpi buruk itu menghujani benaknya.

"Kau adalah wanita pertama dan terakhirku, *Sugar!* Kembalilah padaku ... Kau tahu, aku bisa gila ... karena memikirkanmu ... Ayolah ... kita tulis ulang kisah dari awal. Aku percaya ... kau adalah ... takdirku ...." Dengan suara parau, Darren meracau tidak karuan.

Desah napas dan erangan itupun saling bersahutan, terbang tinggi menggapai puncak kenikmatan. Intensitas gerakannya semakin cepat ... semakin cepat ... dan akhirnya Darren pun meledak menyemburkan lahar panasnya.

"Terima kasih, *Sugar* ," bisik Darren lembut, mengecup bibir dan kening Alesha, lalu menyurukkan wajah di ceruk leher mantan istrinya, menghirup aroma khas kelopak mawar. Malam ini ... sangat luar biasa.

Lalu ... bagaimana dengan Alesha?

***

Darren masih enggan menyingkir dari tubuh Alesha. Ia masih belum puas menatap wajah merona di bawah kungkungan tubuhnya. Ah ya, entah kenapa bibir wanita itu sama sekali tidak tersenyum meski Darren beberapa kali mengantarnya pada puncak kenikmatan.

Darren sadar, mereka telah melanggar batas. Bagaimanapun juga, mereka tidak lagi terikat dalam sebuah pernikahan. Tapi, ah ... Darren bisa apa? Ia kehilangan kontrol diri saat mencium Alesha, ditambah lagi dengan sambutan yang wanita itu berikan. Padahal jika Alesha menolak, Darren juga tidak mungkin tega memaksakan kehendak.

Sebaliknya, Alesha justru membalas ciuman Darren. Wanita itu terlihat jelas menikmati permainan panas ini. Keduanya sama-sama menikmati, membiarkan keringat membalur tubuh yang sudah dikuasai oleh hawa nafsu. Hei ... Alesha boleh saja mendesah, mengerang, dan menjerit. Akan tetapi entah kenapa, Darren menemukan sorot luka dalam mata cokelat itu.

"Darren, menyingkirlah ...," lirih Alesha sembari memalingkan wajah.

"Apa permainanku mengecewakanmu?" tanya Darren, tetapi Alesha enggan menjawab. Hanya saja, rona merah itu terlihat semakin jelas di wajah sayu itu. Oke, tidak seharusnya Darren menanyakan hal itu. Semua wanita manapun akan bertekuk lutut tidak berdaya seandainya mereka merasakan kehebatan pria itu di atas ranjang.

Darren menyingkir dari tubuh Alesha, duduk menatap tubuh polos berbalur keringat yang berkilau tertimpa cahaya bulan. Indah layaknya mutiara. Pria itu mengusap perut Alesha lembut, lantas memberikan kecupan hangat di sana.

"*Good night, My Prince!* Tumbuh sehat di sana, ya! Papa menginginkanmu!" bisik Darren, senyum mengembang di bibirnya. Kali ini ia yakin tidak akan gagal lagi.

Darren berbaring di sisi Alesha. Bertumpu pada siku, menyangga kepala dengan telapak tangan. Ia membelai wajah Alesha. "Aku tidak peduli apakah kau mengingatku atau tidak. Menikahlah denganku, kita besarkan *Little Prince* kita bersama-sama!" Jemarinya beralih pada perut Alesha, kembali membelainya.

Alesha menghela napas kasar. Ah, kalau saja situasinya tidak seperti ini, usapan Darren pasti membuat gairahnya melonjak lagi. Tidak, pikirannya sedang mengembara ke mana-mana. Pria ini begitu percaya diri menganggap bahwa benihnya tumbuh subur di rahim Alesha. Itu konyol.

Alesha menatap wajah tampan Darren. Pandangan pria itu enggan beralih dari perut rata Alesha, memperhatikan gerakan jemari kokohnya di perut yang diyakini telah bersemayam calon bayi. Rambut hitam berantakan, semakin menunjukkan kesan seksi. Sorot mata hazel yang begitu tajam namun penuh kasih sayang. Alis tebalnya melintang menambah kesempurnaan wajah. Rahang tegas dihiasi bulu-bulu halus tercukur rapi.

Ah, sekuat tenaga Alesha mencari cela di wajah pria berdarah setengah Amerika itu. Namun, dia tidak bisa menemukannya. Terlalu sempurna, bukan hanya di wajahnya, tapi di seluruh bagian tubuh dengan guratan-guratan otot yang menunjukkan bahwa pria itu rajin melakukan *fitness*. Terlebih saat kulit kecokelatannya berbalur keringat seperti saat ini.

Oh ya ampun, apa-apaan ini? Kenapa mendadak Alesha sibuk mengagumi kesempurnaan Darren? Baiklah, sekarang Alesha harus jujur pada diri sendiri. Pria tampan itu telah mampu membawa Alesha kembali ke masa lalu. Wanita itu kini sadar, dia bukan Rose, melainkan Alesha!

Ya, bayangan-bayangan yang melintas manakala Darren menghunjamkan tubuhnya dalam-dalam, bukan sekedar *visualisasi* mimpi. Pria itu mampu menyeret paksa Alesha kembali ke masa lalu. Bayangkan, betapa tersiksanya ia beberapa saat lalu, harus merasakan kenikmatan di antara bayangan kelam yang menyakitkan.

"Ini salah, Darren. Kita telah melewati batas. Tidak seharusnya kita melakukan ini," ucap Alesha.

Darren meraih jemari Alesha, menggenggamnya erat-erat. "Oke, maaf. Aku khilaf. Awalnya aku tidak ingin memaksa jika kau menolak. Tapi kau justru menyambutnya!"

Alesha menyambutnya? Ya, bagaimana mungkin Alesha bisa menolak jika ciuman Darren mampu membawa gairahnya ke puncak tertinggi? Semua sudah terjadi dan tidak mungkin bisa diulang dari awal.

Ada hal penting lain yang harus dipikirkan Alesha. Di saat ia tahu bahwa mimpi-mimpi buruk itu adalah potongan *puzzle* masa lalunya dengan Darren, Alesha harus berbuat apa?

"Tolong tinggalkan aku sendiri!" Alesha bergerak memunggungi Darren.

"Kau pikir aku akan meninggalkanmu setelah apa yang aku lakukan? Tidak akan pernah!" Darren menarik selimut untuk menutupi tubuh mereka sebatas dada. Lantas ia berbaring seraya memeluk Alesha dengan *possessive*. Seperti biasa, menyurukkan wajah ke tengkuk Alesha, mencari aroma favorit dari rambut yang tergerai indah.

"Menikahlah denganku, Alesha. Dan aku berjanji akan membahagiakanmu selamanya. Aku mencintaimu ... sangat mencintaimu ...."

Mendengar kalimat Darren, sontak air mata Alesha mengalir deras. Alesha menggigit bibir kuat-kuat, menahan agar isak tangisnya tidak terdengar. Menangis tanpa suara. *Kenapa setelah semuanya berakhir kau baru mengungkapkan cinta, Darren? Andai saja kita tidak pernah saling menyakiti, mungkin tidak akan rumit seperti ini.*

Napas Darren menderu teratur, embusannya terasa di tengkuk Alesha. Ingin rasanya Alesha menjerit sekeras-kerasnya. *Berhenti mencintaiku, Darren! Berhentilah mencintaiku! Aku lelah berlari darimu, dan aku juga lelah mengenang kenangan menyakitkan itu.*

***

Alesha menyingkap selimut, mengembuskan napas kasar. Tubuhnya polos, tidak ada sehelai benang pun yang melekat di sana. Ah, percintaan semalam ....

Tidak! Alesha membuang jauh-jauh bayangan permainan dengan Darren semalam. Dia harus segera membersihkan diri.

Air *shower* yang dingin mengguyur tubuh indah Alesha. Memejamkan mata, lagi-lagi peristiwa semalam kembali

diputar ulang dalam benaknya. Ya Tuhan, permainan semalam lebih mengesankan jika dibanding dengan malam pertama mereka. Ia bahkan masih bisa merasakan sentuhan-sentuhan Darren di setiap lekuk tubuhnya. Darren benar-benar membuat tubuh Alesha terbakar oleh api gairah. Setiap detiknya, tidak ada yang terlupa.

Alesha menggosok rambut basahnya dengan sehelai handuk. Di ruang makan, terdengar Lea menangis tersedu-sedu. Kunang-kunangnya mati. Darren sibuk menenangkan putrinya sembari memasak sarapan.

Ingatan Alesha memang sudah kembali, meski belum seratus persen. Sampai saat ini ia belum bisa mengingat siapa Lea. Benarkah gadis kecil itu putri kandungnya? Ia bisa saja bertanya pada Darren. Namun, kali ini ia sama sekali belum ingin membahasnya dengan mantan suaminya. Apa pun itu, setidaknya hari ini ia ingin menenangkan diri.

"Mama, kunang-kunang Lea mati. Sehalusnya semalam Lea membeli makan kunang-kunang sebelum tidul." Mata gadis itu memerah, menunjukkan plastik berisi kunang-kunang yang sudah tidak bisa bergerak. Tubuh mungilnya duduk manis di kursi.

"Hei, *My Princess*, sudah Papa bilang. Kunang-kunang itu mati karena di dalam plastik tidak ada udara untuk bernapas!" Darren berseru dari *pantry*.

"Benar, Sayang," timpal Alesha. "Kunang-kunang itu hidup di alam bebas." Ragu, Alesha mengecup pipi Lea, lalu duduk tepat di sampingnya.

"Lalu, Lea tidak boleh menangkap kunang-kunang? *Uncle* yang salah, dia yang menangkapnya."

Darren meletakkan piring berisi lima potong *sandwich* ke atas meja. Aromanya menggiurkan. Dua gelas susu putih

mengepul, menguarkan aroma khas vanilla. Di ujung meja, terlihat dua *box* susu bubuk. Satu box susu balita, dan satu box susu ibu hamil.

"Hanya ini yang aku masak. Aku buru-buru, ada banyak pekerjaan yang menunggu."

Alesha tidak menjawab. Masih tidak nyaman atas percintaan semalam, terasa asing dan membuatnya sedikit ... malu. Entah kenapa dia harus malu mempertontonkan tubuh polosnya pada Darren.

"Di lemari makanan, aku sudah menyimpan beberapa box susu ibu hamil. Mulai hari ini kau harus rutin meminumnya setiap pagi dan malam hari, jangan sampai terlewat."

Darren yang konyol. Lagi-lagi Alesha masih enggan berkomentar. Ia hanya mengambil satu buah *sandwich* dan menyantapnya. Sementara itu, Darren menyuapi Lea sereal rasa kacang hijau. Alesha sekarang tahu, Lea sangat menyukai segala sesuatu yang berbau kacang.

Usai sarapan, Lea bermain bersama boneka gajah berwarna abu-abu. Gadis kecil itu berlarian ke ruang tamu. Darren meneriakinya agar tidak bermain di luar rumah. Takut jika putrinya tersesat ke rumah tetangga lagi.

"*Sugar*, tentang semalam—"

"Tolong jangan bahas itu. Aku sedang tidak ingin membahas apa pun," potong Alesha.

Darren mengangguk pasrah. "Aku akan menunggumu siap, sampai kapanpun. Tapi aku sangat berharap agar kau cepat menerima lamaranku. Lea sangat membutuhkanmu. Lihatlah bagaimana bahagianya dia saat berada di dekatmu. Belum pernah aku melihat Lea sebahagia ini."

Tepat pukul tujuh pagi, Darren bersiap meninggalkan villa. Lea sibuk berpamitan pada Alesha. Tubuh mungilnya

melonjak-lonjak riang. Rambut panjang tergerai, mengenakan *dress* warna putih dengan pita di bagian dada.

"Dah Mama! Mama cepat pulang ke lumah ya, Lea pasti kangen!"

Alesha berlutut, menyejajarkan tubuh dengan Lea. Lengan gadis kecil itu bergegas mengalung di leher mamanya, berat untuk berpisah.

"Sayang, kita hampir terlambat!" seru Darren.

Lea mengakhiri pelukannya. Detik berikutnya, tubuh kecil itu sudah berada di gendongan Darren. Sekali lagi melambai pada Alesha.

Seperti biasa, Darren memarkirkan mobil di halaman sebelah. Pada saat yang sama, pintu villa Leon terbuka. Pria berbadan tegap itu muncul, bersiap berangkat ke proyek pembangunan hotel.

Lea yang hampir masuk ke mobil, menyembulkan kepala, berusaha melihat ke arah pintu. Begitu dilihatnya Leon berdiri di sana, Lea melambai.

"*Uncle! Uncle!* Kunang-kunang pelihalaan Lea mati! *Uncle* jangan tangkap kunang-kunang lagi, ya! Kasihan! *Bye, Uncle!*" Lea berseru riang. "Besok kita main lagi, ya! Lea mau loti selai buatan *Uncle* lagi."

"Oke, *Baby!* Hati-hati di jalan, jangan nakal, ya!" Leon membalas lambaian gadis kecilnya. Gadis yang sangat menggemaskan.

Sepeninggal Darren dan Lea, Alesha berjalan menuju pagar, menumpukan lengan di sana. Memasang wajah serius, bertanya pada Leon. "Kenapa kau membohongiku?"

Pria itu mendekat, balik bertanya, "Berbohong apa?"

"Aku Alesha, bukan Rose!"

"Kau–"

"Aku sudah mendapatkan sebagian ingatanku. Ya Tuhan, Leon! Selama ini aku menganggap bahwa kau teman terbaik, tapi kenapa ternyata kau justru membohongiku?"

Leon mendesah kasar. "Aku tidak ingin kau kembali menjadi Alesha! Kau tahu kenapa? Karena masa lalumu menyakitkan. Aku berharap kau bisa melupakan semua itu! Melupakan Darren dan kenangannya. Percayalah, aku hanya tidak ingin kau disakiti oleh Darren lagi!"

"Tapi bukan begitu caranya, itu salah!"

"Oke, aku minta maaf. Terserah kau mau percaya atau tidak. Aku tidak akan marah disebut sebagai penjahat."

Alesha tahu, Leon pria baik. Terbukti dari pengorbanan yang sudah dilakukan olehnya. Menunggui Alesha selama koma, bahkan mencari uang entah bagaimana caranya, untuk membayar tagihan rumah sakit. Pria itu selalu menghargai Alesha sebagai wanita baik-baik. Tidak pernah sekalipun Leon bersikap tidak senonoh pada Alesha meski kesempatan itu ada.

"Baiklah, aku mempercayaimu! Nanti malam, ada yang ingin aku bicarakan. Kau punya waktu?"

Leon mengangguk. "Oke. Aku selalu ada waktu untukmu! Aku berangkat sekarang, sudah hampir terlambat."

Alesha mengawasi punggung Leon yang mengendarai *Harley Davidson*. Dalam hati ia bersyukur, meskipun masa lalunya menyakitkan, tetapi ia memiliki seseorang yang menjadi tempat berkeluh kesah. Ya, Tuhan itu adil.

***

SEBUAH FAKTA

Suara serangga malam saling bersahutan, mengisi suasana hening di area hutan pinus. Sementara itu, angin mendesau perlahan, membuat pucuk-pucuk pepohonan bergoyang. Kunang-kunang berpencar dengan cahaya di perutnya. Malam itu, rembulan enggan menampakkan diri, sibuk bersembunyi di balik awan hitam.

Sudah hampir lima menit Alesha duduk bersandar di salah satu kursi kayu studio lukis. Jemari lentiknya mengetuk-ngetuk meja di sampingnya. Beberapa kali mulutnya terbuka untuk berucap, tetapi urung mengatakannya.

"Jangan ragu, Rose! Aku selalu siap membantumu," ucap Leon tanpa menoleh. Matanya fokus pada kanvas di hadapannya. Ah ya, sampai saat ini Leon *keukeuh* tidak ingin mengganti nama panggilan kesayangannya.

Alesha menghela napas perlahan. "Sampai sekarang, aku belum bisa mengingat siapa Lea."

"Tidak perlu mengingat siapa gadis kecil itu. Putri kandungmu atau bukan, kau menyayanginya. Benar begitu?"

"Entahlah ... yang jelas aku merasa dibohongi oleh Darren."

"Lalu bagaimana dengan lamarannya, dilanjutkan ke tahap yang lebih serius?"

"Aku ragu. Aku hanya ingat saat Darren menyakitiku. Sama sekali tidak ada kenangan manis yang bisa kuingat. Bahkan, aku juga tidak tahu apa yang membuatku menikah dengan pria yang tidak aku cintai."

"Kau mencintainya!" sanggah Leon. Menoleh sebentar pada Alesha, menangkap kegugupan di wajah ayu itu. Lantas, ia kembali melanjutkan lukisan beberapa ekor merpati.

"Entahlah. Aku benar-benar ingin tahu apa yang terjadi di masa lalu."

"Kalau begitu kau bisa menyelidikinya. Apa menurutmu ada seseorang yang bisa dimintai informasi?"

Alesha berpikir sejenak. Asisten rumah tangga Darren, itu tidak mungkin. Mereka pasti enggan mengungkap kejadian sebenarnya. Bayangan pria kurus berkacamata melintas di benak Alesha. Nampaknya pria itu sangat mengenal Alesha dengan baik.

"Raymond! Pelayan di *café* milik Darren." Alesha menjentikkan jari.

"Oke, besok pagi aku akan mengantarmu ke Jakarta. Aku bisa minta izin pada Albert untuk libur dua hari."

"Terima kasih, Leon! Maaf merepotkanmu."

"Sama sekali tidak. Sesama teman harus saling membantu."

Hening sejenak, ada satu hal lagi yang ingin disampaikan pada Leon. Namun Alesha merasa ragu. Apakah hal ini harus disampaikan? Di sisi lain ia juga merasa lelah jika harus menyimpan ini sendirian.

"Emmm ... aku ingin bicara jujur padamu."

Leon terkekeh. Meletakkan kuas di atas meja, lantas menyugar rambut hitamnya, sekedar mengurangi rasa penasaran akan kalimat Alesha. "Suatu kehormatan tersendiri karena bisa menjadi teman yang kau percaya."

Alesha meremas jemari seraya menarik napas panjang. "Semalam aku ... dan Darren ... telah melanggar batas."

Kalimat yang singkat, namun cukup membuat Leon terpukul. Oke, pria berdarah seni itu sudah menduga sejak awal, cepat atau lambat pasti Darren dan Alesha akan melakukannya. Leon tahu benar, masih ada cinta di antara keduanya.

"Aku bisa menebak sejak awal. Dua orang pria dan wanita yang saling mencintai, berada di dalam ruangan yang sama, lambat laun pasti kalian merindukan masa-masa di mana kalian terlelap dan saling memeluk. Meski kau tidak mengingat kenangan manis itu, tapi getaran hatimu tidak bisa menolak sentuhannya."

"Tidak seharusnya kami melakukan itu. Bagaimana jika aku ... hamil?"

"Astaga, kenapa kau harus merisaukan hal itu? Darren pasti akan bertanggung jawab."

"Tapi aku ragu jika harus menikah dengannya. Aku takut kenangan buruk itu ... akan terulang."

"Setiap manusia bisa berubah asal ada keinginan, Rose! Ada baiknya kau mencari tahu kisah pernikahan kalian, agar kau bisa memutuskan apakah kembali pada Darren adalah keputusan terbaik. Besok kita berangkat ke Jakarta."

"Kau benar. Baiklah, aku akan menyiapkan keperluan untuk besok. Terima kasih, Leon."

Leon mengangguk, matanya menatap kosong pada lukisan merpati putihnya. Mendesah perlahan setelah

terdengar deritan pintu, menandakan bahwa Alesha telah keluar dari ruangan.

Pria itu menepis palet dengan kasar. Seketika, cat itu telah berpindah ke lantai, meninggalkan bercak noda di sana sini. Debaran di jantungnya tidak mau berhenti meski Alesha sudah tidak lagi di dekatnya.

Menyeka peluh di dahi dengan punggung tangan, perasaan Leon semakin campur aduk. Ia merasa tidak rela jika Alesha harus kembali pada mantan suaminya. Namun, ia tahu Alesha hanya mencintai Darren. Lantas, tidak mungkin bukan, jika Leon memaksa Alesha untuk membalas cintanya.

Bukan hanya masalah cinta mantan suami istri itu. Ada satu hal yang membuat Leon terpaksa harus merelakan Alesha menikah dengan pria lain. Gadis kecil bernama Lea.

Putri Darren telah membuka mata hati Leon. Sejak peristiwa Lea tersesat saat mengejar seekor kunang-kunang, mau tidak mau Leon memikirkan gadis kecil itu. Binar mata indah serta kepolosannya, mengetuk pintu hati Leon, seolah *Little Princess* itu memohon, *'Hei, Uncle! Kembalikan Mama pada Lea! Lea ingin memeluk Mama setiap kali tertidul. Lea ingin mencium kedua pipi Mama saat telbangun.'*

Hati Leon menghangat. Ia menyentuh dadanya. Cinta tidak harus memiliki, bukankah itu yang selalu diucapkan hampir semua orang di luar sana? Jika benar, sudah sepantasnya Leon mengalah untuk gadis kecil berambut panjang itu. Meski masih ada sedikit keraguan di hati Leon, benarkah Alesha akan mendapatkan kebahagiaan jika kembali pada Darren?

***

"Duduklah, Raymond!" perintah Alesha. Siang itu, ia telah tiba di *café* milik Darren di Jakarta.

"Nyonya ingin memesan apa?" tanya Raymond, mengabaikan perintah Alesha.

"Ada hal yang lebih penting dari sekedar makanan!" ucap Leon tegas.

Raymond mendengus. Dalam hati mengutuk kehadiran pria tampan yang duduk di samping Alesha. Kenapa sih, Alesha selalu dikelilingi oleh pria tampan? Bahkan setelah bercerai dengan Darren pun, wanita itu kini menggandeng pria baru dengan ketampanan di atas rata-rata. Meski pria berhidung mancung itu berpenampilan lebih kasual jika dibandingkan dengan Darren.

Jika Darren selalu memilih pakaian rapi, berbeda dengan pria di hadapannya. Celana *jeans* panjang dengan sedikit robekan di bagian lutut, serta *T-shirt* putih di mana noda cat menempel di beberapa bagian. Ayolah, pria seperti inikah yang dipilih Alesha untuk menggantikan Darren?

"*Please*, Raymond! Tidak lebih dari lima menit. Ini sangat penting." Alesha memohon.

Raymond mengalah. Meski merasa tidak suka bila harus duduk berhadapan dengan pria asing. Raymond membenarkan posisi kacamata, berdecak perlahan. Sudah lama Raymond memendam perasaan terhadap Alesha, tapi lagi-lagi ia harus menelan rasa kecewa. Alesha memiliki standar tinggi dalam memilih pasangan. Pantas saja, dulu seniman itu selalu bersikap ketus pada dirinya.

"Apa kau tahu banyak tentang pernikahanku dan Darren?"

Raymond membelalak heran. "Untuk apa Nyonya menanyakan hal itu?"

"Jangan banyak bertanya, jawab saja apa yang ditanyakan olehnya!" ucap Leon ketus.

Pria berkacamata itu tergagap, berkali-kali mengusap keringat di dahinya. Alesha iba dibuatnya.

"Biar aku jelaskan. Aku mengalami kecelakaan dan amnesia. Intinya, sekarang aku ingin tahu info tentang pernikahanku dan Darren, sesuai apa yang kau ketahui."

Raymond ingin mengajukan pertanyaan, tetapi urung saat Leon menatapnya tajam. *Jawab sekarang atau kubunuh kau saat ini juga!*

Peluh menetes di dahi Raymond. Pelan-pelan dia menyusun kalimatnya. "Saya tidak tahu banyak tentang pernikahan kalian. Setahu saya, pernikahan kalian bahagia. Namun entah bagaimana ceritanya, Nona Tania tiba-tiba datang dan menjadi orang ketiga. Lantas, Tuan dan Nyonya bercerai."

"Tania?" Alesha menatap Leon.

"Dia wanita yang sempat mengaku akan menjadi calon istri Darren. Seiring berjalannya waktu, kabar itu memudar begitu saja, pernikahan itu tidak pernah terjadi." Leon memaparkan penjelasan sesuai apa yang pernah ia baca.

"Last question. Kau tahu siapa Lea?"

"Lea adalah keponakan Tuan Darren. Dia—"

"Keponakan?" Alesha memotong ucapan Raymond. "Baiklah, ini sudah cukup. Terima kasih, Ray!"

"Kau yakin ini sudah cukup?" Leon menatap Alesha ragu.

"Antarkan aku ke rumah Darren!"

***

Gadis kecil berambut pirang itu girang menyambut kedatangan Alesha dan Leon. Dari pintu yang menghubungkan ruang tamu dan ruangan lain, tubuh mungil itu berlari-

lari ingin segera memeluk Alesha. Sejenak, Alesha ragu. Lea bukan putri kandungnya.

"Mamaaaaa!"

Mendengar teriakan itu, hati Alesha luluh. Astaga, Lea tidak bersalah, tidak seharusnya Alesha mengecewakan gadis kecil itu. Mungkin ia butuh penjelasan Darren, kenapa pria itu tidak mengatakan yang sejujurnya.

Jemari mungil itu menarik-narik lengan Alesha. "Ma, ayo kita main!"

Alesha mengecup kedua pipi Lea. "Sayang, main sama *Uncle* dulu, ya! Mama ada keperluan sebentar."

"Oke, Ma!" Lea beralih menarik lengan Leon. "*Uncle* mau makan loti selai? Lea punya selai kacang, coklat dan stobeli. Mau?"

Alesha tersenyum hambar, lantas melangkah menuju dapur. Pelayan di sini pasti tahu sesuatu tentang pernikahan Darren dan Alesha. Sebelum mencapai dapur, langkahnya terhenti. Matanya tertuju pada pigura foto berukuran besar di dinding. Foto dirinya. Apakah Darren juga memasang foto di kamarnya?

Sepertinya ini lebih menarik perhatian daripada mengorek informasi pada pelayan. Oke, itu bisa dilakukan nanti. Alesha berbalik, melangkah menuju kamar Darren. Jemarinya gemetar menyentuh *handle* pintu.

Terakhir Alesha kali ke sini, di dinding hanya terpajang beberapa lukisan. Sekarang berbeda. Sebuah foto pernikahan yang dipajang dengan bingkai berwarna *gold* berukuran besar. Darren terlihat tampan dengan balutan kemeja putih dan jas hitam. Di sisinya, Alesha berdiri anggun seraya menggamit lengan suaminya. Gaun pengantin berwarna putih, terlihat berkilau oleh untaian mutiara dan berlian.

Alesha menutup mulutnya, ingin menangis haru. Lihatlah, foto pernikahan mereka mencerminkan kebahagiaan yang nyata. Benarkah itu hanya sekedar kamuflase? Karena kenyataannya, Darren sudah menorehkan luka yang cukup dalam.

Tatapan Alesha beralih pada ranjang bersprei putih. Di sana, untuk pertama kalinya mereka memadu cinta. Darren menjadi pria pertama untuknya, dan Alesha menjadi wanita pertama bagi Darren.

Alesha menyentuh dadanya yang terasa sesak. Keesokan hari setelah malam pertama itu, Alesha memilih pergi. Tapi apa yang membuat ia meninggalkan Darren? Bukankah mereka saling mencintai?

Tidak! Hati Alesha menjerit. Berada di kamar ini, membuat ia merasa pening. Matanya terpejam, kelebatan-kelebatan bayang itu mendadak memenuhi benaknya. Ada banyak hal yang terjadi di kamar ini!

Alesha berlari menuju pintu balkon, membukanya. Seketika tubuhnya menegang. Perlahan ia menghampiri teralis yang menjadi pagar pembatas. Dari sana ia bisa melihat taman kecil yang didominasi oleh pohon palem.

Cengkeraman Alesha pada teralis semakin kuat. Dadanya naik turun seiring napasnya yang terengah-engah.

"Saya berhak atas tubuh Anda, Nyonya!" Suara berat itu berulang kali menusuk indra pendengar Alesha.

Ada sesuatu yang pernah terjadi di sini ... tapi apa? Tubuh Alesha merosot ke lantai. Bersandar di teralis, kedua lengannya memeluk lutut. Seketika, ia ingin menjerit dan menangis sekuat tenaga!

***

"Saya berhak atas tubuh Anda, Nyonya! Karena Tuan Darren sudah memberikan pada saya selama satu hari penuh!"

Alesha menutup kedua telinga. Suara itu terus bergema, tidak mau berhenti. Matanya terpejam semakin rapat, di dalam gelap sana ia bisa melihat sesosok pria berbadan tinggi besar, tengah berdiri tegap di ambang pintu. Lantas, pria itu melangkah mendekati Alesha dengan tatapan penuh hasrat.

"Aaaaaaargh!" Alesha berteriak sekuat tenaga. Mata terbuka, menatap sekelilingnya. Kosong, tidak ada siapa pun. Baiklah, sekarang ia tahu apa yang terjadi saat itu. Darren menyuruh orang kepercayaannya untuk menodai Alesha. Ya Tuhan, sekejam itukah Darren padanya?

Napas wanita itu terengah-engah, ada rasa nyeri serupa pisau yang menghunus tepat mengenai jantungnya. Alesha membenci hal ini! Kenapa saat itu ia harus menjadi wanita lemah?

Mendadak, emosi pun meluap memenuhi rongga dada. Alesha bangkit dari duduknya, bergerak mengambil vas

bunga di atas meja balkon, lalu membantingnya ke lantai hingga hancur berkeping-keping. Guci keramik di sudut balkon pun tidak luput dari amukan. Belum merasa puas, Alesha masuk ke kamar dan berusaha menggapai bingkai foto pernikahan.

"Kau jahat, Darren! Kau jahat!" Bingkai foto itupun meluncur ke lantai. Kacanya pecah dan menyebar ke segala penjuru, beberapa serpihannya mengenai kaki telanjang wanita itu. Menciptakan goresan luka di sana. Sama sekali tidak terasa sakit, karena ada tempat di mana Alesha merasakan perih luar biasa, yaitu hatinya.

"Astaga, Rose!" Leon berseru dan bergegas menarik Alesha menjauh dari sana, menghindari serpihan kaca yang mungkin bisa melukainya lagi.

Tubuh Alesha terasa lemas, seluruh energinya telah terkuras habis untuk mengenang masa lalu yang begitu menyakitkan. Jemarinya mencengkeram lengan kekar Leon kuat-kuat.

"Mama ... Mama kenapa?" Gadis kecil itu muncul di ambang pintu bersama *baby sitter*-nya.

"Tuan, Nyonya bisa beristirahat di kamar depan," ujar wanita setengah baya yang berdiri di belakang Lea.

"Bisa tolong hubungi Darren untuk segera pulang?" tanya Leon, disambut anggukan oleh *baby sitter*.

Melewati pintu, Lea menubruk Alesha. "Kaki Mama beldalah, apa itu sakit, Ma?"

"Berhenti memanggilku Mama! Aku bukan Mamamu!" hardik Alesha seraya mendorong Lea hingga tubuh mungil itu terjungkal ke belakang.

Mendengar suara Alesha yang melengking keras, tubuh Lea gemetar. Terlebih atas sikap kasarnya yang mem-

buat Lea terjatuh. Dan apa katanya tadi? *Berhenti memanggilku Mama! Aku bukan Mamamu!*

Mata hazel nan jernih itu berkaca-kaca, menyembunyikan tubuh di balik pengasuhnya. Lengannya memeluk boneka gajah erat-erat, sesekali mengintip Alesha dengan cemas. Berbagai pertanyaan muncul di benaknya. *Kenapa Mama tidak sayang Lea lagi? Kenapa Mama belubah sepeti monstel? Apa Lea sudah belbuat salah?*

Beberapa hari yang lalu, Lea merasa senang karena bisa bertemu dengan Mama. Sudah lama ia ingin punya Mama seperti teman-teman. Tapi, sekarang kebahagiaan itu hilang begitu saja. Mama berubah, bahkan tidak mau lagi dipanggil Mama. Lalu, Lea harus memanggil apa? *Aunty?*

"Bawa Lea ke kamarnya!" titah Leon.

"Ayo, Sayang! Kita telepon Papa agar segera pulang. Lea kangen Papa, 'kan?" *Baby sitter* menggendong tubuh Lea. Gadis kecil itu tidak membantah. Matanya mengerjap, menatap sayu pada Alesha. Tidak ada yang bisa dilakukan selain memeluk boneka berbelalai kesayangannya.

Lea sayang Mama, kenapa Mama tidak sayang Lea lagi? Begitu pikirnya. Setitik air mata menetes membasahi pipinya yang menggemaskan.

***

Duduk di sofa, Leon mengawasi tubuh berselimut yang terbaring di ranjang. Setelah lelah menumpahkan rasa sakit dengan menangis serta menceritakan semuanya, perlahan wanita itu terlelap.

Leon sudah menduga bahwa Darren pernah menjadi suami yang kejam, tapi ia tidak menyangka jika tindakannya benar-benar mencerminkan seorang pria brengsek dan tidak berperasaan.

Suami macam apa yang tega memberikan tubuh istrinya pada pria lain? Seharusnya Darren bersyukur karena memiliki istri sesempurna Alesha. Seorang wanita cantik dan berhati lembut. Masalah apa yang sebenarnya pernah terjadi sehingga membuat Darren menjelma menjadi monster?

Tak lama kemudian, pintu kamar terbuka. Darren muncul dengan wajah pias. Napasnya terengah-engah, nampaknya ia kelelahan karena berlari terlalu cepat. "Apa yang terjadi pada Alesha?"

Sebelum sempat menjangkau ranjang, Leon terlebih dahulu mencengkeram kerah leher Darren, mendorong tubuh pria itu ke dinding. Mata Leon berkilat emosi, rahang tegasnya mengeras, wajahnya memerah.

"Apa-apaan ini, Leon?" tanya Darren tidak mengerti.

Beberapa menit yang lalu, pelayan menghubunginya, mengatakan bahwa Alesha mengamuk, menghardik dan mendorong Lea sampai terjatuh. Lalu sekarang Leon menyambut dengan cara seperti ini. Hei, Darren sama sekali tidak ingin berurusan dengan seniman ini. Ia hanya mengkhawatirkan Alesha.

Bugh ....

Kepalan tangan Leon menghantam wajah Darren. "Aku tahu bahwa masa lalu Rose sangat menyakitkan, tapi aku tidak menyangka jika yang kau lakukan padanya sebrengsek itu!"

"Menjauhlah dariku!" Darren menggeram.

"Tidak akan pernah! Sebelum aku membalaskan rasa sakit Rose terhadapmu. Kau harus membayar mahal untuk semua yang sudah kau perbuat padanya! Kau merenggut semua kebahagiaannya, bahkan merendahkan harga dirinya! Pria sepertimu ...," Leon kembali menghantamkan tinjunya,

kali ini di bagian perut Darren. "tidak layak mendapatkan tempat di dunia ini!"

Darren merasakan nyeri di bagian wajah dan perutnya. Namun, ia tidak peduli. Jika saja semua itu bisa menyembuhkan rasa sakit di hati Alesha, Darren bahkan rela mati untuk menebus kesalahannya! Ia sadar, apa yang ia rasakan saat ini, tidak sebanding dengan penderitaan Alesha di masa lalu.

"Pukul aku! Aku sama sekali tidak akan melawan!" tantang Darren.

Sekali lagi, kepalan tangan Leon mengarah ke wajah Darren. Darren terhuyung dan jatuh telentang. Pipinya lebam, darah menetes di sudut bibir. Mata hazel Darren menatap Leon yang sedang kembali bersiap melancarkan serangan. Di saat itulah, terdengar teriakan seorang wanita.

"*Stop!*" Entah sejak kapan, Alesha sudah berdiri di sisi ranjang. Matanya lagi-lagi basah, menatap sayu pada dua pria di ruangan itu.

"Darren pantas mendapatkan hukuman ini!" teriak Leon sengit.

"Pukul aku, sampai mati pun aku rela asal itu bisa menebus semua dosaku!" Suara Darren terdengar tegas. Tatapannya nanar, tidak mengenal rasa takut.

"Tolong, Leon! Aku tidak ingin melihat keributan di sini! Itu membuatku semakin pusing!" Alesha menyibak rambut hitamnya. "Kita bisa pulang sekarang, semuanya sudah selesai."

Darren bangkit menghampiri Alesha. "Tidak, ini belum selesai, Alesha! Bisa kita bicarakan ini baik-baik?"

"Aku sudah lelah, Darren! Apa kau tidak mengerti juga?"

"Aku yang salah, tapi Lea terkena imbasnya. Kenapa? Dia tidak tahu apa-apa. Dia memang bukan putri kandung kita, tapi tidakkah kau ingat saat adikku mengiba dan memohon padamu agar menjadikan Lea sebagai putrimu?"

Alesha termangu sejenak. "Leon, tolong tinggalkan kami sebentar," pintanya. "Dan Darren, aku memberimu waktu lima menit."

Leon mengangkat bahu dan segera meninggalkan pasangan mantan suami istri itu. Meski dalam hati merasa keberatan, ia belum puas memberi pelajaran pada Darren. Seniman itu juga menyayangkan kenapa Darren tidak membalas pukulannya. Padahal Leon berharap bisa duel, itu lebih seru daripada harus memukul seseorang tanpa perlawanan.

Alesha menghempaskan tubuh ke sofa. Kedua tangan memijit keningnya. "Kenapa kau berbohong tentang Lea?"

Darren duduk di samping Alesha. *"Look at me, please!"*

Alesha menghela napas kasar, berusaha menatap Darren. Sungguh, setelah mengingat apa yang pernah Darren lakukan, Alesha merasa sangat jijik pada pria itu.

Darren menampakkan tatapan sayu. Pipinya membiru, sementara luka di sudut bibirnya, membuat ia meringis. Ingin rasanya Alesha membersihkan darah yang tersisa di sana, tetapi ego mengalahkan niatnya.

Lagi-lagi ego mendominasi perasaannya. Boleh dibilang, perasaan di masa lalu itu kembali terulang, meski dalam situasi berbeda. Jika dulu Alesha meninggikan ego karena berprasangka bahwa Darren mencintai wanita lain, tapi lain halnya dengan sekarang.

Hei, jika keadaannya terus begini, lalu kapan kisah Alesha dan Darren akan berakhir entah itu sedih atau

bahagia? Kisah ini seolah tidak berujung, seperti saat kau berjalan mengitari bumi, terus berjalan dan tidak akan ada habisnya. Percayalah, Alesha hanya butuh waktu untuk menyembuhkan luka di hatinya.

See, luka fisik pun membutuhkan waktu untuk kembali seperti semula. Apalagi jika luka yang tidak kasat mata, kau tahu bagaimana cara menyembuhkannya?

Apa ada dokter yang bisa mengobatinya? Jika ada, tolong tunjukkan di mana tempat itu. *Psikiater?* Rumah sakit jiwa? Hei, Alesha sama sekali tidak gila! Setahun lalu berkali-kali ia berkonsultasi dengan *psikolog*, tetapi hasilnya nihil. Rasa sakit itu tidak pernah pergi.

Salahkah jika Alesha membenci Darren? Tidak! Alesha tidak patut disalahkan, karena semua letak kesalahan itu bermula dari Darren.

Jika Alesha membenci Darren, maka pria itu yang harus introspeksi diri. Kerahkan seluruh kekuatan pikiran untuk mencari tahu di mana obat luka hati bisa ditemukan.

"Kau ingin bicara tentang kepedulianku pada Lea? Boleh aku bertanya lebih dulu? Di mana letak kepedulianmu saat aku menjadi istrimu? Baiklah, aku sekarang bisa ingat manakala Irene yang *notabene* ibu kandung Lea, menangis dan memintaku untuk menjadi pengganti ibu untuk Lea." Alesha menarik napas sejenak.

Wanita itu melanjutkan, "Dulu kau selalu saja memprioritaskan Irene, Irene, dan Irene! Sementara istri sendiri kau hancurkan. Kau biarkan dia terluka, setelah kehilangan orang tua, kekasih, kau bahkan tega merenggut seluruh kebahagiaannya. Tapi sedikitpun kau tidak memiliki rasa peduli. Lantas sekarang kau mengharap agar aku peduli pada Lea? Tidak akan pernah lagi, Darren! Setelah luka yang

berulang kali kau torehkan, aku memutuskan untuk pergi dari kehidupanmu!"

"Tidak adakah lagi kesempatan untukku?" tanya Darren lemah.

"Kesempatanmu sudah habis!"

"Apa semua ini karena tetanggamu itu?"

Alesha menggeleng lemah. "Aku lelah mengenang mimpi buruk itu."

"Tapi aku ingin mempertahankanmu! Bayi itu membutuhkan ayahnya!"

Alesha tertawa hambar. "Bayi yang mana, Darren? Aku sama sekali tidak hamil. Jangan terlalu berharap. Atau kau akan berubah menjadi pria gila!"

"Kau membuatku tergila-gila padamu!"

"Aku mohon, berhentilah mengejarku!"

Lelah, itu yang sesungguhnya Alesha rasakan. Ia butuh waktu untuk memulihkan ingatan sepenuhnya. Ia ingin tahu, apa yang sebenarnya terjadi antara dia dan Darren. Ingin pergi dari kehidupan Darren, dan enggan jatuh cinta pada pria itu lagi untuk kesekian kali. Baginya, mimpi buruk itu sudah cukup membuat luka di hati Alesha semakin menganga. Meski ia tidak yakin, mampukah ia menjauh dari mantan suaminya itu?

***

Baby sitter menarik selimut bermotif Frozen, menutupi tubuh majikan kecilnya seraya menatap iba. Kasihan, anak sekecil ini harus menjadi korban kemarahan orang dewasa. Wanita setengah baya itu mengecup kening Lea.

"Tidur siang yang nyenyak ya, Lea, Sayang," ucapnya lirih. Setelahnya, ia keluar dari kamar, meninggalkan Lea sendirian.

Lea mengerjap, cairan bening kembali mengambang di pelupuk mata. Ia tidak bisa melupakan kejadian manakala Alesha mendorongnya hingga terjatuh. Lea salah apa? Pertanyaan itu masih terus berkelebat di benaknya.

Dari tempat tidurnya, Lea melihat seseorang kembali membuka pintu dan masuk ke kamar. Gadis kecil itu bergegas menarik selimut hingga menutup seluruh tubuh, termasuk kepala. Di dalam selimut, ia meringkuk, gemetar. Lea takut Mama yang datang dan memukulnya. Lea khawatir Mama marah lagi karena Lea tidak mau tidur siang.

"*My Princess!*" Darren mengusap sudut matanya yang berair. Hatinya perih melihat putrinya bersembunyi ketakutan di bawah selimut. "Ini Papa, Sayang!"

Jemari mungil itu terlihat sedikit menarik ujung selimut. Mata jernih itu mengerjap, mengintip dan memastikan siapa yang datang. "Papa ... Lea takut ...."

"Jangan takut, Papa ada di sini."

"Apa Papa juga malah pada Lea? Jangan pukul Lea, Pa! Lea janji tidak akan nakal lagi. Lea janji akan jadi anak penulut. Tapi jangan pukul Lea ...." Hei, dengarlah! Ketakutan yang berlebihan membuat suara Lea tidak lagi riang seperti biasa. Kini, suaranya terdengar gemetar dan memilukan.

Darren duduk di sisi ranjang. Menyibak selimut yang membungkus tubuh putrinya, lalu menarik tubuh mungil itu ke atas pangkuannya. Dipeluknya dengan erat.

"Papa tidak pernah marah pada Lea. Jadi, jangan takut lagi, oke? Papa janji akan selalu menyayangi putri Papa yang cantik."

Lea melingkarkan lengan di tubuh Darren. Ia percaya pada pada pria itu. Selama ini, orang yang sedang dipeluknya selalu bersikap lembut. Jangankan memukul, membentak saja tidak pernah. Di mata Lea, Darren adalah sosok seorang Papa yang hebat. Selalu menyayanginya dan memberikan banyak hadiah.

Darren mengecup puncak kepala Lea, tercium aroma *shampoo* bayi. Meski hanya keponakan, tapi ia menyayangi Lea seperti putri kandung sendiri. Tentu saja, gadis kecil ini adalah putri dari adiknya yang meninggal karena kanker otak. Setelah kepergian wanita itu, ada dua hal yang membuat ia memutuskan untuk mengadopsi Lea.

Pertama, dengan adanya Lea, Darren akan terus bisa merasakan kehadiran Irene dalam keluarga mereka. Sama halnya dengan *Mommy* dan *Daddy*, mereka ingin selalu berada di dekat cucu kesayangannya.

Kedua, Darren tidak ingin Lea mempunyai ibu tiri, kecuali jika wanita itu Alesha. Darren yakin, Alesha satu-satunya wanita yang bisa menyayangi Lea dengan tulus, wanita berhati malaikat. Percayalah, insiden tadi terjadi karena rasa trauma yang membekas di dalam diri Alesha. Darren memahami hal itu.

"Pa, Lea tidak ingin punya Mama lagi. Mama jahat. Lea takut dipukul Mama." Lea menenggelamkan kepala di dada bidang Darren.

Darren menggigit bibir bawahnya, miris. *Ini bukan salah Mama, Sayang. Papa yang salah! Papa yang meninggalkan luka terlalu dalam di hati Mama!*

"Mama marah pada Papa, Sayang, bukan pada Lea." Darren membelai rambut putrinya dengan lembut.

"Tapi kenapa Mama mendolong Lea sampai jatuh. Lea tidak mau Mama lagi. Lea takut ...." Jari-jari mungil itu mencengkeram kemeja Darren kuat-kuat.

"Percayalah pada Papa, Mama tidak sengaja melakukan itu."

Gadis kecil itu mendongak dan menggeleng. "Lea tidak mau Mama lagi!" Untuk kesekian kalinya ia mengucapkan kalimat yang sama.

"Baiklah, sekarang saatnya tidur siang. Jangan takut lagi, Papa akan menemani Lea."

"Pa, ini kenapa? Apa ini sakit?" Lea menyentuh memar di wajah Darren.

"Tidak apa-apa, Sayang. Ini hanya terbentur pintu, sama sekali tidak sakit."

"Kata Oma, luka itu halus diobati bial cepat sembuh. Ayo, Pa. Lea akan mengobati Papa."

Lea melepaskan pelukannya. Tubuhnya merosot ke lantai, lantas berlari ke sudut kamar. Di sana, berbagai macam mainan tersusun rapi di kotak plastik berwarna pink. Di sampingnya, terdapat sebuah rak *stainless* empat susun, dipakai untuk meletakkan beberapa koleksi boneka milik Lea.

Gadis kecil berambut kecokelatan itu mengambil satu set mainan di rak paling bawah. Sebuah koper kecil berbahan plastik berisi peralatan medis mainan. Dibawanya benda itu ke tengah ruangan.

"Ayo, Pa. Duduk sini, bial Lea peliksa Papa."

Darren menghampiri Lea, duduk di karpet bergambar buah-buahan beserta abjad A-Z. Jemari mungil Lea bergegas mengeluarkan seluruh peralatan medisnya dari dalam koper. Mengambil *stetoskop*, lantas memasang *eartips* pada telinga.

"Putri Papa adalah dokter yang hebat." Seulas senyum terkembang di bibir Darren.

Perlahan, Lea menempelkan *chestpiece* di dada Darren. Mata jernihnya mengerjap lucu, bibirnya yang berwarna pink setengah terbuka. "Apa masih sakit, Pa?"

"Apa Lea tahu, ada satu obat yang bisa menyembuhkan semua rasa sakit Papa."

"Apa itu, Pa?"

"Cium pipi Papa, Sayang!"

Tanpa dikomando dua kali, Lea melempar *stetoskop* ke karpet. Bergegas menghambur dan merengkuh leher Darren, lalu mencium kedua pipi pria itu. "Apa masih sakit, Pa?"

Darren menggeleng. "Tidak, *My Princess!*" Diraihnya Lea ke dalam pelukan.

Setitik air mata Darren menetes ke rambut Lea. *Papa berjanji akan selalu menyayangimu. Seperti janji Papa pada*

ibu kandung Lea, akan senantiasa menjaga dengan segenap jiwa dan raga.

***

Nyonya David menyambut kedatangan putra tunggalnya dengan wajah ceria. Dipeluknya tubuh tinggi tegap Leon, air mata bahagia menetes di pipi wanita setengah baya itu.

"Ini temanku, Ma!" Leon memperkenalkan Alesha.

"Astaga, wanita secantik ini hanya kau jadikan teman?"

Alesha mengangguk dan memperkenalkan diri, sementara Leon berdecak. Memangnya Mama mengharapkan apa? Menantu?

"Rose, kau pasti lelah. Aku akan mengantarkanmu ke kamar. Tidur siang sejenak sebelum kembali ke villa."

Nyonya David membantah. "Leon, Mama masih merindukanmu. Menginaplah di sini barang semalam."

"Tidak bisa, Ma. Rose sangat sibuk. Dia menjadi pengajar seni lukis di sanggar kesenian."

"Ayolah, semalam saja. Mama ingin meminta tolong padamu untuk menghadiri resepsi pernikahan rekan bisnis Papa. Papa sedang berada di luar negeri, sedangkan Mama sedang tidak enak badan. Kau juga bisa mengajak Alesha. Kau tidak keberatan 'kan, Alesha?"

Alesha tergagap. Pergi ke resepsi pernikahan bersama Leon? Alesha tidak punya pilihan lain, ia mengangguk. Bukankah selama ini Leon sudah banyak membantunya?

Tak lama kemudian, seorang pelayan datang untuk mengantar Alesha ke kamar tamu. Alesha melangkah mengikuti pelayan. Samar-samar, ia masih bisa mendengar percakapan Leon dengan ibunya.

"Kapan kau bisa mulai mengurus perusahaan Papa?"

"Sabar, Ma!" Leon menyahut lirih.

"Mama sudah terlalu sabar. Bukankah kau yang sudah berjanji akan menggantikan Papa mengurus perusahaan jika Papa mau membiayai temanmu yang koma waktu itu?"

Kalimat Nyonya David membuat Alesha menghentikan langkah. Ia bisa mendengar dengan jelas percakapan mereka.

"Ma, jangan katakan itu!"

"Kau mau ingkar janji? Ah, Mama penasaran siapa temanmu yang koma itu. Nampaknya dia sangat istimewa sehingga kau mau menukar kebebasanmu demi dia."

Alesha bergegas melanjutkan langkah, setengah berlari menyusul pelayan. Kamar itu tidak terlalu besar. Dinding bercat putih, kontras dengan perabotan yang berwarna hitam.

Alesha menghempaskan tubuh ke atas ranjang. Sekarang ia tahu darimana Leon mendapatkan uang untuk membayar tagihan rumah sakit. Leon rela menukar kebebasannya demi Alesha? Oh, Tuhan!

Leon telah memberikan pengorbanan yang begitu besar. Alesha tahu persis, Leon sangat mencintai dunia di atas kanvas, dan bukan hal mudah jika ia harus melepasnya begitu saja.

Lantas, apa alasan Leon melakukan semua itu? Karena teman? Ah, rasanya terlalu berlebihan. Merasa bertanggung-jawab karena ia yang menjadi penyebab kecelakaan? Tidak, bukan itu.

Hanya ada satu alasan bagi seseorang untuk melakukan pengorbanan paling besar. Cinta. Alesha mencengkeram sprei, matanya terpejam rapat.

"Aku menyukaimu, Nona Rose!" Itu yang diucapkan Leon saat pertama kali berjumpa dengan Alesha. Apa kalimat itu bisa diartikan sebagai ungkapan cinta? Jatuh cinta pada pandangan pertama, tidak menutup kemungkinan, bukan?

Ah, Leon pria yang baik dan sangat menghormati wanita. Berbeda dengan Darren, pria egois dan tidak bisa menjaga batasan. Betapa beruntungnya wanita yang bisa mendapatkan hati Leon.

"Aku akan menunggu, sampai kapan pun tidak akan menyerah untuk mendapatkanmu." Itu kalimat Darren sebelum Alesha dan Leon pergi.

Pria keras kepala. Alesha harus apa? Di satu sisi, luka itu masih menganga, tetapi di sisi lain, debaran jantungnya juga masih tidak terkontrol saat berada di dekat Darren. Perasaan cinta itu masih ada. Bukan maksud Alesha munafik, ia hanya belum ingin luka lamanya terulang kembali.

Apakah jika Alesha belajar mencintai pria lain, maka perasaan cintanya untuk Darren bisa memudar? Entahlah, Alesha tidak akan tahu jika tidak pernah mencobanya, bukan? Bagaimana seandainya ia belajar mencintai ... Leon?

"Tolong jaga bayi kita di kandunganmu baik-baik," pesan Darren seraya menyentuh perut Alesha, seolah di sana seorang calon bayi sedang tumbuh subur.

Alesha mengacak rambut dengan kesal. Darren berhalusinasi. Alesha tidak mungkin hamil. Malam itu hanya sebuah kesalahan, dan mustahil bayi itu akan tumbuh di rahimnya. Lupakan saja, Alesha tahu Darren terlalu berharap banyak agar bisa mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan mantan istrinya kembali. *Itu hanya harapan kosong, Darren!*

***

Resepsi pernikahan di sebuah *ballroom* hotel bintang lima yang terbilang sangat mewah dan mengusung gaya modern. Efek *glamour* dihadirkan melalui hiasan dari kristal atau *Swarovski* sebagai dekorasi pelaminan. Selain itu, rangkaian bunga yang cantik juga memenuhi hampir seluruh penjuru ruangan.

Pengantin wanita nampak anggun dengan gaun pengantin layaknya seorang *Princess* dari Negeri Dongeng. Gaun berwarna putih *off shoulder* dengan detail border dan *lace*, serta dilengkapi *veil* yang sangat panjang dan lebar. Di sisinya, pengantin pria mengenakan *tuxedo* putih dan jas hitam, tidak berhenti menebarkan senyum kebahagiaan.

Ribuan tamu silih berganti mengucapkan selamat pada sepasang pengantin. Alesha mendesah. Melihat pasangan yang berdiri di pelaminan, mau tak mau ia kembali teringat pada masa lalu. Ya, bahkan saat itu pernikahannya dengan Darren diselenggarakan jauh lebih mewah dari ini.

Tidak bisa dibayangkan bagaimana bahagianya Alesha saat itu. Tanpa disadari bahwa yang ia rasakan hanya kebahagiaan semu. Beberapa jam setelahnya, semua berputar seratus delapan puluh derajat. Malam pertama

yang menorehkan luka mendalam, saat Darren sama sekali tidak menghargai Alesha sebagai istrinya.

"Kalau kau merasa tidak nyaman, kita bisa langsung pulang setelah mengucapkan selamat pada pengantin." Suara Leon membuyarkan lamunan Alesha.

"Santai saja. *I'm fine.* Sudah lama aku tidak menghadiri pesta. Tidak ada salahnya jika kita menikmati sejenak."

Kapan terakhir kali Alesha datang ke pesta? Ah ya, ia ingat. Pesta yang sangat membosankan karena Darren sibuk berbincang dengan rekan bisnisnya, sedangkan Alesha ditinggalkan begitu saja. Lantas, ia bertemu dengan Danu yang ternyata teman Darren.

Tidak berakhir sampai di situ, karena ternyata Darren memiliki rencana tersembunyi. Menjadikan Alesha sebagai bahan taruhan. Jika Danu berhasil membuat Alesha jatuh cinta, maka dengan senang hati Darren akan memberikan istrinya pada Danu.

Hei, pria macam apa itu? Menjadikan Alesha layaknya boneka yang bisa berpindah tangan. Oke, lupakan saja. Tidak ada gunanya mengenang masa lalu, hanya membuat luka lama kembali terbuka.

"Emmm ... kau ingin mencoba berdansa?" tanya Leon seraya menunjuk sekumpulan pasangan yang sedang berdansa di bawah redupnya cahaya lampu.

Alesha menaikkan kedua alis, tersenyum lebar. "Itu bukan ide yang buruk."

Saatnya untuk membuang rasa penat, bersenang-senang sedikit. Saling bergandengan, mereka melangkah menuju lantai dansa. Bergabung dengan pasangan lain.

Leon menempatkan tangan kanan pada pinggang Alesha, sementara sebelah tangannya menggenggam lembut

jemari wanita itu. "Aku harap kau tetap nyaman dengan ini," bisiknya.

"Tentu saja," sahut Alesha seraya meletakkan tangan kiri di bahu Leon. Mereka mulai bergerak mengikuti irama musik yang mengalun lambat.

Alesha mendongak, tatapannya terkunci pada mata hazel Leon. Mata yang selalu mengingatkannya pada Darren. Tubuh tinggi menjulang di hadapannya adalah seseorang yang telah mengorbankan banyak hal. Berbanding terbalik dengan Darren.

Lain halnya dengan Alesha yang sibuk bertanya-tanya dalam hati, Leon justru sedang mengagumi wajah cantik di hadapannya. Ia sama sekali tidak pernah membayangkan bahwa ia bisa berdansa dengan wanita yang telah membuatnya jatuh cinta.

Wanita sederhana dengan kecantikan dan kelembutannya, menyalurkan getaran asing yang tidak pernah Leon rasakan sebelumnya. Di mata Leon, Alesha sangat berbeda.

Mereka terus bergerak dengan pola kotak. Sesekali tubuh Alesha berputar, gaun sutera panjangnya melambai. Ya, malam itu Alesha terlihat cantik dan menarik.

Tubuh indahnya terbalut gaun sutera model sabrina berwarna putih kebiruan, memperlihatkan leher jenjang serta bahunya yang berkulit kuning langsat. Sementara rambut panjangnya tergerai, menguarkan aroma khas kelopak mawar.

Sedangkan Leon terlihat gagah dengan tuxedo putih dilapisi jas hitam serta dasi kupu-kupu di lehernya. Rambut hitamnya tersisir rapi. Harus Alesha akui, malam ini Leon terlihat berbeda.

Jika biasanya tubuh tegapnya hanya terbalut *T-shirt* kusam, maka malam ini kharisma pria itu semakin terlihat. Terlebih dengan rahang kokoh dengan bulu-bulu halus yang tercukur rapi. Meski bagi Alesha, Darren tetaplah yang paling tampan, ehhh ....

"Boleh aku bertanya sesuatu?" tanya Alesha.

"Akan aku jawab sebisaku."

Alesha berdeham sejenak, mengumpulkan keberanian. Malam ini, ia harus mendapatkan jawaban. "Alasan apa yang membuatmu rela kehilangan duniamu?"

"Apa maksudmu?"

"Aku mendengar percakapanmu dengan ibumu. Jadi tolong jangan menyangkal lagi."

Leon mendesah. "Bukankah sudah pernah kukatakan, sesama teman harus saling tolong menolong, bukan?"

"Tidak. Yang kau lakukan lebih dari itu. Aku tahu kau begitu mencintai kebebasanmu, tapi kenapa kau melepaskannya demi aku?"

Jantung Leon berdetak semakin cepat. Ia tidak tahu harus menjawab apa, tidak mungkin ia mengatakan jika semuanya karena cinta. Ia menaikkan kedua alis tebalnya. "Itu hanya alasan kemanusiaan. Semua orang pasti akan melakukan seperti itu demi keselamatan nyawa orang lain."

"Jawabanmu tidak jujur. Kau mencintai duniamu, Leon. Tidak mungkin kau rela melepaskan tanpa sebuah alasan."

"Saat itu kau dalam kondisi koma, apa yang terjadi jika aku tidak mendapatkan uang untuk membayar tagihan rumah sakit? Bisa jadi kau tidak bisa diselamatkan. Aku rela kehilangan duniaku, tapi aku tidak ingin kau pergi dari dunia ini, Rose!"

"Apa ada alasan yang lebih *spesifik?*"

Leon menghentikan gerakan dansa mereka. Menatap Alesha dengan lembut. Bibirnya gemetar, tidak sanggup mengucapkan kalimat apa pun. *Aku mencintaimu, itu jika kau ingin tahu!*

Namun, lidah Leon terasa terkunci. *No!* Ia tidak bisa jujur sekarang. Ia tahu Alesha hanya mencintai Darren. Jadi biarlah untuk saat ini perasaan cintanya terpendam di dasar hati.

"Kau mencintaiku?" tanya Alesha. Ia menatap mata Leon dalam-dalam, mencari jawaban di sana.

Leon menggeleng. "Tidak."

"Kau mencintaiku!" ucap Alesha tegas. Itu bukan lagi pertanyaan, melainkan sebuah pernyataan.

Sesaat, dunia berhenti berputar. Semua makhluk di dunia ini seolah tertelan bumi, menyisakan tiga orang manusia yang terpaku dan terjebak di sana. Tiga orang? Ya, benar. Alesha, Leon dan Darren.

Tidak jauh dari lantai dansa, Darren berdiri tegak mengawasi pasangan dansa yang menarik perhatiannya. Tatapannya menyiratkan luka mendalam.

Bagaimana tidak, setelah tadi siang Alesha membuat kekacauan dan membuat Lea ketakutan, sekarang wanita itu justru sedang bermesraan dengan pria lain.

Lantas, apa Darren menyalahkan Alesha? Sama sekali tidak! Mungkin rasa sakit yang dirasakan oleh Darren saat ini belum ada apa-apanya jika dibandingkan luka di hati Alesha manakala Darren berniat menikahi wanita lain.

Sekarang ia mengerti, kenapa saat itu Alesha memilih untuk pergi. Sekarang Darren paham, melihat orang yang kita

cintai lebih memilih orang lain, sakitnya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Darren mengepal erat, guratan otot terlihat jelas di punggung tangannya. Dari tempatnya berdiri, ia bisa melihat wajah Alesha berbinar indah di bawah cahaya redup, memandang pasangan dansanya dengan tatapan memuja. Wanita itu terlihat bahagia.

Napas Darren terengah-engah menahan emosi. Seharusnya dulu ia yang memperlakukan Alesha dengan sesuatu hal yang manis seperti itu. Namun, apa yang dulu bisa Darren berikan? Hanya kesedihan, rasa sakit, dan luka yang membekas bahkan sampai di detik ini.

Dengan langkah mantap, Darren mendekat. Ia ingin memastikan apakah Leon benar-benar pria yang bisa membuat Alesha bahagia?

Darren menarik napas panjang, kalau boleh jujur, ia tidak kuat menyaksikan kedua lengan Alesha mengalung di leher pria lain.

Satu hal lagi yang membuat Darren ingin lenyap dari muka bumi ini. Ia bisa dengan jelas mendengar apa yang diucapkan oleh Alesha. Mata cokelat wanita itu bertatapan dengan Leon seraya berucap, "Aku mencintaimu. Jadikan aku sebagai kekasihmu!"

Belum habis rasa kaget Darren, ia kembali dikejutkan oleh tindakan Alesha yang lain. Tanpa keraguan, Alesha berjinjit lalu memberikan sebuah kecupan di bibir Leon.

"Pasangan dansa yang cocok!" ucap Darren datar, tidak ada nada emosi dalam suaranya. Hanya ada rasa sakit dalam kilatan mata hazelnya.

"Darren!" Alesha *refleks* melepaskan lengannya dari Leon. Ia mundur selangkah, menatap Darren tidak percaya.

Sementara Leon menyugar rambut, merasa bingung. Apa setelah ini Darren akan menghajarnya karena berani berdansa dengan Alesha?

"Alesha, bisa kita bicara di luar sebentar? Aku tidak ingin menjadi perhatian banyak orang di sini," pinta Darren.

Wanita itu menggeleng. "Bukankah pembicaraan kita tadi siang sudah selesai?"

"Aku tidak akan melukaimu. Hanya ingin berbicara sebentar. Mungkin saja ... pembicaraan terakhir."

Alesha menatap Leon, pria itu mengangguk.

Di luar gedung, Alesha menyandarkan punggung di tiang bangunan. Wajah cantiknya berkilau tertimpa cahaya rembulan. Wanita itu menautkan jemarinya, gelisah.

"Kau benar mencintainya?" tanya Darren. Ia tidak sanggup menatap wajah Alesha, lebih memilih untuk menumpukan pandangan pada bonsai kamboja di pot samping Alesha berdiri.

"Itu bukan urusanmu!" Alesha menjawab ketus.

"Dia bisa membuatmu bahagia?" Darren mengabaikan jawaban Alesha, terus mengajukan pertanyaan.

"Jika ya, kenapa?"

"Asal kau bahagia, aku juga ikut bahagia. Aku tidak pernah bisa memberikan kebahagiaan padamu. Aku hanya bisa memberikan luka."

"Baguslah jika kau menyadarinya."

Darren memberanikan diri menatap mata Alesha. "Aku mengakui bahwa aku hanyalah seorang pria bodoh yang terjebak pada sebuah cinta terhadap seorang wanita berhati malaikat sepertimu. Kau pantas mendapatkan kebahagiaan, Alesha! Pergilah bersama Leon jika itu bisa membuatmu

bahagia. Biarkan aku tetap berdiri sendiri dan menerima hukumanku."

Alesha balas menatap Darren. Ini seperti mimpi!

"Satu hal lagi. Aku merelakanmu pergi, karena Lea tidak lagi menginginkan kehadiran mamanya. Cukup sudah bagi Lea yang ketakutan melihat sikap kasarmu. Berbahagialah Alesha, aku merelakanmu. Aku tidak ingin lagi menyakitimu. Terima kasih karena telah memperkenalkanku pada arti cinta yang sesungguhnya. Selamat tinggal!" Darren menyentuh lembut bahu Alesha, lantas berlalu dari sana.

Meninggalkan Alesha yang berdiri terpaku di tempatnya. Hari ini, Darren menyerah. Bukan berarti ia tidak mencintai Alesha lagi, tapi ia hanya ingin melihat Alesha bahagia. Bukankah Leon telah membuktikan cintanya dengan berbagai pengorbanan untuk Alesha?

Terlebih, Darren telah mendengar pengakuan bahwa Alesha mencintai Leon, bahkan meminta agar pria itu menjadikannya sebagai kekasih. Oke, barangkali kebaikan Leon telah membuat Alesha melabuhkan hati.

Lalu, Darren bisa apa selain pasrah? Ia tidak mungkin terus menerus memaksa Alesha, itu hanya akan menambah luka lama wanita itu. Jika memang ini bisa membuat Alesha bahagia, baiklah. Darren masih memiliki Lea, malaikat kecil yang bisa menjadi obat mujarab bagi setiap luka yang tertoreh di hati Darren.

Tidak perlu khawatir, Darren! Kau masih mempunyai Lea, putrimu pasti bisa menyembuhkan hatimu yang patah! Berkali-kali Darren menenangkan diri.

***

BUTTERFLY

Alesha mengawasi punggung Darren yang menghilang di kelokan. Setitik cairan bening menetes di pipinya. Darren benar-benar menyerah? Hanya sebatas itukah cintanya sehingga pria itu berhenti berjuang?

Jika boleh jujur, ada sedikit rasa tidak terima karena Darren mengambil keputusan untuk pergi. Baiklah, ini memang salah Alesha. Tapi Alesha harus berbuat apa jika ia memang belum bisa berdamai dengan masa lalu?

Sesosok tubuh tinggi tegap berdiri di samping Alesha, menyodorkan sehelai sapu tangan. "Aku tahu ini berat untuk-mu." Entah sejak kapan pria itu berdiri di sana.

Alih-alih mengambil sapu tangan, Alesha justru menghambur ke pelukan Leon. Menumpahkan tangis di dada bidang itu. "Aku mohon, bantu aku melupakannya! Aku bosan hidup di antara bayang-bayang masa lalu ...."

Bagaimanapun juga, Leon adalah seorang pria yang tidak tega melihat wanita menangis. Ia tahu benar, Alesha terlalu rapuh untuk melewati semua ini sendirian. Namun, Leon sadar. Sampai kapanpun tidak ada lelaki manapun yang sanggup menggeser posisi Darren di hati Alesha.

Meski begitu, Leon tidak bisa memaksa Alesha untuk tetap mempertahankan pria masa lalunya. Luka di hati Alesha terlalu dalam, sekalipun berhasil disembuhkan, tapi bekasnya tidak akan pernah menghilang.

Leon memang sangat mencintai Alesha. Kini, cinta dan kedekatan mereka telah menjerat Leon untuk semakin masuk ke dalam kehidupan wanita berdarah seni itu. Perlahan, ia merengkuh tubuh Alesha, mengusap punggungnya untuk menenangkan.

Pria itu menghela napas kasar, menatap bonsai kamboja yang bunganya sudah mulai layu. Tatapannya datar, sementara pikirannya berkelana. Masih terasa jelas bagaimana rasa kecupan Alesha di bibirnya. Membuat jantung Leon hampir lupa berdetak. Sensasi asing yang tidak pernah ia rasakan sekalipun ia berciuman dengan wanita lain.

Lalu bagaimana dengan ungkapan cinta Alesha dan permintaan wanita itu untuk menjadi kekasihnya? Jika wanita itu berkata tulus, sudah tentu Leon merasa bahagia. Akan tetapi, Leon masih meragukan kesungguhan hati Alesha. Entah apa yang membuat Alesha nekat mengungkapkan keinginannya, sedangkan Leon tahu bahwa hati Alesha sepenuhnya masih menjadi milik Darren.

"Aku lelah, sangat lelah. Tolong bantu aku melupakannya," lirih Alesha lagi.

"Aku akan selalu ada untukmu." Leon melepaskan pelukannya. Jemari kokohnya menyentuh lengan atas Alesha, lantas memberi sebuah kecupan di kening wanita itu. "Kita pulang sekarang, kau butuh istirahat."

***

Lea bersembunyi di balik guci antik, tubuh mungilnya tertutup oleh guci berukuran besar. Sesekali kepalanya

mengintip Darren yang sedang berbincang dengan sekretarisnya di ruang tamu. Tubuh Lea gemetar. Semenjak kejadian seminggu lalu, ia takut melihat wanita dewasa, terkecuali para pelayan yang sudah biasa ia lihat di rumah.

"Sayang, keluar dari tempat persembunyianmu!" seru Darren.

Tidak ada jawaban dari Lea. Gadis kecil itu semakin merapatkan tubuh ke dinding. Jemarinya meremas *dress* merah yang dikenakan. Matanya terpejam semakin rapat, ia takut wanita yang sedang berbincang dengan Darren tiba-tiba memukulnya.

"*My Princess!* Tidak ada siapa-siapa lagi, Sayang. Ayo, peluk Papa sekarang!"

Lea melongokkan kepala, setelah memastikan tidak ada siapa pun selain Darren, perlahan ia menyingkir dari balik guci. "Lea takut, Pa!"

"Hei, selama ada Papa, Lea tidak boleh takut, oke?" Darren mengangkat tubuh putrinya, memeluk erat. "Sekarang Lea bisa bermain lagi di kamar. Papa harus pergi bekerja."

"Tapi kata Papa ini hali libul. Kenapa Papa bekelja?" Lea mengerucutkan bibir.

Darren menghela napas. Beberapa saat lalu ia memang terlanjur berjanji untuk menemani Lea bermain seharian, karena ini adalah hari Minggu. Namun, baru saja Albert mengirim pesan bahwa Darren harus meninjau lokasi pembangunan taman mawar di tengah hutan pinus.

"Iya, Sayang. Papa harus melihat apakah taman mawarnya sudah jadi atau belum. Agar suatu saat nanti Lea bisa menangkap kupu-kupu di taman."

"Lea ikut, Pa! Lea mau lihat kupu-kupu."

"Tidak bisa sekarang, *My Princess!* Taman mawarnya belum jadi."

"Lea takut sendilian, Pa! Lea mau sama Papa." Gadis kecil itu merajuk, bibirnya mengerucut, jemarinya mengacak-acak rambut hingga berantakan.

Jika sudah begini, Darren tidak bisa menolak keinginan putrinya. Ia segera berteriak pada *baby sitter* untuk menyiapkan semua keperluan. Tidak ada salahnya mengajak Lea, lagipula ini bukan pertemuan resmi.

Tanpa ia sadari, keputusan yang ia ambil ternyata salah. Pada akhirnya, ia akan menyesali keputusan itu. Tidak seharusnya ia mengajak Lea ke alam liar, meski ada Albert yang bisa membantu menjaga Lea.

Lea bersorak kegirangan, merosot dari gendongan Darren. Kaki kecilnya berjinjit, menari layaknya seorang penari balet. Ah ya, belakangan ini Lea memang sedang tertarik dengan para *balerina*. Hampir setiap hari, ia menonton tarian mereka di video. Rencananya, tahun depan Darren akan memasukkan putrinya ke tempat kursus balet.

"Ganti bajumu, Sayang!"

"Oke, Pa!"

***

Siang itu cuaca cukup cerah, matahari bersinar terang meski sesekali awan nakal menyembunyikan cahayanya. Alesha membawa dua gelas *ice vanilla latte* dengan toping *grass jelly*, lalu meletakkannya di meja teras.

"Wow .... Siang yang indah untuk menikmati minuman segar!" Leon berseru, mengalihkan perhatiannya dari kanvas.

Sejak seminggu yang lalu, Leon resmi mengundurkan diri dari proyek pembangunan hotel milik Darren. Serius, ia

malas berurusan dengannya. Pria yang pernah memperlakukan istrinya dengan kejam, bagi Leon pria itu tidak pantas untuk dihormati.

Sebelum menggantikan ayahnya menjadi pimpinan perusahaan, Leon ingin menikmati kebebasannya terlebih dulu. Melukis di teras Alesha, ditemani wanita yang kini menjadi teman dekatnya.

Apa mereka menjalin hubungan lebih dari sekedar teman? Entahlah, bagi Leon status hubungan itu tidaklah penting. Bisa berada di dekat Alesha saja, itu manjadi kebahagiaan tersendiri.

Saat Alesha mempertanyakan lagi tentang apakah Leon mau menjadi kekasihnya, ia hanya menjawab, "Kita jalani saja seperti ini, suatu saat nanti jika kau sudah benar-benar bisa lepas dari masa lalu, baru kita mulai ke tahap yang lebih serius."

Alesha duduk di kursi kayu, menggeser pot kaktus di tengah meja ke sebelah kanan. Ia menyibak rambutnya yang berantakan. Angin bertiup cukup kencang dan membuat surainya terbang kesana kemari.

"Hei, kau bisa menambahkan seekor kucing yang sedang tertidur di atas meja teras, itu akan terlihat lebih unik." Alesha menunjuk lukisan Leon, lukisan sebuah rumah minimalis dengan taman kecil di halaman.

Leon mengernyitkan alis, melihat hasil lukisannya. Menarik napas dalam-dalam, aroma kelopak mawar menyergap hidung. "Ide bagus, Rose! Akan kutambahkan seekor kucing setelah meminum es buatanmu."

Leon bergegas duduk di kursi seberang Alesha, menyesap minuman berwarna putih bercampur *jelly grass* hijau. Rasa *vanilla* bercampur *jelly* begitu memanjakan lidah.

Dua buah mobil melintas di depan villa, berhenti di tepi jalan, tepat di sisi pohon cemara. Tak lama kemudian, beberapa orang keluar dari mobil pertama, seorang wanita dan dua orang pria.

Sementara di mobil kedua, seorang pria keluar dari pintu kemudi, membuka pintu belakang. Dari sana muncul seorang pria menggendong gadis kecil berbaju hijau. Alesha tertegun, mereka ... Darren dan Lea. Meski jarak mereka cukup jauh, tetapi ia bisa melihat Darren memberikan sebuah senyuman datar. Sementara Lea menyembunyikan wajah di leher ayahnya.

"Tuan Darren, pembangunan taman sudah lima puluh persen jadi. Anda bisa memberikan saran apa yang harus ditambah untuk dekorasi." Seorang pegawai pemerintah membuka suara. Mereka bersiap meninjau lokasi.

Namun, tidak semudah itu. Melihat wanita di antara rombongan pegawai, tubuh Lea menegang, matanya berkaca-kaca. "Lea takut, Pa! Ayo kita pulang, Pa!" Lea mencengkeram pundak Darren erat-erat. Wajah imutnya berpaling dari wanita di dekat ayahnya.

"Tidak perlu takut, Sayang. Papa akan menjagamu!" Darren mengusap punggung Lea, kemudian tersenyum pada para pegawai. "Maaf, akhir-akhir ini putriku sering takut pada wanita dewasa."

"Tidak masalah, Tuan. Anak-anak memang sering begitu."

"Sayang, ikut *Uncle* Albert dulu, oke? Papa akan mengejar singa di dalam hutan," bujuk Darren.

Lea menggeleng. "Tidak mau, Pa! Lea ikut Papa!"

"*My Princess*, singa tidak takut pada anak kecil. Bagaimana jika singa itu mengejar Lea?"

"Singa itu jahat ya, Pa?"

"Sangat jahat, Sayang. Jadi biarkan Papa mengejar singa itu agar tidak mengganggu anak-anak kecil lagi."

"Baiklah, Pa!"

"Albert, tolong jaga Lea. Aku akan meninjau lokasi bersama para pegawai. Lea tidak mungkin ikut selama ada wanita dewasa di antara rombongan."

Albert mengangguk, lalu mengambil alih Lea dari gendongan Darren.

"*Bye*, Papa! Tangkap singa itu, oke?" Lea melambai, melepas kepergian Darren.

"Mari kita berjalan-jalan, Nona Kecil!"

Beberapa ekor kupu-kupu terbang melintas di dekat Lea dan Albert. Lea berteriak histeris. "*Uncle!* Tangkap kupu-kupu itu!"

Albert mengeluh, permintaan Lea tergolong aneh. Mungkin Albert lebih memilih untuk merampok bank daripada harus menangkap kupu-kupu dengan tangan kosong. Tetapi nona kecilnya tidak mau tahu. Gadis kecil itu mencubit pria yang menggendongnya.

"Tangkap kupu-kupu untuk Lea!" ucap Lea gemas. Sekali lagi memberikan cubitan keras hingga menyisakan ruam merah di lengan Albert.

"Baiklah, Nona!" Pria berbadan kekar itu mengalah. Jika tidak, seluruh tubuhnya akan memar karena cubitan majikan kecilnya. Ia menurunkan tubuh Lea, lantas berlari mengejar kupu-kupu di tepi hutan.

Di saat yang sama, seekor kupu-kupu kembali melintas di dekat Lea. Warna kuning terlihat cantik, gadis kecil itu tertarik untuk mengejarnya. Dengan sepatu *flat* merah, Lea

berlari mengikuti buruannya. Tanpa disadari, ia berlari ke halaman Alesha.

Kupu-kupu hinggap di bunga mawar yang sudah mekar. Lea tertegun, mata hazelnya bertatapan dengan Alesha.

"Halo, Sayang!" sapa Alesha.

Lea mundur selangkah, urung menangkap kupu-kupu yang cantik itu. Tubuhnya gemetar, berbalik lalu berlari sekencang-kencangnya. Lea takut Mama memukulnya karena mengejar kupu-kupu. Bukankah waktu itu Mama melarang Lea untuk menangkap kunang-kunang? Mama pasti juga akan marah karena Lea menangkap kupu-kupu.

Lea terus berlari mencari Albert, tapi pria itu tidak terlihat. Tubuh mungil itu semakin gemetar, ke mana ia harus mencari perlindungan? Lea berlari ke tepi hutan, mencari tempat persembunyian. Ia pikir, Mama pasti sedang mengejar dan bersiap memukulnya.

Albert bersungut-sungut kesal, sepatunya kotor karena terpeleset ke parit di tepi hutan saat menangkap kupu-kupu. Sialnya, serangga bersayap cantik itu berhasil kabur dari kejarannya. Usaha yang sia-sia. Ia kembali ke tempat semula. Tertegun, ia baru menyadari bahwa majikan kecilnya telah menghilang entah ke mana.

Oh astaga, ke mana Lea? Jika Albert tidak bisa menemukannya, tamatlah riwayatnya. Darren pasti tidak akan memaafkan Albert!

***

SNAKE

Tubuh Lea menggigil, duduk bersandar di bawah pohon pinus. Kedua lengan mungilnya memeluk kaki, sementara dagunya bertumpu pada lutut. Apa Mama bisa menemukan Lea jika Lea bersembunyi di balik pohon?

Ia berlari tidak terlalu jauh ke dalam hutan, tetapi tempat asing itu membuatnya kebingungan. Di sekelilingnya hanya ada pohon yang tinggi menjulang. Sesekali cuitan burung membuat Lea mendongak ke atas.

"Papa, jemput Lea! Lea takut sendilian ... Lea takut dipukul Mama ...," lirih Lea. *Bukankah tadi Papa masuk ke dalam sini? Tapi kenapa sekarang tidak ada?*

Mata jernihnya kembali berkeliling. Seekor katak hampir saja membuat Lea melonjak kaget. Ingatannya segera berputar pada cerita dongeng yang sering dibacakan Darren, tentang seorang Pangeran yang disihir menjadi seekor katak.

Lea berucap dengan polos, "Halo, Pangelan Katak! Apa kau datang untuk menyelamatkanku?"

Bibir mungil itu mendesah, Pangeran Katak mengabaikannya. Dia malah meloncat menjauh dari Lea. Ah jahat, kenapa Lea ditinggal?

Angin mendesau perlahan, menerbangkan rambut panjang Lea hingga berantakan. Gadis itu bergeming di tempatnya. Dingin, *dress* hijau bermotif bunga tanpa lengan itu tidak mampu memberikan kehangatan untuknya.

Terlalu lama, dan Papa tidak kunjung menjemputnya. Apa Papa tidak sayang Lea lagi? Ah, Lea bosan bersembunyi di sana. Lebih baik ia mencari keberadaan Papa.

"Papa!" teriaknya seraya berdiri. Ia melirik sepatunya, kotor. Tidak sengaja ia menginjak lumpur pada saat berlari.

"*Ugh* ... jorok!" Lea bergidik seraya melepas sepatu sebelah kanan, lalu melemparnya sembarangan. Sialnya, lemparan sepatunya justru mengenai seekor ular berwarna hitam yang sedang melintas di sana.

Lea mundur dua langkah. Bukankah di dongeng-dongeng, binatang melata itu selalu jahat? Apa ular itu juga akan berbuat jahat pada Lea?

Tubuh mungil itu semakin menggigil, jemari kecilnya berpegangan pada pohon pinus. Ular itu menjulurkan lidah ke arah Lea.

"Papa, Lea takut!" teriaknya.

Ular itu tidak bergerak, hanya mendesis seraya menegakkan kepala dan berkali-kali menjulurkan lidahnya. *Apa ular itu haus sehingga menjulurkan lidah? Tapi Lea tidak membawa air minum.*

Merasa kesal karena diperhatikan ular, Lea melawan rasa takut. Ia melepas sepatu sebelah kiri, melemparkannya pada binatang melata itu. Astaga, kau salah, *Baby!* Usahamu justru membuat reptil itu merasa terancam!

Benar saja, karena di detik berikutnya, ular itu bergerak cepat menghampiri Lea. Mematuk kaki kecil itu, lantas menghilang ke balik semak-semak.

"Papa! Sakiiiiiiit!" Tangis Lea pun pecah saat itu juga. Ia merasakan rasa nyeri yang teramat sangat di pergelangan kakinya.

***

Tubuh Albert tersungkur ke belakang. Sebuah hantaman keras di wajahnya membuat pria bertubuh kekar itu kehilangan keseimbangan. Sebagai *bodyguard* terlatih, sebenarnya akan sangat mudah baginya untuk menghindar atau melawan. Namun, pengecualian jika yang memberikan pukulan adalah tuannya sendiri.

"Aku memintamu untuk menjaga putriku, bagaimana mungkin sekarang kau kehilangan dia?" Suara Darren menggelegar ke segala penjuru. Tidak peduli sekalipun beberapa orang penduduk memperhatikannya.

"Nona Lea meminta saya untuk mengejar kupu-kupu." Albert menyentuh wajahnya yang terasa nyeri. Ia pantas mendapatkan hukuman ini karena telah membuat majikan kecilnya menghilang, tidak ditemukan meski Albert sudah berkeliling ke sekitar hutan dan pantai.

"Bodoh! Sejak kapan pria sepertimu bisa diperdaya oleh anak kecil? Astaga, kenapa kau hanya berdiri? Cepat cari dia!" Wajah Darren memerah, kedua tangannya mengepal erat. Ke mana putri kesayangannya pergi? Bagaimana jika gadis kecil itu tersesat di hutan? Atau bermain di pantai lalu terseret ombak?

Aaaaarrgh .... Darren mengenyahkan semua pikiran buruknya. *Princess*-nya pasti baik-baik saja. Mungkin dia sedang mengejar kupu-kupu dan tersesat ke .... Ah ya, ingatan Darren tertuju pada saat Lea ingin menangkap kunang-kunang. Semoga saja kronologinya sama. Bisa saja singa kurang ajar itu berani menyembunyikan Lea seperti waktu itu.

Beberapa orang penduduk yang kebetulan melintas, dengan sukarela menawarkan bantuan. Mereka pun segera berpencar. Sebagian mencari ke hutan dan ke pantai, sedangkan Darren bergegas melangkah menuju villa.

Hati Darren semakin memanas menemukan Leon dan Alesha sedang duduk ditemani dua gelas minuman dingin. Meski malam itu sudah melepaskan Alesha, sisi lain dalam diri Darren memberontak melihat wanita yang dicintainya bercengkerama dengan pria lain. Ini sangat menyakitkan.

Dalam satu gerakan, Darren mencengkeram kaos Leon di bagian dada, menariknya dengan kasar hingga pria itu terpaksa beranjak dari kursi. Kedua tubuh tinggi menjulang itu saling berhadapan, mata saling menatap satu sama lain.

"Di mana kau sembunyikan putriku?" tanya Darren lantang. Matanya memberikan tatapan membunuh pada Leon.

"Aku tidak menyembunyikannya." Leon menyahut datar.

Sebuah pukulan keras melayang ke perut Leon hingga pria itu terjajar ke belakang, nyaris menubruk meja. Meringis kesakitan seraya memegangi perutnya. Darren kembali berniat menyarangkan tinjunya lagi, tetapi dengan sigap Alesha berdiri menjadi tameng bagi Leon.

"Berhenti memukulnya, Darren!" teriak Alesha.

Tangan Darren mengepal di udara, menahan diri agar pukulannya tidak salah sasaran. Rahangnya gemetar, merasakan emosi bercampur kesakitan. Alesha selalu membela pria lain, benar bukan? Lalu untuk apa Darren harus merasa sesakit ini? Abaikan rasa perihmu, Darren! Saat ini yang terpenting adalah Lea!

"Putriku menghilang," ujar Darren lesu.

"Tidak mungkin, beberapa menit yang lalu dia mengejar kupu-kupu di sini. Lalu berlari ketakutan setelah melihat kami," tutur Alesha.

Darren mengusap wajah kasar. Berlari ketakutan? Tentu saja, Lea takut Alesha memukulnya lagi. Dia pasti tidak menemukan Albert karena pria itu sedang mengejar kupu-kupu. Lantas, Lea tidak tahu harus mencari perlindungan di mana, hingga gadis kecil itu sembarang mencari tempat persembunyian. Sama seperti siang tadi, Lea menyembunyikan tubuh mungilnya di balik guci karena sekretaris Darren datang. *My Princess*, semoga kau baik-baik saja. Papa tidak ingin kehilanganmu!

"Aaaaargh!" Darren membanting pot bunga *sansivierra*, keramik itu hancur berkeping-keping. Tanaman tidak bersalah itu teronggok di atas rerumputan. Darren tidak bisa membayangkan tubuh mungil putrinya menggigil ketakutan, tanpa seorang pun yang melindunginya.

Lea takut, Pa! Lea takut! Tolong Lea! Suara lemah itu terngiang di telinga Darren.

"Ke mana putriku berlari?" Darren menggeram.

"Dia pergi ke arah hutan pinus. Aku pikir Lea sedang bersamamu."

Sekali lagi, Darren meraih pot lidah buaya dan membantingnya. Keramik pot itu beradu dengan lantai, menimbulkan bunyi nyaring. Lea pergi ke hutan sendirian? *Oh, Tuhan, lindungilah putriku!*

"Lea pasti baik-baik saja, Darren." Alesha menyentuh bahu Darren, berusaha menenangkan pria itu.

"Dia tersesat di hutan sendirian! Dan kau bilang itu baik-baik saja?" Darren menepis tangan Alesha kasar. Melangkah cepat menuju hutan pinus.

Albert sudah mencari ke sana, tetapi dalam kondisi seperti ini Lea akan sulit ditemukan. Sama halnya saat Lea bersembunyi di balik guci, kali ini pasti Lea tidak akan mudah keluar dari tempat persembunyian. Dia justru akan merasa takut ketika seseorang memanggil namanya.

Alesha terdiam. Ia mengkhawatirkan Lea, tentu saja. Bagaimanapun juga Alesha juga sangat menyayangi Lea, bahkan ia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan bayi mungil bermata hazel itu. Kejadian beberapa hari yang lalu, percayalah bahwa semua itu di luar kendali. Emosinya memuncak saat kenangan menyakitkan itu melintas.

Saat ia membentak dan mendorong Lea, itu hanyalah gerakan *refleks* karena Lea muncul di saat yang tidak tepat. Terlebih karena Darren memanfaatkan Lea untuk mendapatkan Alesha. Baiklah, Alesha mengaku salah, tidak seharusnya Lea menjadi pelampiasan kemarahan orang dewasa.

Masih teringat jelas beberapa menit lalu, Lea menampakkan wajah ketakutan saat Alesha menyapanya. Lalu, tubuh mungil itu lari terbirit-birit ke arah hutan pinus. Alesha mencengkeram lengan Leon erat, rasa panik menguasai dirinya.

"Leon, kita bantu Darren untuk mencari Lea!"

Leon mengangguk. Bersama-sama menyusul Darren. Setengah berlari melewati jalan setapak. Beberapa kali Alesha hampir terpeleset karena menginjak biji cemara yang bertebaran di jalanan.

Dua orang penduduk desa keluar dari dalam hutan. Seorang gadis kecil berbaju hijau berada dalam gendongan pria bertopi rotan. Darren dan Alesha yang berdiri bersisian mendesah lega. Lea sudah ditemukan.

Namun, penduduk yang berprofesi sebagai nelayan itu justru terlihat panik, berlari tergopoh-gopoh menghampiri Darren.

"Putri Anda sudah ditemukan, Tuan. Tapi Anda harus segera membawanya ke rumah sakit."

"Apa dia sakit? Sewaktu berangkat dari rumah ia baik-baik saja," sahut Darren cemas.

Kecemasan itu semakin bertambah saat tubuh Lea berpindah ke gendongan Darren. Keringat dingin membasahi seluruh tubuh Lea. Tidak ada lagi wajah menggemaskan, hanya tersisa wajah pucat dan bibir membiru.

"Pa, sa ... kiiiit!" Gadis kecil itu mengerang lemah, napasnya tersengal-sengal. Dan saat itu Darren sadar, putrinya tidak sedang baik-baik saja.

"Apa yang terjadi?" tanya Alesha.

"Saya menemukan putri Anda terbaring lemah di hutan. Setelah saya periksa, ada bekas gigitan di pergelangan kakinya." Nelayan itu menunjukkan luka di kaki Lea. "Jika dilihat, bekas gigitan berupa luka halus berbentuk lengkung-an, menandakan bahwa itu gigitan ular berbisa."

"Albert!" Darren berteriak memanggil Albert yang baru saja tiba. "Cepat kita ke rumah sakit!"

Albert bergegas masuk ke mobil dan duduk di kursi kemudi, sedangkan Darren duduk bersama Lea di kursi belakang.

"Darren, aku ikut!" Alesha mengetuk jendela mobil. Namun, Darren menggeleng, memberikan isyarat agar Alesha menjauh.

Mobil melaju kencang meninggalkan segumpal debu. Ada rasa sesak yang hinggap di dada Alesha. Bukan karena

debu, melainkan rasa bersalah karena telah membiarkan Lea berlari sendirian dan bertemu binatang melata.

"Kita bisa menyusul dengan motor." Leon menyentuh bahu Alesha.

Alesha menoleh, menatap mata hazel di depannya. "Katakan, apa ini semua salahku?"

Leon menggeleng. "Ini bukan saatnya untuk menyalahkan diri sendiri, Rose! Itu salah Darren kenapa ia membiarkan putrinya berkeliaran seorang diri tanpa pengawasan di alam bebas. Percayalah, Lea gadis kecil yang kuat. Ia pasti baik-baik saja."

"Aku tidak akan memaafkan diriku seandainya terjadi sesuatu dengan Lea." Alesha menangkup wajah, cemas.

Seharusnya, saat Lea berlari, Alesha mengejar dan memastikan bahwa gadis kecil itu tidak sendirian. Ah, Alesha tidak tahu bagaimana ceritanya Lea bisa tersesat ke dalam hutan. Ya Tuhan, tolong lindungi Lea! Alesha berjanji setelah ini ia akan memberikan hadiah untuk Lea, sebagai ucapan permintaan maaf karena tempo hari sudah bersikap kasar pada gadis kecil itu.

***

Darren duduk di sisi ranjang rumah sakit, mengelus dahi putrinya dengan lembut. Akhirnya, gadis kecil itu bisa terlelap setelah berjam-jam rewel. Merintih, menangis, dan sesekali muntah, efek dari bisa ular di dalam tubuhnya.

Papa, sakit .... Sakit, Pa ....

Darren mengusap sudut matanya yang berair. Ia tidak kuasa melihat putrinya tersiksa seperti itu. Kepanikan sempat melanda saat tiba-tiba denyut nadi Lea melemah. Beruntung, dokter segera memberikan penanganan. Terlambat sedikit saja, gadis itu tidak akan tertolong.

"Lea harus kuat ya, Papa berjanji akan selalu menjadi pelindung untuk Lea, bahkan rela menukar nyawa demi putri Papa. Lea juga harus janji, jangan pernah meninggalkan Papa, oke? Lea adalah segalanya bagi Papa. Papa sudah kehilangan cinta sejati, dan sekarang Papa tidak sanggup jika harus kehilangan *Princess* kesayangan Papa."

Bibir mungil Lea bergerak perlahan, mengigau lirih. "Papa, tolong Lea! Lea takut ulal, Pa ...."

Darren mengusap tubuh Lea. "Sssst ... Papa di sini, Sayang!"

Mata jernih itu masih terpejam rapat. Ah, tidak selayaknya Lea berbaring di tempat ini. Seharusnya ia sedang bermain dengan peralatan medisnya, menjadi dokter kecil. Bukan malah menjadi pasien yang harus merasakan nyeri di tubuh mungilnya.

Untuk kesekian kali, Darren menyesali keputusannya karena membawa Lea ke alam liar. Akan lebih baik jika Lea menangis karena Darren tidak mengizinkan gadis kecil itu meninjau lokasi taman mawar. Sekarang, *Princess*-nya menjadi korban keteledoran Darren.

"Darren .... "

Darren bergegas mengusap matanya yang berkaca-kaca. Menoleh ke belakang. Entah sejak kapan Alesha berdiri di sana. Setelah berjam-jam menunggu, rupanya Albert yang berjaga di pintu ruangan tidak tega melihat Alesha memohon-mohon ingin melihat kondisi Lea.

"Lea baik-baik saja?" tanya wanita itu, bersimpati.

"Ya, kondisinya sudah lebih baik."

"Darren, aku minta maaf." Alesha menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada. Matanya berkaca-kaca, menatap Darren penuh permohonan.

"Tolong, Alesha! Jangan bicara apa pun. Aku tidak ingin Lea terbangun dan menangis lagi. Putriku akan kembali tersiksa menahan kesakitan saat dia membuka matanya."

"Kalau begitu, bisa kita bicara di luar sebentar? Aku mohon!"

Darren menghela napas kasar. Ia tidak ingin meninggalkan putrinya walau hanya satu detik. Namun, melihat wajah memelas Alesha, pria itu juga tidak tega mengabaikan permintaannya.

Setelah meminta tolong pada Albert untuk menjaga Lea, Darren dan Alesha meninggalkan ruangan. Berjalan menyusuri koridor, lantas berhenti di taman rumah sakit.

Darren duduk di bangku kayu panjang bercat coklat. Angin berembus menerpa wajah. Beberapa helai daun yang mengering terjatuh tepat di kepala Alesha, meluncur jatuh melewati rambut dan punggung. Perlahan, wanita itu duduk di samping Darren.

Dada Alesha berdebar lembut, debaran yang sama seperti ketika pertama kali Darren mengambil ciuman pertamanya. Yah, harusnya ia menyadari, dirinya telah jatuh cinta pada Darren jauh sebelum pernikahan mereka terjadi.

"Aku minta maaf, seharusnya aku mengejar Lea saat ia berlari menuju hutan," ujar Alesha. Ia menunduk, menatap koloni semut yang bergotong royong mengangkat sepotong roti berukuran kecil.

"Permintaan maafmu tidak akan mengubah semua yang sudah terjadi, Alesha."

"Aku tidak tahu kenapa Lea berlari ketakutan. Apa ... dia takut padaku?"

Darren tertawa miris. "Lea tidak hanya ketakutan saat melihatmu. Tapi, putriku selalu takut dan mencari tempat persembunyian ketika bertemu wanita dewasa. Mungkin aku harus membawa Lea ke psikolog untuk mengatasi trauma-nya." Darren menyugar rambutnya dengan kasar.

Alesha menelan salivanya. Lea trauma? "Apa itu karena aku pernah mendorongnya hingga terjatuh?"

"Kau tahu apa yang dilakukan Lea setelah kau bersikap kasar padanya?" Kedua mata itu saling bertatapan. "Putriku bersembunyi di balik selimut. Berkali-kali mengatakan ia takut dipukul Mama lagi. Setelahnya, Lea akan selalu ke-

takutan melihat wanita dewasa. Ia selalu beranggapan bahwa setiap wanita dewasa yang mendekatinya adalah untuk memukulnya."

Tidak! Alesha menggeleng. Tidak mungkin efek yang ditimbulkan akan sebesar itu. Oh Tuhan, mendadak Alesha berubah menjadi wanita paling berdosa di dunia.

"Bahkan Lea harus bersembunyi di balik guci saat sekretarisku datang ke rumah," ucap Darren lagi.

"Maafkan aku. Semua musibah yang terjadi pada Lea, itu karena kesalahanku." Alesha menyentuh jemari Darren, rasa bersalah semakin menyiksa batinnya.

Seulas senyum menghiasi bibir Darren. Ditatapnya mata cokelat wanita yang selama ini selalu dipujanya. "Jangan pernah menyalahkan dirimu, Alesha. Kau tidak pernah salah. Dalam hal ini, semua bermula dari kesalahanku. Sungguh, aku menyadarinya. Mungkin ini hukuman dari Tuhan atas dosa-dosaku di masa lalu."

Alesha tidak bisa lagi membendung cairan bening yang mengambang di pelupuk mata. Bulir-bulir bening itu perlahan terjatuh membasahi pipi. Ia tidak bisa berkata apa-apa lagi. Lidahnya terasa kelu dan bibirnya terasa kaku.

"Tuhan adil, bukan?" Darren kembali tersenyum. "Dulu, aku dengan tidak berperasaan menorehkan luka secara bertubi-tubi padamu. Aku tidak pernah mau tahu, sekalipun kau berteriak, memohon, dan berlutut di kakiku. Aku mengabaikan semua tangismu, bahkan semakin banyak menorehkan luka-luka lain yang tidak pernah bisa termaafkan."

Cukup! Kalimat Darren membuat Alesha semakin tergugu. Ia tidak ingin mengenang itu lagi. Namun, Darren tidak ingin berhenti, ia kembali melanjutkan kalimatnya.

"Tuhan adil, Alesha. Sudah sepantasnya aku merasakan kesakitan ini. Percayalah, ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan rasa sakit yang pernah aku torehkan di hatimu. Selama Lea berada di sampingku, aku pasti kuat melewati semua ini. Kau tahu, Lea satu-satunya permata yang aku miliki, setelah aku harus rela melepaskan berlian seindah dirimu."

"Tapi ... tidak seharusnya Lea yang terkena imbasnya. Boleh aku menemani Lea sekarang?"

Darren menggeleng. "Itu hanya akan memperburuk keadaan. Lea akan ketakutan melihatmu."

"Aku ... ingin minta maaf pada Lea."

"Boleh aku minta sesuatu padamu? Ah, mungkin ini permintaan pertama sekaligus terakhirku."

"Katakan apa permintaanmu."

Darren menarik napas dalam-dalam, menghirup aroma kelopak mawar yang sangat dirindukannya. Lantas, ia menyelami mata cokelat Alesha.

"Kau tidak perlu minta maaf pada Lea, karena aku sadar itu bukan sepenuhnya salahmu. Kau sudah memutuskan untuk menjalani kehidupan barumu, 'kan? Bersama Leon, pria yang kau cintai? Jadi aku mohon, jangan ganggu kehidupan kami lagi. Percayalah, kami akan selalu baik-baik saja. Lea, satu-satunya sumber kebahagiaanku saat ini."

Menghela napas, lalu menyentuh pundak Alesha perlahan. "Tidak perlu memikirkan Lea, aku bisa membawanya ke tempat terapi. Baiklah, aku harus kembali ke ruang perawatan, Lea pasti menangis lagi jika terbangun. Jangan terlalu dipikirkan, Alesha. Aku ikhlas menerima hukuman yang Tuhan berikan."

Darren meraih sapu tangan dari saku celana, meletakkan di genggaman tangan Alesha. "Dulu aku pernah berkata, bahwa aku ingin selalu menjadi orang pertama yang menyembuhkan lukamu, dan akan menjadi satu-satunya pria yang menghapus air matamu. Tapi, aku rasa sekarang kalimat itu sudah tidak berlaku lagi. Karena sudah ada pria lain yang berhak melakukan itu. *Don't cry!* Aku dan Lea akan selalu baik-baik saja."

Alesha menggenggam sapu tangan berwarna cokelat itu erat-erat. Darren sudah melangkah pergi. Alesha menatap tubuh tinggi tegap itu semakin menjauh, menyusuri koridor. Satu butiran bening kembali membasahi pipi Alesha.

Wanita itu bergegas menyusut air mata dengan sapu tangan. Mengusap seluruh wajah dengan sehelai kain pemberian Darren. Gerakannya terhenti di bagian hidung, menghirup aroma maskulin dari kain itu. Aroma khas tubuh Darren. Seketika, bayangan keintiman yang pernah terjadi di antara mereka, melintas di benak Alesha.

Ia memejamkan mata, menikmati aroma khas serupa feromon yang memabukkan. Ini tidak benar. Bagaimana mungkin hanya dengan menghirup aroma ini, bayangan tubuh berkeringat dengan cumbuan panasnya itu mengganggu pikirannya? Bahkan di saat yang tidak tepat seperti kali ini. Sial! Kenapa Alesha merindukan Darren?

"Aku tidak tahu apa yang kalian bicarakan sehingga kau menangis."

Alesha mendongak, Leon sudah berdiri di depannya. Pria itu membawa botol air mineral, membuka tutupnya lalu memberikannya pada Alesha. Dengan tangan gemetar, Alesha meneguknya. Perasaannya mulai tenang saat cairan bening itu membasahi tenggorokan. Ia mendesah lega, meski ada rasa sesak yang tersembunyi di dadanya.

"Lea trauma atas kejadian waktu itu. Dia takut bertemu semua wanita dewasa. Selalu beranggapan jika wanita dewasa akan memukulnya," jelas Alesha, wajahnya terlihat murung.

"Kasihan Lea. Mungkin setelah Lea sembuh nanti, kau bisa mendekatinya. Tapi untuk saat ini, bukan waktu yang tepat."

Leon benar. Sekarang Lea pasti sedang tidak ingin diganggu. Kasihan, anak sekecil itu harus merasakan sakit yang luar biasa.

Keesokan harinya, Leon dan Alesha kembali datang mengunjungi Lea. Namun, Alesha tidak bisa masuk ke ruang perawatan. Ia hanya menitipkan sebuah boneka kelinci warna putih pada Leon.

"Selamat pagi, *Princess!*" sapa Leon.

Darren mendengus melihat kehadiran Leon. Bukankah kemarin Darren sudah melarang Alesha untuk mengusik kehidupannya? Dan sekarang, lihatlah. Leon datang dengan boneka kelinci di tangannya.

Ingin rasanya Darren menghajar Leon, tapi sialnya wajah Lea justru berbinar melihat kedatangan *Uncle*-nya. Matanya mengerjap dan ... hei ... bibir mungil itu untuk pertama kalinya tersenyum setelah sejak kemarin hanya bisa menangis.

"Hai, *Uncle!*" Kemudian, matanya bergerak ke segala penjuru. Memastikan bahwa Leon hanya datang sendirian.

"*Uncle* punya sesuatu untukmu."

"Wow ... *Labbit!*" Lea berseru, melupakan rasa sakit pada tubuhnya. Jarum infus masih melekat di pergelangan tangan kirinya. "Apa *Uncle* membawa loti selai kacang untuk Lea?"

"Kau ingin roti selai kacang lagi, *Baby?* Lekas sembuh dan bermainlah ke rumah *Uncle*."

Lea memeluk boneka kelinci dengan lengan kanannya. Wajahnya berubah murung. "Lea takut dipukul Mama."

"Hoho ... Kenapa kau harus merasa takut, *Baby?* Kau tahu Mama sangat menyayangimu."

"Bohong, Mama jahat. Lea tidak mau Mama lagi!"

"Percayalah, *Baby!* Buktinya Mama memberikan boneka kelinci ini untukmu."

Tubuh Lea menegang. Rabbit yang sedang dipeluk itu milik Mama? *Uncle* pasti yang mengambil lalu memberikannya pada Lea. Tangan mungil itu bergegas melempar boneka kelinci, terjatuh tepat di kaki Darren yang berdiri di samping ranjang.

"Lea tidak mau *Labbit*. Itu punya Mama, nanti Lea dipukul Mama lagi. Lea takut, Papa!"

Leon menghela napas. Ternyata, Lea akan selalu ketakutan dengan semua hal tentang Alesha. Bahkan hanya boneka pun, Lea takut dipukul karena boneka itu milik Alesha.

Sementara itu, Alesha menapakkan telapak tangan di daun pintu. Dari celah pintu yang sedikit terbuka, ia bisa melihat bagaimana Lea melempar boneka pemberiannya. Ya Tuhan, perbuatan Alesha benar-benar membekas dan melukai hati Lea. *Maafkan Mama, Sayang!*

***

Alesha tidak bisa terlalu lama berdiam diri di ambang pintu. Bergegas masuk ke ruangan dan meraih boneka kelinci di dekat kaki Darren.

"Ini hadiah dari Mama untuk Lea, Sayang!" ucap Alesha seraya menunjuk boneka di tangannya.

Lea mencengkeram lengan Leon yang duduk di dekatnya. Gadis kecil berwajah pucat itu menggeleng. "*Aunty* bukan Mama Lea. Lea tidak mau punya Mama lagi!"

Kalimat yang terlontar dari bibir mungil itu sangat menohok hati Alesha. *Aunty?* Lea sekarang memanggilnya *Aunty?* Mata Alesha terpejam, membiarkan bulir-bulir air mata menderas di pipinya. Teringat akan saat pertama kali Darren memperkenalkannya dengan Lea.

Waktu itu, Lea baru berumur tiga bulan. Bayi mungil itu mengerjapkan mata hazelnya. Mata yang membuat Alesha merasa jatuh cinta pada pandangan pertama.

Kini, bayi mungil itu telah menjelma menjadi gadis kecil nan cantik. Mama, satu kata yang pernah membuat hati Alesha bergetar saat mendengarnya dari bibir Lea. Lantas, sekarang Lea enggan lagi mengakui Alesha sebagai Mama.

Menyakitkan, kehadirannya ditolak oleh putrinya. Meski bukan putri kandung, tapi Alesha tulus menyayangi Lea. Kejadian waktu itu, semata karena Alesha kehilangan kontrol akibat kenangan buruknya melintas tiba-tiba.

"Leon, tolong bawa Alesha pergi dari sini. Aku mohon, Lea butuh ketenangan agar kondisinya cepat pulih," ucap Darren seraya melepaskan cengkeraman Lea di tangan Leon. Perlahan diusapnya punggung tangan Lea, memberikan rasa aman.

"Kita pulang, Alesha! Tunggu kondisi Lea pulih, baru kau bisa mendekatinya." Leon menggamit lengan Alesha, membawa wanita itu keluar ruangan.

"Lea harus tahu, Mama sangat menyayangi Lea ...." Alesha berusaha tersenyum di antara tangisnya. Sementara wajah Lea berpaling, enggan balas menatap Alesha.

***

Alesha melangkah di halaman villa dengan lesu. Penolakan Lea telah menciptakan rasa bersalah yang cukup besar. Hei, lihatlah! Lea yang terbiasa hidup dimanja oleh orang-orang di sekitarnya, akhirnya mengalami trauma karena Alesha.

Kalau bukan karena Alesha, Lea pasti tidak akan kabur ke hutan pinus lantas digigit ular berbisa. Beruntung, Tuhan masih memberikan kesempatan. Jika sampai terjadi apa-apa dengan gadis kecil itu, maka Alesha tidak akan bisa memaafkan diri sendiri.

Ya Tuhan, betapa tidak beruntungnya kehidupan Lea. Untuk yang kedua kali harus merasakan jarum infus menusuk tangan mungilnya. Alesha masih ingat, dulu Lea pun harus dirawat di rumah sakit karena diare. Namun, dengan tidak berperasaan Alesha justru sedang berduaan dengan ayah

kandung Lea di hotel. Itu jelas salah, di saat Lea sedang bertarung antara hidup dan mati, Alesha malah mengambil seseorang yang seharusnya mendampingi putrinya di ranjang rumah sakit.

"Memikirkan Lea, atau Darren?" Leon membuka suara. Duduk di kursi teras. Seperti biasa, meraih pot kaktus kecil lalu memutar-mutarnya di atas permukaan meja.

"Aku sangat merasa bersalah pada Lea." Alesha menghempaskan pantatnya di kursi seberang Leon. Mata cokelatnya mengawasi kaktus mini di tangan Leon.

Kaktus mini jenis *Gymnocalycium* itu memiliki bentuk yang menyerupai buah labu, dengan tanduk di beberapa sisi sebagai tempat tumbuhnya bunga. Bermekaran dengan indah, warnanya yang cerah sangat kontras dengan meja kayu.

"Kau ingin kembali pada Darren?"

"Aku sedang membicarakan Lea, bukan Darren."

"Kembalilah padanya, Rose. Aku tahu kau masih mencintainya."

"Leon, tolong jangan katakan itu lagi. Bukankah sudah kubilang, aku akan melupakan masa lalu dan belajar mencintaimu. Kau sudah berjanji untuk membantuku melupakan Darren, 'kan?"

"Itu hanya akan menyakiti dirimu sendiri, Rose!"

"Kenapa kau bicara seperti itu? Kau berubah pikiran? Malu menjalin hubungan dengan bekas istri orang? Ah ya, aku tahu banyak gadis-gadis di luar sana yang jauh lebih baik dariku."

"Aku bahkan rela menikahimu saat ini juga asalkan kau bisa menyerahkan hatimu sepenuhnya untukku! Aku

mencintaimu, Rose! Tapi aku sadar hatimu masih milik pria lain."

"Berapa kali harus kubilang, aku akan melupakannya!" Alesha menaikkan nada suara.

Leon menghela napas kasar. Ia tahu, sampai kapan pun Alesha tidak akan pernah bisa melupakan Darren. Kalau saja ia bisa menjelaskan pada Alesha, usahanya untuk membuang kenangan itu sia-sia belaka. Semakin Alesha menjauh, tanpa disadari sebenarnya ia semakin berjalan mendekat.

Namun, apa pun yang terjadi, Leon berjanji akan selalu mendampingi Alesha, sampai wanita itu menemukan kebahagiaannya. Entah dengan cara kembali pada Darren, atau menikah dengan pria manapun, Leon rela mengantar sampai ke tahap itu. Dan jika tidak ada satu pun cara yang membuat Alesha bahagia, maka Leon sendirilah yang akan berusaha membuat wanita itu bahagia. Leon tulus mencintai Alesha. Titik.

Keesokan harinya, Alesha kembali ke rumah sakit. Ia tidak akan putus asa untuk membuat Lea memaafkannya. Setidaknya agar Lea tidak lagi takut pada wanita dewasa. Alesha merasa bertanggung jawab untuk menyembuhkan rasa trauma Lea.

"Nona Lea tidak dirawat di sini lagi. Tuan Darren memindahkannya ke salah satu rumah sakit bertaraf internasional di Jakarta," jelas suster.

Mendadak Alesha merasakan sesak di dadanya. Kenapa sesulit ini? Darren sengaja pergi untuk menghindar darinya?

"Kita pulang, Rose! Lebih baik tunggu dua atau tiga minggu lagi untuk menemui Lea di rumah Darren, aku akan mengantarmu. Sekarang, kau fokus saja untuk mengajar

anak-anak melukis di sanggar kesenian. Mereka semua sangat membutuhkanmu."

Alesha mengangguk, meski rasanya tidak sabar untuk menunggu sampai selama itu. Rasa bersalahnya semakin hari semakin besar. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Biarkanlah semua mengalir seperti air. Ikuti saja arusnya.

***

Dua minggu setelah peristiwa di hutan pinus, kondisi Lea sudah membaik. Ia kembali menjadi gadis kecil ceria, meski masih tidak menyukai wanita dewasa.

"Papa, kenapa kita akan tinggal di tempat Opa dan Oma?" tanya Lea seraya membantu menata pakaiannya di koper.

"Karena mereka merindukan Lea, Sayang!"

"Apa Lea harus membawa mantel, Pa?" Lea berseru dari dekat lemari, menunjukkan sebuah mantel bulu berwarna cokelat.

"Tentu saja, di *New York* sedang musim dingin. Lea ingin bermain salju, bukan?"

Sebelum ini Darren pernah beberapa kali mengajak Lea berkunjung ke *New York*. Saat itu sedang musim semi. Ini untuk pertama kalinya Lea akan merasakan sensasi hujan salju. Impiannya, ingin bermain salju seperti *Queen Elsa* dan *Princess Anna*.

"Yeeeeaayyy ... saljuuuuu!" Sembari membawa mantelnya ke arah Darren, Lea berjinjit dan berputar-putar seperti balerina.

Mantel cokelat di tangan mungilnya dilemparkan ke dalam koper. Yeah, Lea bukannya mempercepat pekerjaan Darren, tetapi justru membuat Darren harus berkali-kali

merapikannya. Lea dengan keusilannya mengacak-acak isi koper yang sudah tertata rapi.

"Pa, Lea tidak suka baju kuning ini. Lea suka yang bilu."

"Sayang, kita akan ketinggalan pesawat kalau Lea terus mengganggu Papa. Lebih baik Lea duduk manis saja, oke?"

"Hehemm ...." Gadis penurut. Matanya berbinar indah, memancarkan rasa bahagia karena akan berlibur. Ya, Darren memutuskan untuk pindah sementara ke *New York*, entah sampai kapan. Mungkin sampai ia bisa melupakan Alesha.

"Pa, apa Mama nanti ikut belmain salju?" tanya Lea.

Darren menghentikan gerakannya, ditatapnya wajah polos Lea. *Seharusnya Mama ikut, Sayang! Tapi Mama lebih memilih untuk bermain di pantai dengan pria lain.* "Lea merindukan Mama?"

Gadis kecil itu mengangguk ragu. "Yeah, tapi Lea takut Mama. Apa Papa juga melindukan Mama?"

Darren tidak ingin menjawab pertanyaan Lea. Meraih mantel bulu yang tergeletak di lantai, lalu melipat dan meletakkannya di koper. Pertanyaan polos Lea menohok perasaan Darren. Tentu saja ia sangat merindukan Alesha, satu-satunya wanita yang mampu memporak-porandakan hatinya.

"Papa, are you okay?" Lea menghambur ke pelukan Darren.

"Tentu saja, Sayang. Papa akan selalu baik-baik saja. Lea harus tahu, bahwa Lea adalah poros kehidupan Papa. Asal Lea bahagia, Papa juga bahagia." Darren mengecup kedua pipi putrinya. Gadis kecil itu hanya menggeleng, tidak mengerti ucapan Darren.

"I love you, Papa."

"Love you more, My Princess!"

***

Alesha dan Leon turun dari taksi, berjalan menuju gerbang rumah Darren. *Security* rumah tergopoh-gopoh menghampiri mereka.

"Maaf, Nyonya. Tuan Darren dan Nona Lea baru saja berangkat ke bandara. Mereka akan pindah ke rumah Tuan Anderson di *New York*, mungkin dalam jangka waktu lama. Tampuk kepemimpinan perusahaan pun sudah dialihkan pada orang kepercayaannya." *Security* menjelaskan.

Alesha menggigit bibir bawah, hatinya terasa nyeri. Darren tega meninggalkannya? Kenapa semudah itu pria itu menyerah dalam berjuang mendapatkan Alesha? Apakah rasa cinta itu tidak ada lagi di hati Darren?

Alesha tahu, ini semua salahnya. Dia yang telah mengabaikan perjuangan Darren. Dia yang telah memilih untuk melepaskan Darren dan berusaha mencintai pria lain. Tapi kenapa kepergian Darren terasa begitu menyakitkan?

Tubuh Alesha bagai terhimpit dua lempengan baja. Sesak, menderita, dan ingin mati saat itu juga. Apakah ini memang jalan yang sudah ditentukan oleh Tuhan agar Alesha terus belajar mencintai pria lain? Apakah kepergian Darren menjadi jurang pemisah bagi mereka selamanya? Bahkan sampai bumi berhenti berputar mereka tidak akan pernah bertemu lagi? Darren sudah memilih pergi dari Alesha.

"Tolong hubungi Darren, katakan padanya, Alesha ingin menemuinya. Ini penting!" Leon memohon.

Melihat wajah pucat Alesha, pria berseragam *security* itu merasa iba, lantas bergegas mengambil ponsel dari saku celana. Pria itu menekan tombol *loudspeaker*.

"Iya, ada apa?"

"Tuan, maaf. Nyonya Alesha datang ke rumah, ia ingin bertemu Tuan. Ada hal penting yang ingin disampaikan."

Leon bergegas meraih ponsel dari tangan *security*. "Kembalilah, Darren! Batalkan keberangkatanmu! Rose membutuhkanmu!"

"Maaf, keputusanku sudah bulat. Aku tidak bisa merubahnya. Aku mempercayakan Alesha padamu. Jaga dia baik-baik. Aku percaya kau bisa membahagiakannya. Karena bersamaku, dia hanya akan mendapat luka. Dan aku sudah mendapatkan kebahagiaanku bersama putriku."

Sambungan telepon diputus secara sepihak oleh Darren. Alesha mematung, ia mendengar jelas percakapan mereka. Selamat tinggal, itu kata lain yang diucapkan pria itu. Darren telah menyerah. Dia bosan memperjuangkan Alesha. Atau mungkin dia tidak lagi mencintainya lagi.

Terik matahari membakar kulit tubuh Alesha. Wajah cantik itu memucat, matanya terasa berkunang-kunang. Lempengan baja itu semakin menghimpit tubuh rapuhnya. Berakhir, semuanya telah berakhir. Menyisakan luka yang tidak akan pernah terobati. Menyakitkan.

Batin Alesha menjerit. *Aku masih mencintaimu, Darren! Tapi kenapa semudah itu kau menyerah?*

Kunang-kunang itu semakin memenuhi pandangan Alesha. Tubuhnya lemas, dan akhirnya roboh tidak berdaya.

"Rose!" Leon dengan sigap menopang tubuh lunglai Alesha. Mata wanita itu terpejam, tidak sadarkan diri.

Alesha pingsan. Padahal saat berangkat dari villa, ia baik-baik saja. Apakah kepergian Darren begitu menyakitkan dan membuatnya begitu *shock?* Leon tahu, melepas seseorang yang dicintai itu tidak mudah.

***

PREGNANT

Alesha menyentuh pagar balkon kamar Darren. Matanya nanar menatap padang *golf* di kejauhan, beberapa orang pria sedang menikmati waktu senggang mereka. Mengayunkan *stick* lalu memukul bola *golf*, berusaha mendapatkan skor tertinggi.

"Nyonya, saya sudah menyiapkan sup daging, Anda harus segera makan. Tuan Darren memberikan titah kepada kami untuk memastikan Anda minum obat dan beristirahat."

Alesha menoleh pada sumber suara. Seorang pelayan setengah baya berdiri di ambang pintu. Kedua tangannya menenteng nampan berisi semangkuk sup yang mengepulkan asap dan menguarkan aroma nikmat, sepiring nasi dan segelas air putih.

"Terima kasih. Tolong letakkan di meja kamar."

Pelayan itu mengangguk hormat, lantas berlalu mengerjakan perintah Alesha.

Alesha menghela napas kasar. Dua jam yang lalu, ia pingsan. Kata para pelayan, mereka sudah menghubungi Darren. Namun, pria itu tidak mengubah keputusannya untuk pergi. Baiklah, Alesha punya hak apa untuk melarang Darren?

Yang Alesha tidak mengerti, pria itu masih saja menunjukkan sikap peduli. Saat mengetahui Alesha pingsan, Darren meminta agar Alesha dibawa ke kamarnya. Catat, kamar yang biasa ditempati Darren. Dia juga mengirimkan dokter pribadinya untuk memeriksa kondisi Alesha.

Tidak hanya itu, Darren bahkan menitahkan dua orang *bodyguard* untuk berjaga di depan kamar, memastikan Alesha tidak pergi sebelum kondisinya membaik. Kenapa Darren harus sepeduli ini terhadap Alesha?

"Rose, Albert ingin bertemu denganmu, dia menunggu di ruang tamu."

Alesha tidak menoleh. Ia tahu itu suara Leon. "Aku sedang tidak ingin bertemu siapa-siapa."

"Ayolah, sebentar saja. Ada hal penting yang ingin disampaikan Albert."

Berbicara dengan Albert, sesuatu yang tidak disukai Alesha. Bagaimanapun juga, pria itu mengingatkan Alesha pada kekejaman Darren yang dengan tega memberikan tubuh istrinya pada pria lain. Akan tetapi, mungkin ini untuk terakhir kalinya ia akan bertemu Albert. Setelah ini, Alesha akan benar-benar menjauh dari semua hal yang berhubungan dengan Darren.

Alesha menyibak rambut panjangnya yang berantakan karena angin bertiup lumayan kencang. Ia membalikkan badan, melangkah menuju ruang tamu. Berjalan melewati Leon tanpa mengucap sepatah kata pun.

Leon berjalan di belakang Alesha, menatap prihatin wanita di depannya. Alesha terlihat begitu tertekan atas semua yang menimpanya. Kepergian Darren membuat wanita itu terpukul. Lantas, bagaimana mungkin Leon tega jika harus menyampaikan satu hal penting lagi?

Leon masih menyimpan sebuah rahasia, tentang pembicaraan pribadinya dengan dokter. Demi Tuhan, Leon tidak sanggup jika ia harus menyampaikan hal itu pada Alesha. Saat ini, Alesha tidak mempunyai siapa-siapa lagi selain Leon yang setia berada di dekatnya.

Alesha mengambil tempat duduk di depan Albert. Bersiap mendengarkan apa yang akan disampaikan oleh tangan kanan Darren tersebut. Nampaknya, pria itu juga tidak ingin berlama-lama lagi. Lebih cepat selesai, lebih baik.

"Tuan Darren menitipkan dua hal pada saya. Dia ingin menebus semua kesalahannya di masa lalu. Pertama, dia ingin mengembalikan liontin milik Nyonya." Albert mengeluarkan sebuah benda dari balik saku jas, lalu meletakkan di atas meja.

Alesha terpana, sebuah liontin emas putih berbentuk hati. Perlahan, ia menyentuh dan mengamatinya, detail yang sama dengan liontin peninggalan Mama. Tapi ... tidak mungkin Tuan Aldo bisa dengan mudah memberikan benda kesayangannya. Atau Darren membuat tiruannya?

"Maaf, itu asli, Nyonya. Tuan Darren yang meminta sendiri pada Tuan Aldo," jelas Albert seolah bisa membaca pikiran Alesha.

"Tuan Aldo tidak akan semudah itu memberikan apa yang sudah menjadi miliknya!" bantah Alesha tidak percaya.

"Jika tidak percaya, Anda bisa mengonfirmasi sendiri pada Tuan Aldo."

"Apa yang dilakukan Darren sehingga ia bisa mendapatkan ini?"

Albert menggeleng. "Itu tidak penting, Nyonya."

"Jika kau menghargaiku, tolong katakan yang sebenarnya. Aku mohon, aku sudah cukup terbebani dengan

semua yang sudah terjadi. Jangan menambah bebanku, Albert!"

Albert menatap Alesha, ragu. " Tuan Darren tidak ingin siapa pun tahu masalah ini. Tapi jika Anda memaksa, saya akan menceritakan yang sejujurnya." Jeda sebentar, kembali menarik napas dalam-dalam. "Tuan Darren menukar liontin ini dengan ... sebagian saham perusahaan."

Tubuh Alesha lunglai, luruh bersandar ke sofa. Leon yang duduk di sampingnya segera menggenggam jemarinya. Menyalurkan kekuatan. Pengorbanan Darren semakin membuat wanita itu terpukul.

"Satu lagi, Nyonya!" Albert mengambil sesuatu dari balik saku jas. Sebuah anak kunci. "Tuan Darren juga bertanggung jawab atas peristiwa pembakaran rumah Anda. Dia sudah membangun kembali rumah di lokasi yang sama dan dengan *design* yang sama persis seperti sebelumnya."

Alesha menangkup wajah dengan kedua telapak tangan. Darren pergi setelah mengembalikan apa yang pernah ia hancurkan. Meski ada dua hal yang tidak akan pernah bisa dikembalikan oleh Darren, yaitu keperawanan dan hati Alesha yang sudah terlanjur berubah menjadi serpihan kecil.

"Semuanya akan baik-baik saja, Rose!" bisik Leon seraya mengusap punggung Alesha.

"Aku tidak mengerti, kenapa dia harus melakukan semua ini."

"Darren hanya berusaha bertanggung jawab atas semua rasa sakitmu."

***

Benar kata Albert, rumah itu dibangun sama persis seperti sebelumnya. Rumah minimalis yang terdiri dari ruang

tamu, ruang tengah, dapur, kamar mandi, serta dua kamar tidur. Perbedaannya hanya terletak pada jenis perabot di dalam ruangan.

Jika dulu rumah Alesha berisi perabot dengan harga murah, lain halnya dengan sekarang. Darren mengisinya dengan perabot rumah tangga kualitas ekspor. Ah, Alesha tidak menginginkan semua ini! Percuma Alesha memiliki fasilitas semewah ini jika pada kenyataannya ia telah kehilangan separuh hatinya.

"Rose, ada yang ingin aku bicarakan." Leon menata kalimat sebaik mungkin. Tidak ada gunanya ia menunda pembicaraan ini. Alesha harus segera tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya. Meski Leon tidak tega, berita ini pasti akan membuat Alesha semakin merasa terpuruk.

Alesha yang sedang berdiri mengamati sebuah lukisan mawar dan menyentuh bingkainya, mengalihkan perhatian pada Leon. Pria itu mengetukkan jemari di atas meja kayu dengan ukiran di bagian tepi. Ada yang salah dengan Leon. Kenapa ia terlihat sulit untuk merangkai sebuah kalimat?

"Kenapa? Apa kau juga ingin pergi dariku seperti Darren? Lakukan saja jika memang itu maumu. Aku sudah terbiasa hidup sendiri."

"Hei, jangan bicara seperti itu. Aku sama sekali tidak berniat untuk meninggalkanmu. Kau bisa memegang janjiku, Rose! Aku tidak akan meninggalkanmu, terkecuali jika kau ... kembali pada Darren."

Jemari Leon beralih menyentuh ukiran di bagian tepi meja. Bergerak mengikuti alur ukiran, lantas berhenti saat sentuhannya sampai di sudut meja. Mereka saling bertatapan.

"Dokter mengatakan bahwa kau ... hamil."

Bibir Alesha setengah terbuka, menatap Leon tidak percaya. "Kau pasti bercanda, 'kan?"

Alesha tertawa terbahak-bahak. Ini sama sekali tidak lucu! Alesha hanya ingin menertawakan hidupnya. Ia hamil di saat ayah dari bayi yang dikandungnya telah pergi? Ya Tuhan, bagaimana ini bisa terjadi pada Alesha? Kenapa di saat wanita itu ingin melupakan semua tentang Darren, justru hadir sosok lain yang membuat ia tidak bisa lari dari masa lalu?

Tawanya terhenti, tubuh lemahnya luruh ke lantai, masih tidak percaya pada ucapan Leon. Pria itu pasti berbohong. Alesha menangis, menyembunyikan wajah di antara kedua lutut.

Sentuhan lembut mendarat di pundak Alesha. "Tidak perlu cemas. Jika Darren tidak mau kembali padamu, aku bersedia menjadi ayah dari anak di kandunganmu."

Perlahan, Alesha mendongak. Wajahnya bersimbah air mata. Ia menggeleng. "Tidak, aku tidak menginginkan Darren kembali, dan aku juga tidak mengharapkanmu untuk menggantikan Darren sebagai ayahnya. Sekalipun bayi ini benar-benar ada, aku akan membesarkannya sendiri."

"Kau tidak bisa menanggung beban ini sendirian, Rose!"

"Dan aku juga tidak ingin melimpahkan beban ini padamu. Kau terlalu baik untukku, Leon. Aku yakin masih banyak wanita di luar sana yang menginginkanmu, dan wanita itu jauh lebih baik dariku."

"Aku tulus mencintaimu, dan aku berjanji akan menerimamu apa adanya."

Sekali lagi, Alesha menggeleng. "Kau tidak akan mengerti, Leon. Tolong pergilah, aku sedang ingin sendiri!"

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu dalam kondisi seperti ini."

"Aku baik-baik saja, Leon! Aku baik-baik saja!"

Bagaimana mungkin Leon percaya bahwa Alesha baik-baik saja jika air mata wanita itu tidak berhenti menetes? Beban ini terlalu berat jika harus ditanggung seorang diri. Leon tahu, jauh di dalam hati Alesha, wanita itu merasa hancur. Luka yang hampir mengering itu kembali basah, ditambah dengan luka lain yang semakin menganga.

Sungguh, Leon tidak mengerti kenapa wanita sebaik Alesha harus mengalami penderitaan seberat ini. Andai saja Leon mampu, ia ingin bisa mengobati luka-luka wanita itu hingga tidak bersisa. Namun sayang, ia tahu bahwa hanya Alesha dan Darren lah yang bisa mengobati luka mereka bersama-sama. Kenapa dua orang yang saling mencintai pada akhirnya harus saling melukai?

Leon mengangkat tubuh Alesha, membawanya ke kamar. Membaringkannya di atas ranjang, serta menarik selimut tebal bergambar bunga mawar hingga menutupi tubuh Alesha.

"Beristirahatlah, aku akan menunggumu di luar. Aku tidak akan pergi sebelum memastikan kau baik-baik saja." Leon mengusap puncak kepala Alesha, sebelum akhirnya meninggalkan wanita itu sendirian. Ia tahu, Alesha hanya butuh waktu untuk memahami ini semua.

***

Jam dinding berdentang delapan kali. Burung-burung bercicit riang di dahan pohon, mencari serangga untuk dijadikan santapan. Sementata itu, matahari sudah sejak tadi menerobos masuk ke kamar melalui jendela kaca. Ini hari kedua sejak kepergian Darren.

"Kau tidak boleh melewatkan sarapan, minum susu dan vitamin!" Leon meletakkan nampan di meja kecil samping ranjang. Semangkuk bubur ayam mengepul hangat, dengan taburan kerupuk udang dan kacang kedelai. Di sisi mangkok, terdapat segelas air putih serta susu cokelat. Tidak lupa Leon mengeluarkan plastik berisi vitamin dari laci meja.

Alesha bergeming, tubuh dan kepalanya bersandar di atas bantal, tatapannya kosong. Sejak semalam, wanita hamil itu melewatkan jam makan. Membiarkan makan malam yang sudah disiapkan Leon mendingin di atas meja tanpa disentuh sedikit pun.

"Jika tidak memikirkan dirimu, setidaknya cemaskanlah kondisi bayi di dalam kandunganmu. Dia membutuhkan nutrisi. Jika satu jam ke depan kau tidak mau makan, aku akan menyuapimu." Usai mengucapkan kalimatnya, Leon keluar dan menutup pintu kamar.

Bayi. Perlahan, Alesha mengelus perutnya. *Maafkan Mama, Nak! Mama tidak bisa menjadi ibu yang baik untukmu. Kau terpaksa harus hadir di sini karena kesalahan Mama. Jawab, Sayang, apa kau bahagia jika terlahir dari rahim seorang ibu yang bergelimang dosa ini? Tapi Mama janji, akan memberikan yang terbaik meski harus membesarkanmu seorang diri.*

Alesha melirik nampan berisi sarapan pagi, tetapi ia masih belum tergerak untuk menyentuh makanan itu. Ia merasa lelah melewati kesakitan yang bertubi-tubi, seolah penderitaannya tidak pernah berakhir. Lalu, dari mana penderitaan itu berasal?

Semuanya bermula dari Darren. Pria itulah yang membawa Alesha terperosok ke jurang penderitaan. Menikahi Alesha, lantas menyiksanya. Bahkan saat mereka sudah bercerai pun, Darren masih menyisakan luka yang tidak

kunjung mengering. Kini, di saat Alesha sudah memilih untuk menjalani kehidupan baru dengan pria lain, Darren menitipkan benihnya lalu pergi begitu saja.

Jemari Alesha membelai pinggiran bantal, memejamkan mata. Tolong, ia ingin melupakan semua yang sudah terjadi meski hanya sekejap.

Sementara itu, di belahan bumi yang lain, Darren pun sedang berbaring di ranjang dengan berbantalkan lengan. Dari celah pintu kamar yang sedikit terbuka, terdengar Lea berteriak kegirangan. Gadis kecil itu bahagia bermain dengan kakek dan neneknya.

Lea bahagia, berbanding terbalik dengan Darren yang merasa tidak tenang. Bagaimana tidak, dia pergi dengan meninggalkan separuh hatinya di Indonesia. Ia ingin melupakan semuanya. Untuk apa mempertahankan cinta jika memang Alesha ingin mengakhiri semuanya?

Darren tahu, apa yang pernah ia lakukan terhadap Alesha adalah sebuah kesalahan besar dan tidak termaafkan. Wajar bukan, jika Alesha ingin mencari kebahagiaan dengan pria lain? Lalu Darren bisa apa? Ia lelah mengejar, lelah berlari.

Darren harap, setelah ia memberikan liontin milik Alesha dan membangun rumahnya, rasa sakit Alesha akan berkurang. Darren memejamkan mata, menginginkan sebuah ketenangan dengan melupakan wajah Alesha yang selalu berkelebat di benaknya.

Aku masih mencintaimu, tapi aku menyadari bahwa kau tidak akan pernah menemukan kebahagiaan jika bersamaku. Ada pria lain yang mencintaimu, seorang pria yang rela berkorban demi cinta. Aku yakin, bersama pria itulah luka di hatimu bisa terobati.

Darren mencengkeram bantal erat-erat. *Mulai detik ini, mari kita mengukir kebahagiaan masing-masing. Aku bersama putriku, dan kau bersama pria yang mencintaimu!*

Tidak, Darren tidak pernah menganggap ini sebagai sebuah perpisahan. Mereka hanya mencoba untuk menenangkan perasaan masing-masing. Ini hanya soal waktu.

Bukankah dulu Alesha sangat mempercayai adanya cinta sejati? Jika memang Tuhan masih menakdirkan bahwa ikatan cinta antara Darren dan Alesha adalah cinta sejati, maka tidak mustahil jika mereka akan kembali dipertemukan dalam situasi yang berbeda. Situasi yang membuat mereka bisa kembali saling menerima dan melupakan rasa sakit yang pernah ada.

Namun, akankah semua itu bisa terjadi?

***

Satu jam kemudian, Leon kembali masuk ke kamar. Bubur ayam di atas meja masih utuh, sama sekali tidak tersentuh. Susu cokelat pun sudah mendingin di gelas. Sementara Alesha masih berbaring dengan posisi yang sama seperti saat terakhir kali Leon meninggalkannya.

"Sejak semalam kau belum makan. Ayolah, Rose! Jangan menyiksa diri sendiri." Leon mengambil mangkuk, duduk di sisi ranjang.

"Aku tidak lapar," sahut Alesha datar.

"Jangan korbankan bayi di dalam kandunganmu, dia tidak bersalah. Kau harus makan, setidaknya demi bayimu. Atau kau mau makanan lain?"

Alesha menggeleng dan membenarkan posisi bantal di kepala ranjang, menyandarkan punggung di sana. Percuma membantah Leon, pria itu pasti akan terus memaksanya makan. Lagipula Alesha tidak sekejam itu untuk tega menyiksa bayi di dalam kandungannya.

"Biar aku makan sendiri."

Mangkok berpindah ke tangan Alesha. Meski tidak nafsu makan, ia memaksakan diri untuk menelan bubur yang

sudah mendingin. Terasa hambar, ah ... mungkin lidah Alesha yang sedang mati rasa.

"Kau merindukan Darren?"

Sesendok bubur menggantung di udara, urung masuk ke mulut Alesha. Mata cokelat wanita itu menatap Leon tanpa ekspresi. "Tidak."

Leon tertawa kecil. "Aku bukan anak kecil yang bisa semudah itu kau bohongi. Baru dua hari Darren pergi meninggalkanmu, dan kau sudah terlihat sehancur ini. Sebenarnya kalian hanya perlu menurunkan sedikit ego masing-masing agar bisa bersatu."

"Aku tidak ingin kembali padanya, harus berapa kali aku katakan itu?"

"Apa kau sama sekali tidak mau memberikan kesempatan terakhir pada Darren? Dia sudah berusaha menebus semua kesalahan di masa lalu."

"Itu sama sekali tidak mengurangi rasa sakit yang pernah aku rasakan."

Leon menghela napas perlahan. "Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini. Semua orang pasti pernah melakukan kesalahan. Aku sudah mendengar kisah kalian dari Albert. Yah, aku bisa merasakan bahwa saat itu Darren berada di posisi yang sulit."

"Kau membela Darren?" Alesha mengaduk bubur dengan kasar.

"Aku hanya berusaha melihat permasalahan ini dari kacamata kalian berdua. Jujur, jika disuruh memilih, sudah tentu aku berada di pihakmu. Tapi aku juga tidak bisa mengabaikan apa yang dirasakan oleh Darren. Dia ingin membahagiakan adiknya di sisa umurnya. Meski yang dilakukan Darren salah, mengorbankan wanita lain demi

kebahagiaan adiknya. Tapi aku tahu, Darren tidak punya pilihan lain."

Suapan bubur ketiga, Alesha mulai bosan. Terlebih mendengar Leon yang terus berceloteh sama seperti kicauan burung-burung di dahan pohon mangga. Namun, nampaknya Leon tidak berniat mengakhiri ceramah paginya.

"Aku percaya Darren sudah berubah. Percuma lari dari masa lalu, jika tanpa disadari kau justru sedang mendekap masa lalu itu jauh di lubuk hatimu. Tidak pernah ada penyelesaian. Itu tidak benar."

"Lantas kau pikir apa yang harus aku lakukan?"

"Berdamai dengan masa lalu."

"Tidak semudah itu! Kau tidak pernah mengerti luka seperti apa yang pernah aku rasakan."

"Hanya kau dan Darren yang tahu. Maka, hanya kalian pula yang bisa saling menyembuhkan satu sama lain. Introspeksi diri masing-masing. Mungkin Darren juga punya alasan lain kenapa harus menyakitimu sedalam itu. Percayalah, saat dia menyakitimu, maka di saat yang sama Darren sedang menyakiti dirinya sendiri. Tidak hanya kau yang terluka. Luka itu sama-sama mengoyak hati kalian berdua."

Alesha menatap Leon, tatapannya mulai menghangat. Perlahan, ia bisa menerima apa yang disampaikan Leon. Benarkan Darren merasakan sakit yang sama dengan dirinya?

"Kalian saling membutuhkan. Saling menjauh justru akan menambah luka baru di hati masing-masing, bukankah itu artinya masalah tidak akan pernah selesai?" Leon melanjutkan.

"Apa yang harus aku lakukan?"

"Kembalilah pada Darren. Sembuhkan luka kalian bersama-sama dengan ikatan cinta. Kalian saling melukai, maka hanya kalian sendiri yang tahu bagaimana luka itu bisa disembuhkan."

"Tapi Darren sudah memilih untuk pergi."

"Dia pergi karena lelah mengejarmu. Dia menyerah karena berpikir pria lain mampu menyembuhkan luka dan membahagiakanmu. Darren salah. Aku sama sekali tidak mampu memberikan kebahagiaan padamu, karena aku tahu Darren adalah poros kehidupanmu. Kalian ibarat sepasang rantai dan *gear*, roda tidak akan bisa berputar jika kalian tidak bersatu."

"Jika memang mencintaiku, seharusnya dia berjuang lebih keras untuk mendapatkanku. Keputusan Darren untuk pergi membuatku kecewa. Aku sungguh ingin melupakannya, karena kepergiannya membuatku hancur tidak bersisa."

Leon menyodorkan air putih pada Alesha. Wanita itu meneguknya tiga kali, cukup untuk mengantarkan tiga sendok bubur ke dalam lambungnya.

"Kau tidak akan pernah bisa melupakannya. Semakin kau melupakannya, maka bayangan Darren akan semakin jauh bersemayam di benakmu. Sekarang, kau hanya perlu merenung. Biarkan masa lalu itu berputar di kepalamu, setelahnya kau bisa mengingat seberapa jauh Darren memperjuangkanmu. Seberapa besar pengorbanan yang dilakukan Darren untuk menebus kesalahannya. Dari situ, kau bisa tahu, apakah Darren serius, atau hanya main-main."

Alesha menunduk, mendadak perutnya merasa mual. Ia bergegas memberikan mangkok bubur pada Leon, menyingkap selimut lantas berlari ke kamar mandi. Memuntahkan sarapan paginya.

Dengan tangan gemetar, Alesha membasuh wajah. Ia mendongak, menatap wajahnya sendiri di dalam cermin. Matanya sembab karena terlalu banyak menangis. Lingkaran hitam terlihat jelas di kelopak mata akibat kurang tidur. Ah, kepergian Darren benar-benar membuatnya tersiksa. Kini, ia sadar bahwa ia tidak bisa jauh dari pria itu.

Darren, pria yang telah memberikan luka bertubi-tubi di dalam hidup Alesha. Namun di saat yang sama, pria itu juga memperkenalkannya pada sebuah kata cinta. Cinta yang pada akhirnya membuat mereka harus saling menyakiti.

Alesha sama sekali tidak bisa melupakan Darren. Bahkan di saat amnesia pun, dia tetap jatuh cinta pada sosok pria berdarah setengah Amerika itu. Dadanya tetap berdebar lembut saat berada di dekat Darren.

Sampai saat ini pun, ia tidak bisa melupakan ciuman Darren. Masih bisa merasakan sentuhan lembut di seluruh tubuhnya. Dan hentakan tubuh pria yang terlihat begitu jantan itu, masih menyisakan arus listrik yang mengalir di dalam darahnya. Alesha benar-benar tidak bisa melupakan semua yang berhubungan dengan Darren.

Alesha tidak kuasa menahan tangis. Darren telah berbuat banyak hal untuk memperjuangkannya. Pertama, menyusul ke Florence, mengorbankan waktu yang seharusnya dilakukan untuk mengurus perusahaan dan merawat Lea.

Terakhir, ia rela mengorbankan sebagian saham perusahaannya demi mendapatkan liontin milik Alesha. Ya Tuhan, kalau saja Alesha tahu akan hal ini, sudah tentu ia akan melarang Darren melakukan hal bodoh itu.

Alesha melangkah mundur hingga punggungnya membentur dinding. Tubuhnya merosot ke lantai, lagi-lagi ia

harus menenggelamkan wajah di kedua lutut dengan air mata. Ia merindukan Darren.

Bayangan masa lalu berputar seperti film di bioskop. Berbagai macam rasa sakit muncul silih berganti, dan puncaknya berada pada saat Alesha harus menyerahkan keperawanannya pada Darren. Ketika Alesha merasakan bahwa semua kebahagiaannya hilang tidak bersisa, hingga akhirnya dia memutuskan untuk pergi.

Apakah semua selesai sampai di situ? Tidak! Kenyataannya ia harus menahan sakit dan rindu dalam waktu bersamaan. Di saat Alesha menganggap bahwa kisahnya hanya tinggal kenangan, Darren kembali datang membawa sebuah pengakuan cinta.

Alesha hanya butuh waktu! Ternyata kalimat itu salah. Waktu tidak akan pernah menyembuhkan rasa sakit di hatinya. Leon benar, hanya Alesha dan Darren sendiri yang mampu mengobati luka di hati mereka. Saling merangkul, saling membalut luka dengan cinta dan kasih sayang. Mereka hanya perlu meluruhkan ego untuk bisa melakukan itu.

Alesha meremas ujung *dress* kuat-kuat. Sudah terlambat, Darren sudah terlanjur pergi. Oh, seandainya sejak awal Alesha tahu bahwa kepergian Darren membuat rindu yang tidak tertahankan, mungkin ia rela berlutut dan memohon agar pria itu tidak meninggalkannya. Penyesalan memang selalu terjadi di belakang, benar bukan?

***

Darren menggenggam tangan Lea, lalu mengangkat tubuh mungil putrinya tinggi-tinggi. Lea merasakan sensasi terbang di udara, tertawa girang. Rambut kecokelatannya berantakan, rok warna *pink* yang dikenakan melambai tertiup angin.

"Lagi, Pa! Lagi!" rengek Lea saat *flat shoes*-nya menjejak tanah. "Lea ingin telbang lagi sepelti bulung."

Sekali lagi, Darren mengangkat tubuh Lea. Saat ini, tidak ada hal yang membuat Darren bahagia selain melihat putrinya tertawa. Seminggu berada di *New York*, ada banyak perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka.

Berkat terapi, trauma Lea berangsur sembuh. Mulai kemarin, Darren juga mendaftarkan putrinya di kursus balet terbaik di *New York*. Sama seperti ibu kandungnya, nampaknya Lea sangat menyukai dunia tari dan *modeling*.

Satu hal yang tidak berubah dalam kehidupan Darren. Kerinduannya pada Alesha. Ah, ia tidak tahu apakah keputusannya untuk menyerah benar atau salah. Yang ia tahu, ia telah kalah. Kalah melawan perasaan cinta yang kian mencengkeram seluruh molekul terkecil di dalam tubuhnya.

"Kenapa belhenti, Pa? Ayo ... Lea mau telbang satu kali lagi. Cepat, Pa!"

Suara Lea membuyarkan lamunan Darren. "Cukup untuk hari ini, Sayang! Waktunya makan siang!"

Lea mengerucutkan bibir. Namun, seketika bibirnya mengembangkan senyum seraya berteriak dan bertepuk tangan, "*Uncle!* Yeeeaaaay ... *Uncle* datang!"

Uncle? Darren menoleh ke belakang. Di sana, Leon berdiri tegak, melambaikan tangan pada Lea. "Halo, *Baby!*"

Lea menghambur ke pelukan Leon. Pria itu segera menggendong tubuh mungil yang mungkin merindukannya. "Apa *Uncle* datang untuk menjemput Lea dan Papa?" Lea mengalungkan lengan di leher Leon. Matanya mengerjap lucu.

"Tentu saja, *Baby*. Mama sangat merindukan kalian. Apa kau juga merindukan Mama?"

Lea menggeleng ragu. Ia menoleh pada Darren. "Pa, ayo kita pulang. *Uncle* menjemput kita."

"Tidak bisa, Sayang! Lea tidak bisa meninggalkan kursus balet. Bukankah Lea ingin pandai menari?" Darren menampakkan wajah tidak suka pada Leon.

"Iya, *Uncle*. Lea tidak bisa pulang sekalang. Lea mau belajal menali, kalau sudah besal nanti Lea mau jadi balelina. Apa *Uncle* ingin melihat Lea menali?" timpal Lea riang.

"Oh ya? Kau pandai menari? Coba tunjukkan."

Lea merosot dari gendongan Leon. Kaki kecilnya menjejak rerumputan, lantas berjinjit, berputar dan menari layaknya seorang balerina yang sedang mempertunjukkan kebolehan di atas panggung. Leon bertepuk tangan.

"Kau seorang *balerina* yang hebat, *Baby! Uncle* bangga padamu."

Darren mendesah. Kenapa kehadiran Leon begitu membuat Lea bertambah ceria? Gadis kecil itu seakan lupa keberadaan Darren.

"My Princess, saatnya makan siang. Jangan biarkan Oma menunggu terlalu lama!" Darren berseru kesal.

Lea menarik-narik tangan Leon. "Ayo, *Uncle!* Kita makan! Hali ini Oma masak sup ayam. Lea juga punya loti selai. Apa *Uncle* masih suka selai kacang? Atau selai stobeli? Ayo, *Uncle!* Kita main Tuan Puti dan Pangelan lagi!"

"Nanti *Uncle* menyusul, *Baby!* Kita bisa bermain lagi nanti setelah kau selesai makan. Sekarang, *Uncle* ingin berbincang dengan Papa dulu. Oke, Tuan Putri yang cantik?"

Lea mengacungkan dua ibu jari. "Oke, *Uncle*. Tapi janji jangan pelgi ke mana-mana sebelum Lea selesai makan. *Pomis?"*

"I promise, Baby!"

"Bye, Uncle!" Tubuh mungil itu melonjak-lonjak seraya pergi meninggalkan ayah dan sahabatnya. Berlari masuk ke rumah untuk menyantap jatah makan siang.

"Aku sama sekali tidak mengharapkan kedatanganmu," tegas Darren sebelum Leon menyampaikan maksud kedatangannya.

"Seorang wanita ingin diperjuangkan, Darren! Kenapa kau menyerah begitu saja?"

"Aku harus berjuang yang seperti apa lagi, hah? Segala cara sudah aku lakukan tetapi dia justru memilih pria lain!"

"Alesha merindukanmu!"

Aku juga merindukannya setengah mati! "Aku sudah melupakannya, dan aku sudah mendapatkan kebahagiaanku sendiri."

Darren tidak ingin lebih lama lagi berada di dekat Leon. Memilih menyusul langkah putrinya. Sama sekali tidak mempedulikan kehadiran seniman itu.

"Alesha hamil!"

Langkah Darren terhenti. Tanpa membalikkan badan, ia menoleh ke belakang. Menatap Leon tanpa ekspresi. "Apa kau yakin bayi di dalam kandungannya adalah anakku?"

Selesai, Darren bahkan tidak mau menunggu jawaban Leon. Ia kembali melanjutkan langkahnya yang sempat tertunda.

Leon mengepalkan kedua tangannya. Ia mengawasi punggung Darren yang menghilang di balik tiang bangunan. Bolehkah Leon menghajar rivalnya hingga babak belur saat ini juga?

***

SURPRISE

Alesha memetik sepuluh tangkai mawar putih di halaman. Selain membangun rumah, Darren juga membuat taman kecil di halaman, sama persis seperti rumah Alesha yang dulu. Berbagai macam bunga ditanam di sana.

Beberapa hari ini, Alesha kesepian. Leon belum sempat mengunjunginya, sibuk mengurus perusahaan. Karenanya, Leon menugaskan salah satu asisten rumah tangganya untuk menemani Alesha.

Leon tidak akan tega membiarkan seorang wanita hamil tinggal sendirian. Terlebih kondisi emosional Alesha masih belum stabil. Kadang tertawa, kadang menangis, dan acapkali tatapannya kosong.

Semua bunga mawar yang sudah dipetik, dihamparkan di lantai teras. Lantas, Alesha berbaring di sekelilingnya. Aroma harum menyergap hidung. Alesha mengusap kepalanya, terasa pening. Kerinduannya terhadap Darren hampir membuatnya menjadi wanita setengah gila.

Diraihnya setangkai mawar, didekatkannya ke hidung. Ia menghirup aroma itu dalam-dalam. "Apa kau tahu, Darren? Setiap kali mencium aroma mawar ini, aku selalu

ingat pernikahan kita. Apa kau juga merasakan hal yang sama? Ribuan mawar menyaksikan kebahagiaan kita. Ah, kebahagiaan semu." Alesha mendesah.

"Apa kau benar-benar sudah melupakanku? Apakah tidak ada cinta yang tersisa di hatimu?"

Alesha menatap mawar di tangannya. Perlahan, ia mencabut kelopak mawar itu satu per satu sembari berucap, "Masih cinta ... tidak ... masih cinta ... tidak ... masih cinta ...." Begitu seterusnya sampai kelopak mawar itu habis.

Bibir merahnya tersenyum manakala kelopak mawar terakhir tepat pada saat ia mengucapkan kata 'masih cinta'. Darren masih mencintainya? Tidak puas hanya memainkan satu tangkai, Alesha melanjutkan ke tangkai berikutnya.

"Tidak ... masih cinta ... tidak ...." Alesha terus bergumam hingga kelopak mawar di tangkai kedua habis. Seketika senyumnya menghilang, matanya berkaca-kaca. Permainan ini menunjukkan Darren tidak lagi mencintainya.

Mungkin dia harus melanjutkan hingga seluruh kelopak mawar yang ia petik habis. Setengah kesal, Alesha kembali mengambil tangkai ketiga. Begitu seterusnya hingga sampai di tangkai ke sepuluh.

"... masih cinta ... tidak ...." Alesha merenungi kelopak terakhir. Darren tidak mencintainya lagi!

"Astaga, Rose! Apa yang kau lakukan?"

Alesha menoleh. Di dekatnya, Leon berdiri sambil menggeleng-gelengkan kepala, menatap Alesha yang berbaring di lantai dan kelopak mawar putih bertebaran di sekitarnya.

"Darren tidak mencintaiku lagi ...," lirih Alesha.

"Kata siapa?"

"Permainan kelopak mawar ini."

Leon terbahak. "Astaga! Kenapa kau berubah seperti remaja yang sedang jatuh cinta? Jika ingin tahu apakah Darren masih mencintaimu atau tidak, kau bisa menanyakan langsung padanya, bukan pada kelopak mawar."

Alesha menangkup wajah dengan telapak tangan. Leon benar. Ah, Alesha bisa gila jika terus-terusan seperti ini.

"Wake up!"

Leon sudah mengulurkan tangan. Dengan malas, Alesha menyambutnya, hanya bisa pasrah saat Leon menariknya dan membuat Alesha bangkit dari lantai.

"Kita akan bersenang-senang. Bagaimana jika kita menonton bioskop? Hari ini ada film *romance* terbaru."

"Aku tidak tertarik."

"Ayolah, Rose! Kau butuh hiburan."

"Melukis adalah hiburan terbaikku."

"*Please!* Aku yakin bayimu juga butuh hiburan. Setelah ini aku berjanji akan memenuhi semua permintaanmu."

Alesha menautkan kedua alis. "Kau berjanji?"

"*I promise!*" Leon mengacungkan dua jari membentuk huruf 'V'. "Apa permintaanmu?"

"Antarkan aku menyusul Darren."

Leon mendesah, menurunkan dua jarinya. "Apa tidak ada permintaan lain?"

"Tidak!" Alesha menyahut tegas. Ia mengelus perutnya sebentar, lantas berlalu meninggalkan Leon. Ia tahu, pria itu tidak mungkin menuruti permintaannya. Apa kata Leon? Jika memang Darren masih mencintaimu, maka dia akan datang menghampirimu, tidak perlu kau menyusul ke sana.

Sampai kapan Alesha harus menunggu? Sampai bayinya terlahir, begitu? Lalu orang-orang akan menyebut bayi itu sebagai anak haram.

Mungkin Alesha akan bersikap tidak peduli jika orang lain hanya menghina dirinya. Namun, jika mereka menghina anaknya, Alesha tidak sanggup mendengar itu. Mungkin dia harus menikah dengan pria lain? Tapi siapa? Danu? Leon?

Sampai saat ini Leon pun tidak pernah menyinggung soal pernikahan. Meski dulu sempat mengucapkan jika ia mau menjadi ayah dari bayi dalam kandungan Alesha. Ah, tidak! Leon terlalu baik.

***

Alesha bersandar di kursi bioskop, matanya terpejam. Lampu bioskop sudah dimatikan, sebentar lagi film dimulai. Alesha sama sekali tidak tertarik dengan film *romance*, itu hanya akan menambah rasa rindunya pada Darren.

Alesha menuruti ajakan Leon semata karena tidak ingin mengecewakan pria itu. Lagipula niat Leon baik, ingin menghibur Alesha. Meski Alesha sama sekali tidak merasa terhibur. Mungkin lebih baik jika ia mengabaikan film dan memilih tidur bersandar di pundak Leon.

Musik mengalun lembut, membawa semua penonton ke dalam nuansa romantis. Alesha masih enggan membuka mata, saat Leon berbisik, "Aku harap kau menyukainya."

Alesha hanya bergumam malas. Ia sama sekali tidak menyukainya. Matanya dipejamkan semakin rapat.

"*This is special for you, Sugar!*" Terdengar suara seorang pria dari *speaker*. Film sudah dimulai?

Alesha lekas membuka mata. Ia mengenal suara itu. Dan panggilan *Sugar?* Apa ini mimpi? Ruangan masih gelap gulita. Alesha mendesah, ternyata ia hanya berhalusinasi.

Alesha baru saja akan memejamkan mata lagi, saat tiba-tiba layar bioskop menyala dan menampakkan foto pernikahannya dengan Darren. Mata Alesha membelalak lebar, menutup mulut dengan kedua tangan.

"Apa maksud semua ini, Leon?"

"Kau akan tahu nanti!"

Detik selanjutnya, lampu sorot mengarah pada Alesha. Wanita itu semakin tidak mengerti. Apa Leon memberikan kejutan ini? Kini, ia pun menjadi pusat perhatian seluruh pengunjung bioskop.

Perlahan lagu berjudul *You Are The Reason* mengalun merdu, mengiringi *slide* video di layar bioskop. *Slide* yang menampilkan berbagai foto Alesha dan Darren. Air mata Alesha menetes menyaksikan sebuah pesta pernikahan termegah di saat itu.

Tidak berakhir di situ. *Surprise* selanjutnya hampir membuat Alesha pingsan saat itu juga. Layar bioskop menampakkan seorang pria berkemeja putih dan berjas hitam, tersenyum dan melambaikan tangan.

Seketika, suasana bioskop berubah riuh. Tepuk tangan menggema di seluruh penjuru ruangan. Sementara Alesha mencengkeram lengan Leon kuat-kuat. Sungguh, ia masih tidak percaya pada penglihatannya. Apa pria di layar bioskop benar-benar Darren? Atau hanya aktor yang kebetulan mirip dengannya?

"Darren yang menyiapkan semua ini," bisik Leon.

"*This is special for you, Sugar!*" ucap Darren.

Alesha mendesah, lampu sorot masih mengarah padanya. Jika ini mimpi, tolong jangan bangunkan Alesha, karena ia tidak ingin terbangun dari mimpi indah ini!

Darren melanjutkan, "Alesha, aku menyadari sejak awal, bahwa perpisahan bukanlah akhir dari perjalanan kisah cinta kita. Bagiku, ini merupakan permulaan di mana aku menyadari bahwa memperjuangkanmu adalah satu-satunya tujuan hidupku."

Dada Alesha bergemuruh hebat. Ia menyetujui ucapan Darren. Wanita itu tidak ingin mengalihkan pandangannya dari layar, tidak ingin kehilangan momen saat Darren melanjutkan kalimatnya lagi.

"Kembalilah padaku, maka akan aku kembalikan serpihan-serpihan kebahagiaan yang pernah aku hancurkan. Agar kau mempercayai kesungguhanku, haruskah aku meng-umumkan pada seluruh dunia bahwa aku mencintaimu?"

Tidak perlu kau umumkan, aku percaya padamu, Darren! Alesha menjerit dalam hati.

"Satu hal yang harus kau tahu, kesalahan terbesarku adalah terlambat menyadari bahwa sesungguhnya hanya dirimu yang selalu bersemayam di lubuk hatiku. Alesha, terima kasih telah mengajarkanku satu hal bernama cinta. Percayalah, kaulah satu-satunya wanita yang menjadi alasan bagiku untuk terus berjuang. *I love you, Sugar! Please, come back to me!*"

Suasana kembali riuh oleh tepuk tangan dan sorak sorai pengunjung bioskop. Alesha menoleh pada Leon. "Apa kau bercanda, Leon? Apa ini semua bohong, hanya akal-akalanmu untuk menghiburku?"

"Astaga, Rose! Sudah kubilang, ini rencana Darren!"

"Apa Darren ada di sini?"

"Tidak di ruangan ini."

Tanpa pikir panjang, Alesha bergegas keluar dari bioskop. Setengah berlari menyusuri lorong. Di luar ruangan,

Alesha menghentikan langkah, tertegun melihat beberapa orang yang tidak asing baginya, berdiri tidak jauh dari sana.

Radius lima meter, Alesha memperlambat langkah. Tubuhnya terasa lemas melihat Darren berdiri dengan sebuah buket bunga mawar di tangan. Sementara di sisi Darren, tubuh mungil Lea mematung sembari memeluk boneka gajah kesayangannya.

Perasaan Alesha campur aduk, antara bahagia, sedih, dan terharu. Air matanya tidak bisa ia bendung lagi. Benarkah Darren memintanya untuk kembali?

No! Alesha tidak lagi mempedulikan kerumunan orang yang menyaksikan mereka berdua. Yang ingin ia lakukan saat ini adalah ... memeluk Darren! Ia berlari dan menghambur ke pelukan mantan suaminya.

Sepasang insan yang saling mencintai itu saling memeluk, melepas rindu. "Tolong jangan tinggalkan aku lagi, aku takut ...," lirih Alesha.

"Tidak! Meninggalkanmu adalah kesalahan terbesar dalam hidupku, *Sugar!* Aku tidak bisa hidup tanpamu!" Darren melepaskan pelukannya. Diliriknya tubuh Lea yang menegang. "*My Princess*, kau merindukan Mama, 'kan?"

Alesha berlutut, menyejajarkan tubuh dengan Lea. Mata hazel Lea mengerjap. "Mama kangen Lea, Sayang. Ayo, peluk Mama sekarang." Alesha merentangkan kedua tangan.

"Lea juga kangen Mama!" Gadis kecil itu berseru, lantas menghambur ke pelukan Alesha.

Alesha mengecup kedua pipi Lea dengan gemas. Ia baru menyadari, ternyata tidak hanya Darren dan Lea yang menjemputnya. Tuan dan Nyonya Anderson pun turut serta.

Alesha bangkit, mencium punggung tangan mantan mertuanya. "Putriku, kenapa kau tidak pernah memberi

kabar pada kami, huh? Kami sangat merindukanmu." Nyonya Anderson memeluk Alesha.

"Ada banyak hal yang terjadi, *Mom*, *Dad!*" Alesha mengusap pipinya.

Ia tidak bisa lagi menahan tangis, saat tiba-tiba Darren berlutut dengan sebuah kotak cincin di tangan kanannya. Cincin berlian itu nampak berkilau diterpa cahaya matahari.

"Alesha, terima kasih karena telah mengenalkanku pada sesuatu bernama cinta. Di hadapan kedua orang tua dan putriku, aku memintamu untuk menjadi istriku. *Marry me, please!*"

Alesha mengangguk cepat, Darren pun bergegas menyelipkan cincin di jari manis Alesha. Mereka saling bertatapan dan tersenyum. Pria itu menggenggam tangan Alesha erat.

Namun, seketika senyum mereka lenyap. Tidak jauh dari sana, Leon berdiri mematung menyaksikan kebahagiaan mereka.

"Yeeeaaay ... *Uncle!*" Lea berteriak dan berlari menghampiri Leon.

"Hai, *Baby!* Kau mau *ice cream?*"

"Mau, Lea mau!" Lea melonjak kegirangan, lalu berteriak pada Darren. "Papa, Lea mau makan es kim sama *Uncle* dulu ya!"

Sepasang teman berbeda usia itupun saling bergandengan menuju *counter ice cream*. Leon melambai seraya tersenyum pada Alesha dan Darren. Ya, senyuman di balik sebuah luka. Wanita yang dicintainya, akhirnya kembali pada sang pemilik hati.

***

Lea dan Leon duduk bersisian di kursi panjang depan toko *ice cream*. Masing-masing menggenggam satu *cup ice cream* rasa coklat dengan *toping* kacang. Sama halnya dengan selai kacang pada roti, rupanya mereka pun menyukai *toping* kacang pada jenis makanan lain.

"Kau sering makan *ice cream, Baby?*" tanya Leon.

Gadis kecil itu mengangguk sembari menjilat sendoknya. "Hehem ... Lea makan es kim sama Papa. Duduk di pinggil jalan sambil menghitung mobil. Lea hitung mobil walna hitam, Papa hitung walna putih. Yang dapat banyak, dia menang."

"Hoho ... itu seru! Nampaknya kau sangat menyayangi Papa."

Lagi-lagi Lea mengangguk. "Yeah, Lea sayang Papa."

"Apa kau juga menyayangi Mama?"

Lea menghentikan gerakan menyendok *ice cream*. Ditatapnya wajah Leon sebentar. "Lea sayang Mama, apa Mama juga sayang Lea?"

"Tentu saja, *Baby!* Mama bahkan sudah menyiapkan hadiah untukmu."

"Oh ya? Apa hadiahnya *Labbit* lagi?" Lea teringat pada boneka kelinci yang ia buang. Diam-diam ia menyesal karena membuang boneka seimut *Rabbit*. Di rumah, Lea memang memiliki banyak boneka, dari ukuran terkecil sampai paling besar, tapi *Rabbit* dari Mama terlihat berbeda.

"Lebih indah dari *Rabbit!* Mama akan memberimu seorang adik, itu bukti bahwa Mama menyayangimu."

Mata jernih Lea mengerjap lucu, bibir mungilnya menyunggingkan sebuah senyuman. "*Uncle* tidak bohong?"

"Tentu saja tidak! Kau suka?"

"Yeeaaay ... Lea senang!" soraknya. "Lea punya teman main boneka. Kapan bangau akan mengantal adik Lea, *Uncle*?"

"Bangau?" Leon mengerutkan dahi.

"Sepelti dongeng yang dibacakan Papa! Seekol bangau akan telbang membawa buntalan kain belisi bayi-bayi mungil untuk diantal pada ibunya."

Leon mengangguk-angguk. Ya, dia ingat. Legenda burung bangau pengantar bayi, legenda itu hadir dalam film animasi berjudul *Storks*. Ah, anak-anak memang selalu saja mengaitkan dongeng dengan kehidupan nyata.

"Adikmu berada di dalam perut Mama, *Baby!*"

"Bangau mengantal adik Lea ke dalam pelut Mama?"

Dua mata hazel itu saling bertatapan. Lea dengan wajah terkejutnya, sementara Leon tidak bisa menahan tawa lagi.

"*Baby*, apa setelah ini kau mau mencoba *ice cream* rasa *vanilla*?" Leon mengalihkan pembicaraan. Ia tidak ingin terlalu lama membicarakan seekor bangau dan bayi.

"Tidak, Lea kenyang. Lea mau mandi bola."

"Oke, setelah *ice cream* habis, kita mandi bola."

Lea kembali bersorak kegirangan, Leon hanya tersenyum singkat. Kehadiran Lea memberikan hiburan tersendiri. Setelah Leon harus merasakan sakit karena wanita yang dicintainya harus kembali pada sang pemilik hati, kini ia mencoba untuk mengalihkan perhatian pada gadis kecil dengan tingkah polosnya.

Bukan hal mudah untuk melepaskan orang yang kita cintai kepada orang lain. Akan tetapi, Leon bisa apa selain pasrah? Cinta tidak harus memiliki, bukan? Sekalipun Leon sudah memberikan banyak pengorbanan untuk Alesha.

Leon sama sekali tidak pernah menganggap bahwa pengorbanan itu sia-sia. Justru ia merasa bangga karena bisa melakukan suatu hal yang sangat berharga untuk Alesha.

***

Darren membuka pintu mobil untuk Alesha, setelah menyeret wanita itu menjauh dari mertuanya. Huh, tidak sopan memang. Alesha sedang sibuk berbincang dengan Nyonya Anderson, lantas Darren merasa tidak sabar untuk menunggu obrolan mereka selesai.

"Kita tidak bisa meninggalkan Lea, Darren!"

"Ayolah, *Sugar!* Aku sangat merindukanmu, dan hanya ingin berdua bersamamu. Jangan biarkan pengganggu kecil itu merusak keromantisan kita."

"Pengganggu kecil? Kau jahat! Dia putrimu!"

"Ah, sudahlah, tidak perlu khawatir. Dia aman bersama Leon. Lagipula *Mommy* dan *Daddy* pasti akan menyusulnya."

"Tapi—"

"Jangan membantah, oke? Aku akan mengajakmu ke suatu tempat."

"Kau berpikir untuk membawaku ke hotel? Jangan harap." Alesha berseru seraya memasang sabuk pengaman.

"Jangan banyak bicara! Nanti kau akan tahu, meski sebenarnya aku sudah merindukanmu dan *Little Prince* kita, tapi ada hal penting lain yang harus kita lakukan." Darren melirik Alesha sebentar, lantas merunduk dan mengecup perut wanita itu. "Papa merindukanmu, *My Prince!*"

Setelah puas membelai Pangeran Kecil kesayangannya, Darren menginjak pedal gas, melajukan mobil *sport* merah dengan kecepatan tinggi.

Ini hari yang sudah ia tunggu sejak lama. Akhirnya, setelah banyak kerikil tajam di antara langkah mereka, kebahagiaan itupun berpihak pada dua orang yang saling mencintai.

"Kurangi kecepatanmu!" Alesha bersungut-sungut kesal saat Darren hampir saja menyerempet pohon.

"Tenang, *Sugar!* Apa kau tidak tahu bahwa suamimu ini seorang pembalap *proffesional?*"

"Mantan suami!" ralat Alesha.

Darren berdecak. "Apa pun itu! Dalam hitungan hari kita akan resmi menjadi suami istri lagi. Kau ingin *honeymoon* ke mana? Ah, lebih tepatnya *babymoon*. Sebutkan saja. Paris, Italia, Belanda, Swiss, atau ke mana pun yang kau mau."

"Aku tidak ingin ke mana pun."

"Ayolah, *Sugar!* Sejak menikah kita belum pernah melakukan hal romantis selain berciuman. Mungkin lain kali kita bisa mencoba berdansa di antara *candle light dinner*, berciuman dengan latar *sunset* di pantai, saling menggenggam jemari menyusuri *Sungai Venice* dengan gondola. Ah, aku sudah tidak sabar melakukan itu semua!"

"Sebanyak itukah *list* yang sudah kau siapkan? Hei, aku sedang hamil dan butuh banyak istirahat. Aku lebih suka tidur di kamar, jika kau ingin tahu apa yang aku inginkan."

Tawa Darren meledak, ia menoleh dan mengedipkan sebelah mata. "Ah, *Sugar!* Aku tahu apa yang kau pikirkan! Semoga saja *Little Prince* kita cukup kuat untuk menerima kunjungan ayahnya."

Sebuah pukulan mendarat di pundak Darren, sementara kedua pipi Alesha sudah sejak tadi memanas dan memperlihatkan rona merah di sana. "Dasar pria mesum!"

Darren memarkirkan mobil di depan sebuah butik. Jika Alesha sempat berpikir mantan suaminya akan membawanya ke hotel, itu salah. Hah, sebenarnya yang berpikiran mesum itu siapa, Alesha atau Darren?

Pria berbadan tegap itu turun dari mobil, setengah berlari memutari bagian depan mobil dan membukakan pintu untuk Alesha. Sekarang Alesha ingat, ini butik yang sama dengan saat pernikahan pertama mereka.

"Untuk apa kita ke sini?" tanya Alesha.

"Untuk makan siang!" sahut Darren asal. "Memangnya apa yang dilakukan pasangan calon pengantin saat pergi ke butik, hah?"

"Apa kau berniat untuk membuat resepsi pernikahan lagi?"

"Pernikahan termegah di tahun ini."

"Tapi–"

"Bukankah aku pernah mengatakan bahwa aku ingin mempersembahkan sebuah kemewahan di pernikahan kedua bersama wanita yang aku cintai? Kaulah wanita itu, *Sugar!* Jangan membantah, aku sudah menyuruh pegawaiku

untuk mengurus semua persiapan pernikahan. Sekarang kau hanya perlu *fitting* gaun pengantin."

Baiklah, setiap kalimat yang terucap oleh Darren tidak akan bisa dibantah oleh Alesha. Wanita itu hanya bisa menuruti semua keinginan mantan suaminya. Meski sebenarnya, ia tidak menyukai resepsi pernikahan megah. Dia lebih menyukai kesederhanaan.

Berbagi kebahagiaan dengan banyak orang, kata Darren. Bagaimana jika ada satu orang yang terluka atas kebahagiaan mereka? Alesha tahu benar, Leon terluka. Namun, pria seniman itu menutupinya dengan senyuman. Ah, betapa tulusnya Leon.

Darren tidak berkedip menatap Alesha dalam balutan gaun pengantin berwarna putih dengan model *cutting ballgown*. Alesha terlihat semakin cantik dan ... seksi, terlebih karena gaun itu memiliki potongan yang sedikit terbuka di bagian dada.

Darren beranjak dari tempat duduknya, lantas berjalan mengitari Alesha. Memperhatikan secara detail dari ujung kaki hingga ujung rambut. Ia benar-benar mengagumi kesempurnaan yang dimiliki Alesha.

"Berhenti menatapku seperti itu!" Alesha menyilangkan kedua lengan untuk menutupi dadanya. Ah, ditatap *seintens* itu oleh mata tajam Darren, pipi Alesha memanas.

"Astaga, aku bahkan sudah hafal setiap *inchi* tubuhmu, lalu kenapa kau harus malu memperlihatkan sebagian dadamu?" Darren mendengus.

"Bisa cari gaun lain yang lebih tertutup? Aku tidak nyaman memakai gaun terbuka seperti ini di depan umum," keluh Alesha.

"Tentu saja. Lagipula aku juga tidak rela jika sebagian tubuhmu menjadi santapan mata pria-pria di luar sana. Tubuhmu hanya milikku, hanya aku yang boleh menatap dan menyentuhnya!"

"Hemmm ... teruslah bersikap *possessive*. Memangnya siapa yang dulu pernah memberikan tubuh istrinya pada pria lain?" Alesha berbalik seraya menghentak-hentakkan kaki, kembali mengganti gaun dengan pakaian semula.

Kata *Mommy*, *mood* seorang wanita hamil mudah berubah setiap saat. Sabar, Darren! Wajar jika Alesha menjadi lebih *sensitive*.

Darren melambai pada pelayan. "Aku memesan gaun yang tadi, tapi tolong desainnya diubah. Buatlah desain dengan bagian dada tertutup. Sama seperti pernikahan pertamaku, aku ingin gaun ini dihiasi oleh berlian."

"Baik, Tuan."

Alesha menghampiri Darren, kali ini sudah berganti dengan *dress* merah miliknya. "Kita pulang sekarang. Ah ya, bagaimana jika kita menjemput Lea terlebih dulu?"

"Tidak, biar *Mom* dan *Dad* yang mengurusnya. Sekarang kita ke dokter kandungan."

"Untuk apa? Dua hari yang lalu aku baru saja memeriksakan kondisi kandunganku. Calon bayi kita baik-baik saja, kecuali ibunya yang *stress* karena orang yang dicintainya pergi begitu saja." Alesha menyibak rambut dengan angkuh, berjalan mendahului Darren menuju mobil.

Darren menggeram. Ah, wanita hamil yang satu ini benar-benar menggemaskan. Ia ingin membungkam bibir itu dengan ciuman.

"Aku harus memastikan sendiri bahwa kondisi *Little Prince* kita baik-baik saja. Kita ke dokter sekarang!" Darren

mengangkat tubuh Alesha dan memasukkannya ke dalam mobil.

Ingin cepat-cepat membawa calon istrinya ke dokter? Tidak juga, itu bisa dilakukannya nanti. Karena saat ini, ia benar-benar merindukan ciuman Alesha.

Usai duduk di balik kemudi, Darren menoleh pada Alesha. Wanita itu duduk dengan nyaman, menyandarkan punggung di kursi. Wajahnya terlihat masam.

"Aku merindukanmu, *Sugar!*" Darren mendekatkan wajah.

Namun, dengan cepat Alesha meraih boneka *Barbie* di *dashboard*, lantas mengacungkannya di depan Darren. "Jangan mendekat, atau aku akan memukulmu dengan *Barbie* ini?"

"*No*, itu *Barbie* kesayangan Lea! Dia akan menangis jika boneka itu rusak!"

"Karenanya, menjauhlah! Aku sedang tidak ingin di-sentuh!"

Darren menghela napas. Oke, mungkin ini bukan saat yang tepat untuk mencium Alesha. Yeah, hanya karena masalah sepele saja Alesha sekarang berani mengancamnya. Sabar, Darren! Mungkin itu pengaruh *Prince* di perut Alesha. Lihatlah, suatu saat nanti *Little Prince* itu akan terlahir dan menjadi pria kecil yang nakal dan suka merajuk. Seperti yang dilakukan oleh Alesha saat ini.

Hemmm ... Tunggu saja, Little Prince! Saat kau terlahir nanti, Papa akan mendidikmu dengan tegas. Kau harus bisa menjadi pria tangguh, bahkan lebih tangguh dari Papa. Kau akan menjadi pewaris kerajaan bisnis yang sudah Papa rintis sejak muda. Papa menyayangimu, Little Prince!

***

Ribuan bunga mawar putih pun mendominasi pernikahan kedua Alesha dan Darren. Pernikahan termegah di tahun ini, tayang secara *live* di salah satu stasiun televisi. Mengusung konsep *white garden*, *ballroom* hotel disulap menjadi sebuah taman putih. Dekorasi yang cantik dengan sulur-sulur dan pot-pot bunga berwarna senada.

Alesha terlihat sangat cantik dengan gaun pengantin warna putih. Gaun sutera dengan *cutting ball gown*, tentu saja bagian dada tertutup sesuai permintaan Darren. Kemewahan juga terlihat dari kilauan berlian yang menempel di gaun itu.

Kecantikan Alesha bertambah berkali-kali lipat dengan perhiasan di tubuhnya. Mulai dari cincin, gelang, kalung, dan anting yang semuanya berlapis berlian.

Senyum mengembang di bibir sepasang pengantin itu. Alesha merasa terharu. Kali ini, kebahagiaannya bukan lagi fatamorgana seperti di pernikahan pertamanya. Cinta mereka tulus dari hati.

"Kau senang dengan konsep pernikahan ini, *Sugar?*" tanya Darren seraya menggenggam jemari Alesha dengan

erat di kursi pelaminan. Tubuh tegapnya terbalut *tuxedo* dan dilapisi jas putih, dipadukan oleh celana berwarna senada.

"Tentu saja. Meski ini pernikahan ini terlalu mewah bagiku."

"Sssst ... Ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan betapa istimewanya dirimu bagiku, *Sugar! You are my everything."*

Alesha melirik Darren sebentar, lantas menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Dadanya berdebar lembut. Ah, pria ini benar-benar membuat Alesha seperti gadis remaja yang sedang jatuh cinta.

You are my everything. Kedua pipi Alesha merona. "Aku harap keindahan ini bukan hanya mimpi."

Remasan jemari Darren semakin kuat, Alesha mengaduh perlahan. Darren menoleh. "Sakit, hemm? Itu tandanya kau tidak sedang bermimpi. Mulai detik ini dan selanjutnya, kebahagiaanmu adalah prioritasku. Aku berjanji akan selalu melindungimu dengan segenap jiwa ragaku."

Alesha mengusap sudut matanya yang berair. Kalimat Darren membuatnya terharu. "Terima kasih, Darren."

"Jangan katakan itu. Aku yang harus berterima kasih padamu. Kau telah mengajarkan banyak hal padaku. Terutama tentang sebuah kata bernama cinta dan perjuangan."

Percakapan mereka terhenti saat serombongan keluarga kecil naik ke atas pelaminan untuk mengucapkan selamat. Devan beserta istri dan ketiga anaknya. Charless, putra pertama mereka, kini sudah semakin besar. Usianya sekitar 12 tahun, garis-garis ketampanan mulai terlihat di wajahnya. Sementara putri mereka, si kembar, usianya sepantaran dengan Lea.

"Aku bahagia mendengar kabar ini. Kalian akhirnya bersatu kembali." Zee memeluk Alesha.

"Ya, sejak awal aku sudah menduga. Kalian saling mencintai, hanya saja ego kalian terlalu tinggi untuk saling mengakui. Sekarang aku percaya, cinta kalian adalah cinta sejati." Devan menepuk pundak Darren.

Si kembar berlari-larian mengejar Lea. Mereka bertiga menjadi teman baik, meski terkadang saling bertengkar, menjambak rambut satu sama lain.

Ah ya, hari ini Lea pun tidak kalah cantik. Wajah blasterannya membuat siapa pun akan berdecak mengagumi kecantikannya. Terlebih, gaun putih ala *Princess* yang dikenakannya saat ini, bocah perempuan itu nampak seperti jelmaan peri kecil.

"*Uncle*, boleh kita *selfie* sebentar?" Charless bergegas mengeluarkan ponsel.

"Tentu saja," jawab Darren. "Untuk dipamerkan pada ratusan ribu *follower* instagrammu, 'kan?"

Charless terkekeh. "*Aunty*, hari ini kau sangat cantik. Aku harap suatu saat nanti bisa menemukan gadis secantik dirimu!"

"Tentu saja kau bisa mendapatkannya, Charless. Suatu saat kau akan tumbuh menjadi seorang pria tampan." Alesha mencubit pipi Charless gemas.

"Hei, lihat *Princess-Princess* kecil itu!" Charless menunjuk Lea yang sedang bermain dengan si kembar. "Sebentar lagi *Princess* kita akan bertambah satu lagi."

"Oh ya? Apa Mamamu sedang hamil?"

"Bukan Mama! Tapi bayi kalian yang akan menjadi *Princess* keempat setelah Lea dan adik kembarku!"

"Kau salah! Bayi kami akan tumbuh menjadi seorang *Little Prince*, sama sepertimu!" bantah Darren.

"Tidak! Aku menginginkan seorang *Princess* lagi. Dia pasti akan tumbuh menjadi gadis cantik seperti *Aunty* Alesha!"

"Tidak! Dia seorang *Prince!*"

"*Princess!*"

"*Prince!*"

"*Princess!*"

"Astaga, Darren, Charless, tolong berhenti berdebat. *Prince* atau *Princess*, yang penting sehat!" Alesha menengahi.

Charless tertawa dan melambaikan tangan. Meninggalkan pelaminan untuk menghampiri Lea dan menggendong peri kecil itu.

"Aku ingin suatu saat nanti putraku bisa menjadi pemimpin perusahaanku. Aku yakin bayi yang kau kandung adalah seorang *Prince!*" ucap Darren yakin.

Alesha tidak akan pernah mempermasalahkan apakah bayinya laki-laki atau perempuan. Membayangkan wajah mungilnya saja, Alesha bahagia. Ah, apakah nanti bayi itu akan bermata hazel seperti ayahnya? Atau cokelat seperti ibunya?

"Lalu bagaimana jika bayi ini perempuan?" Alesha menatap Darren.

"Itu artinya aku harus lebih bersemangat untuk memproduksinya lagi."

"Darren!"

"Ayolah, *Sugar!* Aku sudah tidak sabar menunggu malam ini. Rasanya resepsi ini berjalan begitu lambat."

"Kau tahu apa yang ingin aku lakukan malam ini?"

"Menciumku, atau ...."

"Tidur!" sahut Alesha ketus.

Darren mendesah. Nampaknya ibu hamil mulai *sensitive* lagi. Sabar, Darren! Tunggu saja nanti, apa wanita itu akan tetap tahan untuk terlelap jika Darren memberikan sedikit ciuman untuknya? Yakinkah Alesha bisa menahan diri saat melihat pahatan otot yang sempurna di tubuh suaminya?

Ribuan tamu undangan datang silih berganti. Tidak hanya kerabat dan rekan bisnis Darren yang diundang. Ternyata, Darren memberikan kejutan untuk Alesha.

Alesha memekik kegirangan saat melihat *Signor* Romano dan istrinya menghadiri resepsi pernikahannya. Bagi Alesha, mereka sudah dianggap seperti orang tua sendiri. Sudah lama sejak pindah ke pulau, ia belum pernah bertemu dengan seniman besar itu.

Mereka bergantian memeluk Alesha, menitikkan air mata karena terharu. Bagaimanapun juga, *Signor* Romano adalah saksi atas penderitaan Alesha selama wanita itu jauh dari Darren.

"Sekarang aku percaya bahwa cinta kalian adalah cinta sejati," ucap *Signor* Romano seraya menepuk pundak Darren. "Tolong jaga Alesha, jangan pernah kau sakiti lagi. Dia seorang wanita istimewa. Kau beruntung mendapatkannya!"

"Aku berjanji, *Signore!*"

"Sudah lama kau tidak berkunjung ke *Florence*, Alesha! Ayolah, rencanakan bulan madu kalian ke sana. Italia menyimpan destinasi wisata yang sangat romantis untuk berbulan madu."

Alesha mengangguk. "Tentu saja, *Signore*. Kami akan berkunjung ke *Florence* secepat mungkin."

"Aku turut prihatin tentang musibah kecelakaan yang menimpamu. Sayang sekali saat itu aku tidak tahu kenapa bisa *lost contact* denganmu. Ponselmu tidak bisa dihubungi. Padahal saat itu ada beberapa pejabat kota *Florence* yang tertarik dengan lukisanmu. Apa setelah ini kau masih mau berkutat dengan cat dan kanvas lagi, Nak?"

"Tentu saja, selama suamiku mengizinkan. Bagaimana, Darren?" Alesha menoleh pada suaminya penuh harap.

"Aku bukannya melarangmu, *Sugar!* Kau harus pandai membagi waktu untuk mengurus suami dan putrimu!"

Signor Romano terkekeh. "Ya, ya! Aku mengerti, kau akan menjadi seorang ibu rumah tangga yang sibuk. Baiklah, Alesha! Pesanku hanya satu, jadilah istri yang baik untuk suami sekaligus ibu yang baik untuk anak-anakmu kelak!"

Hari ini, kebahagiaan Alesha terasa begitu sempurna. Mengikat janji suci dengan pria yang dicintainya, serta kehadiran buah hati yang kini bersemayam di rahimnya. Ia mengelus perutnya dengan lembut. *Terima kasih telah melengkapi kebahagiaan Mama, Sayang!*

Yang sangat disayangkan, Leon tidak bisa hadir karena hari ini ada pertemuan bisnis di Singapura. Padahal Alesha sangat menginginkan kehadiran pria itu. Bagaimanapun juga, Leon sudah banyak berkorban untuknya. Pernikahan ini pun tidak akan pernah terjadi tanpa bantuan Leon. Alesha hanya bisa berharap, semoga Leon segera menemukan tambatan hatinya, dan melupakan cintanya terhadap Alesha.

***

Darren meraih *bathrobe* dari rak kaca di kamar mandi hotel. Ia baru saja selesai mandi. Sesaat lalu, dari celah pintu

yang terbuka, terdengar suara teriakan istrinya, "Ayolah, Darren! Bisa cepat sedikit?"

Rupanya Alesha sudah tidak sabar untuk memulai ritual malam ini. Di luar kebiasaan, bukan? Biasanya Alesha selalu malu-malu untuk semua hal yang berbau ranjang. Berbicara vulgar sedikit, pipinya langsung merona.

Hemm ... mungkin saat ini *Prince* di dalam perut Alesha sudah tidak sabar menunggu kunjungan ayahnya. Karena itu ibunya berteriak agar Darren segera menghampirinya.

Darren keluar dari kamar mandi. Lampu di kamar masih menyala terang, tapi televisi sudah dimatikan. Sepi, Darren menoleh ke ranjang dengan taburan kelopak mawar. Di sana, Alesha berbaring nyaman.

Darren mendekat, mengawasi tubuh indah istrinya. Meski tidak terbalut gaun malam yang seksi, tetapi di mata Darren tubuh Alesha adalah tubuh terindah di dunia ini. *Blouse* model *Sabrina* warna *pink*, menampakkan bahu serta lehernya yang mulus.

Mata Alesha terpejam, rambut kecokelatannya terhampar di bantal. Senyum mengembang di bibir wanita itu. Darren menghela napas lega. Dulu, berulang kali Darren memergoki Alesha terlelap dengan air mata yang sudah mengering di pipi. Sekarang Darren berjanji, tidak akan pernah melenyapkan senyuman itu lagi.

Darren membuka ikatan *bathrobe*, lalu melempar kain itu ke sembarang arah, menyisakan celana boxer di tubuh kekarnya. Perlahan ia merangkak ke atas ranjang. Ditatapnya wajah Alesha secara *intens*. Wanita itu kelelahan, tertidur saat menunggu Darren mandi.

Darren tidak tega membangunkan Alesha. Wanita itu butuh istirahat setelah seharian menerima ribuan tamu. Ia

pun memilih untuk bersandar di kepala ranjang, hampir tidak berkedip mengawasi istrinya.

Sungguh, Darren merasa menjadi pria paling beruntung di dunia karena bisa memiliki Alesha. Wanita yang telah berhasil memporakporandakan hatinya saat wanita itu memilih untuk pergi. Tidak, kali ini Darren tidak ingin melepaskan Alesha lagi, apa pun alasannya.

Perlahan, ia mendekati Alesha dan memberikan kecupan ringan di dahi. Ah, bibir ranum itu terlihat mengundang, dan sangat sayang untuk dilewatkan. Darren menyingkirkan sehelai rambut yang menjuntai di wajah Alesha.

Sudah lama Darren tidak memberikan ucapan selamat malam, 'kan? Tidak ada salahnya jika ia mengenang masa-masa itu. Ya, salah satu kenangan manis dari sekian kenangan menyakitkan yang pernah ia torehkan di hati Alesha.

Kecupan itu mendarat di bibir Alesha. Wanita itu tersentak. "Selamat malam, *Sugar!*"

"Oh, ya ampun, kau mengganggu tidurku, Darren!" seru Alesha kesal. Oke, *mood* ibu hamil mulai memburuk.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat malam padamu, dan *Little Prince* kita!" Darren bergerak ke bawah, mengusap dan mencium perut Alesha. Wanita itu meringis kegelian.

"Jangan menggelitikiku, Darren!" Alesha menjambak rambut suaminya.

"Oke, tidak lagi!" seru Darren seraya menjauhkan kepala dari Alesha.

Hei, Darren hanya mencium, bukan menggelitiki! Tidak ingin dijambak Alesha lagi, Darren kembali menyandarkan

punggung di kepala ranjang. Alesha menoleh dan mengerjap manja, lantas beringsut mendekati suaminya.

"Sepertinya sekarang aku menemukan bantal yang bisa membuatku terlelap dan bermimpi indah setiap malam." Alesha menyandarkan kepala di dada bidang Darren. "Selamat malam, suamiku!"

"Oke, *Sugar!* Selamat beristirahat. Kau memerlukan energi cukup banyak untuk pertempuran besok pagi!"

***

Alesha mengerjap. Seluruh tubuhnya dilingkupi kehangatan dan kenyamanan. Sebuah lengan kekar dengan *possessive* merengkuh pinggangnya. Wanita itu tersenyum.

Perlahan, Alesha menyingkirkan lengan itu, lantas berbalik menghadap Darren. Pria itu masih terlelap dalam tidurnya. Ini nyata, bukan hanya mimpi. Tubuh kekar yang dibalut selimut sebatas dada itu, benar-benar pria yang dicintai Alesha.

Sejak mereka bercerai, ini untuk pertama kalinya Alesha bisa mengagumi wajah Darren secara sembunyi-sembunyi. Alesha menggigit bibir bawah, semburat merah menjalar di kedua pipinya. Ia teringat saat ego masih menguasai mereka. Setiap pagi, diam-diam Alesha akan memandangi wajah Darren, lantas mencuri sebuah ciuman di pipi pria itu. Ucapan selamat pagi.

Jemari Alesha bergerak lambat, membelai wajah Darren yang masih terlelap. Menyentuh mata dengan sorot tajam serta alis tebal melintang di atasnya, hidung yang terpahat sempurna, lalu bibir tipis yang senantiasa memberikan candu. Ciuman memabukkan dan membuat Alesha lupa diri.

Gerakannya berlanjut menyentuh rahang tegas dengan bulu-bulu halus tercukur rapi. Ini salah satu bagian dari wajah Darren yang membuat Alesha tergila-gila. Komposisi wajah ini membuat Darren terlihat begitu ... jantan.

"Kau membangunkan singa tidur, *Sugar!*"

Alesha hampir saja melonjak karena Darren membuka mata secara tiba-tiba. Ia bergegas berbalik membelakangi Darren, menyembunyikan wajah yang semakin merona. Ah, kenapa mendadak ia merasa seperti remaja lugu yang sedang mengagumi pujaan hatinya? Ia menyentuh dadanya, debaran lembut itu semakin terasa. Ya Tuhan, Alesha merasa seolah baru kali ini ia tidur satu ranjang dengan Darren.

"Kau tidak ingin memberikan ucapan selamat pagi, hemmm?" Suara Darren terdengar serak.

"Selamat pagi ...," ucapnya lirih, hampir tidak terdengar. Jantungnya berdetak semakin cepat.

"Ayolah, *Sugar!* Kenapa mendadak malu seperti itu? Aku suamimu, tapi kau bertingkah seolah kita adalah remaja yang tidur seranjang tanpa ikatan pernikahan." Darren beringsut mendekat. Memeluk tubuh itu seraya menyurukkan wajah di rambut Alesha. Menghirup aroma khas yang sangat dirindukannya. Akhirnya, aroma kelopak mawar ini menjadi milik Darren seutuhnya.

"Tidak .... Aku hanya ... masih mengantuk ...."

"Aku benar-benar merindukan aroma ini, *Sugar!*" Darren memberikan remasan lembut di dada istrinya.

Alesha menggigit bibir dan menahan napas. Remasan jemari Darren membuat seluruh tubuhnya menegang. Desiran aneh itu terasa nyata. Sesuatu yang tidak asing, tatkala Darren mulai memberikan sentuhannya. Desiran aneh yang sama, kenikmatan yang sama.

"Biar aku beri tahu sebuah rahasia." Darren berbisik. Alesha merinding karena embusan napas pria itu menerpa lehernya. "Ingat saat kau memintaku untuk menyentuhmu? Waktu kau merasa frustrasi karena dikhianati kekasihmu, lalu kau berniat menyerahkan tubuhmu padaku?"

"Ya, aku ingat." Suara Alesha tercekat di tenggorokan. Bagaimana mungkin ia bisa melupakan hal memalukan itu? Astaga, meminta Darren mengambil keperawanannya hanya karena frustrasi akibat pengkhianatan Bian?

"Aku menolakmu karena ingin mempertahankan prinsip untuk tidak menyentuh seorang wanita sebelum menikah. Tapi, satu hal yang harus kau tahu. Egoku terlalu tinggi untuk mengakui bahwa saat itu kau berhasil memancing gairahku hanya dengan sebuah ciuman. Yeah, kau satu-satunya wanita yang berhasil membangkitkan gairahku ke level tertinggi. Seperti saat ini."

Alesha terpejam, merasakan sentuhan jemari kokoh Darren di pahanya yang terbuka. Ah, kenapa sentuhan ini begitu ... nikmat! Suara Darren terdengar begitu seksi dan semakin menggelitik telinga Alesha. Alesha benar-benar dibuat gila oleh sentuhan seringan bulu dari jemari kokoh itu.

"*I want you, Sugar!*" Dalam sekali hentakan lembut, Darren membuat tubuh Alesha telentang. Mata Alesha membelalak, tidak siap oleh gerakan Darren yang begitu tiba-tiba.

Detik berikutnya, Darren sudah mengungkung tubuh Alesha, dengan bertumpu pada siku. Sebisa mungkin untuk tidak membebani istrinya. Meski gairahnya mulai meroket, ia cukup ingat bahwa istrinya sedang hamil.

Kedua mata itu saling bertatapan. Mata hazel dengan sorot tajam tetapi terasa hangat dan lembut, membuat

Alesha merasa nyaman oleh perlakuan Darren yang mulai menyatukan kening dan hidung mereka. Bibir mereka tersenyum dalam artian berbeda.

Darren tersenyum bahagia karena berhasil memiliki Alesha seutuhnya. Sementara Alesha tersenyum karena tidak tahu harus berbuat apa. Ia malu, membayangkan apa yang akan terjadi setelah ini. Untuk ketiga kalinya, Darren akan bergerilya di atas tubuhnya. Ah, pria itu dengan begitu jantan akan membawanya terbang menuju puncak kenikmatan.

"*Sugar*," Darren berbisik lembut di telinga Alesha. Embusan napasnya semakin terasa menggelitik dan memancing gairah wanita itu.

"Heemm?"

"Boleh aku meminta sesuatu padamu?"

"Ya ...."

"Aku ingin mendengar kau mengucapkan kata cinta."

"Perbuatan itu jauh lebih penting daripada sekedar ucapan, Darren!"

"Tidak! Bagiku itu juga penting! *Please!*"

Alesha mencengkeram puggung Darren. Embusan napas Darren menggoda lehernya, lantas pria itu memberikan gigitan kecil di sana. Tubuh Alesha semakin terasa menegang.

"*Say it, please!*" Darren kembali memohon.

Alesha menghela napas. Sembari menahan darahnya yang semakin berdesir, ia berbisik di telinga Darren. "*I love you ... Darren!*"

"*I love you more!*" Darren menjauh dari leher Alesha, kembali menatap wajah wanita itu. Yeah, rona merah di pipi Alesha membuat gairah Darren semakin meroket. Terlebih

suara lembut Alesha, mengucap kata cinta, tapi lebih terdengar seperti ajakan bercinta. Tidak ingin menunggu lebih lama, pria itu ingin segera merasakan kenikmatan yang selalu dirindukannya.

Lihatlah! Alesha terlihat gelisah, sejak tadi menggigit bibir bawahnya. Tidak tahukah dia, tingkah lakunya membuat Darren semakin tidak bisa menahan diri? Seluruh wajah dan telinga pria itu memerah, demikian juga dengan dada bidangnya. Pupil matanya membesar, tubuhnya memanas.

"Kau, satu-satunya wanita yang aku inginkan!" Darren merundukkan wajah dan mencium bibir Alesha. Tubuh wanita itu tersentak, sentuhan bibir Darren memberikan reaksi berlebih. Kedua bibir itu saling melumat, saling bertukar kenikmatan.

Alesha meremas rambut Darren, melenguh di sela-sela ciuman. Erangan yang semakin memercikkan hasrat untuk bercinta. Dalam sekejap, api gairah sudah melingkupi keduanya. Menciptakan cinta yang semakin membara. Kedua tubuh itu pun merasakan panas dan terbakar oleh nafsu.

Darren mengakhiri ciumannya. Melepas bibir yang menjadi candunya dengan berat hati. Mata hazelnya bertatapan dengan Alesha, menyelam jauh ke dalam sana. Napas mereka terengah-engah. Bibir Alesha yang setengah terbuka membuat Darren semakin tidak bisa menahan gairah yang semakin memberontak.

Perlahan, ia menarik ujung *blouse* Alesha, meloloskannya dari tubuh itu. Dilemparkannya ke sembarang arah. Alesha menyilangkan kedua lengan di depan dada, menyembunyikan tubuhnya yang *terekspose*. Merasa malu ditatap sedemikian *intens* oleh Darren, terlebih ruangan saat itu cukup terang. Biasanya, mereka selalu bercinta dalam ruangan bercahaya redup.

Darren tersenyum menenangkan, lalu menyingkirkan kedua lengan Alesha. "Biarkan suamimu mengagumi keindahan tubuhmu!" ujarnya dengan suara parau.

Alesha mengalah, dan hanya bisa memejamkan mata saat Darren mulai menyentuh seluruh tubuhnya, meninggalkan jejak basah dan panas di sana. Sesekali ia menggelinjang merasakan kenikmatan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Cumbuan Darren di tubuhnya kali ini terasa berbeda.

Jejak panas itu bergerak semakin ke bawah, menuju bagian perut. Di sana, Darren memberikan kecupan lembut. "*Hello, My Prince!* Siap berjumpa dengan Papa?"

"Darren, bisa cepat sedikit?" Alesha mengerang.

Darren mendongak. Ah, istrinya terlihat begitu menggemaskan. Wajah merona, perpaduan antara rasa malu dan gairah. Sama halnya dengan Alesha, Darren pun sudah tidak tahan ingin menyatukan tubuhnya. Tapi ia tidak ingin terburu-buru, masih ingin menikmati tubuh Alesha dengan cumbuan panas, tidak akan terlewat walau hanya satu *inchi*.

Darren bergerak semakin ke bawah. Menemukan titik terpanas di tubuh istrinya. Dia tidak ingin melewatkannya, mencumbu dengan lembut tapi pasti. Erangan Alesha semakin keras, menggelinjang dan jemarinya menjambak rambut Darren. Berteriak menyebut nama pria itu. Dia baru saja mendapatkan puncak kenikmatannya yang pertama.

Darren menyeringai puas. Teriakan istrinya membuat pria itu tidak bisa menahan diri lebih lama lagi. Dia menginginkan Alesha, sekarang. Dengan cepat ia meloloskan celananya.

Lagi-lagi wanita itu memejamkan mata. Melihat tubuh kekar Darren tanpa sehelai benang pun, ah ... ia tidak tahu

harus berkata apa. Diam-diam dia mengagumi otot-otot tubuh yang terpahat sempurna, mencerminkan seorang pria jantan dan ... perkasa. Oh Tuhan, Alesha benar-benar dibuat gila oleh tubuh berkulit kecokelatan dan berkilau oleh keringat itu. Setelah ini, Darren akan membawanya terbang menggapai puncak kenikmatan berikutnya.

Darren berbaring di sisi Alesha, lantas merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Ia kembali mencium bibir istrinya. Baiklah, nampaknya mereka sudah saling menginginkan. Perlahan, Darren menyatukan tubuhnya dengan Alesha. Bergerak lambat, ia tidak ingin bermain kasar. Alesha sedang hamil muda, meski dokter tidak melarang, tapi tidak ada salahnya berjaga-jaga. Ia sangat menyayangi *Prince*-nya.

Irama lambat, tapi cukup membuat Alesha lagi-lagi mencengkeram punggung Darren. Wanita itu kembali mengerang. Tidak! Percintaannya kali ini terasa berbeda. Hentakan lembut Darren justru membuat seluruh tubuhnya terasa .... Ah, Alesha tidak bisa menyebutkan itu dengan kata-kata. Yang jelas, tubuh Darren yang menyatu di bawah sana, berhasil membuat Alesha menegang dan mendapatkan puncak kenikmatannya. Berkali-kali.

Darren menaikkan tempo gerakan. Alesha terasa begitu lembut dan panas, membungkus Darren dengan rapat. Darren tahu, Alesha berkali-kali berhasil mendapatkan puncaknya. Kali ini ia pun ingin menyusulnya. Sedikit lagi ....

"Aku ... mencintaimu ... *Sugar!* Kemarin ... hari ini ... esok ... dan seterusnya!"

Darren menenggelamkan dirinya dalam-dalam, lantas memeluk tubuh Alesha erat. Ia benar-benar meledak di dalam tubuh istrinya, bersamaan dengan Alesha yang kembali mencapai puncak untuk kesekian kali.

"Terima kasih, *Sugar!*" Darren mengecup dahi Alesha. Masih dengan tubuh menyatu, ia melonggarkan pelukannya. Menatap wajah Alesha yang tersenyum malu. Hei, ini untuk pertama kalinya Darren melihat Alesha tersenyum setelah percintaan panas mereka.

"Terima kasih juga, Darren!" ucap Alesha hampir tidak terdengar.

"Sekarang kau mengakui kehebatan suamimu, hum?" Darren mengerling, menggoda.

Alesha menunduk, menyembunyikan wajahnya yang merona di dada bidang Darren. Mereka masih enggan memisahkan tubuh yang bersimbah keringat. Saling memeluk dengan *possessive*, saling memuja meski hanya di dalam hati.

Tanpa sepengetahuan Darren, Alesha kembali tersenyum, batinnya membuat pengakuan. Sebenarnya, Alesha sudah mengagumi kehebatan Darren sejak pria itu mengambil keperawanannya. Ia bersyukur, karena ternyata Darren lah satu-satunya pria yang memilikinya.

Darren, satu-satunya pria yang mampu membuat jantung Alesha berdetak cepat. Satu-satunya pria yang membuat Alesha merasa jatuh cinta setengah mati. Satu-satunya pria yang membuat Alesha ingin mengulangi percintaan panas ini berkali-kali. Lagi ... lagi ... dan lagi ....

Tentu saja, karena mereka sudah merasa saling memiliki satu sama lain. Alesha adalah bagian dari diri Darren, dan begitu pula sebaliknya.

"Aku berjanji tidak akan melepaskanmu lagi. Kau milikku, selamanya!" Darren berbisik, mengecup puncak kepala Alesha. Menghirup aroma kelopak mawar favoritnya.

***

SURPRISE

Darren tertawa kecil melihat Alesha berjalan menuju kamar mandi dengan tubuh terbungkus selimut. Setelah menyelesaikan ronde ketiga, awalnya Darren berniat menggendong Alesha. Namun, wanita itu dengan tegas menolak berada satu kamar mandi dengan suaminya. Astaga, bahkan setelah berkali-kali mereka bercinta, Alesha masih malu memperlihatkan tubuh polosnya di depan Darren.

Alesha merendam tubuhnya di dalam *bathup*. Kelopak mawar merah menggenang di permukaan air. Kamar mandi hotel ini sudah didesain khusus untuk pasangan yang sedang berbulan madu. Alesha memejamkan mata, seharusnya saat ini Darren berada di *bathtub* bersamanya.

Bersandar di dada bidang Darren lebih menyenangkan jika dibanding dengan bersandar di dinding *bathtub*, 'kan? Huh, menyesal kau, Alesha! Seharusnya tadi kau membiarkan Darren membawanya ke kamar mandi, lantas ... bercinta lagi?

Alesha menangkup wajah dengan telapak tangan. Bayangan percintaan panas itu kembali berkelebat di benaknya. Percintaan kali ini terasa berbeda, barangkali karena mereka melakukannya dengan tulus. Berbeda dengan

percintaan pertama saat Alesha terpaksa menyerahkan keperawanannya pada Darren.

Terpaksa, tapi Alesha harus mengakui bahwa ia ... menikmatinya. Bagaimana tidak, Darren dengan begitu jantan memimpin permainan. Setiap hentakan tubuhnya membuat Alesha melayang tinggi. Kalau saja sejak saat itu mereka saling mengetahui perasaan masing-masing, mungkin perjalanan cinta mereka tidak seterjal ini.

Sudahlah, tidak perlu disesali lagi. Yang terpenting, sekarang semuanya sudah berubah. Kebahagiaan sudah berada di dalam genggaman. Terlebih dengan kehadiran seorang *Prince* di perut Alesha, semakin menyempurnakan cinta mereka.

Hei, *Little Prince!* Alesha membuka mata, lantas mengelus perutnya. Bagaimana mungkin Darren bisa yakin bahwa Alesha akan melahirkan bayi laki-laki? Bahkan keyakinan itu hadir sejak mereka selesai memadu cinta.

Kedua sudut bibir Alesha tertarik membentuk senyuman. Barangkali insting seorang ayah memang begitu tajam. "Sehat terus ya, *My Prince!* Mama dan Papa menyayangimu!"

"*Sugar!*" Terdengar suara ketukan di pintu kamar mandi. "Jangan terlalu lama berendam, nanti kau sakit! Ingat, jaga kesehatanmu!"

"Oke, sebentar lagi aku selesai!"

"Kenapa lama sekali? Memikirkanku, huh? Jika dalam lima menit belum keluar juga, aku masuk!"

"*No!* Sebentar lagi!"

Kenapa harus menunggu lima menit jika ingin masuk, kenapa tidak sekarang? Alesha menggerutu dalam hati. Mempercepat ritual mandi paginya.

Beberapa menit kemudian, ia sudah terlihat cantik dengan *dress* putih melekat di tubuhnya. Ia baru saja selesai mengeringkan rambut dengan *hair dryer*, ketika pelayan mengantarkan menu sarapan.

Omelette, nasi goreng, *sandwich*, bubur kacang hijau, *pudding* coklat dan segelas susu putih terhidang di meja. Alesha tersenyum, ia tidak hanya menemukan menu sarapan. Di sisi meja, tergeletak sebuah box berukuran 20 x 10 cm, berisi susunan bunga mawar berwarna pink.

Alesha meraih kotak kecil di antara susunan mawar, lantas membukanya. Matanya membelalak lebar. Sebuah jam tangan *branded* yang belakangan ini diidamkan Alesha. Tidak berhenti tersenyum, ia mengenakan arloji itu di tangan kirinya. Matanya terpejam, menghirup aroma harum dari kelopak mawar.

"Kejutan di hari pertama pernikahan!" Sebuah kecupan mendarat di pipi Alesha.

Alesha menoleh, menemukan Darren berdiri di sisi kanannya. Pria itu sudah selesai mandi, mengenakan celana pendek serta tubuh *shirtless*. Bersandar di meja panjang dekat jendela sambil memegang segelas teh hangat. Memberikan senyuman mautnya. Alesha menghela napas, Darren benar-benar menggoda iman.

"Kau suka?" tanya Darren seraya menyesap isi gelasnya.

"Bagaimana kau bisa tahu bahwa sudah lama aku menginginkan jam tangan ini?"

"Karena pikiranmu sudah menyatu dengan pikiranku!"

"Hemm .... Apa pun itu, terima kasih."

"Ya, akan ada kejutan setiap pagi selama 244 hari. Anggaplah itu sebagai ungkapan permintaan maaf dariku."

Alesha berdecak. Ditatapnya Darren dengan tatapan sayu. "Tidak perlu berlebihan, Darren! Aku sudah memaafkanmu!"

Darren meletakkan gelasnya di hadapan Alesha. Wanita ini benar-benar berhati tulus. "Aku tahu, memaafkan itu mudah. Yang sulit itu ... melupakan."

"Aku akan melupakannya selama kau tidak mengingatkanku. Bagiku, bentuk perhatian dan kasih sayangmu sudah lebih dari cukup. Aku tidak membutuhkan materi yang terlalu berlebihan."

"Tentu saja bukan hanya materi, karena kejutan yang aku maksud adalah ini ...." Darren mengangkat dagu Alesha, lantas merundukkan wajah. Dalam satu gerakan, bibirnya dengan lincah melumat candunya.

Alesha tersentak, tidak menduga akan mendapat serangan mendadak seperti ini. Akan tetapi, tidak ada hal lain yang bisa ia lakukan selain membalas lumatan Darren.

Hem ... nampaknya setiap pagi ciuman itulah yang akan menjadi sarapan wajibnya sebelum beralih ke menu makanan yang terlihat membosankan. Saling mencecap manisnya bibir pasangan, rasanya lebih nikmat jika dibandingkan dengan memakan *pudding* coklat. Ah, Darren benar-benar telah mempersembahkan surga dunia untuk Alesha.

"Aku tidak akan pernah bosan sekalipun setiap detik harus melakukan ini denganmu." Darren mengusap bibir basah Alesha dengan ibu jarinya.

"Sungguh? Sekalipun sebentar lagi tubuhku berubah menjadi gendut karena mengandung putramu?"

"Hei, aku mencintaimu tanpa memandang fisik." Darren menangkup pipi Alesha, lantas melanjutkan

kalimatnya, "Buktinya, dulu aku tetap jatuh cinta padamu sekalipun kau berdada rata seperti papan seluncur!"

"Darren!"

Pria itu tertawa lantang. "Aku bercanda, *Sugar*. Asal kau tahu, aku selalu memuja tubuhmu meski hanya dalam hati." Satu kecupan singkat mendarat di bibir ranum Alesha. Setelahnya, ia duduk di samping istrinya.

"Dari dulu kau sangat menyebalkan!"

"Ayolah, *Sugar!* Saatnya sarapan. *Prince* kita sudah tidak sabar untuk menikmati bubur kacang hijaunya."

"Aku bosan. Setiap pagi selalu memakan bubur membosankan itu! Apa tidak ada menu lain?"

"Kau bisa pilih semua yang ada di meja. Biar aku yang menyuapi. Mau *omelette*, *sandwich* atau nasi goreng?"

"*Omelette*, telur itu berbau amis, aku tidak suka. Terakhir kali aku makan *sandwich* pun, isiannya telur. Nasi, tidak! Itu membuatku mual!"

"Kalau begitu *pudding?* Ayolah, *Sugar!* Kita tidak punya banyak waktu. Setelah ini kita akan terbang ke Pulau Teratai. Siang nanti ada peresmian taman mawar di hutan pinus. Sekalian, kita bisa *babymoon* untuk yang pertama, sebelum *babymoon* ke luar negeri."

"Hem ... baiklah!" Alesha menurut saat Darren menyuapkan sesendok *pudding*. Rasa manis coklat meleleh di mulut, ia tersenyum. Rasanya bibir Darren lebih manis dari ini.

Pintu ruangan diketuk, *refleks* keduanya menoleh pada pintu yang setengah terbuka. Saat pelayan mengantarkan sarapan tadi, Alesha lupa tidak menutupnya lagi. "Masuk!" seru Darren.

Tidak ada jawaban. Tamu yang datang sepagi ini, masih enggan memunculkan diri. Alesha dan Darren saling berpandangan. Ketukan tadi terdengar sangat jelas.

Detik selanjutnya, terlihat kepala seorang gadis kecil dengan rambut dikuncir dua, menyembul di celah pintu. Tubuh mungilnya masih enggan beranjak dari tempat persembunyian. Mata hazelnya mengerjap, menatap Alesha dan Darren ragu. Apa Mama tidak marah kalau Lea masuk, begitu pikirnya.

"Halo, Sayang! Selamat pagi!" Alesha beranjak dari kursi, menghampiri Lea. Pintu pun dibuka lebar-lebar. Nampak tubuh mungil Lea yang sedang meminum susu di gelas melalui sedotan. Ia datang bersama pengasuhnya.

Alesha mengecup kedua pipi putrinya. Meski sudah tidak takut pada Alesha, tetapi Lea masih terlihat menjaga jarak, tidak seakrab dulu. Barangkali masih ada rasa ragu, takut Mama marah lagi.

"Lea membawa salapan untuk Mama dan adik bayi. Apa Mama suka loti selai kacang?" tanya Lea lirih.

"Wow, itu makanan kesukaan Mama, Sayang!" Digendongnya tubuh Lea, lalu didudukkan di kursi.

Baby sitter meletakkan rantang berisi roti selai kacang. "Maaf jika saya mengganggu, Tuan. Tapi sejak bangun tidur tadi Lea menangis ingin membawakan roti selai kacang untuk Nyonya."

"Tidak masalah. Kami sedang sarapan. Kau bisa kembali ke kamarmu. Oh ya, nanti siang Lea ada jadwal kursus balet. Sopir akan mengantar kalian, aku ada urusan bisnis di proyek pembangunan hotel. Tolong minta *Mommy* dan *Daddy* untuk menjaga Lea." Darren memberikan titahnya.

Baby sitter itu mengangguk dan undur diri setelah sebelumnya meletakkan sebuah undangan pernikahan di atas meja. "Semalam Tuan Leon menitipkan ini."

"Leon menikah?" Alesha berhenti menggigit roti selai kacang, meraih undangan berwarna *gold*. "Bagaimana bisa mendadak seperti ini?"

"Barangkali selama ini sebenarnya dia sudah mempunyai kekasih. Tapi ia menyembunyikannya darimu," sahut Darren datar.

"Tidak mungkin! Aku mengenal baik Leon."

"*Sugar*, tolong jangan merusak suasana dengan menyebut nama itu."

"Tiga minggu lagi, dengan wanita berkewarganegaraan Amerika." Alesha meletakkan undangan dengan lesu. Di dalam undangan, terpampang foto Leon dengan seorang gadis cantik berambut *blonde*.

Alesha cemburu? Sama sekali tidak! Ia justru merasa senang jika Leon mendapatkan tambatan hatinya. Yang ia khawatirkan, Leon menjadikan pernikahan ini sebagai pelarian akibat patah hati.

"Mama, apa loti selai kacangnya tidak enak?" cetus Lea.

Tergagap, Alesha bergegas meraih sepotong roti miliknya. "Ini enak sekali, Sayang. Apa kau sudah sarapan? Mau Mama suapi bubur kacang hijau?"

Lea menggeleng, mengambil gelas pink miliknya. Ditunjukkan pada Alesha. "Lea minum susu coklat."

"Lekas habiskan susumu, *My Princess*. Sebentar lagi Oma akan menjemputmu untuk kursus balet."

"Papa tidak mau melihat Lea menali?"

"Papa dan Mama sibuk bekerja, Sayang. Lea harus rajin belajar menari, agar suatu saat bisa menjadi balerina terhebat. Lea akan menari di sebuah pertunjukan besar. Semua orang akan mengagumi putri Papa yang paling cantik."

"Yeeeaaayy ... Lea sukaaaa. Cepat panggil Oma, Pa! Lea tidak mau telambat." Gadis kecil itu bertepuk tangan. Setelahnya, ia bergegas menghabiskan isi gelas hingga tandas. Tubuh mungilnya merosot dari kursi. Seperti biasa, ia akan berjinjit sembari berputar-putar, mempraktekan tarian yang sudah dipelajarinya di tempat kursus.

Darren mengerling pada Alesha, lantas berbisik di telinga istrinya. "Mudah bukan, untuk menyingkirkan pengganggu kecil ini."

"Kau jahat, Darren! Lea masih merindukan kita!"

"Dan aku lebih merindukanmu! Malam ini, lima ronde! Kau siap?"

Alesha tersenyum seraya menggigit bibir bawahnya. Menunduk, membiarkan rambut panjangnya menutupi sebagian wajah yang merona. Kalimat Darren membuat tubuhnya menegang. Lima ronde, ahhh ... Darren terlalu bersemangat!

"Kalau kurang, aku bisa memberimu *ekstra time*," bisik Darren lagi. Wajah Alesha semakin memanas. "Akan kubuat kau menjerit dan tidak berhenti meneriakkan namaku!"

Tubuh Alesha semakin menegang. Ah ... jangan tunggu nanti malam! Kalimat vulgar Darren membuat gairah Alesha memuncak. Cepat singkirkan Lea dari kamar ini! Alesha menginginkan Darren, sekarang! Ia ingin Darren kembali mempersembahkan surga dunia untuknya!

***

"Dadah Mama! Lea mau latihan menali dulu!" Lea melambaikan tangan. Nyonya Anderson sudah datang untuk menjemput cucunya sejak lima belas menit lalu.

Selama lima belas menit itu pula, Alesha gelisah. Berharap ibu mertuanya lekas membawa Lea pergi dari kamar ini. Oh, ayolah, Alesha benar-benar ingin menikmati masa-masa menjadi pengantin baru. Tapi nampaknya Nyonya Anderson sibuk berbincang tentang pembangunan proyek hotel dengan putranya.

"Cium pipi Mama dulu, Sayang!" Alesha berlutut, menyodorkan pipi pada Lea. Dengan penuh semangat, Lea memberikan kecupan di kedua pipi ibu barunya.

"Mama Papa cepat pulang ke lumah ya, Lea kangen."

"Tentu, *My Princess*. Setelah pekerjaan Papa selesai, kami akan segera pulang."

"Yeeeeaaay!" Tubuh mungil itu melonjak senang, lantas menggandeng tangan neneknya. "Ayo Oma, kita belangkat. Lea mau ketemu teman-teman dan mengatakan kalau sekalang Lea punya Mama. Mama yang cantik dan sayaaaaang sama Lea."

Nyonya Anderson tersenyum seraya mengusap sudut mata. Gadis kecil yang malang ini akhirnya mendapatkan pengganti ibu kandungnya. Kalimat tadi cukup mewakili isi hati Lea. Wajah cantik itu terlihat bersinar, mata hazelnya pun berbinar indah laksana bintang.

Alesha merasa lega, pengganggu kecilnya sudah pergi. Tubuh wanita itu bersandar di daun pintu, menatap Darren seraya menggigit jari telunjuk. Tetapi, yang ditatap justru sibuk mengunyah *sandwich* dengan lahap seperti orang kelaparan. Ah ya, tentu saja Darren perlu mengisi ulang energinya. Pertempuran pagi tadi cukup menguras tenaga.

"Darren!" Alesha mengerjap manja, memberikan kode.

"*Sugar*, kau benar-benar tidak mau bubur kacang hijaunya?"

Aku menginginkanmu, bukan bubur! Alesha memutar bola mata jengah. "Kenyang."

"Oke, kalau begitu biar aku habiskan."

Alesha menghela napas kasar. *See*, Darren tidak peka akan kode yang diberikan istrinya. Sekarang pria itu kembali sibuk dengan semangkuk bubur kacang hijau. Tidak cukupkah sepiring nasi goreng, satu *cup pudding*, ditambah dua potong *sandwich* untuk mengisi perutnya? Selapar itukah Darren?

Alesha melangkah dan duduk di seberang Darren. Kedua tangan menopang dagu, sementara siku bertumpu pada meja. Oke, ia sabar menunggu sampai Darren selesai makan. Meski itu sangat membosankan. Di mata Alesha, Darren menyendok bubur dengan gerakan *slow motion*.

"Darren, bisa cepat sedikit?"

"Tentu saja, lagipula kita sedang buru-buru. Helikopter sudah menunggu di puncak gedung ini. Kita harus bergegas." Darren mengelap bibirnya dengan sehelai tisu.

"Sekarang? Bagaimana kalau satu jam lagi?"

"Tidak bisa. Peresmian taman mawar ini sangat penting untuk perkembangan pariwisata. Ada banyak hal yang harus dibicarakan dengan pemerintah setempat."

Alesha mendengus. "Lagipula kenapa kau memilih peresmian ini tepat di hari pertama setelah pernikahan!"

"Ini sudah direncanakan sejak jauh-jauh hari sebelum aku tahu bahwa kita akan menikah."

"Memangnya tidak bisa *delay?*"

"Tidak bisa. Aku sudah mengundang beberapa biro perjalanan wisata dari luar negeri untuk mempromosikan Pulau Teratai sebagai salah satu destinasi wisata yang sangat indah." Darren meneguk teh hingga tandas. "Lebih baik sekarang kau bersiap-siap, oke?"

"Tapi ... bagaimana jika tiga puluh menit, aku—"

"Kau masih mengantuk? Aku akan mengantarmu ke villa nanti, kau bisa tidur di sana. Tapi perjalanan ini benar-benar tidak bisa ditunda."

Lalu aku harus menunda hasratku, begitu?

Darren mengecup pipi Alesha. "Maaf, *Sugar!* Albert sudah menunggu. Atau kau tidak ingin ikut? Kalau begitu istirahat saja di sini, biar aku pergi sendiri."

"Tidak! Tidak! Aku ikut! Aku bosan di sini."

Huh, mana mungkin Alesha rela berpisah dengan Darren meski hanya satu menit. Jika Alesha berada di hotel sendirian, artinya ia juga harus menunggu lebih lama lagi untuk bisa memadu cinta dengan Darren.

Menyebalkan! Mungkin seharusnya Alesha mengungkapkan apa yang diinginkannya, tapi ia malu memintanya terlebih dulu.

Alesha mengalah. Ini resiko menjadi istri seorang pengusaha sibuk. Lihat, bahkan di dalam helikopter saja, dia masih membicarakan bisnis bersama Albert. Membiarkan Alesha kesepian dengan novel *romance*-nya.

Dua puluh menit kemudian, helikopter mendarat. Alesha mendesah lega, kebosanannya berakhir. Dihirupnya udara bersih, terasa menyegarkan paru-parunya.

"Albert, datanglah ke kantor pemerintah daerah terlebih dulu, nanti aku menyusul. Aku akan mengantar istriku ke villa."

Alesha mengulum senyum. Ide untuk berbuat nakal terhadap Darren, berkelebat di otaknya. Wanita itu tergesa-gesa masuk ke mobil. "Cepat, Darren!"

Darren duduk di depan kemudi. Ditatapnya wajah Alesha. "Kau terlihat terburu-buru. Ingin buang air kecil?"

Alesha menggeleng malas. Darren sama sekali tidak peka. "Aku bosan mendengar pembicaraan bisnismu."

"Maaf, *Sugar!* Untuk saat ini aku belum bisa memberi waktu untukmu. Tapi janji, nanti sore aku akan menunjukkan sesuatu yang indah dan ... *special*."

Darren menginjak pedal gas, melajukan mobil dengan kecepatan tinggi. Melewati jalanan dengan sawah di sebelah kiri dan kanan. Sesekali melintas di antara ladang jagung yang sebentar lagi siap dipanen. Alesha menatap keluar jendela, di mana para petani sedang memetik cabai merah.

Tak lama kemudian, mereka sampai di villa. Darren memarkirkan mobil di tepi jalan. Sementara Alesha sudah sibuk mencium bunga mawar yang sedang mekar di halaman. Villa ini tetap terawat meski Alesha tidak lagi tinggal di sana. Darren membayar seseorang untuk membersihkannya setiap hari.

"Aku antar ke kamar, beristirahatlah." Darren menarik tangan Alesha.

Sampai di kamar, Alesha bergegas mengunci pintu sebelum Darren keluar dari sana. Pria itu mengerutkan dahi. "Kenapa pintu kamar dikunci, *Sugar?*"

Alesha tidak menjawab, seperti seekor singa betina yang sedang marah, ia mendorong tubuh Darren ke dinding. Dengan gerakan cepat, jemari lentiknya membuka kancing kemeja Darren satu per satu. Ia sudah tidak sabar lagi. Dia menginginkan Darren, sekarang!

Jemari Alesha bergerak meraih gesper suaminya, dan bersiap membukanya. Tetapi, Darren bergegas menyentuh kedua tangan Alesha. Gerakan wanita itu terhenti.

"*Sugar*, kenapa kau tidak sabaran? Bisa kita tunggu sampai nanti malam?"

Alesha menatap mata Darren penuh harap. Napasnya terengah-engah. "Tidak bisa!"

"*Please*, aku tidak bisa terlambat datang ke kantor pemerintah. Sabar sebentar, oke?"

"Tidak bisa, Darren! *Little Prince* merindukan ayahnya, sekarang!"

Oke, terpaksa Alesha mengatasnamakan *Little Prince*-nya. Ia benar-benar sudah tidak bisa menahan hasratnya lagi. Mengabaikan kedua pipi yang merona, ia mengalungkan lengan di leher Darren, lantas berjinjit dan mencium bibir pria itu.

Oh, astaga! Jika Alesha sudah memberikan candunya, maka Darren tidak bisa menolak. Ciuman Alesha selalu bisa membangkitkan gairah Darren ke level tertinggi. Terlebih, nafsu Alesha terlihat menggebu-gebu, seperti seekor singa betina yang ingin segera disentuh oleh sang pejantan.

Akhirnya, Darren terbuai oleh permainan Alesha. Mereka pun kembali melanjutkan permainan panas tadi pagi.

Saling mencumbu, saling memuja, dan saling berbagi kenikmatan. Tidak sulit bagi Darren untuk membuat Alesha kembali menjerit menyebut nama suaminya. Nampaknya, Alesha ketagihan oleh kenikmatan yang dipersembahkan Darren. Demikian juga halnya dengan Darren, sekali tubuh mereka menyatu, pria itu serasa tidak ingin melepaskan dirinya dari dalam sana.

Bagaimana tidak, setiap hentakan yang dilakukan Darren, tubuh Alesha menyambut dan memberikan kenikmatan luar biasa. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, hingga selalu berakhir dengan racauan tidak jelas saat Darren mendapatkan pelepasannya.

"Kau masih berhutang empat ronde untuk nanti malam, *Sugar!* Semoga *Little Prince* tidak merasa terganggu karena ayahnya terlalu sering menjenguknya!" ucap Darren seraya mengecup dahi Alesha.

"Tentu tidak, dia justru merasa senang."

"Sungguh? Aku rasa justru ibunya yang sangat merasa senang!" Kecupan Darren beralih di kedua pipi Alesha.

***

Sore hari, usai Darren meresmikan taman mawar, ia mengajak Alesha berjalan-jalan ke pantai. *Dress* putih selutut berbahan sutera yang dikenakan Alesha melambai tertiup angin. Mentari hampir tenggelam di kaki langit, diiringi semburat jingga di cakrawala.

Alesha berlarian di tepi pantai, senyum lebar mengembang di bibirnya. Ia merindukan suasana damai ini. Debur ombak yang memecah kesunyian, menginjakkan kaki di pasir lembut, embusan angin yang menerbangkan rambut

panjangnya, lalu aroma khas pantai. Burung-burung camar menghias langit, meliuk ke sana kemari, sesekali menyambar ikan di permukaan air.

"Jangan heran kalau hanya kita berdua yang ada di sini. Karena sore ini, pantai ini milik kita!" Darren merengkuh pinggang Alesha.

"Bagaimana bisa begitu?"

"Apa perlu aku katakan bahwa aku menyewa pantai ini selama beberapa jam?"

Alesha mengerutkan dahi. "Astaga, Darren!"

"Senja kali ini akan menjadi milik kita, *Sugar!* Aku ingin menunjukkan beberapa hal yang menyenangkan dilakukan ketika senja di tepi pantai."

"Hei, aku tidak ingin melakukan itu di tempat terbuka seperti ini!"

"Entah kenapa akhir-akhir ini pikiranmu hanya mengarah ke hal-hal seputar ranjang. Ini berbeda, dan akan menyenangkan."

"Bisa tunjukkan sekarang?"

"Hemm, baiklah. Kau pasti belum pernah merasakan sensasi memberi makan burung camar dengan tanganmu. Percayalah, ini sangat menyenangkan." Darren mengambil sebungkus roti dari saku celana pendeknya. Membuka bungkusnya, memotong sebagian roti itu, lantas diulurkan pada Alesha.

"Aku yang memegangnya? Bagaimana jika burung itu menggigit tanganku?"

"Akan aku ajari. Pegang roti ini dengan ibu jari dan telunjuk."

"Tidak mau! Aku takut!" rengek Alesha.

"Tidak perlu takut, *Sugar*. Aku bersamamu."

Darren berdiri di belakang Alesha, merengkuh pinggang wanita itu dengan tangan kiri, sementara tangan kanan menggenggam pergelangan Alesha. Diarahkannya jemari Alesha lurus ke depan. "Tunggu sampai burung camar itu menghampiri kita."

Alesha hampir saja menjatuhkan roti di ujung jarinya, tetapi ucapan Darren membuat ia sedikit merasa tenang. Rengkuhan lengan kokoh Darren selalu memberikan rasa nyaman dalam situasi apa pun.

Detik selanjutnya, seekor burung camar menukik menghampiri mereka. Alesha hampir saja menjerit saat burung itu menyambar roti di tangannya. Tapi akhirnya dia malah tertawa. *See*, unggas itu sama sekali tidak melukai jemarinya.

"Ini sangat menyenangkan, Darren! Aku ingin mencobanya sendiri!"

Darren melepaskan rengkuhannya, berdiri di samping Alesha. Membiarkan istrinya kembali memancing burung camar dengan roti. Tak lama kemudian, burung camar mengepakkan sayap lalu menukik rendah, menyambar potongan roti kedua di tangan Alesha.

"Kau senang?" tanya Darren.

"Ya, ini hal baru untukku. Aku menyukainya. Apa masih ada rotinya?"

"Cukup, *Sugar!* Jika kau terus memperhatikan burung camar itu, lalu kapan kau memperhatikanku, hemm? Lebih baik kita nikmati keindahan senja ini."

Darren kembali berdiri di belakang Alesha dan merengkuh pinggang wanita itu. Diletakkannya dagu Darren di pundak sang istri, bersama-sama menyaksikan *sunset*.

Matahari telah tenggelam di kaki langit. Gradasi langit senja terlihat menakjubkan. Biru, kuning, jingga, putih, kelabu, terbentang indah di kanvas langit. Betapa indahnya lukisan Tuhan.

"Aku sangat menyukai senja." Darren mempererat pelukannya.

Alesha merasakan debaran lembut di dada. Suasana ini teramat romantis. "Aku beruntung memilikimu, Darren!"

"Kuasa Tuhan begitu indah, bukan? Kita dipersatukan dengan cara yang teramat rumit. Kalau dulu kekasihmu tidak mengkhianatimu, mungkin jalan hidupmu akan berbeda."

Alesha menggeleng perlahan. "Aku justru bersyukur dengan apa yang pernah terjadi pada kita. Aku sama sekali tidak pernah menyesal mengenalmu."

"Terima kasih atas cinta yang kau berikan, *Sugar!* Aku mencintaimu, melebihi cintaku pada diriku sendiri!"

"Aku benar-benar beruntung."

"Kau tahu apa yang membuatku menyukai senja?" Darren mengecup pipi Alesha.

"Karena keindahannya, mungkin."

"Itu salah satunya. Ada satu hal lagi yang penting, dan kau harus tahu alasan itu."

"Katakan!"

"Sedari awal, kita jauh berbeda. Kau ibarat siang, dan aku ibarat malam. Lantas, Tuhan berbaik hati mempertemukan waktu antara siang dan malam, yaitu senja. Senja itu ibarat cinta kita, *Sugar!* Meski kita berbeda, namun kita bisa bertemu dan bersatu menciptakan sebuah keindahan. Seperti lembayung senja di cakrawala. Ada berbagai warna berpadu menjadi satu, seperti itulah simbol cinta kita."

Darren menunjuk lembayung senja di kaki langit. Ombak menghempas air laut, menyapu jejak-jejak kaki di atas pasir. Alesha tersenyum. "Kau benar."

Wanita itu membalikkan badan, mengalungkan lengan di leher Darren. "Aku mencintaimu ... kemarin ... hari ini ... esok ... dan seterusnya."

"Kau men-*copy* kalimatku, *Sugar!*"

"Itu karena aku adalah bagian dari dirimu." Kedua mata itu bertatapan, saling menyalurkan rasa cinta di hati masing-masing.

"Kali ini, senja akan menjadi saksi atas janjiku, bahwa aku akan menjadikanmu sebagai wanita pertama sekaligus wanita terakhirku!" Darren merunduk, mengecup bibir Alesha.

Mata Alesha berkaca-kaca. "Aku bahagia, Darren! Terima kasih!"

"Aku yang seharusnya berterima kasih padamu. Kau yang telah mengajarkan banyak hal padaku." Sebuah kecupan mendarat di kening Alesha. "Kita pulang sekarang, ini sudah hampir malam."

"Tapi aku masih ingin di sini."

"Tidak, kau sedang hamil. Udara malam tidak bagus untukmu. Besok pagi kita bisa ke sini lagi untuk berenang."

Alesha mengerucutkan bibir, menurut saat Darren menggendongnya ala *bridal style*. Ia mengalungkan lengan di leher Darren. Ditatapnya wajah tampan suaminya. Sungguh, Alesha merasa menjadi orang paling beruntung di dunia.

***

"Kau sedang apa? Aku menunggumu di luar tapi kau lama sekali!" Darren melongokkan kepala ke dalam kamar.

"Menyingkirlah! Aku sedang berganti pakaian!" Alesha memekik seraya menyilangkan kedua lengan untuk menutupi dadanya yang setengah terekspose. *T-shirt* hitam itu belum sempurna dikenakan tubuhnya.

"Tidak mau!" Darren bersandar di kusen pintu, nekat menatap Alesha dengan sorot tajam. "Sudah berapa kali kubilang, aku sudah hafal setiap *inchi* tubuhmu. Tapi kau masih saja malu membuka pakaian di depanku."

"Itu jelas berbeda!"

"Menurutku sama saja."

"Saat tubuh sedang dikuasai oleh nafsu, tentu saja berbeda halnya ketika dalam keadaan sepenuhnya sadar."

"Kau terlalu banyak teori."

"Terserah apa pun katamu, sekarang berbaliklah, jangan menghadap ke sini."

Darren mendesah sembari membalikkan tubuh. Beginilah resiko mempunyai istri polos. Sebentar-sebentar

malu, tapi di lain waktu berubah agresif. Menggelikan, namun itulah salah satu hal yang terlihat menarik di mata Darren. Darren menyukainya, terlebih saat kedua pipi Alesha merona saat digoda. Menggemaskan!

"Selesai!" Alesha berseru, lantas Darren kembali berbalik. Tubuh Alesha sudah terbalut T-shirt hitam serta celana pendek longgar.

"Sekarang kenapa kau mengaduk-aduk isi lemari?" tanya Darren heran.

Alesha menoleh. "Mencari gaun yang cocok."

"Malam ini kita tidak akan pergi ke mana-mana. Untuk apa mencari gaun?"

"Gaun untuk menggoda suamiku, memangnya untuk apa lagi?" Alesha memutar bola mata jengah.

Darren tersenyum, melangkah menghampiri Alesha. Disentuhnya kedua pundak wanita itu, kecupan singkat mendarat di leher mulusnya. Lalu, Darren memeluk pinggang istrinya dari arah belakang.

"Entah kenapa *Little Prince* kita mengubah ibunya menjadi seorang wanita agresif, meski kadang pemalu."

"Darren!" Alesha mengerucutkan bibir. Melalui cermin di lemari pakaian, ia bisa melihat Darren menggodanya dengan kedipan sebelah mata.

"*Listen to me!* Kau tetap terlihat seksi meski memakai baju ini. Dan selalu bisa membuatku bergairah di setiap detiknya."

"Jadi, bisa kita mulai sekarang?" Alesha mendongak, menatap mata hazel Darren. Pria itu memanfaatkan kesempatan untuk mencuri sebuah kecupan lembut di bibir istrinya.

"Jangan terburu-buru, *Sugar!* Aku punya kejutan lain."

"Kejutan lagi?"

"Ya, kau pasti suka."

"Mawar dan barang mewah lagi?"

"Lebih indah dari itu."

"*Diamond?* Mutiara?"

"Lebih istimewa dari itu."

"Jangan membuatku penasaran!"

"Aku akan membawakan bintang-bintang di langit untukmu."

"Tidak lucu, Darren!"

Darren berdecak. "Kau tidak percaya?"

Alesha membalikkan tubuh, menutup mulut dengan telapak tangan, sementara matanya membelalak lebar. "Jangan bilang kau merencanakan liburan untuk berkeliling menjelajah angkasa. Kau memesan tiket perjalanan ke bulan? Atau *Planet Mars?* Bagaimana jika kita bertemu alien? Atau pesawat yang kita tumpangi tersesat? Aku masih ingin hidup, Darren! Apa kita bisa minum *matcha latte* di sana?"

"Kau ini cerewet sekali. Tutup mata sekarang, dan kau akan segera tahu kejutannya."

Meski menggerutu, Alesha mengikuti perintah Darren. Matanya terpejam, dan pria itu menuntunnya berjalan entah ke mana. Mereka melangkah tidak terlalu jauh. Jika Alesha tidak salah tebak, mereka berhenti di tengah halaman. Dinginnya angin malam menyapa kulit tubuh.

"Open your eyes!" ucap Darren.

Alesha membuka mata, lantas memekik. Benar dugaannya, mereka berada di halaman, tapi seluruh lampu

sudah dipadamkan. Bahkan lampu yang biasanya menjadi penerangan jalan pun kini tidak menyala.

"Darren, kau tahu kan bahwa aku takut gelap?" Dicengkeramnya lengan Darren erat-erat, ia mulai menggigil sembari menutup mata.

"Tidak perlu takut, selama aku ada di sampingmu."

"Aku takut mimpi buruk itu terulang lagi."

Darren merengkuh tubuh Alesha ke dalam pelukannya. "Aku pastikan mulai detik ini tidak akan ada lagi mimpi buruk itu. Percayalah padaku. Lupakan semua tentang gelap. Sekarang lihat sekelilingmu, jangan takut, aku menggenggam tanganmu!"

Perlahan, Alesha membuka mata. Ia menggenggam erat jemari Darren. Ketakutannya menghilang, digantikan oleh rasa takjub saat mengawasi pemandangan di sekitarnya.

"Bukankah sudah kukatakan bahwa aku akan membawa bintang-bintang untukmu?" bisik Darren.

"Ini menakjubkan!"

Alesha tidak sedang melihat bintang di langit. Malam ini, langit gelap tertutup awan, bulan sabit pun enggan menampakkan sinarnya. Suasana benar-benar gelap, justru itulah yang membuat ratusan kunang-kunang beterbangan di area villa terlihat semarak.

Kerlip lampu serangga itu terlihat indah seperti bintang. Ya, Alesha merasa bagai sedang berada di langit, berdekatan dengan bintang-bintang. Seketika, hatinya terasa damai. Wanita itu merentangkan kedua tangan, menarik napas panjang. Udara segar mengisi paru-parunya.

Benar, selama Darren berada di sisinya, Alesha tidak perlu merasa takut. Pria itu akan dengan gagah menjadi

pelindung bagi Alesha. *See*, baru di hari pertama pernikahan saja sudah memberikan banyak kejutan untuk istrinya.

Darren menuntun Alesha untuk duduk di lantai teras. Wanita itu menyandarkan kepala di dada bidang Darren. Menikmati malam indah dengan gemerlap kunang-kunang. Menurut Alesha, ini lebih romantis daripada *dinner* di restoran bintang lima.

"Andai saja Lea ikut, dia pasti senang melihat ini," gumam Alesha.

"Ya, Lea menyukai hal-hal baru. Dia gadis kecil yang pintar, mewarisi kecerdasan orang tua kandungnya."

Alesha tertawa kecil. "Sepertinya aku harus berterima kasih pada orang tua Lea. Bagaimanapun juga, aku bisa merasakan kebahagiaan ini karena mereka. Meski harus melalui jalan yang rumit, layaknya tersesat di sebuah labirin. Menakutkan, dan tidak tahu harus melangkah ke mana."

"Untuk mendapatkan sesuatu yang manis, itu tidak mudah, *Sugar!* Membutuhkan proses dan perjuangan. Kau pernah makan mangga?"

"Hehem ...."

"Buah mangga tidak bisa langsung muncul tiba-tiba menjadi buah dengan rasa manis. Pertama, ia berbentuk bunga, lantas lebah menghisap madunya. Perlahan, bunga itu berubah menjadi bakal buah. Kau pernah makan mangga yang masih kecil?"

"Rasanya pahit."

"Benar. Seiring berjalannya waktu, buah mangga itu semakin membesar. Bagaimana rasanya?"

"Asam."

"Hingga tiba waktunya mangga itu matang."

"Rasanya manis."

"Begitulah gambaran kecil kehidupan seseorang. Untuk mendapatkan sesuatu yang manis itu dibutuhkan proses, ada saatnya seseorang mengalami masa-masa sulit. Tapi percayalah, suatu saat kebahagiaan itu pasti akan datang."

"Aku baru tahu ternyata suamiku pria yang bijak."

Darren membelai rambut panjang Alesha, memberi kecupan lembut di puncak kepalanya. Aroma harum kelopak mawar menyergap hidung. Darren menghela napas lega. Kini, ia menjadi satu-satunya pria pemilik aroma khas itu.

"Suka kejutannya?"

"Kau benar, ini lebih indah dari sekedar *diamond* ataupun mutiara."

"Sekarang kita bisa mulai ronde pertama." Embusan napas Darren menggelitik leher Alesha. Pria itu bersiap menggendong tubuh istrinya untuk ke kamar.

"*No*, Darren! Aku masih ingin menikmati keindahan ini. Setelah kembali ke kota, kita tidak akan bisa melihat seperti ini lagi."

Darren mendesah. *Mood* ibu hamil memang mudah berubah. Beberapa saat lalu, Alesha ingin cepat-cepat naik ke atas ranjang. Dan sekarang, lebih suka duduk bersandar di dada suaminya seraya menatap kunang-kunang.

Tidak masalah. Apa pun yang terjadi, asalkan Alesha selalu berada di sisinya, Darren akan selalu bahagia.

Yeah, sekarang poros kebahagiaannya tidak hanya berpusat pada Lea, tetapi juga Alesha. Dan *Little Prince* yang sedang tumbuh itu akan menyempurnakan kebahagiaan mereka. Bahagia itu sederhana, bukan?

Darren mengetatkan pelukannya. Dadanya berdebar lembut. Ah, debaran ini bahkan sudah muncul ketika ia pertama kali bertemu dengan gadis seniman menyebalkan ini. Tapi kini Darren menyadari, gadis itulah yang mampu memperkenalkannya pada sebuah kata bernama cinta.

***

Pagi yang menyebalkan. Alesha menggosok rambut basahnya dengan sehelai handuk kecil. Darren sudah tidak berada di kamar, entah pergi ke mana.

"Pergilah sesukamu!" gerutu Alesha. Sejak semalam, ia merasa kesal. Ronde keempat gagal, karena usai ronde ketiga ponsel Darren berdering. Albert menelepon dan mengatakan jika esok ada *meeting* penting dengan dinas pariwisata.

Lantas Darren mengatakan pada Alesha bahwa besok pagi acara mereka untuk berjalan-jalan di pantai, gagal. Alesha marah, berbaring memunggungi Darren. Semudah itu membatalkan janji. Kenapa acara bulan madu mereka harus diganggu oleh urusan pekerjaan? Padahal, Alesha benar-benar masih ingin menikmati *quality time* bersama suaminya.

Namun, kesedihan itu tidak bertahan lama. Saat membuka pintu, Alesha kembali mendapatkan kejutan. Di depan kamar, tersusun puluhan balon warna warni berukuran besar dan kecil, diikat pada sebuah keranjang kayu yang tergeletak di lantai.

Keranjang berbentuk kotak itu memiliki ukuran yang tidak terlalu besar. Di dalamnya terdapat dua buah boneka beruang warna cokelat muda dan *pink*, satu buket mawar *pink*, serta satu kotak coklat.

Alesha menyentuh balon paling atas dan berukuran paling besar. Balon itu bertuliskan *'I am Sorry, Sugar!'*. Sontak Alesha tersenyum, ini manis sekali!

"Kejutan di hari kedua pernikahan!"

Alesha tersentak. Tidak jauh dari sana, punggung Darren bersandar di dinding ruangan. Tersenyum seraya mengedipkan sebelah mata.

"Tidak jadi *meeting* dengan dinas pariwisata?"

"Albert sudah mewakiliku."

Alesha menggigit bibir bawahnya dan menunduk tersipu. Ternyata Darren menangguhkan urusan pekerjaan demi istrinya. Romantis sekali. Terlebih dengan kejutan manis ini. Ah, cinta Alesha bertambah semakin dalam.

"Ingat, semalam kau masih berhutang satu ronde, *Sugar!* Aku menagihnya sekarang!" Darren menangkup kedua pipi Alesha dan mengecup bibir ranum itu.

"Anggaplah itu sebagai diskon. Sekarang aku ingin berjalan-jalan. Ayolah, aku bosan dan butuh *refreshing*."

"Entah kenapa sekarang kau tidak sabaran. Oke, kita jalan-jalan ke taman mawar."

Taman mawar di Pulau Teratai itu sangat luas. Darren bekerja sama dengan arsitektur terbaik di Indonesia untuk membangunnya. Lokasinya yang berada di tengah hutan pinus, membuat taman itu terlihat semakin eksotis.

Ratusan rumpun mawar dengan berbagai jenis dan warna ditanam di pot. Aroma harum menyergap hidung. Selain itu, ada beberapa jenis bunga lain di sana. Anggrek, melati, *bougenville*, aneka kaktus, dan berbagai jenis tumbuhan lainnya – Darren tidak bisa mengingatnya satu per satu.

Untuk kenyamanan, di bagian tengah taman dibangun area bermain anak-anak. Ayunan, perosotan, jungkat-jungkit, dll. Bagi penyuka kegiatan ekstrim, mereka bisa mencoba

flying fox maupun sepeda gantung. Dan yang lebih menyenangkan lagi, pengunjung bisa bersantai di atas *hammock*.

Taman yang sangat cocok untuk berlibur bersama keluarga. Melepas penat setelah sibuk bekerja, terlebih suasananya *instagramable*. Saat itu, pengunjung belum terlalu banyak karena tempat ini baru dibuka satu bulan lagi. Hanya ada beberapa orang penduduk setempat yang datang untuk menikmati pemandangan baru.

"Kau suka?" tanya Darren seraya berjalan di antara rumpun mawar dan menggandeng tangan Alesha.

"Sangat suka. Apa alasanmu membangun taman mawar ini? Apa bisnis di bidang ini sangat menguntungkan?"

"Aku tidak mementingkan bisnis dalam hal ini. Wisatawan tidak dipungut biaya untuk mengunjungi dan menikmati fasilitas taman, bahkan rencananya pihak kami akan menyediakan minuman gratis bagi semua pengunjung."

"Lalu apa alasanmu membangun taman mawar ini?"

Darren menghela napas sejenak, mata hazelnya menatap Alesha lembut. "Seperti *Raja Syailendra* yang membangun *Candi Plaosan* untuk membuktikan cinta pada ratunya. Seperti *Boldt Castle* yang dibangun oleh *George C. Boldt* khusus untuk sang istri. Juga seperti *Mughal Shah Jahan* yang membangun *Taj Mahal* sebagai wujud rasa cinta terhadap permaisuri. Karenanya, aku mempersembahkan taman mawar ini sebagai wujud rasa cintaku pada istriku."

Ya Tuhan, ini sangat romantis! Kenapa mendadak dada Alesha terasa sesak? Untuk kesekian kali ia merasa beruntung mendapatkan Darren.

"Aku tahu kau sangat menyukai mawar, dan semua yang ada di taman ini adalah untukmu."

"Kau membuatku merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia ini, Darren! Terima kasih!"

Pria itu memetik setangkai mawar merah. "Untukmu, apa pun akan aku berikan," ucapnya seraya menyodorkan mawar itu pada Alesha.

Alesha menerima mawar pemberian Darren. Dihirupnya aroma harum itu. "Aku masih ingat, kau pernah bertanya kenapa aku menyukai mawar. Kali ini aku mempunyai jawaban berbeda."

"Kenapa kau menyukai mawar?"

"Sekuntum mawar rela memberikan keindahan dan menebarkan aroma harum, meski ada saatnya nanti si kumbang datang untuk menghisap madu. Hingga akhirnya mawar itupun layu, kelopaknya mengering dan berguguran. Ini mengibaratkan seorang wanita rela berkorban untuk pria yang dicintainya."

"Jadi di sini kau yang jadi mawarnya, dan aku yang jadi kumbangnya?" Darren menyentuh dagu Alesha, tersenyum menggoda.

"Apa pun yang kau inginkan, Darren!" Alesha kembali menunduk tersipu.

"Kalau saja ini bukan tempat umum, aku sudah menciummu sampai kau kehabisan napas."

Keduanya tertawa. Pagi yang menyenangkan, bukan? Burung-burung yang sedang bercicit ria di dahan pohon pinus menjadi saksi atas kebahagiaan sepasang suami istri itu. Percayalah, ada saatnya di mana sebuah penderitaan akan berubah menjadi kebahagiaan. Jangan pernah menyerah untuk berjuang, karena Tuhan akan selalu bersama dengan orang-orang yang sabar.

***

SUPERHERO

Alesha terlihat anggun mengenakan gaun sutera berwarna hitam. Meski wajahnya hanya dipoles dengan *make up* natural, itu justru menambah daya tariknya. Terlebih bibir ranumnya mengumbar senyum, *inner beauty* yang terpancar pun semakin mengundang decakan kagum dari siapa pun yang melihatnya.

Sementara itu, Darren menggandeng tangan istrinya dengan *possessive*. Setiap kali ada pria yang tidak berkedip menatap Alesha, maka Darren akan segera balas memberikan tatapan tajam. Seolah memberikan *warning* pada setiap orang, 'Ini Ratuku, berani mengganggunya sedikit saja, maka aku akan membunuhmu!'

Lea berlari-lari kecil di depan kedua orangtuanya. Rambut kecokelatannya dikuncir dua dengan pita warna *pink*, bergelombang saat tubuh mungil itu melonjak. Terlihat semakin cantik mengenakan gaun biru muda dengan pita besar di bagian dada.

Mereka tengah berada di resepsi pernikahan Leon. Acara ini tidak terlalu megah, tamu undangannya pun tidak terlalu banyak. Melihat kedatangan Darren dan Alesha, Leon turun dari pelaminan, menyambut tamu specialnya.

"*Holaaa ... Uncle! I miss you!*" Lea berseru kegirangan.

"*Miss you too, Baby!* Kau terlihat sangat cantik hari ini." Leon menggendong Lea dan mengecup kedua pipi gadis mungil itu.

"Yeah, dan *Uncle* tampan sepelti Pangelan dari Negeli Dongeng. Benar 'kan, Papa?"

Darren mengangguk mengiyakan.

"Selamat atas pernikahanmu, Leon! Tapi aku tidak menyangka jika secepat ini kau menikah," ucap Alesha.

"Terima kasih, Rose. Dia mantan kekasihku. Kami memutuskan untuk menikah karena ternyata kami masih saling mencintai."

Pandangan Alesha beralih pada pengantin wanita di pelaminan. Gaun putih membalut tubuh langsing wanita itu. Rambut blondenya tergerai indah, dengan sebuah tiara di kepalanya. Sangat cantik. Tapi, entah kenapa Alesha merasa ada yang janggal dengan pernikahan ini.

"*Uncle*, ayo kita main Pangelan dan Tuan Puti lagi. Apa di sini ada loti selai kacang?"

"*Uncle* sedang menerima banyak tamu, Sayang! Malam ini Papa yang akan menjadi Pangerannya, oke?" bujuk Darren.

"Yah, padahal Lea kangen *Uncle*."

"Ikut Papa, Sayang! *Uncle* sedang sibuk!" Darren mengambil alih Lea dari gendongan Leon.

"Semangat untuk nanti malam, Leon! Sukses ya, siapa tahu suatu saat nanti kita bisa jadi besan!" Alesha tersenyum seraya mengedipkan sebelah mata.

Darren mendengus. Berbesan dengan Leon? Ia sama sekali tidak mengharapkan hal itu. Baiklah, Leon adalah pria

baik yang sudah banyak berkorban untuk Alesha. Tapi Darren tahu benar bahwa sampai detik ini, Leon masih mencintai Alesha. Terlihat jelas dari sorot mata pria itu.

Dan Darren juga tahu bahwa wanita di pelaminan itu bukanlah mantan kekasih Leon. Darren sudah mendengar berita perjodohan ini dari Tuan David, ayah Leon sendiri.

Beberapa hari yang lalu Darren datang ke kantor Tuan David untuk menyerahkan cek sebesar empat ratus juta untuk mengganti seluruh biaya pengobatan Alesha selama dirawat di rumah sakit. Saat itu juga, Tuan David bercerita, ia menjodohkan Leon dengan salah satu putri rekan bisnisnya di Amerika. Berita baiknya, Leon sama sekali tidak menolak.

Leon pasti hanya menjadikan pernikahan ini sebagai pelarian. Patah hati membuat ia tidak punya pilihan lain. Barangkali Leon berpikir, dengan menikahi wanita lain maka semua akan selesai. Tidak, dia salah. Justru tanpa sadar ia sedang membawa dirinya terperangkap dalam ikatan pernikahan itu. Dan hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Bahagia, atau luka.

***

Memasuki bulan ketiga kehamilan, Alesha mulai bertingkah aneh. Pertama, dia tidak suka *bermake-up*. Seluruh peralatan *make up* ia berikan pada pelayan. Di meja rias hanya tersisa pelembab wajah, bedak tabur, serta sebuah *lip gloss*. Tidak masalah bagi Darren. Alesha terlihat cantik tanpa riasan wajah,

Kedua, Alesha mulai alergi bau cat yang digunakan untuk melukis. Kabar bahagia untuk Darren, karena selama hamil Alesha tidak perlu menyibukkan diri dengan kanvas.

Hei, justru sepertinya Alesha mulai tidak menyukai seni. Terbukti dari seluruh lukisan di dinding rumah di-

turunkan, diganti dengan poster superhero, mulai dari *Superman, Spiderman, Batman, Iron Man, Wonder Women, Robin Hood, Thor, Captain America*, dll. Bahkan setiap hari, Alesha akan duduk manis di depan televisi untuk menonton film-film superhero tersebut.

Lantas pada malam harinya, Alesha akan dengan sabar menanti kepulangan Darren. Dia tidak akan tidur sebelum Darren sampai di rumah. Bukan karena saking merindukan suaminya. Tetapi, Alesha tidak bisa memejamkan mata sebelum menceritakan film superhero yang tadi siang ditontonnya, sembari menyandarkan kepala di dada pria itu.

Yang membuat Darren sedikit kesal, Alesha selalu melarangnya mandi sepulang dari kantor. Katanya, aroma khas tubuh Darren membuat Alesha merasa nyaman. Wanita hamil itu tidak suka jika tubuh suaminya beraroma sabun. Ia lebih suka mencium aroma *feromon* yang memabukkan, dan membuatnya ingin bercinta setelah ia menyelesaikan kisah superheronya.

"Selamat malam, *Sugar!*" sapa Darren seraya meletakkan tas kantor di meja kamar.

"Malam!" sahut Alesha singkat. Wanita itu dengan nyaman duduk bersandar di sofa. Sementara tatapannya fokus ke buku yang sedang dibaca.

"Menonton apa tadi siang?" Darren mengecup kening dan bibir istrinya.

"*Avengers Infinity War*."

"Kau terlihat serius sekali. Kisah di buku itu sangat menarik?" Alis Darren mengernyit membentuk kerutan di dahi. Ia heran, biasanya Alesha akan menutup buku yang sedang dibaca dan menyambut kepulangan Darren dengan cerita pembuka film superhero.

"Hehem ...." Alesha hanya bergumam, tidak mau mengalihkan tatapan dari *romance* tebalnya.

Novel *romance?* Buku itu tidak nampak seperti novel. Dengan rasa penasaran, Darren meraih buku dan melihat sampulnya. *The End of Power* karya *Moises Naim*. Sontak, Darren terbahak-bahak.

"Kau mengganggguku, Darren!" Alesha berseru jengkel.

"Memangnya ke mana novel-novelmu sehingga kau membaca buku koleksiku?"

"Aku menyuruh pelayan untuk menukar semua koleksi novelku dengan layang-layang di tukang loak."

"Layang-layang?"

Alesha mengarahkan telunjuk ke dinding sebelah kanan. Di sana sudah terdapat empat buah layang-layang bergambar *Spiderman* yang digantung berjajar. Lagi-lagi Darren tidak bisa berhenti tertawa. Kenapa Alesha begitu menggelikan?

"Berhenti menertawakanku!"

"Oke, maaf, *Sugar!* Aku hanya tidak menyangka jika kau rela menukar novel kesayanganmu dengan benda murahan itu!"

"Berhenti menyebut itu benda murahan! Kau tidak tahu, bermain layang-layang bagi anak itu lebih mengedukasi daripada bermain *gadget!* Kembalikan buku di tanganmu!"

"Hei, sejak kapan kau menyukai buku bertema politik dan ekonomi seperti ini?"

"Tentu saja sejak aku menyadari bahwa buku-buku seperti ini lebih berbobot dibanding *romance*. *Romance* itu membosankan. Aku tidak mengerti kenapa dulu begitu tergila-gila dengan kisah fiksi yang membuatku menangis

saat tokoh utamanya mengalami penderitaan, lantas tersenyum sendiri seperti orang gila saat tokoh cerita sedang jatuh cinta."

"Itu kisah-kisah favoritmu! Kau selalu saja menghabiskan stok tisu di kamarku hanya untuk menangisi tokoh-tokoh khayalanmu!"

"Ya, itu membosankan. Karenanya sekarang aku lebih suka membaca buku koleksimu. *The Lean Startup* karya *Eric Ries* tampaknya juga menarik."

"Ya, buku yang membahas tentang bagaimana seharusnya *startup* itu dibuat." Darren meletakkan buku di meja, lalu membuka jas dan kemeja, berjalan menuju ke kamar mandi.

"Jangan mandi!" teriak Alesha. "Atau kau tidak akan mendapat jatah malam ini!"

"Hanya mencuci muka dan menggosok gigi!"

Sembari menunggu Darren selesai mencuci muka, Alesha menyalakan televisi. Tepat pada saat tayangan iklan *margarine*. Seorang ibu rumah tangga memasak nasi goreng, lantas anaknya menyantapnya dengan lahap. Kepulan asap dari nasi goreng hangat itu terlihat menggoda.

"Darren, kau sudah makan?" tanya Alesha saat Darren sudah kembali dengan kaos *V-neck* putih dan celana selutut.

"Ya, tadi aku mampir ke *café* sebelum pulang."

"Temani aku masak nasi goreng."

"Kau lapar? Biar aku suruh pelayan untuk membuatkan nasi goreng untukmu."

"Tidak bisa! Aku ingin membuatnya sendiri!"

Seperti biasa, Darren hanya bisa mengalah. Akhir-akhir ini Alesha tidak bisa dibantah, layaknya *big boss* yang harus

dituruti semua keinginannya. Namun, Darren dengan senang hati mengabulkan permintaan Alesha, selagi itu tidak berbahaya.

Darren duduk di meja makan, memperhatikan Alesha yang belakangan ini berat badannya mulai bertambah, sibuk mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat nasi goreng. Dengan cekatan mengupas wortel dan mengirisnya bentuk dadu. Tidak lupa bawang putih dan *bombay*.

"Hei, ini *merk margarine* yang sama dengan iklan di televisi tadi!" Alesha menyeringai senang.

Darren menepuk dahinya. Jadi Alesha ingin masak nasi goreng hanya karena iklan di televisi? Huh, wanita hamil memang sulit dimengerti. Untung saja Alesha hanya tertarik pada iklan *margarine*. Bagaimana jika ia tertarik pada iklan cat tembok? Bisa jadi malam ini Darren seketika berubah menjadi tukang bangunan.

Tak lama kemudian, sepiring nasi goreng sudah terhidang di meja. Alesha duduk manis menghadap hasil masakannya. Kepulan asapnya menguarkan aroma nikmat. Sayangnya Darren sudah kenyang, jika belum maka ia juga tertarik untuk memakan nasi goreng itu.

Bukannya makan selagi hangat, Alesha justru hanya menghirup aroma nasi goreng sampai makanan itu mendingin. "Aromanya nikmat sekali. Darren, aku ingin melihatmu memakannya sampai habis."

Piring nasi goreng itu disodorkan pada Darren. Pria itu melongo keheranan. "Aku sudah kenyang, *Sugar!* Bukankah kau yang tadi ingin makan nasi goreng itu?"

"Aku tidak bilang ingin makan. Aku hanya ingin menghirup aromanya. Dan sekarang aku ingin melihatmu memakannya!"

"Tapi aku sudah kenyang."

"Kau tidak menghargai masakan istri! Bilang saja kalau kau tidak mau makan karena masakanku tidak enak! Tidak usah mencari seribu alasan! Baiklah jika itu maumu, malam ini tidak ada–"

"Baiklah ... baiklah ... aku akan memakannya!"

Sudah berapa kali Darren mengalah? Astaga, ternyata *Little Prince* telah merubah ibunya menjadi seorang diktator. *Tega sekali kau membuat ayahmu harus mengisi perutnya yang sudah kenyang dengan masakan ibumu, Nak!*

Untung saja selama tiga hari ke depan, Darren ada urusan bisnis ke Singapura. Meski ia pasti sangat merindukan istrinya. Setidaknya ia bisa terbebas dari kejahilan Alesha meski hanya untuk sementara waktu.

"Nah, itu baru namanya suami yang mencintai istrinya. Masakanku enak, 'kan?" Alesha tersenyum puas melihat piring di depan Darren sudah kosong, menyisakan potongan tomat dan daun selada.

Mana ada cinta diukur dari makanan? Itu hanya salah satu teorimu, Sugar!

"Bisa kita kembali ke kamar sekarang? Aku sudah tidak sabar untuk mencium *feromon* favoritku dan mulai bercerita tentang *Avengers Invinity War*."

Ya! Dan setelah ini Darren harus menahan kantuk untuk mendengar Alesha mendongeng. Bagaimana tidak, Darren sudah berkali-kali menonton film itu, jalan ceritanya pun sudah hafal di luar kepala. Tapi demi istrinya, ia rela berpura-pura lupa tentang semua film yang diceritakan wanita itu.

"*Sugar*, besok selama tiga hari aku ada urusan bisnis ke Singapura."

"Oh ya? Bagaimana aku bisa tidur tanpa mencium *feromon* favoritku?"

"Peluk dan cium saja pakaianku."

Wanita itu tertawa. "Ah ya! Dulu aku juga pernah melakukan itu saat kau pergi ke Paris bersama adikmu. Kau tahu, waktu itu aku sangat tersiksa."

Darren tertawa mengejek. "Kasihan sekali istriku!"

"Aku pasti akan sangat merindukanmu! Cepat pulang, Sayang! Aku akan menyiapkan kejutan selama kau pergi."

"Kejutan? Tidak salah? Bukankah biasanya aku yang selalu memberikan kejutan untukmu?"

"Memangnya hanya pria yang bisa memberikan kejutan? Wanita pun bisa melakukannya."

"Kalau begitu, aku sangat penasaran." Darren menarik tubuh Alesha ke pangkuannya.

"Tunggu saja, Sayang! Kau akan sangat terkejut nanti."

Detik selanjutnya, keduanya sudah saling memagut, mencecap manisnya bibir satu sama lain. Tidak butuh waktu lama untuk membuat hasrat mereka melonjak cepat. Napas terengah-engah, suhu tubuh memanas.

"Malam ini tidak akan ada cerita tentang superhero. Kita langsung mulai ronde pertama!" bisik Darren, lantas menggendong tubuh Alesha ke kamar. Wanita itu tersenyum, mengalungkan lengan di leher Darren seraya menyandarkan kepala di dada bidang suaminya. Dihirupnya aroma *feromon* yang memabukkan dan membuat seluruh tubuhnya ingin segera dicumbu oleh Darren. Lalu, percintaan panas pun tidak bisa dielakkan lagi. Lagi ... lagi ... dan lagi ... Layaknya tidak ingin mengakhiri kenikmatan yang mereka reguk ....

***

KEJUTAN BESAR

Tiga hari yang sangat membosankan tanpa kehadiran suaminya. Setiap malam Alesha kesepian. Tidur tanpa ucapan selamat malam khas Darren, itu sangat menyiksa. Mungkin bisa saja mereka *say hello* melalui ponsel. Masalahnya, sejak hamil ia sangat tidak menyukai benda pintar itu.

Setelah membacakan dongeng untuk Lea hingga gadis kecil itu tertidur, Alesha kembali ke kamar. Memeluk kemeja yang terakhir kali dikenakan oleh Darren dan belum dicuci. Setidaknya, ada aroma khas Darren yang tertinggal di sana.

Satu hal lagi yang membuat Alesha bosan. Ia tidak bisa menyuruh Darren untuk menghabiskan makanan yang dimasak olehnya. Setelah malam itu, Alesha mempunyai hobi baru. Memasak hanya untuk dicium aromanya selagi mengepul hangat. Saat makanan sudah mendingin, ia akan menyuruh seseorang untuk menghabiskannya.

"Selamat malam, *Sugar!*"

Alesha membuka matanya yang hampir terpejam. Ia menyibak selimut dan segera berlari menghambur ke arah Darren.

"*I miss you so much!*" Alesha memeluk erat pria itu.

"Aku membawa kejutan untukmu."

"Oh ya? Kejutan apa?"

Alesha melepaskan pelukannya, meraih sebuah box di tangan Darren. Matanya membelalak lebar, sementara bibirnya menyunggingkan senyuman.

"Kau suka?"

"Miniatur *superhero!* Terima kasih, Sayang! Kau benar-benar suami terbaik di dunia!" Dibukanya box berisi berbagai miniatur *superhero*, lantas disusun di atas meja rias dengan semangat.

Duduk di depan meja rias, Alesha memperhatikan oleh-oleh dari suaminya. Darren menyentuh kedua pundak istrinya, menatap bayangan wajah ceria itu di cermin.

"Jadi, kejutan apa yang sudah kau siapkan?"

"Sabar, Sayang! Besok pagi kau akan segera tahu kejutannya. Percayalah, ini menyenangkan."

"Aku sudah tidak sabar menunggu besok pagi."

"Dan *Little Prince* juga sudah tidak sabar menunggu kunjungan ayahnya." Alesha mendongak, bersamaan dengan Darren yang merunduk lalu memberikan sebuah kecupan di bibir.

"Begitupun aku yang sudah tidak sabar menengok Pangeran kesayanganku."

Diangkatnya tubuh Alesha, lantas dibaringkan di atas ranjang. Lampu dipadamkan, menciptakan suasana redup. Cahaya rembulan menyusup di antara celah tirai yang setengah terbuka. "Aku ingin mengenang malam pertama kita," bisik Darren.

***

Darren berjalan mondar mandir di garasi. Pasalnya, mobil *sport* kesayangannya tidak ada di sana. Apa ada orang lain yang memakainya tanpa ijin? Tidak mungkin. Itu mobil kesayangan Darren. Tidak ada seorang pun yang boleh memakainya, termasuk *Daddy*.

Darren berteriak memanggil sopir. Pria setengah baya itu tergopoh-gopoh datang. Menunduk, tidak berani menatap wajah tuannya.

"Di mana mobilku? Kenapa tidak terparkir di garasi?" tanya Darren dengan nada tegas.

"Sudah ... dijual, Tuan."

"Dijual?" Darren melotot marah. "Siapa yang berani menjual mobil kesayanganku?"

"Nyonya." Wajah sopir itu menunduk semakin dalam. Di saat yang sama, Alesha datang dan melenggang santai.

"Kalian sedang mengerjaiku? *Prank* seperti yang dilakukan para *youtuber?*" Darren menatap Alesha tajam.

Wanita itu terkekeh. "Aku tidak sedang mengerjaimu, Darren! Tapi sedang memberi kejutan!"

"Kejutan macam apa ini? Kenapa harus mobil kesayanganku yang dijual?" Sungguh, ingin rasanya Darren marah dan mengamuk, tapi ia tidak mungkin melakukan hal itu pada Alesha.

"Tentu saja karena aku bosan melihatnya." Alesha mengerucutkan bibir, tidak suka melihat Darren uring-uringan. "Tenang, aku sudah mengganti mobil kesayanganmu dengan kejutan yang lebih bagus."

Alesha menarik tangan Darren menuju sudut garasi. Lantas dibukanya terpal yang menyelimuti sebuah benda. "*Surprise!* Aku membelikan *Harley Davidson* keluaran ter-

baru! Mulai hari ini kau akan berangkat ke kantor dengan motor ini!"

Darren menggigit bibir bawahnya, menahan emosi. Ia tidak boleh meledak di depan Alesha. "*Sugar*, jika kau menginginkan motor ini, aku bisa membelikanmu tanpa harus menjual mobilku!" ucap Darren selembut mungkin.

"Tapi aku bosan melihat mobilmu itu! Kenapa, marah? Memangnya kau lebih sayang mobil atau istri dan anakmu?"

"Tentu saja lebih menyayangi istri dan anakku. Oke, oke, aku tidak marah. Sekarang kau bisa kembali ke kamar."

"Darren, kau tidak lihat penampilanku hari ini?" Alesha menunjuk *blazer* warna pink yang dikenakannya. "Mulai hari ini, aku ikut ke kantor."

"Untuk apa? Kau butuh istirahat. Jaga kondisimu."

"Aku bosan di rumah! Aku butuh suasana baru. Memangnya ada larangan seorang istri dilarang datang ke kantor suaminya? Aku ingin membantu pekerjaanmu!"

Ah, Darren menghela napas kasar. Bagaimana bisa membantu pekerjaan jika kenyataannya Alesha hanya bisa menumpahkan kopi di atas berkas-berkas penting. Ayolah, dunia Alesha itu di atas kanvas, bukan di balik meja kantor!

Tapi Darren bisa apa selain mengiyakan permintaan istrinya? Atau Alesha akan meledak dan mengancam tidak ada jatah untuk nanti malam. Ancaman yang terdengar mengerikan di telinga Darren. Mungkin Darren lebih memilih tidak mendapat jatah makan selama dua hari dibanding tidak mendapat jatah untuk ritual malam.

"Baiklah! Tapi kita naik mobil."

"*No!* Memangnya apa alasanku membeli motor? Karena aku ingin berangkat ke kantor berdua dengan motor

itu. Ayolah, Darren! Pria yang naik motor itu terlihat lebih jantan daripada pria yang naik mobil. Dan kita akan terlihat semakin romantis."

Itu hanya teorimu, Sugar! Darren mendesah.

"Tapi kau sedang hamil. Lebih aman naik mobil."

"Aku sudah berkonsultasi dengan dokter sebelumnya, tidak ada larangan."

"Apa kau lupa? Naik motor akan membuat kulitmu terbakar matahari!"

"Berangkat sekarang atau nanti malam–"

"Oke ... oke ... Kita berangkat sekarang!"

Senyum manis terkembang di bibir ranum itu. Darren meraih kunci motor dengan wajah masam. Alesha bergegas memakaikan jaket kulit warna biru di tubuh Darren.

Jadi ini kejutan yang dijanjikan istrinya? Mobil kesayangannya yang ditukar dengan sebuah motor *Harley Davidson? Huft*, kelakuan Alesha sejak hamil memang aneh-aneh. Dan sekarang mobil kesayangan Darren menjadi korban. *Little Prince, kenapa kau nakal sekali, Nak?*

***

Darren duduk di kursi kebesarannya, sibuk dengan laptop dan setumpuk berkas yang harus ditandatangani. Sementara Alesha sibuk berkeliling di ruangan Darren, meneliti setiap sudut ruangan. Jemarinya mencolek rak berisi buku dan berbagai macam berkas.

"Darren, kenapa rak ini berdebu? Apa tidak ada petugas yang membersihkannya?" Alesha menunjukkan jarinya yang kotor.

"Ada *office boy*. Sudahlah, itu hanya sedikit debu. Bukan masalah besar."

"Mana bisa begitu, mereka digaji untuk mengerjakan itu. Seharusnya mereka bekerja dengan benar, tidak asal-asalan. Kau harus lebih tegas pada mereka! Ruangan berdebu tidak baik untuk kesehatan."

"Debu yang kau tunjukkan itu tidak banyak. Mereka punya banyak tugas, tidak hanya membersihkan rak saja."

"Itulah gunanya petugas kebersihan. Jadilah pemimpin yang tegas agar anak buahmu bekerja lebih baik lagi."

"Baiklah," desah Darren. "Sekarang kau bisa duduk manis di sofa. Biarkan aku fokus menyelesaikan pekerjaan."

"Apa ada yang bisa aku bantu?"

"Tidak perlu. Aku bisa menyelesaikannya sendiri."

"Hemm ... Kau meragukan kemampuanku. Oke, aku tertarik dengan buku bertema ekonomi global ini!" Alesha mengambil sebuah buku tebal dari rak, lantas membawanya ke sofa. Duduk dengan nyaman di sana.

Darren mendesah lega. Setidaknya dengan membaca buku, Alesha akan berhenti mengganggunya dengan hal-hal kecil. Lihatlah, Alesha terlihat manis dengan buku tebal di pangkuannya, seperti anak kecil yang sedang membaca dongeng favoritnya.

Benarkah perubahan dalam diri Alesha adalah pengaruh dari *Little Prince* di dalam perutnya? Jika benar, wow! Darren tersenyum. Menyukai *super hero*, bersikap diktator, lalu menyukai buku-buku bertema ekonomi. Darren yakin suatu saat *Little Prince*-nya akan tumbuh menjadi seorang pria cerdas dan tangguh yang akan menggantikan posisinya di balik meja ini. Menjadi pewaris kerajaan bisnis yang dikuasainya.

Ketertarikan Alesha tidak hanya pada buku bertema ekonomi saja. Wanita itu dengan senang hati mengikuti

meeting di kantor. Memperhatikan Darren melakukan presentasi di depan karyawan adalah hal menyenangkan. Rupanya, *Little Prince* bahkan sudah menyukai dunia bisnis sejak ia berada di dalam kandungan ibunya.

Tepat jam dua siang, sopir menjemput Alesha untuk pulang.

"Darren, aku masih betah di sini!" bantah Alesha.

"Tidak, *Sugar!* Kau harus pulang dan beristirahat."

"Tapi–"

"Jaga *Little Prince* baik-baik, oke?"

Alesha mencebikkan bibir, toh akhirnya dia menurut. Darren mengecup kedua pipi, kening serta bibir istrinya, lantas mengantarkannya sampai di tempat parkir.

Wanita itu melambaikan tangan, ada rasa kecewa karena harus meninggalkan kantor. Entahlah, sekarang Alesha merasa nyaman berada di sana. Kantor itu tempat yang menyenangkan.

Mobil melaju, meninggalkan Darren yang terpaku di sana. Ia memijit keningnya, pikirannya kembali berputar pada mobil *sport* kesayangannya. Mungkin ia bisa membeli lagi, tetapi Alesha pasti tidak akan mengizinkannya. Jadi selama tujuh bulan ke depan, Darren harus rela memakai motor yang dibelikan oleh Alesha. Astaga, kejutan yang sukses membuat Darren hampir pingsan dibuatnya.

***

Sepulang dari kantor, Darren menemukan Alesha sudah terlelap di balik selimut. Tadi, ia sempat mengecek meja makan. Di sana berjajar aneka masakan yang sudah dimasak oleh Alesha. Kata pelayan, Alesha hanya mencium aroma masakan, lalu meninggalkannya begitu saja.

Darren duduk di sisi ranjang, memperhatikan wajah polos istrinya. Perlahan, jemarinya menyentuh pipi lembut wanita itu. Berbagai macam perasaan menyelinap di hati Darren. Antara sedih, bahagia, dan haru.

Sedih, mengingat bagaimana buruknya perlakuan Darren terhadap Alesha sejak awal pernikahan. Darren hanya bisa menggoreskan luka di hati wanita itu. Bahkan mungkin luka itu belum sepenuhnya mengering.

Bahagia, akhirnya setelah melalui perjalanan hidup yang terjal, mereka bersatu dalam sebuah ikatan cinta. Yah, seharusnya inilah yang terjadi sejak dulu. Bukan malah menyakiti satu sama lain.

Haru, karena saat ini Alesha sedang mengandung putranya. Entah kenapa Darren yakin bahwa yang ada di kandungan Alesha adalah seorang bayi laki-laki. Dan suatu saat bayi itu akan tumbuh menjadi pria tampan seperti ayahnya.

Darren mengusap sudut matanya, ia menangis. Dalam hati berjanji akan selalu menjaga Alesha sepenuh jiwa raganya. Ia sangat mencintai Alesha, melebihi cintanya pada diri sendiri. Demi Tuhan, ia tidak sanggup jika harus kehilangan Alesha untuk yang kedua kalinya.

Semua rasa sakit itu harus disudahi. Biarkan itu menjadi kenangan lama yang sepatutnya dikubur dalam-dalam. Kini saatnya untuk membuka lembaran baru.

"Darren, kau sudah pulang?"

"Ya."

"Kau menangis?"

"Aku menangis untukmu! Untuk semua luka yang pernah aku torehkan di hatimu, dan untuk kebahagiaan yang kita miliki sekarang. Aku mencintaimu, *Sugar!*"

"Aku juga mencintaimu!"

"Terima kasih atas kebahagiaan yang kau berikan untuk keluarga kecil kita!"

"Aku yang seharusnya berterima kasih padamu, Darren!"

Darren merunduk, memagut bibir istrinya dengan lembut. Kedua mata itu saling bertatapan, menyelami ketulusan cinta yang terpancar dari sana. Darren menyibak selimut, lantas berbaring di sisi Alesha. Memeluk wanita itu erat, seolah tidak ingin dilepaskannya lagi.

Sama halnya Darren, begitu pula dengan Alesha. Ia meletakkan kepalanya di dada bidang Darren. Balas memeluk pria itu dengan erat. Ia tidak ingin berpisah dengan Darren meski hanya sedetik. Luka itu memang masih tersisa, tapi ia percaya bahwa cinta Darren mampu meluruhkan luka itu sedikit demi sedikit.

Mereka yang membuat luka itu, maka hanya mereka pula yang mengerti bagaimana cara mengobatinya. Percayalah, bahwa kekuatan cinta mereka pasti mampu mengenyahkan setiap kenangan buruk di masa lalu. Terlebih, kehadiran *Little Prince* yang akan semakin menyempurnakan cinta mereka.

Begitulah roda-roda kehidupan, terus berputar tiada henti. Rasa duka dan bahagia pun datang silih berganti. Apa pun yang sedang terjadi saat ini, hadapilah. Jangan pernah menyerah, karena suatu saat nanti kebahagiaan itu pasti akan datang.

"Jangan pernah pergi dariku lagi, *Sugar*," bisik Darren.

"Bagaimana aku bisa pergi jika aku saja tidak bisa hidup jauh darimu!"

***

MATCHA DAN KENANGAN

Darren duduk di kursi kemudi dengan wajah masam. Alesha tergesa-gesa masuk ke mobil dan duduk di samping suaminya. Wanita itu menoleh heran.

"Mulai besok kita senam di rumah," ucap Darren ketus.

Alesha mengerutkan dahi. "Kenapa? Beberapa minggu ini kau terlihat santai dan menikmati peran sebagai *partner* senam hamilku."

"Aku tidak suka jika dia terus mencuri pandang ke arahmu."

"Dia? Leon?" Alesha tertawa terbahak-bahak.

Usia kandungan Alesha memasuki minggu ke tiga puluh dua. Ia mulai rutin mengikuti kelas senam hamil, dan di waktu luang Darren akan dengan senang hati menemaninya. Namun, *atmosfer* di kelas senam hari ini mendadak berubah. Semua itu terjadi akibat kehadiran peserta senam baru, seorang pria tampan dan istri bulenya. Leon dan istrinya.

Lama tidak berjumpa dengan Leon, tahu-tahu istrinya sudah hamil enam bulan. Alesha bersorak dalam hati, entah kenapa ia senang melihat ini. Mungkin saja Leon sudah bisa mencintai istrinya dengan sepenuh hati, buktinya telah hadir

hasil buah cinta mereka di perut wanita berdarah Amerika itu.

Lain halnya dengan Alesha, Darren merasa kesal. Bukan tidak menyukai berita kehamilan temannya. Tetapi, karena selama senam sedang berlangsung, Leon berkali-kali kedapatan sedang mencuri pandang pada Alesha. Oke, dari situ Darren tahu bahwa perasaan Leon terhadap Alesha tidak pernah berubah.

"Ayolah, Darren! Jangan bersikap seperti anak kecil, sebentar lagi kau bahkan sudah menjadi seorang ayah. Leon sudah memiliki wanitanya sendiri, jadi untuk apa cemburu?"

"Dia masih mencintaimu, itu jika kau ingin tahu."

Alesha mendesah kasar. "Memangnya kenapa jika dia masih memiliki perasaan itu? Dia tidak mungkin merebutku darimu. Jika Leon mau, ia bisa melakukannya sebelum aku kembali padamu. Kenyataannya, dia rela mengorbankan perasaannya demi kita. Seharusnya kau berterima kasih padanya."

"Cemburu itu tanda cinta, *Sugar!*"

"Tetapi cemburumu itu berlebihan! Percayalah, sekalipun Leon masih mencintaiku,dia tak mungkin menginginkanku. Terlebih dia juga seorang calon ayah. Pria sebaik Leon tidak akan mungkin meninggalkan anak dan istrinya hanya untuk mengejar istri orang lain."

"Baiklah, baiklah! Seperti biasa, kau terlalu banyak teori. Tapi aku tetap memutuskan untuk pindah kelas senam. Kita akan mencari kelas senam terbaik di kota ini. Kalau perlu, aku menyewa instruktur pribadi agar kau bisa melakukan senam di rumah."

"Terserah apa pun katamu, Tuan Pencemburu!" Alesha mencebikkan bibir.

"Tentu saja, bagaimanapun juga aku pemimpinnya, Nyonya Diktator!"

Darren menginjak pedal gas, mobil *sport* keluaran terbaru melaju di jalanan yang cukup padat. Ah ya, setelah bernegosiasi selama beberapa minggu sejak Alesha menjual mobil Darren, akhirnya wanita itu mengalah. Mengizinkan Darren kembali membeli salah satu mobil *sport* favoritnya.

Bukan hal mudah untuk membujuk Si Nyonya Diktator. Seratus kali Darren memohon, maka Alesha akan mengoceh seribu kali. Dan Darren dengan sabar mendengarkannya. Anggap saja sedang mendengar kicauan burung di pagi hari.

Sebagai timbal balik atas izin pembelian mobil itu, Darren harus menghabiskan tiga porsi makanan yang dimasak Alesha setiap pagi. Terdiri dari sepiring nasi goreng, semangkuk sup ayam, dan tiga potong *sandwich* isi daging. Entahlah, sampai hamil besar pun Alesha masih mengidam mencium aroma masakan.

Jangan heran jika semenjak Alesha hamil, bukan hanya dia yang berat badannya bertambah, tetapi juga Darren. Untungnya, pria itu rajin melakukan *fitness* setiap hari, sehingga lemaknya terbakar dan tidak tertimbun di tubuh berototnya.

Tidak! Tidak! Jangan dibayangkan bagaimana jadinya jika Darren bertubuh gemuk dan perutnya membuncit. Dia masih tetap Darren dengan pahatan otot tubuh yang sempurna. Alesha selalu mengaguminya, terlebih jika tubuh itu berkeringat, kadar keseksiannya bertambah lima kali lipat.

"Kita pulang?" tanya Darren.

"Aku bosan di rumah. Kau tidak ingin menikmati malam minggu dengan makan di luar?"

"Memangnya kau ingin mencium aroma apa?"

"*Banana cakes* dengan lelehan *saus matcha*."

"Oke, kita ke *café*." Darren melajukan mobil menuju *café* miliknya. Sudah beberapa minggu ia tidak sempat meninjau tempat itu. Waktunya terbagi untuk pekerjaan di kantor, lalu memberikan perhatian lebih pada ibu hamil yang belakangan ini semakin manja, dan tidak lupa untuk memprioritaskan Lea.

Sesampai di *café*, Alesha dan Darren mendapat sambutan hangat dari para pegawai. Terutama Raymond, pria berkacamata itu yang pertama kali tergopoh-gopoh menghampiri *boss*-nya. Rupanya, meski Alesha sudah hamil pun, Raymond masih tetap menaruh hati pada wanita itu. Ayolah, terlalu sulit bagi Raymond untuk *move on*, Alesha tetap terlihat istimewa di matanya.

"Selamat malam, Tuan! Anda ingin makan di ruangan atau di–"

"Bawakan semua *matcha* ke ruanganku." Darren berucap ketus. Kalau saja Raymond bukan karyawan terajin, Darren ingin memecatnya sejak dulu. Pria kurus itu tidak pernah berhenti mengagumi Alesha.

"Baiklah, Tuan! Saya akan segera membawakannya." Raymond mengangguk, lantas berpaling menatap Alesha. "Anda semakin terlihat cantik, Nyonya!"

"Kau menyindirku?" Alesha bersungut-sungut lantas menggandeng tangan Darren memasuki ruangan. "Semua orang yang mengatakan itu hanya untuk menghiburku. Tubuhku yang gendut, perut membuncit, serta pipi–"

"Seperti apa pun bentuk tubuhmu, kau tetap wanita tercantik di dunia ini, *Sugar!*"

"Sungguh?"

"Kapan aku pernah berbohong padamu?"

Alesha bergelayut manja di lengan Darren. Pujian Darren selalu membuat kedua pipinya memanas. "Aku percaya jika kau yang mengatakannya. Ah ya, kau tahu? Aku tidak menyukai Raymond sejak dulu. Dia selalu saja mencari-cari perhatian di depanku."

"Itu karena dia menyukaimu."

"Ya, tapi aku sama sekali tidak tertarik dengannya. Bagaimana mungkin aku bisa melirik pria lain jika di samping-ku berdiri seorang pria tampan dengan pahatan tubuhnya yang sempurna?"

Darren membuka pintu ruangan, lantas duduk untuk memeriksa beberapa berkas penting. Sementara Alesha berdiri di belakang, memijit kedua pundak Darren.

"Tidak tertarik pada Raymond, lalu bagaimana dengan tawaran berkencan seharian penuh dengan bonus sebuah ciuman untuknya?"

Alesha tertawa dan mengecup pipi kanan Darren. "Aku terpaksa melakukannya. Apa saat itu kau ... cemburu?"

"Aku hampir melempar tubuh Raymond ke dalam kolam dan membiarkannya berenang bersama ikan koi."

"Kau jahat!"

"Itu lebih baik daripada membiarkanmu berciuman dengannya."

"Ya ... ya .... Saat itu aku pun berpikir bahwa *type* pria idamanku adalah seorang pria tampan dengan tubuh terpahat sempurna serta memiliki teknik berciuman yang memabukkan."

"Dan itu semua itu hanya ada padaku."

"Kau terlalu percaya diri, Darren. Bisa jadi pria yang aku maksud adalah Bian."

Darren mendongak dan tersenyum miring. "Bian? Kau tidak pernah tahu seperti apa teknik berciuman Bian. Karena hanya aku satu-satunya pria yang pernah menciummu."

Pintu diketuk dan terbuka setelah Darren mempersilakan masuk. Tiga orang pelayan termasuk Raymond datang membawa nampan berisi berbagai menu *matcha* dan meletakkannya di atas meja. Sebelum undur diri, Raymond masih sempat melirik Alesha.

Setelah semua pelayan keluar, Alesha dan Darren berpandangan lalu tertawa kompak.

"Kasihan Raymond!" seru Alesha di sela tawanya.

Alesha menghampiri piring berisi *banana cakes*, *saus matcha* meleleh di atasnya. Tidak! Alesha kehilangan selera, ia lebih memilih mengambil secangkir *matcha latte* yang mengepul hangat, lantas membawanya ke hadapan Darren.

"Kau ingat? Ada banyak kenangan dengan minuman ini, entah itu *matcha latte* dingin ataupun hangat."

"Aku tidak mungkin melupakannya."

"Dulu, setiap hari aku melukis di dekat kolam ikan koi dan menikmati *ice matcha latte*. Dan di satu hari, untuk pertama kalinya kita bertemu, pertemuan yang menyebalkan. Lantas di hari yang lain, kau dengan tega mencampurkan obat bius ke dalam *ice matcha latte*-ku. Membuatku terjebak dalam permainan yang kau ciptakan!"

Darren bangkit dari duduknya, lalu berdiri di depan Alesha, menyentuh dagu wanita itu. "Itulah yang dinamakan titik-titik kehidupan. Titik-titik itu akan terhubung satu sama lain, membentuk satu kesatuan. Menghubungkan kejadian satu dengan kejadian lain yang dinamakan sebab akibat. Kita bisa berdiri di sini dalam suasana bahagia, itu bermula dari segelas *matcha* ini!"

Perlahan, Darren menyesap minuman beraroma khas *matcha*, mata hazelnya tidak mau lepas dari wajah Alesha. Pandangan mereka saling mengunci satu sama lain. Darren meletakkan cangkir kosong di meja. Keduanya tersenyum, apa yang mereka pikirkan sama. *Matcha* yang akan selalu mengingatkan ciuman panas mereka.

Perlahan, Darren menangkup wajah Alesha, lantas memagut bibir ranumnya. Sekarang, ia tidak bisa lagi menarik tubuh Alesha secara tiba-tiba ke dalam pelukannya. Harus berhati-hati menjaga perut Alesha yang sudah membesar agar tidak terhimpit. Atau *Little Prince* akan marah dan menendangnya.

Seribu kali Darren menciumnya, tetapi reaksi tubuh Alesha masih tetap sama. Jantung yang berdetak cepat serta darah berdesir hebat. Dan ia akan selalu terbuai oleh ciuman panas Darren, terasa begitu memabukkan.

Darren pun mengakhiri ciumannya, napas mereka terengah-engah. "*Little Prince* tidak akan marah jika kita bercinta sekarang?"

"Tentu saja tidak." Alesha menyambutnya dengan senyuman.

Darren mengangkat tubuh Alesha dan membawanya ke kamar khusus. Dibaringkannya tubuh wanita itu di atas ranjang berukuran *Queen Size*.

"Dulu kau pernah berniat untuk menjebakku dengan seorang wanita di sini."

"Ya, dan aku menyesal karena akhirnya aku yang terperangkap oleh jebakanku sendiri! Bisa cepat sedikit, Sayang?"

"Ingatkan kalau aku terlalu kasar." Darren mengecup singkat bibir Alesha.

Wanita itu membalasnya dengan kerlingan nakal. "Kalau aku masih ingat!" Ia menarik kerah kemeja Darren dan membuka kancingnya satu persatu.

***

Alesha mengerjap, merasa asing dengan kamar tidurnya. Kenapa kamar Darren berubah sempit? Dan ranjangnya juga kecil. Lalu di mana poster-poster *superhero* yang biasanya terpajang hampir di seluruh dinding. Ada yang berani melepasnya? Awas saja, Alesha siap-siap mengamuk.

Beberapa detik kemudian, wanita itu menggaruk rambutnya yang berantakan seraya tersenyum. Ia baru ingat bahwa ia berada di kamar dalam *café*, tepat di samping ruangan Darren. Semalam, ia terlalu lelah bercinta hingga akhirnya tertidur. Baiklah, kalau begitu ia tidak jadi mengamuk. Mungkin kamar ini juga harus dipasang dengan poster favoritnya.

"Selamat pagi, *Sugar!* Tidurmu nyenyak sekali!" Pintu terbuka, Darren muncul membawa nampan berisi bubur.

Alesha beringsut bangun. Sebuah tendangan halus di perut membuatnya menyeringai.

Ah, *Little Prince*, ini masih pagi dan dia sudah begitu aktif. Mungkin saat sudah lahir dan bisa berjalan nanti, dia akan langsung berlari-lari meski baru bangun tidur.

"Sakit?" Darren membantu Alesha duduk.

"Ucapan selamat pagi dari *Little Prince!*"

"Wah, anak Papa yang tampan! Dia juga harus memberi ucapan selamat pagi pada ayahnya."

Darren meletakkan kepala di perut Alesha. Seperti mengerti apa yang diucapkan ayahnya, *Little Prince* memberikan tendangan lembutnya. Alesha dan Darren saling

berpandangan, lalu tertawa. Sungguh, ini momen yang paling membahagiakan bagi mereka.

Bahkan Darren merasa bahwa mendapat tendangan lembut dari *Little Prince*, rasa bahagianya melebihi rasa senang saat diberi salam oleh presiden.

"Saatnya sarapan, *Sugar!*"

"Tapi aku tidak mau bubur."

"Kau ingin apa, biar aku buatkan."

"*Hot matcha latte* dan ciumanmu." Alesha tersenyum.

"Tidak! Tidak! Ciuman itu pasti akan berakhir dengan permainan ranjang. Ayolah, *Sugar!* Lea pasti mencarimu karena semalam tidak pulang."

"Hemm ... baiklah. Tapi jangan lupa untuk mengganti ranjang bayi dengan warna putih."

"Ganti lagi? Astaga, kau sudah mengganti ranjang itu sebanyak empat kali! Setelah warna biru, hitam, cokelat, dan sekarang putih?"

"Aku rasa *Little Prince* akan menyukai warna putih yang melambangkan perdamaian. *Superhero* itu menyukai perdamaian."

"Oke, Nyonya Diktator, keputusan ada di tanganmu. Sekarang, saatnya makan." Darren menyuapkan sesendok bubur ke mulut Alesha.

Alesha tersenyum, memikirkan berbagai rencana untuk menyambut kelahiran *Little Prince*. *Satu bulan lagi, ah ... Mama sudah tidak sabar ingin mencium pipimu, Nak! Betapa beruntungnya Mama, bisa memiliki Pangeran Kecil yang tampan sepertimu, dan seorang suami terbaik seperti Papamu. Ini anugerah terindah dalam hidup Mama, Nak!*

***

Darren mengecup bayi mungil di dalam gendongannya. Akhirnya, hari ini dia telah menjadi sosok seorang ayah yang sesungguhnya. Putra kandungnya telah lahir dua jam lalu melalui persalinan normal.

Alesha merasakan kontraksi sejak pukul tiga pagi. Ini pengalaman pertama bagi Darren dan Alesha, karenanya Darren merasa panik bukan main. Terlebih pria itu masih tertidur pulas saat Alesha membangunkannya. Tanpa pikir panjang, ia segera berganti baju dan bergegas memanggil pelayan untuk membawa tas berisi pakaian bayi yang sudah disiapkan sejak sebulan yang lalu.

Lalu, Darren menggendong Alesha menuju mobil meskipun wanita itu berteriak bahwa ia masih bisa berjalan sendiri. Dalam hitungan detik, sopir menginjak pedal gas. *Security* yang terkantuk-kantuk di pos jaga, bergegas menekan tombol otomatis untuk membuka pintu gerbang. Mobil menuju rumah sakit di mana Alesha mendaftarkan persalinannya.

Belajar teknik *hypnobirthing* sejak hamil, tidak boleh menyerah pada rasa sakit yang datang. Duduk di *gymball*, melakukan gerakan-gerakan yoga di matras, dan berjalan

mengelilingi ruangan terus menerus. Sesekali merebahkan diri di kasur jika sakitnya sudah begitu dahsyat. Cara itu berhasil membuka panggul lebih cepat.

Setelah perjuangan yang tidak mudah, akhirnya bayi laki-laki itu lahir pada pukul sebelas siang. Selama itu pula, Darren selalu setia mendampingi Alesha. Meski lengan dan leher pria itu harus menjadi korban akan goresan kuku saat Alesha berteriak dan tidak tahan oleh rasa sakit yang menderanya.

Dan saat tangis bayi pecah memenuhi ruangan, Darren menghela napas lega. Ia mengecup dahi Alesha. "Terima kasih telah berjuang untuk putra kita, kau seorang ibu yang hebat ...," bisik Darren. Air mata terlihat mengambang di pelupuk matanya. Ia merasa sangat bahagia menyambut kehadiran *Little Prince* yang dinantinya sejak lama.

Sama halnya dengan Darren, Alesha pun merasakan kebahagiaan itu. Dengan sisa-sisa tenaga, ia memeluk bayi mungil yang ditelungkupkan di atas tubuhnya. Rasa sakitnya terbayar oleh tangis kencang dari putranya.

Aldric Dasha Anderson, itu nama yang mereka berikan. Dalam Bahasa Inggris, Aldric berarti penguasa bijaksana, sementara dalam Bahasa Perancis memiliki arti bangsawan yang berbudi luhur. Untuk nama Dasha, diambil dari singkatan Darren - Alesha.

"Matanya berwarna hazel, seperti yang kau inginkan." Darren membelai pipi mungil bayi yang terbungkus selimut di dalam gendongannya.

"Ya, sama seperti yang kau bilang, keturunan keluarga Anderson memiliki warna mata hazel," timpal Alesha.

"Aku baru saja mengirim foto *Baby Al* pada *Mom*. Kata mereka, wajah *Baby Al* tampan, persis seperti ayahnya."

"Tidak adakah satu pun bagian wajahnya yang mirip denganku?"

"Sepertinya tidak." Darren menyeringai lebar. "Hidungnya mancung sepertiku, bibirnya pun lebih menyerupai milikku."

"Itu curang, Darren! Kalau begitu suatu saat nanti aku juga menginginkan seorang anak perempuan yang mirip denganku."

"Jangankan seorang, sepuluh orang pun aku masih sanggup membuatkannya untukmu, *Sugar!*"

"Membuatnya memang mudah! Mengeluarkannya itu yang butuh perjuangan."

"Ya, karenanya aku sangat bangga padamu. Kau mempertaruhkan nyawa demi putra kita. Setelah ini katakan saja apa yang kau inginkan. Semua akan aku turuti. Sekalipun permintaanmu adalah ingin bertemu dengan semua tokoh *Avengers*, aku pasti akan mengusahakannya."

Alesha tertawa, sejenak ia lupa akan rasa sakit di tubuhnya. "Aku bosan dengan *superhero*. Lagipula, perjuanganku untuk putra kita, aku ikhlas melakukannya. Tidak meminta imbalan sedikit pun. Mendapatkan cinta tulus darimu, itu sudah lebih dari cukup untukku."

"Terima kasih. Tapi tentu saja aku ingin memberikan hadiah atas perjuangan ini."

"Hadiah apa? Asal jangan miniatur *superhero* lagi!"

"Tiket *honeymoon* ke lima negara di lima benua."

"Itu berlebihan, Darren!"

"Itu tidak seberapa jika dibandingkan perjuanganmu mengandung dan melahirkan putra kita. Lagipula selama menikah, kita belum pernah sekalipun berbulan madu."

"Terserah apa pun katamu, Tuan Pemaksa!"

***

Rumah mewah Darren kini semakin semarak oleh kehadiran anggota keluarga baru. Tangisan seorang *Little Prince* yang membuat Lea berisik saat di dekatnya. Tapi percayalah, gadis kecil itu sangat menyayangi adik barunya.

"Boleh Lea cium pipinya lagi, Ma?" Lea menatap Alesha penuh harap. Aldric berada di gendongan Alesha. Bayi itu baru saja tertidur pulas setelah menyusu pada ibunya.

"Tentu saja boleh, Sayang. Tapi pelan-pelan, jangan sampai membangunkannya."

Mata Lea berbinar, tanpa menunggu lama ia mengecup pipi adiknya. "Dia sangat menggemaskan. Ma, boleh Lea membuatkan loti selai kacang untuk adik bayi? Sejak tadi belum makan, pasti lapal."

Alesha tersenyum dan mencubit hidung Lea gemas. "Bayi belum bisa makan roti, Sayang. Dia hanya minum susu."

"Selamat malam, *Prince* dan *Princess* Papa!" Darren muncul dari balik pintu. Dua minggu ini, ia sengaja mengambil cuti untuk menemani istri dan anaknya.

Setiap malam, Darren selalu menemani Alesha terjaga saat si kecil menangis. Darren pun dengan senang hati mengganti popok *Little Prince*. Dia menyayangi putranya, bahkan melebihi rasa sayangnya terhadap Lea. Tentu saja, bagaimanapun juga Aldric adalah darah dagingnya.

"Lihat siapa yang datang!" Darren menunjuk seseorang yang berjalan di belakangnya.

"Yeeeeaaaay ... Kak Charless!" Lea bertepuk tangan, tapi enggan beranjak dari tempatnya.

Charless membawa sebuah bungkusan besar yang terbungkus rapi, meletakkannya di meja kamar. "Mama menitipkan ini untuk adik bayi. Kami baru pulang dari New York. Adik kembarku sedang sakit, karenanya Mama belum bisa menjenguk *Aunty*."

"Terima kasih, Charless."

"Apa dia laki-laki?" Charless mencolek pipi Aldric.

Lea mencubit lengan Charless, mata hazelnya melotot tidak suka. "Jangan sentuh adik bayiku! Nanti dia telbangun!"

"Tidak apa-apa, Sayang!" Alesha menengahi.

Darren mengacak rambut Charless. "Kau sudah besar dan tidak pantas dipanggil *Little Prince* lagi. Sekarang, gelar *Little Prince* dipegang oleh *Baby Al*."

"Yah, padahal aku berharap yang terlahir seorang *Princess* lagi. Ya ampun, setelah besar dia akan menjadi saingan terberatku nanti." Charless mengerucutkan bibir.

"Dan kau tidak akan bisa menyainginya. Karena dia adalah yang terbaik."

"Benarkah, *Uncle?* Kita lihat saja nanti. Kalau sudah besar, aku akan menantangnya untuk bertanding karate. Apa dia bisa mengalahkanku?"

"Oke, kita lihat nanti. *Uncle* yakin jagoan *Uncle* pemenangnya."

Lea mencebikkan bibir. Lihatlah, sejak kehadiran adik bayi, Lea tidak disayang lagi. Bahkan Mama sudah tidak pernah membacakan dongeng sebelum tidur. Hanya Papa, itupun sebentar. Setelah Lea tidur, Papa akan kembali menemani adik bayi.

Kak Charless pun sama saja. Lihat, dia lebih tertarik menowel pipi *Baby Al* daripada mencubit pipi Lea seperti

biasanya. Ah, Lea sayang adik bayi, tapi Lea tidak suka jika semua orang memperhatikan adik bayi dan melupakan Lea.

"Baiklah, *Uncle*. Aku tidak bisa berlama-lama di sini, setengah jam lagi ada les Bahasa Jepang. Sopirku sudah menunggu di bawah."

"Oke. Sampaikan terima kasih pada Mamamu," ujar Alesha seraya meletakkan *Baby Al* di boks bayi.

"*Bye* ... Lea!" Charless memberikan kecupan singkat di pipi Lea.

Sepeninggal Charless, Darren menggendong Lea ke kamarnya. "Lea belum mengantuk, Pa!" protesnya.

"Tidak, Sayang. Ini sudah malam, saatnya tidur. Seorang *Princess* harus taat pada peraturan istana." Darren membaringkan Lea di ranjang.

"Lea sayang Papa!"

"Papa juga sayang pada Lea." Darren mengecup dahi putrinya. "Ingin dibacakan dongeng apa malam ini?"

Lea menggeleng. "Lea tidak mau dongeng. Lea mau bobo sambil peluk Papa."

"Baiklah. Selamat malam, *My Princess!*" Darren berbaring di sisi Lea, membiarkan putrinya memeluknya.

***

Darren menutup pintu kamar pelan-pelan, tidak ingin mengganggu Alesha yang terlelap di balik selimut. Hampir tidak bersuara, ia sudah duduk dan menyandarkan kepala di atas tumpukan bantal. Matanya tidak berkedip mengawasi wajah lelah istrinya.

Dibelainya pipi Alesha, wanita itu pun terbangun. Mengerjapkan mata dan menatap pria yang dicintainya, lalu tersenyum.

"Lea sudah tidur?" tanya Alesha.

"Hem ... tertidur pulas."

"Sesekali kau perlu menemaninya tidur. Kasihan, dia pasti merindukanmu setelah kau sibuk mencurahkan perhatianmu pada *Little Prince*."

"*I know*. Tapi aku tidak mungkin membiarkan istriku menjaga *Little Prince* sendirian. Kau lelah dan butuh teman."

"Aku baik-baik saja, Sayang! Percayalah!" Alesha meyakinkan.

"Ya, tapi bagaimanapun juga Lea sudah sering ditemani olehku. Sedangkan *Little Prince* kita, baru dua minggu mengenal ayahnya. Saat ini aku ingin memprioritaskan *Little Prince*. Dia harus tumbuh menjadi pria yang kuat dan pemberani. Sama seperti *superhero* yang diidolakannya sejak masih di dalam kandungan."

"Aku yakin dia akan tumbuh menjadi seorang pria tangguh seperti ayahnya."

"Dan tahan banting seperti ibunya!"

Alesha tertawa. "Paket komplit, bukan? Tampan, kuat, dan tangguh! Berani taruhan, saat sudah besar nanti akan ada banyak gadis yang memperebutkannya."

"Ya. Dan hanya gadis berhati malaikat yang bisa mendapatkan hatinya. Terima kasih telah melahirkan seorang putra untukku, *Sugar!* Aku berharap masih ada putra-putra lain yang akan terlahir dari rahimmu."

"Aku menginginkan bayi perempuan, Darren."

"*No!* Aku menyukai bayi laki-laki. Jika kau memberinya perempuan, apa boleh buat? Tapi dia harus tetap menjadi gadis pemberani yang bisa menjadi salah satu pemimpin perusahaan keluarga Anderson."

"Umur *Little Prince* baru dua minggu, dan kita sudah membahas tentang adiknya."

"Tentu saja. Saat *honeymoon* nanti, kita akan berjuang keras untuk memberikan seorang adik bagi *Baby Al*."

"Baiklah. Apa pun katamu, Darren. Aku tidak bisa membantahnya. Tidurlah, aku mengantuk."

"Tentu saja. *Good night, Sugar!*" Darren memberikan kecupan singkat di bibir Alesha. Lantas, ia merengkuh tubuh wanita itu ke dalam pelukannya. Memeluknya dengan *possessive*, seraya menghirup aroma mawar favoritnya. Perasaannya campur aduk jadi satu. Bahagia dan haru.

Rencana Tuhan jauh lebih indah, bukan? Setelah hujan badai menghantam kisah hidup Alesha dan Darren, akhirnya Tuhan menciptakan pelangi yang indah dalam rumah tangga mereka. Sungguh, Darren merasa sangat bersyukur memiliki Alesha. Begitu pula dengan Alesha yang merasa beruntung dimiliki oleh Darren. Tidak ada kata lain saat ini, kecuali kata 'bahagia'.

***

Di sudut kamar bercat putih itu, setumpuk hadiah tertata rapi. Hampir setiap hari tamu datang silih berganti untuk menjenguk *Baby* Al, bayi tampan yang menggemaskan. Mulai dari kerabat dan teman Darren, sampai kolega. Banyak juga dari kalangan artis yang kebetulan mengenal Darren.

Kelahiran bayi mungil itu menjadi *trending topic* di *social media*. Stasiun televisi berlomba-lomba menayangkan cuplikan kebahagiaan keluarga kecil mereka. Entah itu di acara gosip ataupun acara berita, wajah *Baby* Al berulang kali muncul di layar kaca.

Hari itu, Danu berkunjung membawakan bermacam-macam hadiah untuk *Baby* Al. Duduk di dekat *boks* bayi, menowel pipi menggemaskan di depannya. "*Hai Little Prince!* Kau tampan sekali, sama sepertiku!"

Lea yang berdiri di samping Danu, mencubit lengan pria itu. "Bukan sepelti *Uncle*, tapi sepelti Papa!"

"*Uncle* bahkan lebih tampan dari Papa, Sayang."

"*No!* Papa paling tampan di dunia ini!"

Alesha terkekeh mendengar perdebatan mereka. "Anak kecil selalu jujur, Danu."

"Ya, ya. Baiklah, *Princess* Lea yang cantik."

Pintu ruangan terbuka, Darren muncul menampakkan wajah tidak suka. Ia menepuk pundak Danu. "Bisa cepat sedikit? Jangan terlalu lama mengganggu putraku, dia ingin beristirahat."

"Astaga, aku belum ada lima menit di sini," protes Danu.

"Pulanglah, *Baby* Al pasti bosan melihat wajahmu yang membosankan."

"Rupanya sampai sekarang kau belum memaafkanku juga."

"Bagaimana mungkin aku bisa memaafkan orang yang pernah membawa kabur istriku."

"Oke, aku pulang sekarang. Mungkin lain kali aku berkunjung lagi saat kau sedang pergi ke kantor." Danu tertawa lebar, lantas berpamitan pada Alesha. Setelah mengecup pipi Lea, Danu beranjak meninggalkan kamar.

"Hai, *Little Prince!* Sudah bangun tidur, jagoan Papa?" Darren merunduk, mendekatkan wajah dengan wajah putranya.

Mata jernih berwarna hazel itu membalas tatapan ayahnya. Perlahan, kedua sudut bibir mungil itu tertarik ke atas, tersenyum menggemaskan.

"Uh, *My Prince!* Senyummu membuatmu semakin tampan. Papa yakin suatu saat nanti kau akan menjadi rebutan para gadis." Darren mengusap pipi *Baby* Al dengan lembut.

Senyum di bibir bayi berusia satu bulan itu menghilang, digantikan oleh suara tangis. Lea yang sedang bermain dengan boneka gajah kesayangannya, berlari

menghampiri Darren. “Papa membuat adik bayi menangis!” serunya.

“Popoknya sudah saatnya diganti,” ucap Alesha.

“Biar aku saja!” Darren mengambil popok dari tangan Alesha. Seperti biasa, dengan cekatan pria itu membuka popok *Baby* Al lalu menggantinya dengan yang baru. Setelah selesai, ia mengangkat tubuh mungil putranya ke dalam gendongan, membuainya dan berusaha menghentikan tangisnya.

Dalam sekejap, tangisan bayi itu terhenti. Ya, *Baby* Al sangat penurut jika sudah berada dalam dekapan ayahnya. Darren layaknya memiliki mantra khusus untuk mendiamkan tangisan bayi.

Tak lama kemudian, mereka kembali kedatangan tamu. Untuk kedua kalinya, Darren mendengus tidak suka. Leon dan istrinya masuk ke kamar membawa sebuah bingkisan besar.

“Yang satu pergi, satu yang lain datang. Resiko memiliki istri dengan banyak *fans*,” gerutunya.

“Darren, jangan begitu. Mereka ingin melihat *Baby* Al, bukan melihatku. Jangan cemburu seperti itu.” Alesha menowel pundak Darren.

“Woaaaa … *Uncle!* Hadiahnya sangat besaaaal. Itu untuk Lea?” Lea melonjak-lonjak, bersorak kegirangan.

“Itu untuk adik bayi, *Baby!* Untukmu yang ini.” Leon menyodorkan sebuah boneka *Barbie*.

“Yeeeeaaay … Lea suka *Balbie!* Telima kasih, *Uncle!*” Lea mengecup teman barunya. Sebuah boneka *Barbie* berambut pirang dan berwajah cantik. Ia pun sibuk menimang-nimang seolah *Barbie* itu adalah seorang bayi mungil.

"Halo, Ellen. Bagaimana kandunganmu, kapan perkiraan lahirnya?" sapa Alesha seraya mengelus perut istri Leon. "Laki-laki atau perempuan?"

"Laki-laki, tanggal 27 bulan depan," sahut Ellen.

"Halo, bayi tampan." Alesha tersenyum merasakan tendangan halus dari perut Ellen.

"Namanya Axelle," timpal Leon.

Darren tersenyum sinis seraya mencibir, "Kau bahkan sudah memberinya nama meski dia masih berada di dalam perut?"

"Tidak masalah, bukan? Lagipula jenis kelaminnya sudah diketahui."

"Untung saja dia anak laki-laki. Aku tidak ingin mengambil resiko jika anakmu perempuan dan jatuh cinta pada putraku. Kau tahu, aku tidak sudi berbesan denganmu."

Leon terkekeh, mengelus pipi *Baby* Al. "Boleh aku menggendongnya?"

"Dia tidak akan suka digendong olehmu." Darren mundur selangkah, tidak rela jika Leon menyentuh putra kesayangannya.

"Darren!" tegur Alesha. "Biarkan *Baby* Al merasakan gendongan *Uncle*-nya."

Darren mendengus. "Jangan sampai membuatnya menangis."

Perlahan, Leon mengambil alih *Baby* Al dari gendongan Darren. Ia sudah tidak sabar ingin menimang seorang bayi. Akan tetapi, baru beberapa detik di dalam dekapan Leon, bayi mungil itu menangis kencang. Seolah ia tidak ingin berpindah dari pelukan ayahnya ke dekapan pria lain.

"Aku bilang juga apa, dia tidak akan pernah menyukaimu!" seru Darren seraya kembali meraih putranya kembali.

Nampaknya benar apa yang diucapkan Darren. *Baby* Al tidak menyukai Leon sehingga ia menangis saat pria itu menggendongnya. Terbukti hanya dalam hitungan detik berpindah ke dalam buaian Darren, *Baby* Al berhenti menangis. Rengekannya berganti dengan senyuman. Dia sangat menyayangi ayahnya.

"Wah, *so sweet*, bayi ini sangat menyukai ayahnya," puji Ellen.

"Tentu saja. Dia bisa membedakan mana pria yang menyenangkan dan mana yang membosankan." Darren melirik Leon sinis. Sampai saat ini dia tidak bisa menyembunyikan ketidaksukaannya pada rivalnya tersebut.

Dan Leon sama sekali tidak merasa terganggu akan sikap Darren. Dia sudah kebal, yang penting Alesha tetap menganggapnya sebagai teman. Ya, teman terbaik.

"Oh ya, bagaimana rencana bulan madu kalian?" Leon mengalihkan pembicaraan.

"Kami sudah merencanakan untuk pergi ke Florida saat *Baby* Al berusia setengah tahun. *Mommy* dan *Daddy* juga ikut untuk menjaga anak-anak." Alesha menuang dua gelas jus jeruk ke dalam gelas.

"Beramai-ramai? Tidak ada niatan untuk berdua?" Leon duduk di sofa dan bergegas menyambar satu gelas jus untuk meredakan hausnya.

"*Baby* Al masih kecil, aku tidak tega meninggalkannya."

"Tenang saja," tambah Darren. "Saat putraku berusia setahun, aku dan istriku akan *honeymoon* ke *Paris*, hanya

berdua tentunya. *Mom* dan *Dad* akan menjaga anak-anak di rumah."

"Baguslah, semoga di sana kalian akan mendapat anak kedua. Aku berharap anak perempuan, siapa tahu nanti berjodoh dengan Axelle." Leon mengedipkan sebelah mata, disambut tawa oleh Alesha.

"Huh, sekalipun perempuan, jangan harap putriku mau menikah dengan putramu yang kemungkinan hanya sibuk berkutat dengan kanvas dan cat. Putriku pasti lebih menyukai pria *smart* yang pandai beradu argumen dan namanya masuk dalam daftar pengusaha tersukses."

"Darren, jangan begitu. Bagaimana jika ternyata dia benar-benar menyukai Axelle?" tegur Alesha.

"Tidak akan pernah!"

Alesha tertawa, menyodorkan segelas jus jeruk pada Ellen yang duduk di samping Leon. "Minumlah, Ellen. Ah ya, sikap Darren tidak perlu dimasukkan ke dalam hati. Dia memang begitu kalau sudah berada di dekat Leon."

"Oke, *I'm fine*," jawabnya sembari tersenyum.

"Kalau Axelle sudah lahir, sering-sering bermain ke sini. *Baby* Al butuh teman."

"Tentu saja, Alesha. *Baby* Al dan Axelle pasti akan menjadi teman baik. Kalian juga harus bermain ke rumah kami. Pintu rumah kami akan selalu terbuka untuk kalian."

"Terima kasih, Ellen."

"Semoga sukses untuk *honeymoon*-nya," Leon menimpali. "Jangan lupa, aku *request* anak perempuan."

"*No!* Sekarang aku hanya menginginkan anak laki-laki. Aku tidak sudi berbesan denganmu." Darren menolak mentah-mentah permintaan Leon.

Alesha tertawa lagi. Oke, mereka memang konyol. Bayi laki-laki di dalam perut Ellen yang katanya bernama Axelle saja belum lahir. Dan bayi perempuan yang diidamkan Leon bahkan juga belum diproses. Tetapi mereka sudah meributkannya.

Leon yang keukeuh ingin menjodohkan Axelle dengan anak perempuan Alesha, sedangkan Darren tidak sudi berbesan dengan Leon.

Ah, Darren dan Leon, sampai kapan pun rasanya mereka tidak bisa berdamai. Terlebih Darren, selalu waspada terhadap rivalnya. Ia tahu, sampai saat ini Leon masih menyimpan perasaan cinta untuk Alesha.

***

MENARA EIFFEL

SATU TAHUN KEMUDIAN

PARIS, PERANCIS

"Terima kasih sudah menjaga Aldric, *Mom!*" ucap Alesha seraya mengakhiri sambungan telepon.

Darren yang sedang menggantung jaket kulitnya, menggeleng-gelengkan kepala. "Kita baru dua jam tiba di Paris dan kau sudah tiga kali menelepon *Mommy*."

"Aku mencemaskan anak-anak," sahut Alesha lesu. Ia menyandarkan punggung ke sofa.

"Boleh saja cemas, tetapi tidak perlu berlebihan seperti itu." Darren duduk di samping Alesha, menggenggam tangan istrinya erat. "Aku tidak mau keromantisan kita terganggu."

"Bukankah sudah kubilang sebaiknya kita mengajak mereka semua seperti saat kita *honeymoon* ke *Florida* enam bulan lalu? Aku merasa lebih tenang saat anak-anak ada di sampingku."

"Dengarkan aku, *Sugar!* Usia Aldric sudah satu tahun, lagipula kau sudah mempersiapkan stok ASI untuknya. Aldric juga menyukai kakek dan neneknya. Kita hanya pergi satu

minggu, percayalah anak-anak akan baik-baik saja bersama *Mom* dan *Dad*."

"Aku pikir tidak masalah jika Aldric ikut kita ke sini."

"*No!* Tidak mungkin, karena aku ingin benar-benar menikmati seluruh detik waktuku bersamamu. Kau sudah melepas kontrasepsi, 'kan?"

"Ya."

"Nah, Aldric pasti senang karena sepulang dari sini, dia akan segera memiliki adik." Darren berbisik di telinga istrinya, membuat wanita itu merasa merinding. Uh, Darren mulai memancing hasratnya.

"Darren ...," lirih Alesha.

"*Yes, Sugar!* Ingin yang lebih dari ini?" Darren memberikan remasan lembut di dada Alesha.

"Tidak sekarang," bantah Alesha. "Aku masih lelah."

"Memangnya kenapa kalau lelah? Kau hanya perlu mendesah di bawahku." Jemari Darren bergerak ke leher Alesha.

"Sayang, jangan dulu. Aku ingin kita bermain imbang. Aku juga ingin menikmati setiap detik percintaan kita. Tahan sebentar, oke? Kita beristirahat selama satu jam lagi, lalu berjalan-jalan sebentar. Aku sudah tidak sabar ingin melihat *Menara Eiffel* dari dekat."

"Ah, kau tahu aku tidak bisa menahan diri setiap kali bersentuhan denganmu. *You make me crazy, Sugar!*" Darren melenguh.

"Sabar, Sayang! Kita akan buat percintaan luar biasa yang tidak akan pernah bisa terlupakan seumur hidup kita."

"Oke, baiklah. Aku mengalah. Tunggu saja, akan kubuat kau menjerit semalaman, kita akan bercinta sampai

pagi. Sampai kau kelelahan dan mengakui kehebatan permainanku di atas ranjang."

Wajah Alesha memanas. Tentu saja ia mengakui kehebatan suaminya. Bagaimana tidak, pria itu selalu mampu membawa Alesha ke puncak kenikmatan berkali-kali, sebelum akhirnya meledak dan menyemburkan lahar panas ke dalam rahimnya. Ya ampun, membayangkan itu, Alesha tersenyum malu.

"Apa yang sedang dipikirkan otak nakalmu itu, hum?" Darren mengecup bibir istrinya gemas.

"Menyingkirlah, Sayang. Biarkan aku istirahat, menyiapkan tenaga untuk nanti malam."

"Oh, baiklah. Aku mengalah." Darren mengangkat tubuh Alesha dari sofa dan membaringkannya di ranjang. "Selamat beristirahat, aku menunggu percintaan panas nanti malam."

Alesha tersenyum melihat kerlingan nakal di mata suaminya. Mungkin *honeymoon* ke Paris tanpa anak-anak adalah keputusan tepat. Saat ini, mereka butuh waktu untuk menikmati hal yang romantis tanpa gangguan. Ya, mereka ingin memadu cinta dengan *background Menara Eiffel* dengan sepenuh hati.

***

Menara Eiffel merupakan sebuah menara besi yang dibangun di *Champ de Mars* di tepi *Sungai Seine*, *Paris*. Menara ini telah menjadi ikon global *Prancis* dan salah satu bangunan terkenal di dunia.

Darren merapatkan mantel tebal yang dikenakan Alesha, tidak ingin istrinya kedinginan. Malam itu, angin berembus cukup kencang, terlebih saat mereka berdiri di atas *yatch*. Darren memutuskan untuk menyewa *Yatch de*

Paris, sebuah kapal pesiar yang menawarkan *dinner cruise eksklusif*.

Berlayar menyusuri *Sungai Seine* menjadi salah satu agenda wisata wajib bagi para turis yang berkunjung ke Paris. Dari kapal itu, mereka bisa menikmati bangunan-bangunan indah yang berdiri di tepi sungai. Dari sana mereka juga bisa melihat *Menara Eiffel*, *Louvre Museum*, *Notre Dame Cathedral, Pont des Arts,* dan *Institute de France.*

"Kau menyukainya?" Darren menggenggam erat jemari Alesha.

Wanita itu mengangguk seraya tersenyum lebar. "Ini sangat indah, Sayang! Lihat, kita juga bisa melihat *Menara Eiffel* dari sini."

Darren melirik jam tangan *Rolex* di pergelangan tangannya. "Aku akan menghitung mundur. Kau akan segera melihat sesuatu yang lebih indah dari itu."

"Sungguh?"

Darren berdiri di belakang Alesha, lantas merengkuh pinggang wanita itu. Dengan posisinya sekarang, ia bisa dengan leluasa menghirup aroma favoritnya. Rambut wanita itu dipermainkan angin, beberapa helainya terbang dan mendarat di wajah Darren. "Tiga ... dua ... satu ...."

Tepat pada hitungan ke satu, Alesha ternganga. Menara Eiffel dipenuhi oleh kerlip-kerlip lampu yang indah. Menara yang menjulang tinggi itu memberikan daya tarik luar biasa.

"*Sparkling lights* itu menyala setiap satu jam sekali selama lima menit, sejak matahari terbenam sampai jam satu dini hari," jelas Darren.

"Sangat indah," gumam Alesha takjub mengawasi *sparkling lights* yang menghiasi *Menara Eiffel.*

Darren memutar tubuh Alesha, menyelipkan rambut wanita itu ke belakang telinga. Saling bertatapan dan tersenyum. Debaran lembut itu kembali hadir di hati mereka. Ya, meski mereka sudah bersama selama ratusan hari, itu sama sekali tidak mengurangi debaran lembut saat mereka sedang bertatapan seperti saat ini.

"Satu hal yang harus kau tahu, *Sugar*. Seindah-indahnya kota Paris, bagiku kaulah yang terindah di dunia ini," ucap Darren lembut.

Pujian Darren bahkan masih saja membuat wajah Alesha memanas. Dan rona merah itu yang akan selalu membuat Darren terpesona oleh kecantikan wajah di hadapannya.

Perlahan, Darren menarik tubuh Alesha agar semakin merapat ke tubuhnya. Pria itu menunduk, menyatukan kening dan hidung mereka. Alesha merasakan sesak di dada, ia semakin tenggelam di mata hazel suaminya.

Darren menangkup kedua pipi istrinya, lantas mengecup bibir lembut yang menjadi candunya. Kecupan singkat, namun cukup membuat Alesha tersentak. Demi apa, hari ini ia merasa seperti seorang remaja yang sedang dipeluk oleh kekasihnya.

"Ingin merasakan sensasi berciuman dengan *background Menara Eiffel?*" tanya Darren dengan senyum menggoda.

Dan Darren tidak membutuhkan jawaban, karena di detik selanjutnya ia sudah memagut bibir Alesha. Hanya sekedar pagutan lembut yang menciptakan gelenyar di seluruh tubuh.

Ya, karena Darren tidak mungkin mencium Alesha dengan hawa nafsu di tempat terbuka seperti ini. Ia hanya

ingin memperlihatkan pada dunia, inilah satu-satunya wanita terindah yang mampu menaklukan hatinya. Darren juga ingin *Menara Eiffel* menjadi saksi atas kebahagiaan mereka, sekaligus pria itu berikrar dalam hati, akan menjadikan Alesha sebagai wanita terakhirnya.

"Cukup untuk saat ini, kita lanjutkan nanti di hotel," bisik Darren. "Saatnya *dinner*."

Darren menggandeng tangan Alesha, menuntun wanita itu menuruni tangga kapal. Koki terbaik sudah menyiapkan aneka masakan khas Perancis. Puluhan *candle light* bersinar dan menciptakan suasana romantis.

Duduk berhadapan di meja dengan ruangan kapal yang sudah didekorasi sedemikian rupa, Alesha merasa diperlakukan seperti seorang ratu. Untuk kesekian kalinya ia beruntung memiliki suami seperti Darren. Pria itu selalu melimpahi Alesha dengan kasih sayang dan kemewahan, terlebih setelah Aldric hadir melengkapi keluarga kecil mereka.

"Aku beruntung memilikimu," lirih Alesha sembari mengusap sudut matanya, ia terharu.

"Tidak, aku yang beruntung memiliki wanita berhati malaikat sepertimu. Terima kasih untuk semua pengorbananmu, dan terima kasih telah memberikan putra yang cerdas seperti Aldric. Terima kasih juga atas ketulusanmu merawat anak-anakku." Darren mengecup punggung tangan Alesha. "Aku mencintaimu."

Air mata bahagia menetes di kedua pipi Alesha. Darren bergegas menghapus cairan bening itu dengan ibu jarinya. "*Don't cry!* Lebih baik kita mulai makan malamnya."

Pelayan meletakkan nampan berisi hidangan pembuka. *Soupe a l'oignon*, sup hangat yang terbuat dari kuah

sapi kental dengan tambahan potongan bawang putih. Disajikan dengan potongan daging ayam dan parutan keju *guyere*.

Usai menyantap makanan pembuka, pelayan kembali datang dengan membawa hidangan utama. *Beef bourguignon*, makanan berbahan dasar daging sapi yang dimasak dengan metode *slowly cook* untuk menghasilkan daging yang lembut. Dihidangkan dengan *mash potato*, rebusan *baby carrot*, dan kacang polong.

Darren menyendok daging, lalu mengarahkan sendok itu ke mulut Alesha. Alesha tersenyum, bergegas membuka mulutnya, menerima suapan Darren. Rasa daging gurih dan lezat, terlebih jika Darren yang menyuapinya, tentu rasa masakan itu terasa lebih nikmat.

"Ini seperti mimpi," ucap Alesha. "Aku tidak pernah membayangkan bagaimana rasanya *dinner* romantis di kota Paris bersama pria yang aku cintai."

"Oh ya? Apa kau tidak pernah membayangkan akan menikah dengan pria kaya yang bisa mengajakmu ke tempat manapun yang kau suka di belahan dunia ini?"

Alesha menggeleng, menyendok daging dan menyuapkannya pada Darren. "Dulu aku berharap menikah dengan pria sederhana dan memiliki kehidupan yang sederhana juga."

"Kau wanita baik, karenanya Tuhan berbaik hati memberikan hadiah ini untukmu. Kau pantas mendapatkan kebahagiaan ini, *Sugar!*" Darren mengusap sisa saus yang menempel di ujung bibir Alesha dengan ibu jari.

Wanita itu tersenyum. Ah, senyum manis yang mampu meluluhlantakkan hati Darren. Kecantikan itu jelas terlihat di antara cahaya *candle light dinner*. *Come on*, Darren ingin

cepat-cepat mengakhiri *dinner* ini dan membawa Alesha ke kamar. Memadu cinta di antara gemerlapnya Kota Cahaya.

"Aku merindukan anak-anak. Bagaimana jika kita batalkan rencana ke Australia? Kita bisa berangkat lain waktu, Sayang." Alesha kembali membuka mulut saat Darren kembali menyuapinya.

"Astaga, kita baru sehari meninggalkan mereka."

"Mereka pasti kesepian."

"Jangan cemaskan mereka. Oke, nanti aku menelepon Leon dan Ellen agar mereka berkunjung ke rumah kita, kalau perlu menginap beberapa hari."

"Sungguh?" Mata Alesha berbinar. "Biasanya kau tidak menyukai kehadiran Leon."

"Apa boleh buat, kau terlalu mengkhawatirkan anak-anak. Dan kau mempercayai teman baikmu, pasti kau akan lebih tenang saat singa itu membantu *Mom* menjaga anak-anak kita."

"Sayang, kau masih saja menyebutnya singa."

"Sudahlah, berhenti membicarakan hal lain, karena malam ini, hanya ada kita."

"Baiklah, Sayang." Alesha mengedipkan sebelah mata, menggoda suaminya.

Darren melenguh. Mendengar suara lembut Alesha yang sengaja dibuat-buat untuk menggoda, pria itu semakin gemas. Sayangnya, ia tidak bisa berbuat apa-apa. *Yatch de Paris* masih berlayar di *Sungai Seine*, seolah memamerkan pada bangunan tua di tepi sungai. Lihatlah, sepasang anak manusia dengan cinta sejati yang mengikat mereka, siapa pun pasti akan iri melihat kemesraan mereka!

***

"Kalau ada apa-apa dengan anak-anak, segera kabari kami, *Mom*," ucap Alesha. Entah sudah berapa kali ia menelepon untuk menanyakan kabar anak-anak.

Darren sudah sejak tadi menyugar rambut frustrasi. *Come on*, melihat tubuh seksi Alesha terbalut *lingerie* berwarna merah, Darren tidak tahan ingin segera menerkamnya.

"Meneleponnya sudah selesai, *Sugar?*" tanya Darren dengan suara serak. Ia memadamkan lampu utama, membiarkan sorot cahaya lampu yang redup dari balkon kamar hotel menyusup melalui dinding kaca.

"Ya, *Mommy* bilang Lea tidak mau makan karena menginginkan *omelette* buatanmu. Ah, kau terlalu memanjakan putrimu, begini jadinya."

"Bukan memanjakannya, hanya menyayanginya. Jika bukan aku, siapa lagi yang bisa memberikan perhatian lebih pada Lea? Aku hanya ingin dia percaya bahwa kita adalah orang tua kandungnya."

Alesha menghela napas. "Kalau sudah berbicara tentang Lea, aku memang tidak bisa mendebat lagi."

"Bukan saatnya membicarakan hal itu, *Sugar*. Malam ini, hanya ada kita berdua. Jangan bahas hal lain. Oke?"

"Oke, Sayang."

Darren menarik tangan Alesha, mengajak wanita itu berdiri di dekat dinding kaca. Di kamar hotel lantai lima belas itu, mereka bisa menikmati indahnya pemandangan kota Paris.

"Sebentar lagi, *sparkling lights* akan menyala di *Menara Eiffel*." Darren berdiri di belakang Alesha, merengkuh pinggang wanita itu dengan mesra.

Alesha tidak menjawab, rengkuhan Darren membuat seluruh tubuhnya memanas. Sementara, mata cokelatnya sibuk mengawasi menara yang menjulang tinggi di kejauhan. Benar saja, detik selanjutnya *sparkling light* itu menyala dan menyemarakkan indahnya kota Paris.

"Kau suka?" Darren berbisik sembari memberikan gigitan kecil di telinga Alesha. Wanita itu menahan napas.

"Hemmm …."

"*Menara Eiffel* itu akan menjadi saksi cinta sejati kita," ucap Darren.

Alesha menggeliat saat jemari kokoh Darren mengusap perutnya dengan lembut. *Sparkling lights* di sana akan menyala selama lima menit. Alesha pasti tidak akan melupakan pengalaman ini. Menikmati kota bermandikan cahaya, sementara tubuhnya gemetar menikmati sensasi sentuhan dari tangan berotot Darren.

"Aku berharap malam ini calon bayi laki-laki akan tumbuh di rahimmu." Sebuah kecupan mendarat di pipi Alesha, lantas dengan tidak sabaran ia menarik tali jubah *lingerie* dan menyingkirkan kain itu dari tubuh istrinya.

"Jangan buru-buru, Sayang. Waktu masih panjang, kita nikmati setiap detiknya." Alesha mendongak dan menoleh ke belakang. "Aku masih ingin melihat keindahan kota."

Darren urung meloloskan *lingerie* bertali *spaghetti* yang tersisa di tubuh Alesha. "Uh, kau sengaja menggodaku, hum? Aku memberimu waktu sampai kau puas menikmati pemandangan di luar sana. Tapi setelah itu, aku tidak akan memberikan celah sedikit pun bahkan untuk sekadar bernapas."

"*Really?* Ancaman yang mengerikan, Sayang." Alesha terkekeh pelan, lalu menautkan jemarinya dengan jemari Darren yang masih merengkuh pinggangnya.

"Sekarang kau mulai pintar menggoda. Aku bersumpah, sampai kapan pun hanya kau satu-satunya wanita yang aku inginkan."

"Yakin, Sayang? Bagaimana jika suatu saat nanti aku berubah gendut, menua dan kulitku keriput?"

"Kita akan menua bersama, *Sugar!* Kadar cintaku tidak akan berkurang sedikit pun. Karena aku mencintaimu dari hati, bukan dari mata."

"Kedengarannya manis. Aku menyukainya."

"Bisa kita mulai sekarang, *Sugar?* Aku sudah tak tahan ingin bercinta denganmu. Meninggalkan jejak kepemilikan dan mencecap manisnya tubuhmu. Kau … canduku." Suara Darren semakin serak. Sudah sejak tadi gairahnya melonjak.

"Lima menit lagi, Sayang."

"Ah, kau sengaja mengulur waktu untuk menyiksaku, bukan? *Come on, Baby!*" Darren menyingkap *lingerie* berbahan sutera itu, tangannya menyusup dan menyentuh dada istrinya. Alesha kembali menggeliat, darahnya mulai berdesir

hebat. Terlebih saat Darren mulai memainkan tangannya di sana.

Lenguhan Alesha membuat hasratnya memuncak. Dengan kasar ia meremas dada istrinya. "Kau ... membuatku tergila-gila padamu. *Come on, Baby! You are mine!* Hanya aku yang boleh menyentuhmu ...."

Pria itu mulai meracau tidak jelas. Dengan sekali hentak ia membalik tubuh Alesha agar menghadapnya. Tanpa permisi, ia mencecap manisnya bibir wanita itu.

Seolah tidak pernah puas menikmati candunya. Darren memagut bibir Alesha dengan ganas. Ciuman kali ini berbeda dengan saat mereka berada di *yatch*. Ciuman panas penuh gairah. Ciuman yang membuat darah mereka terasa mendidih.

Tubuh Alesha semakin gemetar saat Darren dengan lincah *mengeksplore* mulutnya. Ya, Darren terlalu piawai membuat lawan mainnya merasa tidak berdaya. Hanya dalam hitungan detik, Alesha sudah merasakan panas dan lembab.

Terlebih, di sela-sela ciumannya jemari Darren menyusup ke balik pakaian Alesha. Pria itu dengan nakal memainkan jemarinya.

Di antara cahaya yang redup, samar-samar Darren menangkap tatapan memohon dari mata cokelat di hadapannya. Wanita itu begitu mendamba, menginginkan kepuasan yang lebih dari ini. Darren pun merasakan hal yang sama, ingin segera menyatukan tubuhnya dan merasakan denyutan yang membuat Darren akan merasakan surga dunia.

Ah, tidak! Darren masih ingin bermain-main sebentar. Menggoda istrinya dan melihat wajah merona itu adalah

kesenangan tersendiri bagi Darren. "Sabar, *Sugar!* Nikmati ini saja dulu."

Alesha menunduk, wajahnya merona. Yeah, dengan berbagai cara Darren mampu membuat wanita itu mendapatkan puncaknya. Darren terlalu pandai dalam urusan ini.

"Masih kurang, hum?" Darren menyelipkan rambut Alesha ke belakang telinga.

"Haruskah aku memohon?" tanya Alesha lirih, hampir tidak terdengar. Napasnya tersengal.

Darren berjalan mengelilingi tubuh Alesha, lalu berhenti tepat di belakang wanita itu. Jari-jari kokohnya menyentuh tali *spaghetti* di bahu Alesha, ditariknya perlahan hingga *lingerie* sutera itu meluncur ke lantai. Menyisakan tubuh polos tanpa sehelai benang pun.

"Izinkan aku memujamu dengan caraku, *Sugar!*"

"Hem ... aku selalu merasa menjadi wanita paling beruntung, Sayang! Lakukan apa pun yang kau mau."

Usai kalimat itu terucap dari bibir Alesha, Darren membelai rambut wanita itu dengan lembut. "Aroma rambut ini ... selalu membangkitkan gairahku."

Usapan tangan berotot Darren beralih ke leher, disusul dengan kecupan lembut pria itu. Berlanjut ke pundak, dada, punggung, dan seterusnya. Setiap *inchi* bagian tubuh Alesha, hampir tidak ada yang terlewat oleh sapuan Darren. Meninggalkan jejak basah dan panas di mana-mana.

Lagi-lagi Alesha harus mengerang dan meneriakkan nama Darren. Sentuhan pria itu terlalu nikmat untuk diabaikan.

"Ayolah, Sayang!" Alesha semakin tidak sabaran. Ia menarik tali jubah kimono hitam yang dikenakan Darren.

Alesha menggigit bibirnya. Tidak terhitung berapa kali ia melihat tubuh polos suaminya, tetapi ia tak pernah bosan mengagumi tubuh dengan guratan otot yang terpahat sempurna. Terlebih saat Darren dalam kondisi bergairah seperti sekarang.

Wajah berahang tegas yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Kulit kecokelatan berkilau bagai kain satin, dada bidang serta perut berotot yang terpahat sempurna. Lantas di bagian bawah sana ... ah ... wajah Alesha semakin merona melihat itu. Bagian yang paling disukainya.

"Tatapanmu seperti singa betina yang sedang kelaparan, *Sugar!*" Suara Darren semakin terdengar serak.

"Sayang, tunggu apa lagi? Bisa kita mulai sekarang?" Alesha mengalungkan lengannya di leher Darren.

"Dengan senang hati! Aku yang akan memegang kendali permainan. Jangan lupakan skor yang tadi, dua kosong."

"Ya ... ya ... sampai kapan pun kau akan selalu menjadi pemenangnya."

Darren menarik pinggang Alesha agar semakin merapat ke tubuhnya. "*Menara Eiffel* di kejauhan sana akan menjadi saksi cinta kita, *Sugar!* Aku mencintaimu, kemarin ... hari ini ... esok ... dan seterusnya. Aku berjanji akan menjadikanmu sebagai wanita pertama dan terakhirku."

Usai mengucapkan ikrarnya, Darren menghunjamkan pusat tubuhnya. Alesha melenguh sembari mengetatkan rangkulan di leher suaminya.

Perlahan, Darren mulai bergerak lambat, menikmati setiap denyutan yang mem-bungkusnya dengan begitu rapat. Rasa nikmat yang terlalu sulit untuk didefinisikan dengan kata-kata.

"Kau menyukainya, *Sugar?*" tanya Darren dengan napas terengah-engah.

"Ya ...."

Darren mempercepat intensitas gerakannya. Tubuh Alesha terasa begitu nikmat. Pria itu tidak akan pernah puas sekalipun ia bercinta dengannya hampir setiap malam.

Sama halnya dengan Alesha, bercinta dengan Darren layaknya candu. Ia selalu merindukan keperkasaan suaminya dalam hal memuaskan wanita.

Dengan hebatnya Darren membuat Alesha melayang oleh kenikmatan yang mendera. Seperti saat ini, Darren membawakan surga dunia untuknya.

Alesha meremas rambut Darren gemas. Pria itu seolah tidak pernah kehabisan tenaga, terus menghunjam hingga Alesha berkali-kali mendapatkan puncak kenikmatannya.

Malam ini terasa berbeda. Bercinta dengan *background Eiffel* di kejauhan sana, membuat keduanya semakin bersemangat. Keringat membanjiri tubuh mereka. Desahan dan erangan terus terdengar memenuhi ruangan.

Tanpa mengenal lelah, mereka terus menikmati permainan itu. Hingga akhirnya, Darren semakin mempercepat gerakannya, tubuhnya menegang. Ia menghunjam ke tubuh Alesha dalam-dalam.

Darren pun meledak, menyemburkan benihnya, bersamaan dengan Alesha yang kembali mendapatkan puncak kenikmatannya. Penyatuan tubuh yang luar biasa!

"Terima kasih, *Sugar*." Darren mengecup kening istrinya.

"Kau pria yang hebat, Sayang!" Alesha mengalungkan lengan di leher Darren.

Darren tersenyum. Tanpa melepaskan dirinya yang masih berada di dalam tubuh Alesha, ia mengangkat kedua paha wanita itu. Membawa Alesha ke ranjang, lantas berbaring bersama.

Alesha menelungkup di atas suaminya. Tubuh mereka masih menyatu. Ya, mereka memang tidak berniat melepaskannya. Karena hanya dalam hitungan menit, Darren akan kembali bergairah, dan mereka pun akan mengulangi percintaan luar biasa itu lagi.

"Sepertinya malam ini akan terasa sangat panjang." Darren mengusap peluh yang menetes di dahi Alesha.

"Dan sepertinya kita tidak akan tidur malam ini."

"Mau berapa kali lagi, hum?"

"Sampai kau kehabisan tenaga." Alesha terkekeh.

"Tenagaku tidak akan pernah ada habisnya!" Dalam satu gerakan, Darren menggulingkan tubuh mereka, bertukar posisi. Ia mengungkung tubuh Alesha. Benar saja, pria itu sudah bergairah lagi.

"Siap mulai ronde kedua?" Alesha mengedipkan sebelah mata.

"Dengan senang hati!"

Percintaan panas pun tidak bisa terelakkan lagi. Dan sepertinya, mereka memang tidak akan pernah merasa puas. Selalu menginginkannya lagi ... lagi ... dan lagi ....

Mereka tidak akan pernah bosan memadu cinta. Darren dengan begitu bangga mempersembahkan surga dunia untuk wanita pertama dan terakhirnya.

***

KEJUTAN TERINDAH

"Papa ... Papa ...." Si kecil Aldric mengoceh senang, menyambut kedatangan Darren sepulang dari kantor. Sambutan yang membuat Darren kehilangan rasa lelahnya.

"*Hello, My Prince!* Papa sangat merindukanmu!" Darren menyerahkan kopernya pada Alesha, lantas meraih Aldric ke dalam gendongannya.

"Kenapa jagoan Papa belum tidur, hum?" Darren mengecup kedua pipi Aldric, menghirup aroma khas bayi – aroma favorit keduanya setelah aroma rambut istrinya.

"Pa ... bobo," Aldric mengalungkan lengan mungilnya di leher Darren.

"Oke, pria kecil Papa harus segera tidur setelah mendengar dongeng tentang superhero."

"Yeeeaay! Pelhelo!"

"Sekarang Aldric digendong Mama dulu, oke? Papa akan mandi sebentar." Dan bocah kecil itupun menurut.

Usai mandi, Darren berbaring di sisi Aldric. Meski sudah larut malam, balita berusia lima belas bulan itu tidak akan tidur sebelum Darren pulang lalu menceritakan kisah

superhero. Wajar saja, dulu saat Alesha hamil pun, wanita itu sangat menyukai semua hal berbau superhero.

Alesha duduk di sebelah Darren, berbisik manja di telinga suaminya, "Sayang, setelah Aldric tidur, aku tunggu di meja makan. Aku sudah menyiapkan sesuatu yang special untukmu."

"Masak rendang daging lagi?"

"Bukan, Sayang! Kau pasti akan menyukainya." Seulas senyum menggoda terulas di bibir sensual Alesha.

"Asal kau yang masak, pasti aku menyukainya, *Sugar*. Selain seorang istri sekaligus ibu, kau juga koki yang hebat."

"Selamat malam, *Prince* Mama yang tampan." Alesha mengecup kedua pipi Aldric dan mencubit hidungnya.

Bocah kecil itu tertawa dan melambaikan tangan. "Dah Mama."

Sepeninggal Alesha, Darren mulai mengisahkan superhero yang hebat dan suka menolong orang. Awalnya, Aldric antusias mendengarkan, sesekali menyela dengan ocehan tidak jelas. Lama kelamaan, mata hazel itu mengerjap dan mulai mengantuk hingga akhirnya terlelap.

Darren turun dari ranjang, mengecup kening Aldric, lantas menarik selimut hingga menutupi tubuh mungil putranya. Pria itu tersenyum bangga. Ah, putranya tumbuh menjadi anak cerdas. Anak itu bahkan sudah mulai bisa berjalan di usianya yang baru menginjak sembilan bulan.

Dan betapa bahagianya Darren saat Aldric mengucapkan kata pertamanya, 'Papa'. Saat itu, Darren meneteskan air mata karena terharu.

Melangkah menuju ruang makan, di sana Alesha sudah duduk menunggunya. Tubuh wanita itu terbalut piyama

sutera dengan belahan dada rendah. Tersenyum melihat kedatangan suaminya, lantas Darren menarik sebuah kursi dan duduk di hadapannya.

"Jadi, apa menu makan malam ini?" Darren menyentuh dagu Alesha.

Alesha menyodorkan sebuah *dinner plate* dengan penutup *stainless*. Entah menu apa yang terhidang di sana, sepertinya sangat *special* sehingga wajah wanita itupun berbinar.

"Buka tutupnya, Sayang!" ucapnya pelan – lebih mirip sebuah desahan.

"Oke! Kebetulan aku sudah sangat lapar."

Darren membuka penutup piring, dan terkejut melihat isinya. Bukan makanan yang ada di sana, melainkan sebuah benda oval berwarna putih dan biru dengan dua garis merah di bagian tengahnya.

"Kau ... hamil?"

"Anak kedua kita."

Darren menyeka sudut mata. Ini benar-benar kejutan paling indah. Usahanya saat *honeymoon* di Paris tidak sia-sia, benihnya tumbuh subur di rahim istrinya. Ya, semua sesuai dengan harapan mereka.

Kursi berderit saat Darren memundurkannya, lantas berdiri dan menghambur memeluk Alesha. Ia mengecup kening dan kedua pipi wanita itu. "Terima kasih, *Sugar*. Kau selalu memberikan yang terbaik untuk keluarga kecil kita. Aldric pasti senang karena akan mempunyai adik."

"Bersyukurlah pada Tuhan yang telah memberikan kebahagiaan untuk kita." Alesha mengalungkan lengan di leher Darren.

"Aku beruntung memilikimu. Dan kau hanya milikku!"

"Aku lebih beruntung memilikimu, Sayang!"

Darren merunduk dan mencecap manisnya bibir Alesha. Hanya sebentar, karena di detik selanjutnya ia sudah meraih tubuh Alesha ke dalam gendongannya. "Aku sudah tidak sabar ingin menjenguk putra kedua kita," bisiknya.

"Jangan terlalu bersemangat. Ingat, aku sedang hamil."

Darren terkekeh. "Aku akan sangat hati-hati, *Sugar*."

"Kau bilang tadi lapar. Makanlah dulu, aku sudah memasak *spaghetti*."

"Aku lebih merasa lapar saat melihat tubuhmu. Aku menginginkanmu, sekarang!"

Dan Alesha tidak bisa lagi membantah, membiarkan Darren dengan langkah cepat membawanya ke kamar. Ia pun menginginkan Darren berada di dalam tubuhnya. Seperti biasa, ia akan terhanyut oleh permainan hebat suaminya.

***

Alesha duduk malas di sofa depan televisi. Usia kandungannya sudah delapan minggu, wanita itu semakin menyukai *channel* tentang alam bebas. Seperti mendaki gunung, *diving*, *snorkeling*, dll.

Jika saat hamil Aldric, ia suka membaca buku bertema ekonomi, maka lain halnya dengan saat ini. Alesha lebih suka mencorat-coret kertas, menggambar berbagai macam sketsa. Yeah, barangkali bayinya kali ini lebih menyukai seni seperti ibunya.

Darren datang membawa segelas susu putih dan meletakkannya di meja. "Diminum dulu susunya. Sepertinya malam ini aku terlambat pulang. Ada kunjungan ke Pulau Teratai bersama Albert. Kau mau oleh-oleh apa?"

Alesha berpikir sejenak. "Ah ya, sekarang sedang musim buah mangga. Kau ingat pohon mangga di hutan pinus dekat taman mawar?"

"Ya, kau mau? Nanti aku suruh Albert untuk memetiknya."

"*No! No!* Aku ingin kau yang memetiknya sendiri!"

Darren menaikkan kedua alisnya. "Yang benar saja, *Sugar*. Aku memakai jas hitam dan berpenampilan rapi harus memanjat pohon mangga?"

"Ini permintaan bayi kita. Kau tega menolaknya?"

Darren mengempaskan pantatnya, duduk di samping Alesha, lantas mengelus perut wanita itu. "Kenapa kau nakal sekali, Nak? Baiklah, Papa akan membawakan mangga muda untukmu."

"Sayang, jangan pikir aku tidak tahu isi pikiranmu. Kau akan tetap menyuruh Albert memanjat pohon, tetapi nanti kau akan membuat pengakuan di depanku jika kau yang memetiknya sendiri."

"Tidak, *Sugar*. Aku berjanji akan memetiknya sendiri."

"Nah, bagus. Jangan lupa, suruh Albert merekam momen saat kau memanjat pohon. Nanti aku akan melihat videonya."

Darren mengangguk pasrah. "Aku rela melakukan apa pun demi bayi kita." Ia merunduk dan mengecup perut Alesha.

"Terima kasih, Sayang! Melihat begitu besar cintamu padaku, rasanya aku rela hamil setiap waktu. Katakan, kau ingin berapa orang anak lagi? Sepuluh? Sebelas?"

"Tidak perlu banyak-banyak. Aku hanya ingin memiliki lima anak laki-lagi."

"Laki-laki semua? Kenapa tidak perempuan?"

"Karena kita sudah memiliki *Princess* Lea, itu sudah cukup. Aku berangkat dulu, sudah hampir terlambat. Jaga diri baik-baik. Jangan lupa makan, minum susu dan vitamin. Jangan lupa juga temani Aldric tidur siang. Kalian butuh istirahat yang cukup."

"Oke, ingatkan aku jika lupa."

Sekali lagi, Darren mengecup wajah dan perut Alesha. Kemudian pria itu melangkah pergi setelah mengelus perut istrinya dan berucap, "Jangan nakal ya, Sayang. Kau harus jadi anak pintar seperti kakak-kakakmu. Tunggu Papa pulang."

Alesha meraih gelas dan meminum susu hingga tandas. Ia masih bisa melihat punggung suaminya melalui dinding kaca. Tersenyum, merasa bahagia.

Semenjak Alesha hamil anak kedua, Darren semakin menunjukkan sikap *possessive*-nya. Pria itu bahkan hampir setiap jam mengontrol keadaan Alesha melalui telepon, hanya untuk menanyakan 'sedang apa'. Tidak lupa juga mengingatkan untuk makan dan tidur siang.

Ya, Alesha merasa sangat beruntung memiliki suami sebaik Darren. Figur seorang ayah dan suami idaman. Alesha kembali tersenyum dan mengusap perutnya.

***

MALDIVES

Republik Maladewa adalah sebuah negara kepulauan yang terletak di sebelah selatan-barat daya India, sekitar 700 km sebelah barat daya Sri Lanka. Surga tropis di tengah Samudera Hindia ini telah berhasil menarik perhatian dunia.

Salah satu destinasi wisata yang indah untuk di-kunjungi. Hamparan pasir putih yang memanjakan mata, air biru jernih, serta pemandangan bawah laut yang luar biasa mengagumkan, misal terumbu karang dan spesies laut lainnya.

"Woaaah ... lihat itu! Lumba-lumba!" Seorang gadis kecil dengan rambut dikuncir dua, berseru seraya menunjuk kawanan lumba-lumba yang berenang di dekat kapal pesiar yang mereka naiki.

"Yeah! Mba ... mba!" Bocah lelaki berumur enam belas bulan yang berada dalam gendongan ayahnya menimpali dengan bahasanya sendiri. Bertepuk tangan dan mata hazelnya berbinar riang.

"Yeah, lumba-lumba, kau menyukainya, Aldric?" tanya si ayah.

"Hehem ...." Bocah bernama Aldric itu mengangguk, tatapannya tidak mau lepas dari *Dolphin* yang sedang beratraksi di lautan lepas.

Ya, mereka tak lain adalah keluarga Darren. Pria itu memboyong keluarganya plesiran ke Maldives. Kali ini, *Mom* dan *Dad* pun turut serta, bukan hanya untuk menikmati keindahan alam di sana, tetapi juga untuk menjaga dua cucu kesayangannya.

Dengan sebuah kapal pesiar mewah, mereka menjelajah Maldives, salah satu pulau terbaik dunia. Kapal pesiar itu memiliki empat kabin yang bisa menampung hingga sepuluh orang.

"Sayang, ayo rapatkan *sweater*-nya, anginnya bertiup cukup kencang." Alesha mendekati Lea, lantas membenarkan posisi kancing *sweater* milik gadis kecil itu.

"Tidak dingin, Ma," bantah Lea. Jemari mungilnya berpegangan erat pada pagar pembatas dek kapal. Di dek terbuka itu, mereka bisa memandang lautan lepas.

Beruntung hari itu matahari asyik menyembunyikan diri di balik awan, sehingga sinarnya tidak terlalu menyengat dan membakar kulit.

"Ma! Mbamba benang!" seru Aldric pada Alesha, menunjuk lumba-lumba yang berenang dan meloncat seolah ingin beradu kecepatan dengan kapal.

"Ya, Sayang. Lumba-lumbanya berenang?" Alesha mengecup pipi Aldric, sementara bocah lelaki itu mengetatkan rangkulan di leher ayahnya.

"Iya, Ma." Aldric tertawa riang, bertepuk tangan. Ini pengalaman pertamanya melihat lumba-lumba di laut lepas.

"Ma, Lea ingin dicium lumba-lumba," ujar Lea dengan polosnya.

"Oh, sayang sekali lumba-lumba di sini hidup di alam bebas. Lea tidak mungkin bisa menyentuh mereka. Mereka bukan lumba-lumba sirkus, Sayang." Alesha merapikan poni Lea yang berantakan tertiup angin.

Lea mendesah kecewa. Akan tetapi kekecewaannya segera terobati saat dari kejauhan banyak lumba-lumba lain mendatangi kapalnya. Bergantian meloncat di permukaan air. Ini bahkan lebih seru daripada menonton sirkus. Gadis itu bertepuk tangan, memberi semangat pada lumba-lumba.

"Kau juga menyukainya, *Sugar?*" Darren menoleh pada istrinya.

"Tentu saja. Terima kasih atas liburan yang indah ini."

"Lebih tepatnya *babymoon*," bisik Darren di telinga Alesha.

Seketika, wajah wanita hamil itu bersemu. Ah, bisikan Darren selalu saja membuat dadanya berdebar. Kalau saja tidak ada anak-anak, barangkali ia sudah mencium Darren saat itu juga.

Tangan kanan Darren berkomunikasi dengan bayi di dalam perut Alesha. "Hello, *Baby!* Bagaimana kabarmu? Senang menjelajah Maldives, hum? Kau lebih beruntung dari kedua kakakmu. Usiamu baru tiga bulan di dalam perut Mama, tapi kau bahkan sudah menjelajah dunia."

"Ouh ... dia merasa bangga memiliki ayah sepertimu." Alesha tersenyum.

"Papa juga bangga menjadi ayah kalian." Sekali lagi, Darren mengelus perut istrinya dengan lembut. Hal yang sangat disukainya saat Alesha hamil.

"Ah ya, sepertinya bayi kita kali ini lebih menyukai alam bebas. Kau tahu, aku merasa betah berada di tempat ini."

"Tentu, suatu saat dia akan menjadi lelaki tangguh. Benar bukan, *Baby?*"

"Sayang, kita bahkan belum tahu apakah dia laki-laki atau perempuan."

"Aku yakin dia laki-laki." Darren mengecup puncak kepala Alesha, sementara Aldric masih berada di dalam gendongannya.

"Sudah melihat lumba-lumbanya, Sayang? Ayo turun ke bawah, Opa dan Oma sudah menunggu kita makan siang." Alesha membungkuk, menyentuh kedua pundak Lea.

"Nanti ya, Ma. Lea masih ingin melihat lumba-lumba meloncat."

"Kita bisa melihatnya lagi usai makan, *My Princess*. Kasihan Oma dan Opa menunggu. Lea ingin mencoba masakan koki terbaik di pulau ini?" Kali ini Darren yang membujuk putri kesayangannya.

"Hem ... oke, Pa!"

Gadis penurut. Alesha menggandeng tangan putrinya, berjalan menuju tangga. Darren melangkah di belakang mereka bersama Aldric. Bocah lelaki itu mengoceh tidak jelas, sementara Lea bersenandung, menyanyikan lagu 'Bintang Kecil'.

Ah, cerminan keluarga bahagia. Terlebih, enam bulan lagi keluarga kecil mereka akan bertambah. Si bungsu akan terlahir menyempurnakan kebahagiaan mereka.

***

Alesha menjejakkan kaki di pasir putih yang lembut. Tangannya berulang kali mengusap perut, menyapa bayinya. Ia merasa damai berada di tempat ini. Pemandangan di pantai sangat menakjubkan. Sayang, ia tidak bisa berenang

sehingga tidak bisa menikmati keindahan bawah laut, seperti yang baru saja dilakukan oleh Darren.

Alesha hanya bisa mengawasi anak-anak bermain pasir bersama kakek dan neneknya. Lea sibuk membangun istana pasir, sementara Aldric dengan nakal menghancurkannya.

"Aldriiiiiiic!" Lea berseru kesal melihat *castle*-nya yang tidak berbentuk lagi.

Sementara itu, Aldric tertawa riang. Berlari kesana kemari, asyik mengganggu kakaknya. Sesekali berkecipak di perairan pantai. Kakek dan neneknya sibuk mengejar bocah nakal itu.

Alesha duduk di kursi pantai, tertawa sembari menyeruput air kelapa muda. *Mom* dan *Dad* sama sekali tidak merasa lelah mengasuh kedua anak nakal itu.

Mereka bahkan dengan senang hati menawarkan diri untuk menjaga anak-anak selama di Maldives. Bagaimanapun juga, mereka bisa memahami jika Darren dan Alesha membutuhkan kebersamaan untuk menikmati waktu tanpa gangguan anak-anak.

Mom dan *Dad* juga selalu mengkhawatirkan Alesha. Mereka selalu mewanti-wanti agar menantunya menjaga kandungannya baik-baik. Ya, cucu ketiga yang sangat dinanti-nanti. Karenanya, Alesha harus selalu dalam kondisi santai dan rileks demi si calon bayi.

"Jangan lupakan cemilanmu, *Sugar!*" Darren datang dengan sebuah mangkok kecil berisi irisan buah alpukat dan kurma. Makanan wajib yang akan selalu dibuat khusus untuk istrinya.

Alesha menoleh sebentar, lalu menunjuk Aldric. "Lihat, *Mom* dan *Dad* terlihat kewalahan mengasuh putramu. Sejak tadi dia tidak mau berhenti berlarian."

Darren terkekeh memperhatikan Aldric yang asyik berguling-guling sehingga seluruh tubuhnya belepotan pasir. Lantas, *Dad* sibuk membersihkannya dengan air. Hanya dalam hitungan detik, Aldric sudah lepas dari genggaman kakeknya, kembali bergulingan di pasir sembari tertawa.

Puas berguling-guling, Aldric berlari ke arah Lea dan lagi-lagi menghancurkan istana pasir kakaknya. Kali ini Lea menangis, dan *Mom* sibuk menenangkannya.

"Waktu kecil, kau pasti sama nakalnya dengan Aldric," tebak Alesha.

"Ya, seperti kata *Mom* dan *Dad*, Aldric adalah cerminan masa kecilku." Darren menyodorkan sendok berisi alpukat ke mulut Alesha, wanita itu dengan senang hati menerima suapan suaminya.

Angin sore berembus sepoi-sepoi, matahari di kaki langit sudah turun ke peraduannya. Senja yang selalu menjadi favorit Darren dan Alesha. Langit dengan gradasi warna yang indah, berpadu dengan birunya hamparan air laut. Ah, Alesha bersyukur bisa menikmati pemandangan seindah ini.

***

The Muraka. Hunian special yang tersedia di *Conrad Maldives Rangali Island*, sebuah *resort* kelas dunia di Kepulauan Maladewa. Residen itu berupa villa dua lantai.

Sebagian besar ruangan berada di atas permukaan laut, terdiri dari *relaxation deck*, kamar tidur, kamar mandi dengan *bathub* berpemandangan laut lepas. Tersedia juga dapur, bar, ruang makan dan ruang keluarga, *butler's quarters* dan *private security quarters*.

Sebuah tangga putar menghubungkan ruangan atas dan bagian bawah villa. Ruangan yang berada di kedalaman

sekitar lima meter di bawah permukaan air laut. Di sanalah Alesha dan Darren sekarang berada.

Darren naik ke atas ranjang, mendekati Alesha yang berbaring membelakanginya. Wanita itu sedang takjub mengawasi ikan-ikan yang sedang berenang di balik dinding akrilik ruangan itu. Alesha merasa seperti berada di antara akuarium raksasa dengan jutaan biota laut mengelilinginya.

"*Sugar*," panggil Darren seraya menyurukkan wajah ke rambut Alesha. Menghirup aroma khas favoritnya.

"Hem ... Aldric dan Lea sudah tidur?"

"Ya, mereka tidur sejak tadi. *Mom* dan *Dad* membacakan dongeng untuk mereka."

"Mereka anak-anak yang penurut meski terkadang nakal."

"*Sugar* ...," desah Darren seraya memainkan jemari kokohnya di lengan Alesha.

"Ya, Sayang."

"Siap untuk malam ini, hum?" Tubuh Darren mulai memanas.

"Aku masih ingin merasakan sensasi berbaring di kedalaman lima meter di bawah permukaan Samudera Hindia." Hening sejenak. "Kau yakin ingin bercinta di sini?"

"Tentu saja." Tangan kekar itu mulai berani menyingkap ujung piyama sutera di tubuh Alesha, mengusap paha mulus itu dengan lembut.

"Sayang, apa kau tidak malu pada ikan-ikan itu?"

Gerakan Darren terhenti, urung menyingkap gaun seksi berwarna merah itu. Jemarinya beralih membelai wajah Alesha, lantas menarik tubuh wanita itu agar berbaring telentang.

"Mereka hanya ikan."

"Bagaimana jika tiba-tiba penyelam datang dan melihat kita yang sedang bercinta?"

Darren terkekeh, menatap wajah istrinya yang menggemaskan. Cahaya redup kebiruan di ruangan itu menambah suasana semakin romantis.

"Dan yang pasti dia adalah penyelam yang beruntung karena bisa menyaksikan percintaan terhebat di dunia."

"Darren!"

Pria itu tertawa. "Aku hanya bercanda, *Sugar!* Tidak ada siapa pun di luar sana kecuali ikan-ikan itu. Tidak perlu cemas."

Alesha mendesah lega. Ia memiringkan tubuh menghadap Darren, dan tersenyum penuh arti. Perlahan, jemari lentiknya bergerak membelai rahang tegas suaminya, merasakan sensasi mendebarkan saat bulu-bulu halus yang tercukur rapi itu menggelitik ujung jarinya.

Ah, suaminya yang terlihat tampan dan jantan. Terlebih mata tajamnya yang bersorot penuh kuasa. Ya, pria itu selalu berkuasa atas diri Alesha.

"Jadi, bisa kita mulai?" Darren bergerak ingin mencium Alesha, tetapi mendadak wanita itu mencegahnya.

"Jangan sekarang, Sayang!"

"Kenapa?"

"Mendadak aku ingin melihat bintang-bintang di langit."

Darren menghela napas, ia sudah terlanjur bergairah. Tetapi dia ingat, istrinya sedang hamil. Bayi itu mulai nakal lagi. Akhir-akhir ini Alesha sering menginginkan permintaan yang tidak biasa dan terkesan mendadak.

"Baiklah, Papa mengalah lagi, *Baby*, *My Prince!* Kau semakin nakal, ya?" keluh Darren sembari mengusap perut istrinya. Alesha menggeliat kegelian.

Darren meraih *sweater* rajut, lantas memakaikannya di tubuh Alesha. Kemudian, ia menggendong istrinya ala *bridal style*, berjalan melewati tangga spiral untuk naik ke lantai atas.

Tiba di dek, Darren menurunkan tubuh Alesha. Angin malam berembus cukup kencang. Darren membenarkan posisi *sweater* istrinya, memastikan jika Alesha tidak kedinginan. Seperti biasa, ia akan berdiri di belakang Alesha, lalu kedua lengan melingkar *possessive* di pinggang wanita itu.

"Apa masih terasa dingin?" tanya Darren seraya mendaratkan dagu di bahu kanan Alesha.

"Tidak akan dingin selama kau memelukku seperti ini. Pori-pori kulitmu selalu menyalurkan kehangatan ke seluruh tubuhku."

Darren terkekeh pelan, memiringkan kepala untuk mengecup pipi Alesha. "Aku menyayangimu."

"Ssst ... jangan berisik! Aku sedang ingin menikmati bintang-bintang itu!" Alesha mendongak menatap kerlip-kerlip bintang di langit.

Malam yang indah. Langit bertabur bintang, sementara purnama bersinar terang.

Pria itu mengetatkan rengkuhannya. "Andai Tuhan memberikan kekuatan super padaku, kau tahu kekuatan apa yang akan kuminta?"

"Emmm ... sebentar." Alesha berpikir sejenak. "Seperti *Superman* yang bisa terbang? Atau *Spiderman* yang bisa memanjat dinding?"

"Bukan itu."

"Lalu?"

"Aku ingin memiliki kemampuan terbang ke langit, dan memetik bintang-bintang itu untukmu."

"Ah, Sayang. Kau sangat romantis. Aku mencintaimu," bisik Alesha lembut. Suaranya berpadu dengan debur ombak. Perlahan, ia membalikkan tubuhnya. Lengannya mengalung di leher sang suami.

Darren menyentuh dagu Alesha, membuat wanita itu mendongak menatapnya. Lantas, ia membelai wajah yang terlihat berkilau oleh cahaya purnama. Sangat cantik, bahkan kecantikan rembulan pun kalah oleh wajah ayu Alesha.

"Aku akan selalu romantis untuk wanita sempurnaku." Darren tersenyum.

Keduanya saling bertatapan sembari tersenyum penuh arti. Alesha merapatkan *sweater*, sementara Darren merunduk dan mengecup bibir manis yang menjadi candunya. Darren baru saja akan melumat bibir Alesha, saat wanita itu terburu-buru memalingkan wajah.

"Sayang, apa kau sudah memastikan *Mom* dan *Dad* tidur?" tanyanya cepat.

"Ya, tidur bersama cucu-cucu kesayangan mereka."

"Bagaimana jika mereka belum tidur dan sekarang ... mengintip kita?"

"Peduli apa? Toh kita suami istri."

"*No*, Sayang. Aku malu jika ada yang melihat kita berciuman."

"*Sugar*, kita–"

"Kita kembali ke kamar, Sayang!"

Darren menghela napas. Beberapa saat lalu Alesha yang meminta ke sini, dan sekarang ia juga yang ingin cepat-cepat ke dalam. Ah, istrinya yang menggemaskan!

Alesha tersenyum dan memasang wajah polosnya.

"Oke, setelah sampai di kamar, jangan harap kau bisa menghindar lagi, *My Amor!*" ancam Darren.

"Bisa cepat sedikit, Sayang? Bayi kita tidak mau menunggu terlalu lama. Dia sudah tidak sabar menyambut kunjungan ayahnya."

"Oh ya? Bukankah ibunya yang sudah tidak sabar ingin merasakan sentuhan lelaki yang dicintainya, hum?" Darren mengecup pipi Alesha yang bersemu merah, lantas kembali menggendong wanita itu ke kamar.

Sesampainya di ruangan bawah laut, dengan tidak sabaran Darren mengungkung tubuh Alesha di dinding kaca. Punggung wanita itu bersandar di akrilik, sementara mata cokelatnya menatap ikan pari besar yang melintas di atas mereka.

"Tatap aku, *Sugar!* Jangan bilang bahwa ikan-ikan itu jauh lebih menarik dari lelaki di hadapanmu."

Alesha menggigit bibir bawahnya seraya mengalihkan pandangan pada mata hazel yang bersorot tajam itu. Wajahnya semakin memanas, entah sudah semerah apa pipinya sekarang. Tidak kuasa beradu pandang dengan mata Darren, Alesha menunduk.

"Kau ... akan selalu menjadi wanita istimewaku, *Sugar!* Wanita pertama dan terakhirku," bisik Darren tepat di telinga Alesha.

"Dan sepertinya tidak perlu aku jelaskan lagi bahwa kau adalah satu-satunya lelaki tangguhku. Ayah dari anak-anakku."

Darren menangkup wajah Alesha. Keduanya saling menatap dengan penuh cinta. Seketika, atmosfer di antara mereka pun berubah menjadi sebuah keindahan. Percayalah, bahkan keindahan dunia bawah laut pun kalah oleh keindahan cinta yang bersemi di hati mereka.

Mereka tersenyum, tanpa dikomando, mereka kompak berucap, "Aku mencintaimu ... kemarin ... hari ini ... esok ... dan seterusnya ...."

"Aku seutuhnya milikmu, *My Amor!*" Darren membelai pipi Alesha.

"Dan aku ... seutuhnya milikmu, *My Heart!*"

Tidak ingin menunggu lagi, Darren pun merundukkan wajah dan mencium Alesha. Saling mencecap dan melumat dengan gerakan lembut.

Ya, tidak perlu tergesa-gesa, karena malam ini mereka ingin menikmati setiap detik percintaan mereka. Menyimpannya dalam sebuah *memory* yang tidak akan pernah dilupakan seumur hidup.

Membiarkan gelenyar aneh itu menguasai tubuh mereka. Merasakan sensasi detak jantung yang berpacu begitu cepat layaknya sebuah parade drum. Lantas, memberikan kesempatan untuk merasakan setiap *inchi* tubuh pasangan masing-masing.

Sejenak, Darren menghentikan ciumannya, menarik napas panjang, menghirup aroma khas mawar favoritnya. Sekarang, dialah satu-satunya pemilik aroma harum itu, dan ia tidak rela jika pria lain menghirupnya. Semua yang berkaitan dengan Alesha, mutlak milik Darren.

Darren menyelipkan rambut Alesha ke belakang telinga. Mereka kembali bertatapan, saling melempar senyum, seolah mengikrarkan bahwa malam ini adalah

malam terindah. Malam yang tidak akan terlupakan seumur hidup mereka.

"Letakkan namaku di dasar hatimu, seperti aku yang mengukir indah namamu di hatiku." Darren meraih jemari Alesha, lantas menempelkan telapak tangan wanita itu di dadanya. "Kau bisa merasakan detak jantungku?"

Alesha mengangguk, dadanya terasa membuncah. Ya, ia bahagia bisa menjadi milik Darren. Tak terasa, air mata bahagia pun menetes di kedua pipinya, dan Darren bergegas menghapusnya.

Mengabaikan ikan-ikan yang berlalu lalang di lautan itu, mereka pun kembali melanjutkan aktivitas mereka. Saling memadu cinta di kedalaman Samudera Hindia.

Ya, inilah keajaiban hidup. Bagaimana mungkin dua orang yang dulu saling membenci, pada akhirnya saling mencintai? Bagaimana mungkin jika dulu mereka saling mengabaikan, saat ini saling membutuhkan?

Barangkali itu adalah salah satu rahasia Tuhan. Ketika seseorang sedang berada di titik terbawah dalam hidupnya, sebenarnya Tuhan telah menyiapkan sebuah rencana yang indah bagi hamba-Nya.

Dunia bawah laut yang menjadi saksi ketulusan cinta Alesha dan Darren. Andai saja ikan-ikan dan bintang laut itu bisa berbicara, mungkin mereka akan mengungkapkan rasa iri terhadap kedua insan yang sedang dimabuk cinta.

Cinta yang begitu tulus. Cinta yang saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Cinta yang saling memberi. Cinta yang tidak akan pudar termakan waktu. Cinta sejati ….

"Aku mencintaimu … kemarin … hari ini … esok … dan seterusnya …," Darren kembali membisikkan kalimat favorit-nya, menyatu dengan desah napas yang memburu.

Alesha tersenyum. Ya, kini mereka telah menemukan kebahagiaan yang nyata. Dan ia merasa menjadi wanita paling beruntung di dunia, sama halnya dengan Darren yang merasa menjadi pria paling bahagia karena memiliki Alesha. Mereka berjanji, apa pun yang terjadi, mereka akan melewatinya bersama-sama. Saling berpegangan tangan, saling menguatkan, saling menyempurnakan.